

PENERJEMAH
DJOKOLELONO

Mark Twain

PETUALANGAN TOM SAWYER



Mark
Twain

PETUALANGAN TOM SAWYER

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Sastra **DUNIA**

Mark Twain

PETUALANGAN TOM SAWYER

PENERJEMAH
DJOKOLELONO



Petualangan Tom Sawyer

Mark Twain

Judul Asli

The Adventure of Tom Sawyer

KPG 59 16 01185

Cetakan pertama, Mei 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1973

Cetakan Keenam (Edisi Khusus), 2008

Penerjemah

Djokolelono

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Deborah Amadis Mawa

Penataletak

Deborah Amadis Mawa

Ilustrasi

A. Wakidjan

TWAIN, Mark

Petualangan Tom Sawyer

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

xii+284, 14 cm x 21 cm

ISBN 978-602-424-034-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Pengantar dari Pustaka Jaya</i>	vii
<i>Pengantar</i>	x
Permainan Tom, Perkelahian dan Sembunyi-sembyunian	1
Seniman Tukang Kapur	12
Dalam Perang dan Cinta	20
Semangat di Sekolah Minggu	28
Seorang Pendeta dan Doanya	40
Pertemuan Tom dengan Becky	47
Sebuah Perjanjian dan Sebuah Kekesalan	61
Tom Menentukan Masa Depan	68
Perkelahian di Kuburan	75
Anjing Melolong yang Mengerikan	83
Hati Nurani yang Mengejar-ngejar	91
Kucing dan Obat yang Mujarab	98

Para Bajak Laut Berlayar	105
Kehidupan di Perkemahan	115
Tom Mengintai dan Mempelajari Keadaan	122
Bajak-bajak Laut Memperoleh Pelajaran	128
Menghadiri Upacara Penguburan Sendiri	140
Tom Menceritakan Mimpinya	146
Tom Berterus Terang	157
“Tom, betapa mulia hatimu!”	161
Dendam Murid-murid Terbalas	168
Disambut dengan Ayat-ayat Kitab Suci	178
Muff Potter Diadili	183
Hari-hari Indah dan Malam-malam Seram	191
Mencari Harta Karun	193
Dalam Rumah Hantu	202
Menghilangkan Keraguan	213
Berhadapan dengan Bahaya	217
Membalas Dendam	222
Tom dan Becky di dalam Gua	231
Tersesat di dalam Gua	242
Keluar! Mereka Ditemukan!	254
Nasib Joe si Indian	259
Timbunan Uang Emas	272
Huck yang Terhormat Menyatukan Diri dengan Para Petualang	276
<i>Penutup</i>	284

PENGANTAR DARI PUSTAKA JAYA

DI ANTARA buku cerita yang digemari sepanjang masa di bawah naungan langit baik yang kebiruan maupun yang selalu kelabu diliputi awan terdapat karangan Mark Twain yang berjudul *Petualangan Tom Sawyer* dan pasangannya *Petualangan Huckleberry Finn*. Buku itu sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia dan selalu dicetak ulang setiap waktu. Ke dalam bahasa Indonesia pun sudah diterjemahkan beberapa kali. Ada yang lengkap, ada yang edisi singkatan.

Bahwa ada buku cerita yang diterjemahkan ke dalam satu bahasa berkali-kali tidaklah mengherankan. Berbagai karya klasik dunia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya banyak yang berkali-kali. Tentu banyak sebabnya mengapa begitu, di antaranya karena dianggap terjemahan yang sudah ada sebelumnya kurang baik atau bahasanya sudah menjadi kuno (karena setiap bahasa senantiasa hidup kalau masih dipakai dalam masyarakat dan yang hidup selalu berubah).

Pengarang buku ini, Mark Twain, dengan nama samaran Samuel Langhorne Clemens (1835-1910), adalah jagoan humor

Amerika yang memberi kegembiraan kepada para pembacanya, termasuk juga yang bukan orang Amerika. Sebelum terkenal sebagai pengarang, dia telah bekerja dalam berbagai lapangan, termasuk sebagai juru mudi kapal api di Sungai Mississippi. Tapi pekerjaan itu terhenti karena pecah perang saudara. Untuk waktu singkat dia ikut juga bertempur, tapi segera mengikuti saudaranya yang bekerja sebagai sekretaris gubernur di Nevada. Pengalamannya ke daerah Barat itu direkamnya dalam buku *Roughing It* (1872). Setelah bergabung dengan penerbitan kota Virginia, *Territorial Enterprise*, dia mulai menggunakan nama samaran Mark Twain yang sebenarnya sebelumnya pernah digunakan oleh juru mudi kapal api yang lebih tua, Isaiah Sellers, untuk tulisan-tulisannya dalam *New Orleans Picayune*. Clemens mengejek tulisan-tulisan dalam *True Delta* yang terbit di New Orleans. Ejekan itu menyebabkan Sellers merasa begitu malu atau tersinggung sehingga berhenti menulis sama sekali. Clemens yang merasa bersalah, lalu menggunakan nama samaran itu sebagai tanda penyesalan dan hasratnya untuk merehabilitasi nama tersebut.

Karangan Mark Twain yang pertama menarik perhatian luas ialah *The Celebrated Jumping Frog of Calaveras County and Other Sketches* (1867) yang disusul dengan *The Innocents Abroad* (1869) yang melukiskan secara lucu perjalanan ke Laut Tengah dan Yerusalem. Pengalaman masa kecil hidup di sungai Mississippi menyebabkannya menulis *The Adventures of Tom Sawyer* (1876) dan *Life on The Mississippi* (1883) yang disusul dengan *The Adventures of Huckleberry Finn* (1884). Sambungan yang ditulis sekitar sepuluh tahun kemudian, *Tom Sawyer Abroad* (1894) dan *Tom Sawyer Detective* (1896) dianggap kurang berhasil.

Terjemahan *Petualangan Tom Sawyer* yang dikerjakan oleh Djokolelono ini berdasarkan teks lengkap. Jadi, bukan edisi singkatan. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Djokolelono

pada waktu menerjemahkannya (tahun 1970-an) tentu berlainan dengan bahasa Abdoel Moeis ketika pada tahun 1930-an menerjemahkannya buat Balai Pustaka. Bahasa Abdoel Moeis lebih “murni“, artinya lebih dekat dengan bahasa Melayu Tinggi yang terutama berkembang sebagai bahasa tulisan. Sedangkan bahasa Djokolelono lebih dekat dengan bahasa yang hidup dipergunakan dalam masyarakat Indonesia sekarang.

*Ajip Rosidi,
Penerbit Pustaka Jaya*

PENGANTAR

HAMPIR SEMUA peristiwa yang diceritakan dalam buku ini betul-betul terjadi; satu-dua merupakan pengalamanku sendiri, selebihnya pengalaman kawan-kawan sekolahku.

Huck Finn dilukiskan dari kehidupan sebenarnya; Tom Sawyer demikian juga, tapi bukan dari satu pribadi. Ia merupakan gabungan sifat-sifat tiga orang anak yang kukenal, jadi merupakan bentukan karangan.

Kepercayaan takhayul yang aneh-aneh yang disebutkan dalam buku ini merupakan kepercayaan yang sangat mendalam di antara anak-anak serta para budak belian di daerah Barat pada waktu cerita ini terjadi, yaitu tiga atau empatpuluh tahun yang lalu.

Walaupun buku ini dimaksudkan terutama sebagai bacaan bagi anak-anak dan para remaja, kuharap takkan dihindari oleh orang-orang dewasa sebab sebagian dari maksudku mengarang

buku ini adalah untuk secara gembira mengingatkan para orangtua akan dirinya bagaimana mereka dulu berpikir, berbicara dan berperasaan, serta kejadian-kejadian aneh apa yang mereka alami.

Hartford, 1878

Pengarang

PERMAINAN TOM, PERKELAHIAN DAN SEMBUNYI- SEMBUNYIAN

“TOM!”

Tak ada jawaban.

“Tom!”

Tak ada jawaban.

“Kenapa gerangan anak itu? Hei, Tom!”

Tak ada jawaban.

Nyonya tua itu menarik kacamatanya ke bawah, mencari-cari lewat bagian atas kacamata tersebut ke sekeliling ruangan; kemudian diangkatnya kacamata itu, mencari lewat bawahnya. Jarang, bahkan tidak pernah, kacamata itu digunakannya untuk mencari-cari sesuatu yang kecil seperti seorang anak. Kacamata itu kebanggaannya, dipakai bukan untuk kegunaannya namun hanya untuk bergaya—menggunakan kacamata itu baginya sama saja seperti melihat dengan tutup kompor. Sesaat nyonya tua itu

tampak kebingungan, kemudian berkata, tidak terlalu galak tapi cukup keras untuk membuat perabot-perabot di kamar itu bisa mendengar, “Hhh, awas nanti bila kau tertangkap olehku, akan ku....”

Kalimat itu tak diselesaikannya. Ia membungkuk dan digebuk-gebuknya kolong tempat tidur dengan sebatang sapu. Untuk memukul-mukul ia perlu bernapas, maka kalimat itu terputus. Yang keluar dari bawah kolong hanya seekor kucing.

“Anak itu betul-betul tak bisa kupegang ekornya.”

Ia pergi ke pintu yang terbuka, memperhatikan pokok-pokok tomat dan semak-semak *jimson* yang merupakan bagian utama di dalam kebun. Tom tak terlihat. Dengan suara yang lebih tinggi nyonya tua itu berteriak, “Heeei, Tom!”

Terdengar bunyi gemerisik di belakangnya dan ia berpaling untuk menangkap anak kecil yang sedang berlari itu.

“Heh! Mengapa tak terpikir olehku lemari itu. Apa yang kau kerjakan di dalam lemari itu?”

“Bukan apa-apa, Bi.”

“Bukan apa-apa! Lihat tanganmu! Dan lihat mulutmu! Bekas apa itu?”

“Tidak tahu, Bi.”

“Baiklah, tapi aku tahu. Itu bekas selai, tak salah lagi. Empat puluh kali sudah kuperingatkan padamu, jangan mengganggu tempat selai itu, kalau kau tak ingin kukuliti. Bawa ke mari cambuk itu!”

Cambuk terangkat... bahaya mengancam....

“Astaga! Tengok ke belakang, Bi!”

Nyonya tua itu berpaling, menyambar gaunnya dari bahaya. Pada saat itu juga anak itu lari, melompati pagar yang tinggi dan lenyap.

Bibi Polly tertegun sesaat, kemudian terdengar tawanya yang sehat.

“Sialan betul anak itu, masih saja aku ditipunya. Seharusnya aku saat ini sudah cukup waspada, begitu sering ia mempermainkan aku. Betul-betul orang tua yang tolol adalah yang paling tolol. Anjing tua tak bisa diajari lagi, kata peribahasa. Tapi Tuhanku, tipuannya selalu berubah-ubah, sama sekali tak bisa diduga-duga. Dan agaknya ia tahu sampai berapa jauh bisa menyiksaku sebelum amarahku memuncak, dan ia tahu saja bila ia bisa membuatku lalai sesaat atau membuatku tertawa, sehingga segalanya beres dan aku tak tega untuk memukulnya. Demi Tuhan, aku telah melalaikan kewajibanku terhadap anak itu! Menghemat cambuk berarti merusak anak, kata Kitab Suci. Bila ia tak kukerasi, berarti aku menimbun dosa untuknya dan untukku sendiri, aku tahu itu. Nakalnya bukan main, tapi ia anak almarhum adik kandungku, aduhai, tak sampai hatiku mencambuknya. Tiap kali ia kubebaskan dari hukuman, batinku menderita; dan tiap kali ia kuhukum, hatiku serasa akan pecah lantaran sedih. Hhhhhh, lelaki yang lahir dari wanita, harinya pendek dan penuh kesulitan, seperti kata Kitab Suci. Kukira betul juga. Sore ini ia pasti membolos dari sekolah dan aku terpaksa harus menyuruhnya bekerja besok pagi untuk menghukumnya. Sungguh sulit untuk menyuruh dia bekerja pada hari Sabtu saat anak-anak lain menikmati hari libur. Tetapi ia paling benci bekerja dan aku harus melakukan kewajibanku terhadap anak itu. Kalau tidak, aku akan membuat rusak hidupnya.”

Tom betul-betul membolos. Ia bermain-main sepuas hati. Ia pulang tepat pada waktunya sehingga masih sempat menolong Jim, seorang anak kulit berwarna, menggergaji kayu untuk keesokan harinya serta menyerpih-nyerpih kayu bakar sebelum makan malam. Setidak-tidaknya dia di situ untuk menceritakan

petualangannya sementara Jim mengerjakan tiga perempat pekerjaannya. Adik Tom (atau lebih tepat adik tirinya) Sid, telah menyelesaikan tugasnya (mengumpulkan serpihan kayu bakar). Sidney adalah seorang anak pendiam dan tidak nakal.

Sementara Tom makan malam dan mencuri gula bila ada kesempatan, Bibi Polly mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan perangkap tersembunyi—nyonya itu ingin menjebak Tom membuka rahasia tentang kesalahan yang dibuatnya. Seperti orang-orang yang berjiwa sederhana lainnya Bibi Polly merasa berbakat untuk memecahkan rahasia dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbelit-belit. Tak disadarinya bahwa orang dengan mudah bisa mengetahui ke mana arah sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu.

“Tom, hari ini di sekolah agak panas, bukan?” tanya Bibi Polly.

“Ya, Bi.”

“Sangat panas, bukan?”

“Ya, Bi.”

“Apakah tadi kau tak ingin berenang, Tom?”

Setitik rasa waswas muncul di kepala Tom. Kecurigaannya timbul. Diperhatikannya wajah Bibi Polly, namun wajah itu tak menerangkan apa-apa. Maka ia menjawab, “Tidak, Bi... eh, ingin juga sedikit.”

Bibi Polly mengeluarkan tangan, meraba kemeja Tom dan berkata, “Tapi kini kau tak merasa panas lagi, toh?”

Dalam hati Bibi Polly merasa sangat bangga bisa mengetahui kemeja Tom kering tanpa seorang pun yang tahu bahwa memang itulah yang sebenarnya ingin dia ketahui. Tak diduganya bahwa kini Tom mengerti arah pembicaraan itu. Tom menunda ‘serangan’ bibinya yang berikut dengan berkata,

“Beberapa orang kawan memompa air untuk membasahi kepala kami masing-masing. Coba raba, kepalaku masih lembap.”

Bibi Polly merasa menyesal sekali karena telah melewatkan bukti kecil itu, sehingga kehilangan kesempatan untuk menyerang. Namun ia mendapat ilham baru dan berkata, “Tom, bukankah untuk membasahi kepalamu kau tak usah membuka leher kemejamu yang kujahit? Buka jaketmu!”

Rasa waswas lenyap dari wajah Tom. Jaketnya dibuka, leher bajunya masih terjahit rapat.

“Sialan! Pergilah sekarang! Kukira, kau tadi bolos dan pergi berenang. Tapi kuampuni kau, Tom. Agaknya kau seumpama kucing terbakar, buruk di luar baik di dalam. Setidak-tidaknya untuk kali ini.”

Bibi Polly agak menyesal bahwa ‘serangan-serangannya’ tak berhasil, tapi di balik itu girang karena sekali ini Tom patuh pada peraturan.

Tetapi Sidney berkata, “Wah, Bi, kalau tidak salah leher kemeja itu Bibi jahit dengan benang putih, tapi kini benangnya hitam.”

“Astaga! Memang kujahit dengan benang putih! Tom!”

Tom tak menunggu lagi. Ia berlari ke luar. Di pintu masih sempat ia berseru, “Sidney, awas nanti!”

Di sebuah tempat yang aman Tom memeriksa dua batang jarum yang disimpan di leher jaketnya. Sebatang dengan benang putih, yang lain dengan benang hitam. Tom menggerutu, “Bibi tak akan tahu bila tidak diberi tahu oleh Sid. Sialan! Kadang-kadang ia memakai benang putih, kadang-kadang pula hitam. Bingung aku. Alangkah senangnya, bila ia hanya menggunakan satu macam benang saja. Tetapi tak apalah, akan kuhajar Sid untuk pengkhianatannya. Dia betul-betul harus dihajar!”

Tom bukan anak teladan yang patut dicontoh oleh anak-anak lain di kampung itu. Ia tahu siapa anak teladan—dan ia sangat membenci anak itu.

Dalam dua menit, bahkan kurang, ia telah lupa akan segala kesulitannya. Bukan karena kesulitan itu baginya kurang berat dan kurang pahit dibanding dengan kesulitan orang dewasa, tetapi karena ada sesuatu yang baru dan lebih menarik yang telah menghapuskan kesulitan dari pikirannya waktu itu—seperti juga kesulitan orang dewasa akan terlupakan oleh sesuatu rangsangan yang baru.

Bagi Tom, ‘sesuatu’ itu adalah cara baru bersiul yang baru saja dipelajarinya dari seorang negro dan ia telah bersusah payah untuk melatih siulan itu tanpa diganggu. Suara siulannya seperti lekukan nyanyi burung, semacam nyanyian gelagak air yang dibuat dengan jalan menyentuhkan ujung lidah ke langit-langit mulut di tengah-tengah lagu yang sedang disiulkan. Mungkin pembaca sendiri masih ingat bagaimana caranya jika pembaca pernah menjadi anak-anak. Kerajinan dan kesungguhannya menyebabkan ia cepat menguasai ‘ilmu baru’ itu. Tom berjalan dengan mulut penuh irama dan jiwa penuh rasa terima kasih. Perasaan hatinya sama dengan perasaan seorang ahli ilmu bintang yang baru saja menemukan sebuah planet baru—bahkan bila yang dijadikan ukuran adalah perasaan gembira yang kuat dan dalam serta murni, maka perasaannya jauh lebih senang dari perasaan si ahli bintang.

Sore pada musim panas panjang. Hari belum gelap. Tiba-tiba Tom menghentikan siulnya. Seseorang yang belum dikenal berdiri di depannya. Anak itu sedikit lebih besar daripadanya. Seorang yang baru, tidak peduli umur atau jenis kelaminnya merupakan daya tarik perhatian yang amat kuat di desa St. Petersburg yang kecil, miskin, dan tak teratur itu. Anak asing ini berpakaian mencolok, memakai pakaian serba baik pada hari yang bukan hari Minggu, sesuatu hal yang sangat mengherankan di St. Petersburg. Topinya sangat bagus, baju luarnya yang berkancing banyak berwarna biru baru dan rapi. Begitu juga

celananya. Dan ia memakai sepatu—memakai sepatu pada hari Jumat! Bahkan ia memakai dasi, dasi pita berwarna cerah. Sekali pandang orang akan tahu bahwa anak baru ini datang dari kota dan ini mempengaruhi pikiran Tom. Makin lama Tom memandang solekan anak baru itu, makin diperjelasnya sikap yang menyatakan seolah-olah anak baru itu tak terpandang sebelah mata olehnya. Tapi makin terasa pula betapa pakaiannya buruk sekali bila dibandingkan dengan pakaian si anak asing. Kedua anak itu tak ada yang berbicara. Bila seorang bergerak, yang lain pun bergerak... dengan miring, membentuk lingkaran. Mereka terus saling berhadapan muka, mata saling pandang. Akhirnya Tom berkata, “Aku bisa menghajarmu!”

“Aku ingin sekali melihatmu mencobanya.”

“Hh, aku bisa.”

“Tidak, kau tak akan bisa.”

“Bisa!”

“Tidak, kau tak bisa.”

“Aku bisa!”

“Kau tak bisa!”

“Bisa!”

“Tak bisa!”

Mereka diam penuh ketegangan. Kemudian Tom bertanya, “Siapa namamu?”

“Bukan urusanmu, mungkin.”

“Hh, kubuat itu urusanku!”

“Coba saja!”

“Bila kau omong banyak, akan kujadikan urusanku.”

“Banyak—banyak—*banyak*! Nah, sudah kukatakan.”

“Jangan berlagak! Aku bisa mengalahkanmu dengan satu tangan diikat di punggungku bila saja aku mau.”

“Lakukan segera! Kau bilang tadi kau bisa.”

“Tunggu, bila kau bikin gara-gara.”

“Oh, y ... banyak sekali kulihat seluruh keluarga menghadapi persoalan yang sama.”

“Lagaknya! Kau kira kau manusia luar biasa, huh? Cih, topi apa itu.”

“Kau boleh membuang topiku ini bila kau tak menyukainya. Ayo kalau berani... dan siapa pun yang berani membuang topiku ini pasti kubikin bocor hidungnya.”

“Pembohong!”

“Kau juga!”

“Kau pura-pura berani berkelahi, tapi sebetulnya pengecut!”

“Oh, pergi sajalah!”

“Dengar... bila kau masih saja banyak lagak akan kuambil batu dan kulempar kepalamu.”

“Oh, betul?”

“Kau kira aku tak berani?”

“Nah, kenapa tak segera kau lakukan omonganmu itu? Untuk apa kau terus-terusan omong? Aku tahu, kau tidak akan lakukan ucapanmu itu, karena kau takut.”

“Aku tidak takut!”

“Kau takut!”

“Tidak!”

“Ya!”

Berhenti lagi dan saling tatap, serta bergerak saling mengitari sehingga akhirnya bahu mereka bersentuhan.

“Pergi kau dari sini!” bentak Tom.

“Kau yang pergi!”

“Tidak mau!”

“Aku pun tak mau!”

Mereka berdiri, masing-masing dengan sebelah kaki sebagai penopang, keduanya saling dorong dengan seluruh



*“Lagaknya! Kau kira kau manusia luar biasa, huh?
Cih, topi apa itu.”*

tenaga, dengan mata penuh kebencian. Tak satu pun bergerak maju atau mundur. Beberapa lama mereka memeras tenaga, tubuh terasa panas dan air muka merah padam. Perlahan dan penuh kewaspadaan masing-masing mengurangi tenaga dan Tom berkata, “Kau pengecut. Kuadukan kau pada kakakku. Dengan mudah ia bisa melilitkan engkau dengan jari kelingkingnya. Kusuruh dia menghajarmu.”

“Kau kira aku takut pada kakakmu? Aku pun punya kakak, lebih besar daripada kakakmu... dan ia bisa melempar kakakmu ke balik pagar itu.” (Kedua ‘kakak’ itu hanya dalam khayalan masing-masing).

“Bohong!”

“Kata-katamu juga tak bisa dipercaya!”

Tom membuat garis di atas tanah dengan ibu jari kakinya, dan berkata, “Bila kau berani melangkahi garis ini kuhajar kau hingga kau tak akan sanggup berdiri lagi. Siapa pun yang berani melangkahi garis ini, pastilah pencuri domba.”

Saat itu anak baru tersebut melangkahi garis tadi dan berkata, “Lakukanlah apa yang kau katakan tadi.”

“Jangan kau bikin aku marah, hati-hati kau!”

“Hhh, bukankah kau sendiri yang akan menghajarku; mengapa tak segera kau lakukan?”

“Persetan! Dengan upah satu sen cukup bagiku untuk menghajarmu!”

Si anak baru mengambil sekeping uang tembaga lebar dari sakunya dan mengulurkan pada Tom dengan mengejek. Tom menampar uang itu hingga terlempar ke tanah. Sesaat kemudian kedua anak itu bergulingan jungkir balik di tanah, saling mencengkeram bagaikan dua ekor kucing. Kira-kira semenit mereka saling renggut dan tarik rambut serta pakaian masing-masing lawan, menghantam dan mencakar hidung lawan dengan

badan bermandi debu. Segera kekacauan itu terhenti dan di antara remang-remang terlihat Tom duduk di atas tubuh si anak baru di tanah, menghujannya dengan tinju.

“Cukup enggak?” seru Tom.

Lawannya mencoba membebaskan diri. Kini ia menangis, menahan amarah.

“Cukup enggak?” seru Tom lagi, sementara hujan tinjunya tidak berhenti-henti.

Akhirnya si anak baru dengan susah payah berkata, “Sudah!”

Tom membiarkan lawannya berdiri dan berkata, “Nah, mudah-mudahan pelajaran ini betul-betul cukup. Lain kali hati-hati berhadapan dengan aku.”

Anak baru itu meninggalkan Tom sambil mengipas-ngipaskan debu dari pakaiannya, tersedu-sedu, sekali-sekali menoleh ke belakang, menggelengkan kepala, dan meneriakkan ancaman tentang apa yang akan diperbuatnya pada Tom, “lain kali bila bertemu lagi.” Ancaman itu dijawab Tom dengan tawa mengejek, ia berpaling untuk pergi dengan membusungkan dada. Tetapi begitu Tom berpaling, si anak baru memungut sebuah batu, melemparnya tepat mengenai punggung Tom. Sebelum Tom berpaling lagi, anak itu sudah berlari jauh. Tom mengejar sampai ke rumah si pengkhianat itu, sehingga kini ia tahu tempat tinggal anak itu. Beberapa lama Tom berdiri di pintu pagar menantang musuhnya agar keluar. Tapi si musuh mengejeknya dari balik jendela dan kemudian menghilang. Akhirnya ibu si musuh muncul dan menyatakan Tom seorang anak jahat, kejam, dan biadab, serta menyuruhnya pergi. Tom pergi, setelah menjawab bahwa suatu kali ia akan menghajar lagi musuhnya.

Tom pulang, terlambat sekali malam itu. Pintu tertutup semua. Hati-hati ia memanjat jendela, tetapi begitu masuk didapatinya Bibi telah menunggu; dan ketika Bibi Polly melihat keadaan pakaian Tom, maka keputusannya untuk memberi Tom hukuman kerja pada hari Sabtu tak bisa diubah lagi.

SENIMAN TUKANG KAPUR

HARI SABTU pagi telah tiba, membawa kecerahan dan kesegaran pada alam musim panas, penuh dengan kehidupan. Tiap hati bernyanyi dan kalau kita merasa muda, nyanyian itu keluar dari bibir. Tiap wajah gembira dan keriangannya tampak di setiap langkah. Pohon-pohon berkembang harum dan aromanya semerbak memenuhi udara. Bukit Cardiff yang terletak di luar desa, agak di atasnya, berwarna hijau oleh tumbuh-tumbuhan. Dari kejauhan tampak bagaikan Tanah Impian, tenang, seakan memanggil yang melihatnya.

Tom muncul di trotoar kayu dengan membawa seember kapur dan sebuah sapu bergagang panjang. Ia memperhatikan pagar papan yang harus dikapurnya dan semua kegembiraan segera lenyap diganti oleh kemurungan yang mencengkam hati. Hidup baginya terasa kosong, kehadirannya di dunia malah bagaikan beban. Pagar papan sepanjang tiga puluh meter dan

tinggi tiga meter! Sambil menghela napas panjang ia mencelupkan sapu ke dalam ember dan menggoreskan sapu itu ke papan paling atas, kemudian diulanginya pekerjaan itu, lalu diulangi lagi. Dibandingkannya olesan kapur itu dengan pagar yang belum dikapur, baginya pagar itu seolah benua luas yang tak terlihat batasnya. Tom jadi putus asa, duduk di atas sebuah peti. Jim keluar, melompat-lompat dari pintu pagar membawa sebuah ember dan menyanyikan *Gadis-gadis Buffalo*. Mengambil air dari sumur pompa umum merupakan pekerjaan yang dibenci Tom, tetapi kini tidaklah demikian. Teringat ia bahwa di pompa umum itu ada banyak sekali kawan. Anak-anak berkulit putih, coklat, dan negro berkelompok di sekitar pompa menunggu giliran, beristirahat, tukar-menukar barang permainan, bertengkar, berkelahi, bersenda gurau. Dan, ia teringat walaupun sumur pompa itu hanya seratus lima puluh meter jauhnya dari rumah, Jim jarang sekali pulang dalam waktu kurang dari satu jam, itu pun biasanya ia harus disusul. Tom berkata, “He, Jim, biarlah aku yang mengambil air, kau yang mengapur.”

Jim menggelengkan kepala, menjawab, “Tidak, Tom, Nyonya bilang harus aku yang mengambil air. Aku dilarang berhenti dan berbicara dengan siapa pun. Nyonya merasa Tom akan menyuruh saya mengapur, tapi saya tidak boleh memperhatikan kata-kata Tom, aku harus mengurus pekerjaan sendiri. Kata Nyonya, ia sendiri yang akan mengurus pengapuran.”

“Oh, lupakanlah kata-kata Bibi, Jim. Memang ia selalu berkata begitu. Kemarikan ember itu. Percayalah, semenit saja pasti aku telah kembali. Bibi tak akan tahu.”

“Oh, aku tak berani, Tom. Nyonya pasti akan mencopot kepalaku, bila ia tahu. Pasti.”

“Bibi Polly? Oh, ia tak pernah memukul, paling-paling memukul kepala dengan sarung tangan. Dan siapa takut akan sarung tangan? Ancamannya saja, tapi karena ancaman saja,

tidak bisa sakit. Omongannya saja banyak, tapi omongan tidak menyakitkan, kalau tidak disertai menangis. Jim kuberi kau sebutir kelereng. Kuberi kau kelereng batu pualam putih.”

Jim mulai terbujuk.

“Lihat, Jim, kelereng batu pualam putih, kelereng besar.”

“Wah, bagus betul kelereng ini, betul bagus. Tapi Tom, aku sangat takut pada Nyonya....”

“Selain kelereng itu, akan kutunjukkan jari kakiku yang sakit padamu.”

Jim hanya manusia biasa, hatinya jadi amat tertarik. Diletakkannya ember, kelereng pualam putih diterimanya dan ia membungkuk untuk memeriksa jari kaki Tom yang sakit. Dengan penuh perhatian ia menunggu sementara perban jari itu dibuka. Namun tiba-tiba sebuah pukulan keras jatuh di punggungnya. Tanpa menoleh Jim berlari dengan membawa embernya, sementara Tom cepat-cepat mengambil sapu dan bekerja giat. Bibi Polly kembali masuk rumah dengan sandal di tangan dan sinar kemenangan pada kedua matanya.

Kerajinan Tom tidak lama. Ia mulai memikirkan rencana sebenarnya untuk hari itu dan kesedihan hatinya berlipat ganda. Sebentar lagi kawan-kawannya pasti akan bermunculan, masing-masing mengejar kesenangan sendiri dan mereka pasti akan mengolok-oloknya karena dihukum pada hari libur. Pikiran itu membuat otaknya makin kacau. Ia berhenti bekerja, mengeluarkan semua harta bendanya, memeriksanya—beberapa mainan kecil, kelereng, dan tetek bengek lainnya; cukup untuk mengupah anak yang mau mengerjakan pekerjaannya, tapi tak cukup untuk membeli setengah jam kebebasan. Maka Tom memasukkan kembali harta bendanya ke dalam kantung dan membatalkan rencana untuk mengupah kawan-kawannya. Pada saat pikirannya sedang gelap, tiba-tiba ia mendapat ilham! Betul-betul ilham besar!

Diambilnya sapu dan ia mulai bekerja dengan tenang. Ben Rogers muncul—anak yang olok-oloknya paling ditakuti Tom! Ben berlompat-lompatan kecil, menunjukkan hatinya yang riang, melambung tinggi. Dia menggerogoti sebuah apel, berteriak-teriak panjang berirama diikuti oleh suara ding-dong-dong, ding-dong-dong bernada rendah. Agaknya Ben sedang meniru bunyi sebuah kapal uap. Ben makin dekat, mengurangi kecepatan, berdiri di tengah jalan, condong jauh ke sebelah kanan kapal khayalannya, berputar berat seperti kapal uap terbesar masa itu: *Big Missouri*. Ben menjadi kapal, sekaligus kapten kapal, lonceng mesin, maka ia harus membayangkan dirinya di geladak depan, meneriakkan perintah serta mengerjakan perintah itu juga.

“Hentikan kapal, Tuan! Ting-a-ling-ling!” hampir ia kehabisan tempat, perlahan mundur ke trotoar.

“Undurkan! Ting-a-ling-ling!” kedua belah lengannya kejang lurus di samping tubuh. “Hidupkan roda kanan! Ting-a-ling-ling! Jus-jus-jus! Jus!” Tangan kanannya berputar membentuk lingkaran besar, sebab tangan itu bergerak sebagai roda dayung yang bergaris tengah empat puluh kaki.

“Hidupkan roda kiri!” Tangan kiri mulai berputar: “Ting-a-ling-ling! Jus-jus-j-jus!”

“Hentikan roda kanan! Ting-a-ling-ling! Hentikan roda kiri! Tambah kekuatan roda kanan! Hentikan! Biarkan bagian luar berputar pelan! Ting-a-ling-ling! Jus-jus-jus! Lemparkan tali utama! Cepat! Ayo, keluarkan tali pelompat. He, apa yang kau kerjakan di situ! Ayo, bantu si tonggak dengan gulungannya! Siapkan pangkalan, ayo, lepaskan! Matikan mesin! Ting-a-ling-ling! Sh’t! Sh’t! Sh’t!” (Mencoba alat pengukur tekanan uap).

Tom mengapur saja, sama sekali tak memperhatikan ‘kapal uap raksasa’ itu. Ben memandangnya sesaat, kemudian berkata, “Haya! Kau betul-betul sebuah tunggul kayu!”

Tak ada jawaban. Tom memeriksa hasil sapuannya yang terakhir dengan mata seorang seniman, kemudian disapukannya lagi sapu perlahan-lahan dan memperhatikan hasilnya. Ben berdiri di sampingnya. Air liur Tom menitik saat melirik apel di tangan Ben, tapi ia terus bekerja. Ben berkata, “Halo, Sobat kental, kau harus bekerja, he?”

Tom berpaling tiba-tiba dan berkata, “Astaga, kau ini, Ben? Maaf, aku tak tahu.”

“Hh? Dengar, aku akan pergi berenang. Kau pasti ingin berenang pula, bukan? Tetapi tentu saja kau akan bilang bekerja lebih senang daripada berenang. Betul begitu, kan?”

Tom memandang Ben sesaat, “Apa yang kau namakan bekerja?”

“Wah, bukankah ini bekerja namanya?”

Tom kembali mengapur dan menjawab acuh tak acuh, “Hm, mungkin ini bekerja, mungkin juga tidak. Bagaimanapun, ini sangat cocok bagi Tom Sawyer.”

“Jangan berlagak, kau kira aku percaya kau menyukai pekerjaan ini?”

Sapu Tom terus bekerja.

“Menyukai? Mengapa tidak? Apakah kau setiap hari mempunyai kesempatan untuk mengapur pagar?”

Ini menggugah pikiran Ben. Ia berhenti menggigit apel. Tom terus mengerjakan sapuannya dengan hati-hati, mundur sedikit untuk melihat hasilnya, menambah olesan di sana sini, lalu menilai lagi sementara Ben yang memperhatikan setiap gerakannya makin lama makin tertarik. Akhirnya Ben berkata, “He, Tom, biarlah aku coba mengapur.”

Tom mempertimbangkan permintaan itu. Hampir saja meluluskannya tapi ia segera mengubah pikiran, “Tidak, tidak, sayang sekali tidak bisa, Ben. Kau tahu, Bibi Polly sangat teliti tentang pagar ini sebab letaknya di tepi jalan besar. Kalau pagar

belakang aku tak akan keberatan, juga Bibi Polly. Ya, dia sangat mengutamakan pagar ini, mengapurnya harus hati-hati. Kukira hanya ada seorang anak di antara seribu, mungkin di antara dua ribu, yang bisa mengapurnya seperti yang dikehendaki Bibi.”

“Masa. Biar kucoba. Sebentar saja, Tom. Bila kau menjadi aku, pasti kau kuperbolehkan, Tom.”

“Ben, sungguh mati aku pun tak keberatan kau mencoba mengapur tapi Bibi Polly... hhh.... Jim ingin mengerjakannya tetapi tidak boleh; Sid juga ingin, juga tak diizinkan. Mengertikah kau betapa sulitnya kedudukanku? Bila kau kuperbolehkan mengapur, kemudian terjadi kesalahan....”

“Oh, tak mungkin, Tom, aku akan berhati-hati. Ayolah, mari kucoba. Dengar, apelku ini boleh kau ambil sebagian.”

“Baiklah, nih... oh, tidak, Ben, aku takut....”

“Apelku ini untuk kau semua, deh!”

Dengan air muka enggan tapi hati gembira, Tom memberikan sapunya. Dan sementara mantan kapal uap *Big Missouri* itu bekerja bermandi peluh di panas matahari, si mantan seniman tukang kapur duduk di sebuah tong terlindung dari sinar matahari, menggoyang-goyangkan kaki sambil makan apel. Pikirannya penuh rencana untuk mencari korban lain. Bahan untuk korban kelicikannya tak kurang. Sebentar-sebentar muncul seorang anak yang datang untuk mengejek tetapi kemudian mengerjakan pekerjaan Tom pula. Pada saat Ben tak kuat lagi, Tom telah menjual giliran berikutnya pada Billy Fisher yang membayar dengan sebuah layang-layang. Billy diganti oleh Johnny Miller dengan pembayaran seekor tikus mati yang diikat tali untuk memutarinya. Demikianlah seterusnya jam demi jam. Pada tengah hari, Tom yang pada pagi hari memulai pekerjaan dalam keadaan miskin, kini telah menjadi kaya. Kecuali benda-benda yang telah disebutkan di atas, ia pun mendapatkan dua belas kelereng, sebuah belahan kecapai Yahudi, sepotong gelas



Pikirannya penuh rencana untuk mencari korban lain.

botol biru untuk meneropong, sebuah meriam mainan dari kelos benang, sebuah kunci yang tak bisa dipakai lagi, sepotong kapur, tutup stoples dari gelas, serdadu mainan dari timah, sepasang katak, enam buah petasan, seekor anak kucing bermata satu, sebuah tombol pintu dari kuningan, seutas kalung anjing (tapi tanpa anjingnya), gagang pisau, empat pangsa jeruk, dan sebuah jendela kaca yang telah rusak.

Sementara harta benda itu terkumpul, ia bersenang-senang bermalas-malasan. Kawannya banyak dan pagar telah dikapur sampai tiga kali. Bila ia tak kehabisan kapur, pasti semua anak di desa itu menjadi melarat.

Tom berpendapat bahwa rupanya dunia ini tak begitu mengecewakan seperti perkiraannya tadi pagi. Tanpa diketahuinya, ia telah menemukan sebuah hukum besar dari sifat manusia, yaitu untuk membuat seseorang menghendaki sesuatu, bikinlah 'sesuatu' itu sukar untuk diperoleh. Kalau

Tom menjadi seorang ahli filsafat besar dan bijaksana seperti pengarang buku ini, ia akan mengerti, bahwa kerja terdiri dari apa saja yang wajib dikerjakan, sedang bermain-main ialah yang tak wajib dikerjakan oleh seseorang. Contohnya, membuat bunga tiruan atau memperlihatkan ketangkasan di atas jentera adalah bekerja, sedang menggulirkan sepuluh pin *bowling* atau mendaki gunung Mont Blanc hanyalah hiburan. Banyak sekali orang kaya di Inggris yang mengendalikan kereta penumpang berkuda empat sejauh dua puluh atau tiga puluh kilometer di jalan lalu lintas umum, dan untuk mengerjakan itu mereka harus membayar uang dalam jumlah banyak; tetapi bila penumpang membayar, mereka tak akan mau mengerjakan pekerjaan itu sebab mereka bukan bersenang-senang lagi namanya, melainkan mencari upah.

Beberapa saat Tom merenungkan tentang perubahan yang dialaminya, kemudian ia pergi ke markas besar untuk melaporkan.

DALAM PERANG DAN CINTA

TOM MENGHADAP Bibi Polly yang sedang duduk di dekat jendela terbuka di kamar belakang, kamar yang merupakan gabungan antara kamar tidur, kamar makan, dan perpustakaan. Udara hangat musim panas, suasana tenang, wangi bunga-bunga, dan suara kumbang-kumbang yang mendengung membuat Bibi Polly terkantuk-kantuk di atas rajutannya. Ia tak berkawan kecuali dengan kucingnya. Kucing itu pun telah tertidur di pangkuannya. Agar tak jatuh, kacamata bibi itu disisipkan di kepalanya. Nyonya tua itu mengira, pastilah Tom telah melarikan diri dan sudah tentu ia heran melihat anak itu dengan berani datang ke daerah kekuasaannya dan bertanya, “Bi, bolehkah aku kini bermain?”

“Apa? Begini pagi? Berapa luas yang telah kau kapur?”

“Selesai semuanya, Bi.”

“Tom, jangan berdusta, aku tak tahan kau berdusta.”

“Aku tidak berdusta, Bi, pagar itu telah selesai dikapur.”

Bibi Polly hampir tidak percaya. Segera ia keluar untuk membuktikannya. Kalau pernyataan Tom itu hanya dua puluh persen dari kebenarannya, ia akan sudah merasa puas. Bukan main tercengangnya Bibi Polly waktu melihat bukan saja pagar itu selesai dikapur tapi jelas terlihat bahwa pengapuran itu dilakukan sampai beberapa kali, bahkan tanahnya juga dikapur.

“Masya Allah!” seru Bibi Polly, “sebetulnya kau dapat bekerja, Tom, bila kau mau.” Kemudian ia menetralkan pujian itu dengan menambahkan, “Tapi jarang sekali kau punya kemauan untuk bekerja. Baik, pergilah bermain tetapi jangan lupa pulang kembali pada waktunya. Kalau tidak, kukuliti engkau.”

Bibi Polly begitu terpesona oleh hasil kerja Tom, sehingga Tom dibawanya ke lemari. Dipilihnya apel yang terbaik, lalu diberikannya kepada Tom dengan diiringi kuliah bagaimana harga dan rasa sesuatu sangat menonjol bila didapat dengan kebersihan hati dan dengan usaha yang terpuji. Sementara Bibi Polly menutup kuliahnya dengan kata-kata mutiara dari Kitab Suci, Tom telah berhasil mencopet kue donat dari lemari.

Waktu Tom melompat ke luar, sekilas ia melihat Sid akan naik tangga luar yang menuju kamar-kamar belakang di tingkat dua. Sekejap saja kepalan-kepalan tanah menghujani Sid dan sebelum Bibi Polly sempat menolongnya, tujuh atau enam gumpal tanah telah tepat mengenai sasaran, sementara Tom melompati pagar dan menghilang. Pagar itu mempunyai pintu tapi biasanya Tom tidak punya waktu untuk menggunakan pintu pagar itu. Sekarang hatinya merasa tenang karena telah berhasil membalas dendam pada Sid atas pengkhianatannya tentang benang hitam yang membuatnya mendapat banyak sekali kesulitan.

Tom melintasi blok itu sampai ke sebuah gang berlumpur yang melewati bagian belakang kandang sapi bibinya. Kini ia

tak bisa dicapai oleh bibinya lagi dan ia bergegas menuju tanah lapang desa tempat dua buah kelompok pasukan yang terdiri dari anak-anak telah bertemu untuk mengadakan pertempuran sesuai dengan syarat-syarat yang diucapkan sebelumnya. Tom adalah jenderal sebuah kelompok, Joe Harper (seorang kawan karibnya) menjenderali kelompok lainnya. Kedua pemimpin besar ini tak sudi untuk melibatkan diri dalam pertempuran yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih kecil. Kedua jenderal duduk di tempat istimewa dan memimpin operasi tentara dengan perintah-perintah yang disampaikan pada pasukan melalui beberapa orang pembantu. Setelah bertempur sengit, pasukan Tom mendapat kemenangan besar. Kemudian yang mati dihitung, tawanan-tawanan ditukar, batasan untuk perselisihan berikutnya disetujui, hari untuk pertempuran yang dibutuhkan ditentukan. Setelah itu kedua kelompok berbaris dan Tom sendiri pulang.

Ketika ia melewati rumah Jeff Thatcher, Tom melihat seorang anak perempuan di kebun. Seorang gadis cilik bermata biru dengan rambut pirang berkepang dua, memakai rok musim panas putih dengan celana dalam berenda. Jenderal yang baru saja menang perang itu seakan rubuh tanpa tertembak. Amy Lawrence, gadis yang selama ini menghias hatinya lenyap seketika, lenyap tak berbekas. Tom pernah mengira bahwa ia bagaikan gila mencintai Amy, ia memuja gadis itu sepenuh hati. Ternyata semuanya disebabkan oleh daya tarik Amy yang kini disadarinya tak ada seperseribu dari sebutir debu. Berbulan-bulan ia mencoba memikat Amy dan seminggu yang lalu Amy mengaku, ia pun mencintai Tom. Selama seminggu Tom merasa menjadi anak yang paling bangga dan paling bahagia di dunia tetapi perasaan itu segera lenyap tak berbekas ketika ia melihat gadis baru ini.

Dipujanya bidadari baru ini dengan mata tak berkedip sampai ia menyaksikan bidadari itu melihatnya. Tom berpura-pura tak tahu bahwa si gadis berada di situ. Maka ia mulai 'jual

tampang' mempertontonkan berbagai keanehan cara anak lelaki untuk menarik perhatian si gadis cilik. Dalam waktu beberapa lama Tom menunjukkan tingkah tolol yang lucu sampai satu ketika ia tengah melakukan senam ketangkasan yang berbahaya, ia melirik ke samping dan melihat bahwa gadis pujaannya itu telah meninggalkan kebun dan berjalan pulang. Tom mendekati pagar, berdiri bertumpu pada pagar itu. Hatinya sedih, penuh harapan, semoga si gadis itu tak segera masuk rumah. Si gadis berhenti sesaat kemudian berjalan ke arah pintu. Tom menghela napas panjang waktu si gadis masuk ke dalam rumah. Tetapi air muka Tom seketika menjadi cerah sebab sebelum lenyap ke dalam rumah si gadis melemparkan bunga melati melewati pagar!

Tom berlari memutar, berhenti sampai beberapa sentimeter dari bunga itu. Tangannya ditudungkan di atas alis, menatap ke ujung jalan seolah-olah ada yang menarik perhatiannya. Kemudian diambilnya sebatang jerami, yang ia dirikan di atas hidungnya sementara ia menengadahkan kepala jauh ke belakang. Sambil menjaga keseimbangan jerami, ia bergerak ke samping, makin lama makin mendekati bunga sampai akhirnya kakinya menyentuh bunga itu. Dengan jari-jarinya, Tom mencengkeram bunga itu dan melompat-lompat menghilang untuk menyematkan bunga itu di jaketnya di dekat jantung atau di dekat perutnya. Ia tak mempunyai banyak pengetahuan tentang tubuh manusia.

Kemudian Tom kembali ke depan rumah si gadis sampai malam tiba, 'jual tampang' seperti tadi, namun ternyata si gadis tak keluar lagi. Tom menghibur dirinya dengan berkata dalam hati, mungkin si gadis berada di balik salah satu jendela dan memperhatikan dia. Akhirnya dengan rasa segan Tom pulang, dengan pikiran penuh impian.

Selama makan malam Tom tampak begitu gembira hingga Bibi Polly bertanya-tanya dalam hati, "Apa gerangan yang terjadi

pada anak itu?” Tom tak menghiraukan kemarahan bibinya karena telah melempari Sid. Di depan mata bibinya terang-terangan ia mencoba mencuri gula. Karena itu, tangannya mendapat pukulan keras. Tom membela diri, “Bibi tak pernah memukul Sid kalau ia mengambil gula.”

“Sid tak pernah menyiksa orang seperti engkau. Setiap saat aku berpaling, kau selalu mencoba mengambil gula.”

Beberapa saat kemudian Bibi Polly pergi ke dapur. Kesempatan ini digunakan oleh Sid untuk memamerkan kekebalannya, yang hampir tak tertahankan oleh Tom. Sid mengulurkan tangan ke mangkuk tempat gula. Sial bagi Sid, mangkuk itu terlepas dari tangannya dan jatuh pecah. Tak terkira kegembiraan Tom sampai membuatnya menahan mulut untuk bersuara. Pikirannya, ia akan terus menutup mulut, duduk diam sampai bibinya bertanya siapa yang berbuat salah; dan Tom akan berterus terang. Akan sangat menyenangkan untuk melihat anak terbaik di kampung itu mendapat hajaran. Begitu besar harapan Tom sampai hampir ia tak bisa menahan diri waktu bibinya datang dan berdiri di depan pecahan mangkuk dengan mata terbelalak penuh amarah di balik kacamatanya, “Ini dia!” pikir Tom. Dan tepat pada saat itu tiba-tiba saja ia terlempar ke lantai. Tangan bibinya sudah terangkat lagi untuk memukul, ketika ia cepat berteriak, “Bi, mengapa aku yang dipukul! Sid yang memecahkannya!”

Bibi Polly tertegun bingung dan Tom menunggu belas kasihan yang bisa menyembuhkan rasa sakitnya. Tetapi ketika Bibi Polly berbicara lagi, katanya, “Pukulan itu tak sia-sia sebab sudah pasti kau berlaku nakal, luar biasa pula, waktu Bibi tadi tak di sini.”

Dalam hati Bibi Polly sangat menyesal. Ia ingin mengucapkan yang lembut dan penuh cinta tapi ia berpikir perkataan-perkataan serupa itu akan menimbulkan pengakuan bahwa ia berada di pihak salah dan ini akan mengacaukan tata tertib. Maka Bibi Polly diam saja, mengerjakan pekerjaannya dengan hati yang

berat. Tom merengut di sudut kamar, berduka cita. Ia tahu, di dalam hatinya Bibi Polly sedang merengek-rengok minta maaf kepadanya dan ini sedikit meringankan kemurungannya. Ia menetapkan di dalam hatinya bahwa ia sama sekali tak akan memberi tanda bahwa ia telah memaafkan kesalahan bibinya dan juga tak akan memperhatikan tanda-tanda permintaan maaf. Tom tahu, pandangan-pandangan meminta maaf dilemparkan padanya dengan mata diliputi air mata tetapi ia menolak mentah-mentah untuk memperhatikan semua itu. Dirinya seolah-olah terbaring sakit hendak melepaskan nyawa penghabisan dan bibinya membungkuk menantikan sepatah kata, namun ia membalikkan tubuh menghadap ke dinding dan tak ingin mengucapkan apa-apa, pura-pura akan mati. Ah, bagaimana perasaan bibinya nanti? Dan dibayangkannya dia diangkat orang dari sungai, tubuhnya basah kuyup dan jantungnya tak berdetak lagi. Betapa bibinya akan memeluknya sementara air mata berderai bagai hujan. Pasti Bibi akan memohon kepada Tuhan, agar ia dihidupkan kembali dengan janji, ia tak akan menghajarnya lagi. Tetapi Tom tak akan hidup kembali, terbaring pucat dan dingin, tak memberi tanda hidup sedikit pun, seorang penderita cilik yang kedukaannya kini telah berakhir.

Begitu penuh perasaan ia membayangkan impian ini hingga kerongkongannya terasa tersekat dan matanya penuh air mata yang akhirnya mengalir melewati hidung waktu ia mengerjapkan mata. Menurutkan kesedihan itu begitu menyenangkan bagi Tom hingga ia tak sudi sedikit kegembiraan atau secercah kesenangan memasuki dunia kesedihannya. Kedukaannya terlalu suci untuk dinodai oleh kegembiraan. Maka ketika Mary, sepupunya, masuk sambil menari, gembira kembali pulang setelah bepergian seminggu yang rasanya berabad-abad, Tom bangkit dengan diselubungi kedukaan untuk menghindari sinar kegembiraan Mary.

Ia berjalan tak tentu tujuan ke tempat-tempat yang jauh dari yang biasa dikunjungi oleh anak-anak mencari tempat sepi dan terpencil yang serasi dengan keadaan jiwanya waktu itu. Sebuah rakit kayu di sungai bagaikan memanggil-manggilnya. Tom duduk di rakit itu merenungi keluasan sungai sambil berharap ia terbenam secepat-cepatnya, tanpa merasakan seperti orang-orang lain yang sungguh-sungguh terbenam. Kemudian teringat olehnya bunga yang sekuntum itu. Dikeluarkannya bunga itu, kumal dan layu. Kebahagiaannya pun menjadi bertambah suram. Tom bertanya-tanya dalam hati, apakah si gadis menaruh kasihan? Mungkinkah gadis itu akan menangis dan memeluknya, menghiburnya? Ataukah si gadis juga akan meninggalkannya seperti dunia yang kejam ini? Bayangan tentang ini menimbulkan penderitaan batin yang terasa nikmat hingga Tom terus-menerus berkhayal sampai akhirnya menjadi bosan. Maka berdirilah dia menghilang dalam kegelapan.

Kira-kira pukul sepuluh ia tiba di jalan sepi, tempat pujaan hatinya tinggal. Tom berhenti sesaat. Tak terdengar suara sedikit pun. Tampak sinar lilin bercahaya redup di sebuah jendela di tingkat dua. Apakah pujaan hatinya di sana? Tom memanjat pagar hati-hati, tanpa bersuara di antara tanam-tanaman hingga akhirnya ia berdiri tepat di bawah jendela tadi. Lama sekali dipandangnya jendela itu dengan penuh perasaan, kemudian ia berbaring di tanah di bawah jendela, tangan terlipat di dada memegang bunga yang layu. Begitulah ia akan mati, di tempat terbuka di dunia yang dingin, tanpa naungan di atas kepalanya, tiada tangan sahabat yang mengusap keringat maut dari alisnya, tiada wajah penuh cinta membungkuk bila malaikat maut tiba. Dan begitu jugalah yang akan dilihat si gadis esok hari, kalau jendela dibuka di bawah sinar pagi. Oh, mungkinkah pujaan hatinya akan meneteskan air mata pada tubuhnya yang telah tak bernyawa, mungkinkah ia mengeluh melihat kehidupan yang begitu muda terputus sebelum sempat mekar?

Di atas, tiba-tiba jendela terbuka, suara sumbang seorang pelayan terdengar memecahkan suasana suci, menyusul ember penuh air dicurahkan ke tubuh si jihad yang terbaring di tanah.

Pahlawan yang telah gugur itu melompat, mendengus marah. Segera terdengar desingan batu di udara, diiringi oleh suara makian, disusul oleh bunyi kaca pecah dan bayangan melompati pagar, kemudian lenyap.

Tak lama kemudian Tom telah berada di kamarnya sendiri, memperhatikan baju yang basah kuyup dalam cahaya lilin. Sid terbangun tetapi bila ia mempunyai maksud untuk mengucapkan beberapa sindiran, ia cepat-cepat menutup mulut melihat cahaya ancaman di mata Tom.

Tanpa mengucapkan doa Tom tertidur. Kelalaian membaca doa itu dicatat oleh Sid di dalam hati.

SEMANGAT DI SEKOLAH MINGGU

MATAHARI MUNCUL di atas dunia yang tenang, menyinari desa yang penuh damai bagaikan pemberkatan. Selesai sarapan, Bibi Polly mengadakan kebaktian keluarga. Kebaktian itu dimulai dengan doa dari Kitab Suci dengan sedikit tambahan dari Bibi Polly sendiri dan sebagai puncaknya Bibi Polly membawakan dalih-dalih Musa sehebat khotbah Musa sendiri di gunung Sinai.

Setelah itu, Tom menyingsingkan lengan baju untuk menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci. Sid telah hafal beberapa hari yang lalu. Tom mengerahkan segenap tenaga untuk menghafalkan lima buah ayat dan dipilihnya Khotbah di Bukit yang ayat-ayatnya ia anggap pendek-pendek. Setelah setengah jam barulah Tom mengerti secara samar-samar ayat-ayat yang dihafalkannya. Hanya itulah, tak lebih, sebab pikirannya tertuju pada penjelajahan medan pikiran manusia, sedang tangannya

sibuk mengerjakan kesenangannya sendiri. Mary mengambil buku Tom untuk mendengarkan hafalannya. Susah payah Tom mencoba mengingat-ingat, “Diberkatilah mereka yang... yang...”

“Miskin....”

“Ya... miskin. Diberkatilah mereka yang miskin... m... m....”

“Jiwanya....”

“Jiwanya. Diberkatilah mereka yang miskin jiwanya, sebab mereka... mereka....”

“Milik *mereka*....”

“Sebab milik *mereka*. Diberkatilah mereka yang miskin jiwanya, sebab milik *mereka*lah kerajaan surga. Diberkatilah mereka yang berduka cita, sebab mereka... mereka....”

“Ak....”

“Sebab mereka... m....”

“A, K, A....”

“Sebab mereka A, K... oh, aku tak mengerti apa itu.”

“Akan!”

“Oh, akan! Sebab mereka akan... mereka akan... m... akan berduka cita... m... m... diberkatilah mereka yang akan... mereka apa? Mengapa tak kau beri tahu, Mary? Mengapa kau begitu kejam padaku?”

“Oh, Tom, si tolol yang malang, aku kejam padamu, sama sekali tidak. Belajarlah lagi, janganlah putus asa, Tom, engkau pasti bisa... dan bila kau hafal, akan kuberi hadiah yang sangat bagus. Nah, belajarlah lagi.”

“Baiklah! Apa yang akan kau hadiahkan padaku, Mary? Apa?”

“Tak usah kau pikirkan, Tom, percayalah, kalau kukatakan barang itu bagus, barang itu pasti akan bagus.”

“Benar, Mary. Nah, baiklah, akan kuhadapi pelajaran itu.”

Dan betul-betul tugas itu dikerjakannya dengan penuh semangat berkat dorongan rasa ingin tahu dan hadiah hingga

hasilnya gemilang. Mary memberinya pisau merek Barlow, masih baru. Hadiah itu menimbulkan kegembiraan luar biasa di seluruh tubuh Tom. Memang pisau itu tidak bisa dipakai memotong apa-apa tapi pisau Barlow 'tulen'. Itu saja sudah cukup untuk bergerak. Sama sekali anak-anak Barat itu tak sedikit pun mempunyai dugaan bahwa pisau yang terkenal itu bisa dipalsukan dengan yang berkualitas rendah. Tom sudah merancang untuk menghias lemari dengan goresan pisau barunya dan ia akan memulai menggores meja ketika ia dipanggil untuk berpakaian pergi ke sekolah minggu.

Tom diberi sebakom air dan sepotong sabun. Ditaruhnya baskom itu di sebuah bangku di luar, kemudian dicelupkan sabun ke dalam air. Lengan baju digulungnya, air bersabun di dalam baskom dituangkannya perlahan sampai habis dan ia masuk kembali ke dapur, menggosok mukanya dengan handuk yang bergantung di balik pintu. Tapi handuk itu diambil Mary dan berkatalah dia, "Tidakkah kau malu, Tom? Jangan terlalu malas, air tak akan menyakitkan."

Tom sedikit kacau. Baskom diisi kembali dengan air dan ditaruh lagi di bangku di luar. Untuk beberapa saat Tom berdiri di hadapan baskom itu, mengumpulkan kemauan, menghela napas panjang dan mulai. Tak lama ia telah masuk ke dapur, kedua mata tertutup rapat, tangan meraba-raba mencari handuk. Air dan busa sabun bertetes dari mukanya. Namun ketika ia keluar, mukanya masih belum memuaskan Mary, karena yang bersih hanya sampai ke atas dagu dan rahang bagaikan sebuah topeng. Selebihnya, di bawah dagu dan lehernya belum tersentuh air. Kini Mary menyeretnya ke luar dan ketika ia selesai membersihkan Tom, Tom menjelma menjadi anak yang patut menjadi saudara Mary, tanpa perbedaan warna kulit, rambutnya disisir rapi, dikeriting kecil-kecil dan simetris. (Diam-diam Tom meratakan kembali keritingan itu dengan susah payah, diratakan-

nya rambutnya rapat-rapat sebab baginya keriting hanyalah untuk wanita; betapa ia benci kepada keritingnya yang asli). Mary mengeluarkan pakaian Tom yang selama dua tahun hanya dipakai pada hari-hari Minggu, yang untuk menggampangkan disebut 'pakaian yang lain', sehingga bisa kita ketahui berapa banyak pakaian Tom. Mary membetulkan dandanan Tom. Baju luarnya dikancingkan sampai ke bawah dagu, kerah kemejanya yang lebar menutupi bahu ia sikat dan ia tutup kepala Tom dengan topi jerami berbintik-bintik. Tom gelisah sebab untuk berdandan dan bersih, hatinya menjadi kesal. Harapannya yang terakhir adalah mudah-mudahan Mary lupa akan sepatunya. Tapi harapan itu hampa. Mary menggosok sepatunya dengan lilin hingga mengkilap. Tom tak tahan lagi, ia merengut dan berkata bahwa ia selalu dipaksa untuk mengerjakan yang tak disukainya. Tapi dengan membujuk, Mary menjawab, "Ayolah, Tom. Kau, kan, anak baik."

Walaupun dengan bersungut-sungut, Tom terpaksa memakai sepatunya. Mary pun siap dan ketiga orang anak itu berangkat ke Sekolah Minggu, sebuah tempat yang dibenci Tom tapi disenangi oleh Mary dan Sid.

Sekolah Minggu dimulai pukul sembilan dan berakhir pukul setengah sebelas dengan dilanjutkan kebaktian gereja. Sid dan Mary selalu menghadiri kebaktian dengan ikhlas, Tom dengan hati kesal.

Gereja itu mempunyai kursi-kursi kayu tak beralas dengan sandaran tinggi, cukup untuk tiga ratus orang. Bangunannya kecil, sederhana, dengan semacam kotak kayu pinus di puncaknya sebagai menara. Di pintu gereja Tom memisahkan diri dari Sid dan Mary, mendekati seorang kawan yang juga berbaju bagus, dia bertanya, "Hai, Billy, apakah kau punya karcis kuning?"

"Ya."

"Kau ingin apa sebagai tukarnya?"

"Kau punya apa?"

“Kayu manis dan kail.”

“Coba lihat.”

Tom memperlihatkan barangnya. Tukar-menukar terjadi. Kemudian Tom menukar dua buah kelereng pualam putih dengan tiga helai karcis merah dan lain-lain dengan dua helai karcis biru. Ia mencegat anak-anak lain. Selama sepuluh atau lima belas menit ia membeli karcis dari berbagai warna. Ia masuk ke dalam gereja bersama serombongan anak berbaju bersih tapi ribut, menuju tempat duduk dan bertengkar dengan anak pertama yang dilihatnya. Gurunya, seorang tua pendiam, melerai pertengkaran itu. Tapi begitu sang guru berpaling, Tom menarik rambut seorang anak di samping bangkunya, kemudian pura-pura membaca ketika si anak berpaling. Anak lain dicukunya dengan peniti agar menjerit, “Aduh!” Tom mendapat teguran lagi dari gurunya. Kawan-kawan sekelasnya tidak berbeda dengannya, gelisah, ribut dan nakal. Bila mereka disuruh menghafal, tak seorang pun bisa menghafal dengan sempurna, selalu harus dituntun. Betapapun kalau mereka mau bersusah payah, mereka bisa mendapat hadiah berupa karcis biru. Tiap karcis mengandung ayat-ayat Al-Kitab; sehelai karcis biru adalah upah bagi mereka yang berhasil menghafalkan dua ayat. Sepuluh helai karcis biru bisa ditukarkan dengan sehelai karcis merah; sepuluh karcis merah seharga sehelai karcis kuning; dan bagi yang bisa mengumpulkan sepuluh karcis kuning, Pengawas Umum akan memberi hadiah berupa sebuah Al-Kitab yang sederhana (zaman itu berharga empat puluh sen). Siapa di antara pembacaku yang punya kesanggupan dan kemampuan untuk menghafalkan dua ribu ayat, bahkan bila dengan janji hadiah sebuah Al-Kitab Dore? Mary berhasil mendapatkan dua buah Al-Kitab dengan cara ini, setelah bekerja dengan sabar selama dua tahun, dan seorang anak berdarah Jerman berhasil memenangkan empat atau lima buah! Pernah anak itu menghafalkan tiga ribu ayat tanpa berhenti; tetapi tekanan pada

pikiran yang terlalu besar membuat si anak menjadi tolol. Suatu kehilangan besar bagi sekolah sebab pada peristiwa-peristiwa besar di hadapan tamu agung, Pengawas Umum (meminjam istilah Tom) selalu memanggil anak Jerman itu untuk memamerkan kepandaianya. Hanya murid-murid yang lebih tua bisa berhasil mengumpulkan karcis dan dengan rajin berusaha terus dan lama untuk memenangkan sebuah Al-Kitab. Pemberian hadiah ini sangat jarang, maka peristiwanya selalu mendapat perhatian besar. Murid yang berhasil akan diagungkan dan menjadi pusat perhatian hingga menimbulkan keinginan di hati murid-murid lainnya untuk merebut hadiah, suatu keinginan yang biasanya hanya berlangsung dua minggu. Mungkin Tom sama sekali tak menginginkan hadiah itu tetapi jelas ia menginginkan keagungan dan kemasyhuran karena mendapat hadiah itu.

Pada saat yang tepat, Pengawas Umum berdiri di depan mimbar dengan memegang buku nyanyian pujaan, jari telunjuknya terselip di antara halaman-halaman, meminta perhatian para murid. Bila seorang Pengawas Umum Sekolah Minggu mengadakan pidato, memegang sebuah buku nyanyian pujaan adalah suatu keharusan seperti memegang kertas musik bagi seorang penyanyi yang maju ke panggung untuk menyanyi di sebuah konser. Apakah sebabnya, tidak seorang pun yang tahu, sebab baik buku nyanyian ataupun kertas musik itu jarang sekali digunakan oleh pemegangnya. Pengawas Umum ini bertubuh kurus, kira-kira berumur tiga puluh lima tahun, dengan jenggot kambing dan rambut pasir. Kerah bajunya kaku, yang bagian belakangnya hampir mencapai telinga dan ujung depannya mencapai sudut mulut bagaikan pagar putih yang memaksanya selalu memandang ke depan dan membuat ia harus memutar seluruh tubuhnya, bila akan melihat ke samping. Dagunya ditopang oleh seutas dasi lebar, selebar dan sepanjang sehelai uang kertas dengan pinggir berenda. Ujung sepatunya mencuat ke atas, mengikuti mode masa

itu, seperti ujung ski—gaya yang ditiru dengan sabar dan giat oleh murid-muridnya dengan jalan menekankan sepatu mereka ke tembok berjam-jam. Tuan Walters ini berwajah sungguh-sungguh, jujur dan tulus hati. Ia begitu menghormati benda-benda dan tempat-tempat suci, serta sangat membedakannya dengan keduniawian, sehingga tanpa terasa suaranya bernada dan berlagu istimewa jika berbicara di Sekolah Minggu, yang tak akan terjadi pada hari-hari biasa. Ia mulai pidatonya demikian:

“Nah anak-anak, aku ingin kalian duduk baik-baik, baik sedapat-dapatnya, dan perhatikanlah aku selama beberapa menit ini. Nah, begitulah. Begitulah cara duduk bagi anak-anak yang baik. Aku melihat seorang gadis cilik yang melihat ke luar jendela. Aku khawatir ia mengira aku di luar sana, mungkin di salah satu pohon itu, memberi pelajaran pada burung kecil. (Para hadirin tertawa kecil). Aku ingin mengatakan pada kalian, betapa senangnya bagiku untuk melihat wajah-wajah cerah, bersih di tempat seperti ini untuk belajar mengerjakan apa yang baik dan benar.” Dan seterusnya. Dan seterusnya. Tak ada gunanya untuk mencatat kelanjutannya di sini sebab pidato semacam itu selalu sama pola bumbunya, jadi tak ada yang aneh bagi kita.

Bagian terakhir dari pidato itu dinodai oleh perkelahian kecil di antara beberapa anak nakal dan oleh kegelisahan serta bisik-bisik sampai mendekati batu-batu karang yang tak tergoda seperti Sid dan Mary. Keributan itu berhenti tiba-tiba dengan berkurangnya suara Tuan Walters dan pidatonya berakhir dengan penuh rasa terima kasih oleh hadirin.

Sebagian besar dari bisik-bisik itu disebabkan oleh suatu kejadian yang jarang terjadi, yaitu masuknya beberapa orang tamu: ahli hukum Thatcher, diiringi oleh seorang pria yang sudah tua, seorang pria lain yang gagah dan tampan berambut kelabu; seorang wanita yang tampaknya patut dihormati, agaknya istri pria yang disebut terakhir. Nyonya itu menuntun seorang anak

perempuan. Selama itu Tom gelisah penuh keluh kesah: hatinuraninya terpukul pula—ia tak berani menyambut pandangan mata Amy Lawrence yang dengan penuh cinta memandangi padanya. Begitu melihat masuknya si gadis cilik yang dituntun oleh nyonya tadi jiwanya berkobar dengan gembira. Segera ia ‘jual tampang’ dengan segala cara—menampar beberapa orang kawan, menarik-narik rambut, menyeringai-nyeringai hingga mirip monyet—pokoknya segala cara, yang kira-kira bisa menarik perhatian si gadis dan memperoleh sambutannya. Hanya ada setitik noda dalam kegembiraannya—kenangan tentang penghinaan atas dirinya di kebun sang bidadari—namun kenangan ini bagaikan sebuah catatan di pasir pantai, segera terhapus oleh hempasan gelombang kebahagiaan.

Para tamu diberi tempat terhormat dan segera setelah Tuan Walters menyelesaikan pidatonya, ia memperkenalkan para tamu itu kepada murid-muridnya. Orang gagah setengah umur itu ternyata seorang yang luar biasa. Ia adalah Hakim Daerah, jabatan yang paling mulia di mata anak-anak. Mereka menduga-duga terbuat dari bahan apa kiranya sang hakim, mereka setengah mengharap, sang hakim akan mengaum dengan menakutkan. Hakim itu datang dari Konstantinopel, yang jauhnya dua belas mil. Hal itu berarti ia telah berjalan jauh dan melihat separuh dunia. Sang hakim pernah melihat kantor pengadilan daerah yang katanya mempunyai atap seng! Semua itu menambah kekaguman anak-anak yang terbukti dari suasana sunyi senyap serta pandangan mata yang tak berkedip. Inilah Hakim Thatcher, saudara dari ahli-ahli hukum setempat. Jeff Thatcher meninggalkan bangkunya untuk berkenalan dengan pamannya yang agung itu. Betapa irinya semua anak pada Jeff dan bisik-bisik di sana sini yang terdengar oleh telinganya betul-betul melebihi keindahan musik yang terindah, “Lihat padanya, Jim! Dia maju ke sana! Waduh, lihat! Ia akan berjabat tangan

dengan tuan hakim... ia berjabatan tangan dengan hakim daerah! Ampun, tak inginkah kau menjadi Jeff?"

Tuan Walters juga 'jual tampang' dengan berbagai macam kesibukan, memberi perintah-perintah, menentukan putusan, memberikan petunjuk di sana sini dan di mana saja ia bisa mendapat alasan untuk berbuat itu. Pegawai perpustakaan 'jual tampang' lari ke sana lari ke mari dengan tangan penuh buku, berbicara ribut tak berarti seperti yang digemari oleh para pejabat rendah. Guru muda wanita 'jual tampang' secara manis membungkuk memberi nasehat kepada murid-murid yang beberapa saat lalu mereka pukul, mengangkat jari, secara manis memberi peringatan pada anak-anak kecil yang nakal, dengan penuh kecintaan membelai-belai anak-anak yang baik. Guru-guru muda pria 'jual tampang' dengan membentak-bentak kecil mempertontonkan kekuasaan dan memberi perhatian penuh pada tata tertib—dan semua guru tak peduli jenis kelaminnya tiba-tiba mempunyai berbagai macam keperluan di perpustakaan dekat mimbar; keperluan yang selalu harus diulangi dua atau tiga kali (dengan mempertunjukkan sedikit kegusaran). Murid-murid perempuan 'jual tampang' dengan cara-cara mereka sendiri, sementara murid-murid lelaki begitu rajinnya 'jual tampang', hingga udara kelas itu penuh dengan peluru-peluru kertas dan suara ribut. Di atas semua itu si orang besar duduk, mengumbar senyuman agung, sadar akan kebesaran dirinya, sebab ia pun sedang 'jual tampang' juga.

Hanya ada satu hal yang menyebabkan kesukacitaan Tuan Walters tidak sempurna, yaitu kesempatan untuk memberikan hadiah sebuah Al-Kitab dan memamerkan seorang anak ajaib. Beberapa murid mempunyai karcis kuning tetapi tak ada yang punya dalam jumlah cukup. Betapa bahagianya ia bila anak Jerman itu bisa sembuh kembali.

Tepat pada saat harapannya hampir musnah, Tom Sawyer maju ke depan dengan membawa sembilan helai karcis kuning, sembilan helai karcis merah dan sepuluh helai karcis biru. Ia minta haknya untuk menerima hadiah. Betul-betul sebuah halilintar di siang hari bolong bagi Tuan Walters. Sama sekali tak diketahuinya Tom akan menuntut hadiah, sekurang-kurangnya tidak untuk sepuluh tahun mendatang. Namun tak bisa ditolak, bukti-bukti lengkap dan syah. Tom segera didudukkan bersama-sama sang Hakim dan tamu-tamu terhormat lainnya. Berita itu segera disiarkan ke segenap penjuru. Betul-betul berita yang mengejutkan, berita paling menggemparkan dalam masa sepuluh tahun! Begitu hebat kegemparan itu sehingga dalam pandangan seisi sekolah Tom terlontar ke tingkat kedudukan sang hakim. Jadi, yang tadinya hanya satu keajaiban, kini ada dua. Murid-murid lelaki setengah mati menahan perasaan iri. Tapi yang paling menderita adalah mereka yang terlambat sadar bahwa merekalah yang membantu Tom mendapatkan kedudukan yang tertinggi itu dengan menukar karcis mereka dengan benda-benda yang didapat Tom dari mereka juga karena menjual hak untuk mengapur. Anak-anak itu tak habis-habisnya menyesali diri sendiri sebagai korban sang penipu ulung, si musang berbulu ayam.

Hadiah diberikan kepada Tom oleh Pengawas Umum dengan keriang yang hambar, karena sang Pengawas Umum sadar, di balik itu semua pasti ada sesuatu rahasia yang meliputi kegelapan, karena mustahillah Tom bisa menimbun dua ribu kata mutiara dari kitab Injil, sedang biasanya dua belas ayat saja ia tak mampu menghafal.

Amy Lawrence bangga dan gembira. Ia berusaha agar Tom melihat kegembiraan itu di wajahnya tetapi Tom mengabaikan. Perasaan khawatir terbit di hati Amy. Kemudian kecurigaan membayang di hatinya. Diperhatikannya Tom. Lirikannya Tom membuka rahasia. Gadis itu pun patah hati. Karena iri dan amarah, air

matanya jatuh berderai. Ia benci semua orang, terutama terhadap Tom.

Tom diperkenalkan kepada Hakim tetapi lidahnya kelu, napasnya sesak, jantungnya berdebar disebabkan oleh kebesaran sang Hakim, tetapi yang lebih utama ialah karena hakim itu ayah pujaan hatinya. Kalau hari itu gelap, mau rasanya Tom berlutut dan memuja sang Hakim. Hakim Thatcher meletakkan tangannya ke atas kepala Tom dan menanyakan namanya. Tom tergagap menjawab, "Tom...."

"Oh, bukan, pasti bukan Tom, namamu...?"

"Thomas."

"Ah, bagus. Tapi kukira ada sambungannya, bukan itu saja. Itu memang cukup namun kau mau mengatakan sambungannya, bukan?"

"Katakan pada tuan itu namamu yang lengkap, Thomas," sela Tuan Walters menyela, "dan jangan lupa menyebut 'tuan'. Jangan lupa sopan santun."

"Thomas Sawyer,... Tuan."

"Bagus sekali. Betul-betul kau seorang anak yang baik. Anak cakap. Kecil, cakap, dan jantan. Dua ribu ayat itu sangat banyak sekali. Kau tak akan menyesal menghafalkannya dengan susah payah sebab pengetahuan lebih berharga dari apa saja di dunia. Pengetahuanlah yang membuat orang-orang besar dan baik. Kau sendiri akan menjadi orang besar dan orang baik kelak, Thomas. Saat itu, kau akan mengenangkan masa silam dan berkata dalam hati: Semua ini adalah hasil dari pelajaran yang kudapat dari Sekolah Minggu di masa kanak-kanak. Ini semua berkat jerih payah guru-guruku yang memberiku pelajaran. Ini semua berkat bapak Pengawas Umum yang mengawasi dan memberi dorongan padaku dan memberiku sebuah Al-Kitab yang indah, sebuah Al-Kitab yang bagus diberikan padaku untuk selama-lamanya. Ini semua berkat pendidikanku yang baik, benar! Itulah yang akan

kau katakan pada waktu itu, Thomas, dan bagimu dua ribu ayat itu lebih berharga daripada uang berapa pun, betul-betul lebih berharga. Dan kini pasti kau tak berkeberatan untuk menceritakan sedikit tentang apa yang telah kau pelajari padaku dan pada nyonya ini. Tidak, pasti kau tidak akan berkeberatan, sebab kami berdua sangat bangga akan anak-anak yang rajin belajar. Nah, pasti kau telah tahu nama-nama dari dua belas rasul. Kini katakanlah, siapakah dua orang pertama yang ditunjuk?”

Tom menarik-narik sebuah lubang kancing dan tampak kemalu-maluan. Ia menundukkan muka, wajahnya memerah. Hati Tuan Walters pun ikut berdegup-degup. Dalam hatinya ia berkata, anak ini tak mungkin bisa menjawab pertanyaan yang termudah itu. Mengapa Tuan Hakim menanyakannya? Maka ia merasa wajib untuk berbicara pada Tom, “Jawablah pertanyaan itu, Thomas, jangan takut!”

Tom masih bungkam.

“Aku tahu pasti kau mau mengatakannya, padaku,” kata nyonya itu. “Nama kedua orang rasul itu....”

“DAUD dan GOLIAT!”

Kasihlah, marilah kita tutup saja adegan ini.

SEORANG PENDETA DAN DOANYA

KIRA-KIRA PUKUL setengah sebelas, lonceng gereja kecil yang sudah retak itu mulai berbunyi dan jemaat segera berbondong-bondong untuk mendengarkan khotbah pagi. Anak-anak Sekolah Minggu tersebar menempati tempat-tempat duduk bersama orang tua masing-masing agar bisa diawasi dengan ketat. Bibi Polly datang. Tom, Sid dan Mary duduk berdampingan. Tom didudukkan di tepi gang antara barisan bangku agar ia jauh dari jendela yang terbuka, jadi jauh pula dari godaan peman-dangan musim panas di luar. Orang-orang terus membanjiri gang; kepala kantor pos yang tua tapi masih diperlukan, walikota dan istrinya (St. Petersburg mempunyai walikota juga, di antara jabatan yang tidak perlu), Nyonya Janda Douglas yang cantik, cerdas, berumur empat puluh tahun, pemurah, baik hati dan kaya. Rumahnya di bukit merupakan satu-satunya istana di kota kecil

itu, kebanggaan St. Petersburg dalam hal mengadakan pesta-pesta dan perayaan besar. Yang patut dihormati tapi bongkok, Mayor Ward dan nyonya. Ahli hukum Riverson, seorang tokoh pendatang; gadis tercantik di desa itu, diikuti oleh beberapa gadis lain, berpakaian indah. Disusul oleh semua juru tulis muda dari kota yang masuk serentak—pemuda-pemuda itu tadi berkumpul di pintu gerbang merupakan kelompok yang sampai basah kuyup oleh minyak wangi dan selalu tersenyum menunggu sampai gadis terakhir lewat barulah mereka masuk. Dan akhir sekali muncullah anak terbaik dari desa yang selalu dijadikan contoh untuk anak-anak lain, Willie Mufferson, yang dengan hati-hati menuntun ibunya. Willie selalu mengiringi ibunya ke gereja dan ia menjadi kebanggaan kaum ibu. Anak-anak membencinya sebab ia terlalu baik. Selain itu, Willie selalu dijadikan contoh hingga mereka merasa muak. Seperti biasanya tiap minggu, Willie membawa sapu tangan putih bersih yang tampak di saku belakangnya. Tom tak punya sapu tangan dan ia menganggap setiap anak yang membawa sapu tangan adalah pesolek yang tolol.

Ruang gereja telah penuh. Lonceng dibunyikan lagi untuk memberi peringatan bagi mereka yang masih tertinggal. Kemudian gereja itu diliputi oleh suasana sunyi yang hanya dipecahkan oleh bisik dan tawa kecil anggota-anggota paduan suara. Pernah ada sebuah paduan suara yang tak mempunyai kebiasaan buruk itu tetapi sekarang aku telah lupa paduan suara di mana itu. Hal itu telah lama sekali berlalu, hampir aku tak ingat lagi, kalau tak salah, letaknya di luar negeri.

Pendeta menunjukkan lagu yang akan dinyanyikan dan membacakan syairnya sampai habis dengan penuh semangat, dengan gaya unik yang sangat disenangi di daerah itu. Suaranya dimulai dengan nada sedang, makin lama makin tinggi sampai mencapai puncak ketinggian. Pada puncak itu kata terakhir diberi

tekanan keras dan bagian akhir dari kalimat dijatuhkan ke nada rendah, bagaikan terlempar dari papan peloncat.

Akankah aku sampai di surga dengan mudah,

Sedangkan yang lain mencari pahala berjuang dengan susah?

Pendeta itu dianggap sebagai tukang baca yang paling baik. Dalam pertemuan-pertemuan gereja ia selalu diundang untuk membacakan sajak-sajak. Setiap habis membaca sajak, para pendengar wanita pasti mengangkat tangan dan menjatuhkannya lemas ke samping, kemudian menutup mata sambil menggelengkan kepala seakan-akan berkata, "Tak ada kata-kata untuk melukiskan keindahannya, keindahan membacanya sungguh indah, terlalu indah bagi dunia yang fana ini."

Setelah lagu pujian dinyanyikan, Pendeta Sprague berpaling ke papan pengumuman dan membacakan beberapa pengumuman tentang pertemuan-pertemuan, hal-hal lainnya, hingga seakan-akan pengumuman itu tak akan habis sampai hari kiamat. Suatu kebiasaan aneh yang masih ada sampai saat ini di Amerika, pada zaman surat kabar telah merajalela ini. Memang, makin terasa tiada kegunaannya suatu kebiasaan, makin sukar bagi kita untuk menghapuskannya.

Setelah semua pengumuman yang banyak itu habis terbaca, pendeta mulai berdoa. Doa yang baik dan tak tanggung-tanggung telitinya. Berdoa untuk gereja dan anak-anak kecil di gereja; untuk

gereja-gereja lain di desa itu; untuk desanya sendiri; untuk daerah; untuk negara bagian; untuk pejabat-pejabat negara bagian; untuk negara Amerika Serikat; untuk Kongres; untuk Presiden; untuk pejabat-pejabat pemerintahan; untuk pelaut-pelaut yang sedang menderita di laut berbadai; untuk jutaan jiwa yang menderita di bawah injakan raja-raja di Eropa dan para penguasa di Timur; untuk mereka yang punya mata dan telinga, tapi tak bisa melihat dan mendengar; untuk para pribumi di pulau-pulau terpencil di samudra-samudra besar. Maka ditutupnya doa itu dengan permohonan, semoga kata-kata yang akan diucapkannya nanti mendapat perkenan dan berkat Tuhan dan menjadi bagaikan benih yang disebar di tanah subur, yang kelak akan memberikan hasil yang memuaskan. Amin.

Terdengar gemerisik pakaian para jemaat yang kini serentak duduk kembali setelah tadi berdiri selama doa diucapkan. Anak yang diceritakan dalam buku ini sama sekali tak bisa menikmati doa yang panjang itu, malahan ia menderita. Ia kebal akan doa-doa itu. Dengan tidak sadar ia mencatat seluk-beluk doa itu, ia mendengarkan, tapi telah hafal jalan-jalan yang ditempuh sang pendeta—dan bila ada yang kecil yang ditambahkan pada doa itu pasti Tom tahu dan hal ini membuatnya makin benci. Baginya penambahan itu licik dan keji. Di pertengahan doa seekor lalat hinggap di punggung kursi di hadapan Tom dan lalat itu menambah siksaan baginya dengan cara begitu tenang menggosok-gosok tangan, memeluk serta menggosok kepala begitu keras hingga seolah-olah akan copot dari tubuhnya. Kemudian lalat itu menggosok-gosok sayap, meratakannya dengan kak belakang seolah-olah sayap itu sebuah jas, dan bersolek dengan tenang dan tentram seperti ia tahu, bahwa dirinya terlindung dari segala macam mara bahaya. Dan memang demikian keadaannya; sebab betapapun tangan Tom gatal untuk menangkapnya, ia tidak berani. Dalam kepercayaanannya, kalau lalat itu dibunuh sewaktu

khotbah diucapkan, jiwanya akan hancur seketika itu juga. Tetapi dengan berakhirnya pidato itu tangannya mulai menekuk dan maju perlahan. Begitu kata “Amin” terdengar, tangannya menyambar dan lalat itu menjadi tawanan perang. Sayang, Bibi Polly mengetahuinya dan Tom harus melepaskan tawannya.

Sang pendeta mulai membaca khotbahnya dengan suara yang datar dan membicarakan persoalan-persoalan dengan kalimat berbunga-bunga, hingga makin banyak yang terangguk-angguk mengantuk—padahal persoalan yang sedang dibicarakannya adalah tentang api neraka dan jiwa-jiwa terpilih yang hanya sedikit, sehingga menyia-nyiakan gerakan penyelamatan jiwa. Tom menghitung lembar-lembar khotbah; pulang dari gereja biasanya Tom mengetahui, berapa lembar khotbah itu tapi jarang mengetahui isinya. Tetapi kali ini hatinya tertarik. Sang pendeta memberikan gambaran bagaimana seluruh dunia dikumpulkan waktu singa dan anak domba berbaring berdekatan dan seorang anak kecil memimpin mereka. Tetapi pelajaran dan moral dari pemandangan yang digambarkan itu tak tertangkap oleh Tom; ia hanya memikirkan betapa menariknya peranan tokoh utama itu di hadapan segala bangsa yang berkumpul untuk melihat; mukanya bersinar betapa senang bila ia bisa menjadi si anak tadi kalau saja yang dipimpinnya adalah singa yang jinak.

Kemudian Tom jatuh ke alam penderitaan ketika pendeta kembali pada persoalan-persoalan kering. Dan terpikirlah oleh Tom akan harta yang dibawanya, yaitu seekor kumbang hitam dengan rahang yang bercakar; Tom menamakannya ‘kumbang cubit’. Kumbang itu ditaruhnya dalam sebuah kotak, bekas tempat tutup peledak. Begitu keluar, kumbang itu menggigit jari Tom. Tom terkejut, mengibaskan tangannya, si kumbang terlempar ke gang dan Tom memasukkan jari yang digigit ke dalam mulut. Kumbang itu berusaha keras untuk membalikkan tubuh, tapi sia-sia; Tom sangat ingin mengambilnya namun

tempatnyanya terlalu jauh. Orang-orang yang tak menaruh perhatian pada khotbah mengikuti kumbang itu dengan cermat. Tak lama kemudian seekor anjing pudel datang mendekat. Agaknya anjing itu pun malas oleh kelembutan musim panas, bosan akan hidup dalam kekangan sepi, jadi menginginkan perubahan. Tampaklah kumbang itu kepadanya; ekor yang terkulai lesu kini bergoyang-goyang gembira. Diperhatikannya si kumbang, diputarinya; diciumnya dari jarak yang cukup aman, kemudian mencium lebih dekat; mengangkat bibir ragu-ragu menyambar si kumbang, disengajanya agar luput, diulangi dan diulangi lagi; dimulainya lagi perbuatan itu; berbaring dengan si kumbang di antara kedua kaki depannya dan melanjutkan percobaannya; tapi akhirnya bosan, termenung dan melamun. Kepalanya terangguk-angguk, janggutnya makin turun dan akhirnya menyentuh musuhnya yang cepat menggigitnya. Terdengar lengkingan tajam, si anjing mengibaskan kepala dan si kumbang terlempar dua meter dan sekali lagi jatuh terlentang. Orang-orang di dekat tempat itu bergetar oleh kegembiraan yang terpaksa mereka tahan, beberapa orang tertawa kecil di balik kipas atau sapu tangan, dan Tom merasa bahagia tak terkira.

Si anjing kelihatan tolol betul dan agaknya memang tolol; ia menaruh dendam pada kumbang dan bermaksud untuk membalas dendam. Didekatinya kumbang itu, disergapnya hati-hati; ia meloncat dari putaran si kumbang, kaki depannya menyerang sampai beberapa inci dari sasaran, moncongnya malah menyerang lebih dekat, setiap serangan disertai oleh guncangan kepala yang menyebabkan telinganya berkelepak. Tetapi si anjing segera merasa lelah; mencoba menghibur hatinya dengan seekor lalat, tapi tak terhibur; mengikuti perjalanan seekor semut dengan hidungnya dekat kepada lantai, tapi segera juga bosan; menguap, mengeluh dan sama sekali melupakan si kumbang, tak sengaja duduk tepat di tempat si kumbang terlentang.

Terdengar lagi lengking kesakitan yang keras dan si anjing bagaikan terbang berlari sepanjang gang; ia berlari terkaing-kaing; berlari menyeberangi tempat sembahyang di depan, masuk ke gang lain, melintasi pintu-pintu, berputar ke seluruh tempat di ruang itu sambil melengking ribut; penderitaannya makin besar dengan makin panjang jarak yang ditempuhnya, ia makin cepat berlari hingga yang terlihat seakan sebuah komet berbulu yang sedang bergerak dalam orbitnya dengan kecepatan cahaya. Akhirnya si penderita yang sangat bingung itu meninggalkan jalan yang sedang ditempuhnya dan melompat ke pangkuan pemiliknya yang serta-merta melemparkannya ke luar jendela. Di luar masih terdengar lengkingan kesakitan, yang makin lama makin jauh.

Pada saat itu seluruh isi gereja berwajah merah dan menahan tawa, khotbah berhenti sama sekali. Kemudian khotbah dimulai lagi, tapi tidak begitu bersemangat dan malah tertegun-tegun, semua nada yang meyakinkan hilang, bahkan ungkapan yang paling menyedihkan disambut oleh jemaat dengan tertawa yang terlindungi oleh punggung kursi jauh dari mimbar, seakan-akan pendeta baru saja mengucapkan yang amat lucu. Sungguh, suatu kelegaan bagi jemaat ketika cobaan Tuhan itu selesai dan pemberkatan dimulai.

Tom Sawyer pulang dengan gembira, bahkan merasa puas dalam pelayanan rohani, kalau sedikit saja ada variasi di dalamnya. Hanya ada sedikit yang membuatnya kecewa; ia tak keberatan anjing pudel itu bermain-main dengan kumbangnya, tetapi tidak patut bila si anjing membawa kumbang itu pergi.

PERTEMUAN TOM DENGAN BECKY

TIAP SENIN pagi Tom selalu merasa sedih karena dengan tibanya hari Senin berarti dimulailah siksaan sekolah atas dirinya selama seminggu. Biasanya ia memulai hari itu dengan berharap mudah-mudahan ia bisa bersekolah terus tanpa hari libur sebab hari libur selalu membuat kembali ke sekolah tak tertahan.

Tom berpikir. Segera terlintas di hatinya, lebih baik ia sakit. Kalau sakit, tak perlu ia pergi ke sekolah. Ada kemungkinan yang masih kabur. Ia periksa setiap bagian tubuhnya dengan teliti. Tak diketemukannya rasa sakit sedikit pun dan sekali lagi ia memeriksa dirinya. Kali ini agaknya ia berhasil menemukan sedikit gejala perut mulas. Ia mulai berbuat agar rasa mulas itu makin terasa tapi malahan rasa tadi berkurang dan akhirnya lenyap. Kemudian Tom mencari-cari lagi. Tiba-tiba ia menemukan sesuatu. Salah satu gigi atasnya goyah. Untung;

ia sudah mulai berkeluh kesah, tetapi terpikir olehnya, bila sakit giginya dibicarakan, bibinya akan mencabut gigi itu yang pasti akan menyakitkan. Maka ia akan simpan gigi goyah itu sebagai cadangan, dan mulai mencari-cari lagi. Beberapa saat tak terdapat apa-apa, kemudian ia ingat akan kata dokter tentang penyakit yang membuat penderita harus berbaring selama dua atau tiga minggu dan mungkin menyebabkan hilangnya sebuah jari. Dengan bersemangat Tom mulai memeriksa jempol kakinya yang sakit. Sayang ia tak tahu gejala-gejala penyakit aneh tadi. Betapapun, tak ada salahnya untuk mencoba, maka mulailah ia beraduh-aduh dengan suara keras.

Tapi masih juga Sid tidur nyenyak.

Tom memperkeras keluh kesahnya sampai merasa jari kakinya betul-betul terasa sakit.

Sid tak berkutik.

Tom menjadi lelah karena berkeluh kesah. Ia mengumpulkan napas dan mengeluh lagi dengan suara yang betul-betul patut dikagumi.

Sid tetap mendengarkan.

Tom merasa sulit sendiri. Ia berseru, "Sid! Sid!" dan mengguncang-guncang adik tirinya.

Sid menguap, menggeliat dan sambil mendengus bangkit, memperhatikan Tom. Tom merintih-rintih.

"Tom! He, Tom!" seru Sid. Seruan ini tak terbalas, "He, Tom! Tom! Kenapa kau, Tom?" Sid mengguncang tubuh Tom dan memperhatikan wajahnya dengan sangat khawatir.

Tom merintih, "Oh, jangan, Sid, jangan guncangkan aku."

"Mengapa, Tom? Biar kupanggulkan Bibi."

"Jangan... jangan pedulikan aku, Sid. Akan hilang juga nanti, jangan panggil siapa pun."

"Tidak, Bibi harus tahu! Oh, jangan merintih begitu, Tom, ngeri kedengarannya. Sudah lama kau sakit?"

“Berjam-jam! Aduh! Jangan sentuh aku, Sid, kau membunuhku!”

“Tom, mengapa aku tak segera kau bangunkan? Oh, Tom, jangan merintih, berdiri bulu romaku. Tom, apa sebenarnya yang sakit?”

“Kuampuni segala kesalahanmu, Sid. (Merintih), segala kesalahanmu padaku. Bila nanti aku telah tiada....”

“Oh, Tom, kau akan mati? Jangan, Tom... jangan... oh, jangan. Mungkin....”

“Kuampuni semua orang, Sid. (Merintih). Katakan pada semua orang. Dan Sid, berikan bingkai jendelaku serta anak kucingku yang bermata satu pada gadis yang baru itu, katakan bahwa....”

Tetapi Sid menyambar pakaiannya dan pergi. Kini Tom benar-benar merasa sakit, begitu besar khayalnya sehingga keluh kesahnya bernada asli.

Sid berlari ke tingkat bawah sambil berseru, “Aduh, Bibi Polly, cepat! Tom hampir mati!”

“Mati!”

“Ya, Bi. Cepat, jangan menunggu lagi!”

“Omong kosong. Aku tak percaya.”

Tetapi bagaikan terbang Bibi Polly naik ke kamar Tom, disusul oleh Mary dan Sid. Wajah Bibi Polly pucat dan bibirnya gemetar. Sesampai di kamar tidur Tom, Bibi Polly berteriak, “Tom! Ada apa?”

“Aduh, Bibi, aku...”

“Ada apa,... ada apa, Nak?”

“Oh, Bibi, jempol kakiku yang sakit kini mati!”

Nyonya tua itu menjatuhkan diri di sebuah kursi, kemudian tertawa, menangis dan akhirnya tertawa dan menangis. Pikirannya menjadi tenang dan ia berkata pada Tom, “Tom, kamu membuatku terkejut. Kini tutup mulut dan bangun!”

Suara rintihan lenyap dan rasa sakit menghilang dari jempol kaki itu. Tom malu dan berkata, “Bibi Polly, betul kurasa jempol kakiku mati dan sakitnya begitu keras, sehingga aku lupa pada gigiku.”

“Gigimu! Kenapa lagi gigimu?”

“Gigiku goyah, Bi, dan sakitnya bukan main.”

“Nah, jangan merintih-rintih lagi. Buka mulutmu, coba lihat. Hm, Memang gigimu goyah, tapi itu bukan berarti kau akan mati. Mary, ambilkan benang dan bara api dari dapur.”

Tom mengaduh, “Oh, Bibi, jangan cabut gigi itu. Jangan! Tak sakit lagi sekarang. Sungguh mati, tak terasa sakit lagi. Jangan, Bi. Aku tak ingin tinggal di rumah dan mau masuk sekolah.”

“Betul demikian? Jadi ini semua hanya karena kau pikir kau bisa tinggal di rumah dan tak sekolah supaya kau bisa mengail, he? Tom, Tom, aku sangat mencintaimu, tapi kau selalu bikin hatiku pedih.” Saat itu alat-alat gigi telah tiba. Bibi Polly mengikat gigi Tom yang goyah dengan ujung benang sutera, sedang ujung yang lain diikatnya pada tiang tempat tidur. Kemudian diambilnya kayu bara yang apinya masih menyala, tiba-tiba kayu itu disodorkan sampai hampir mengenai muka Tom. Tom melompat mundur dan giginya kini tergantung dengan benang di tiang tempat tidur.

Tetapi kekecewaan itu selalu ada upahnya. Ketika Tom berangkat ke sekolah setelah sarapan, ia menjadi sasaran perhatian anak-anak yang dijumpainya, disebabkan lubang bekas giginya membikin ia meludah-ludah, tetapi dengan cara istimewa. Anak-anak mengerumuninya untuk memperhatikan ia meludah; seorang anak yang tadinya ditonton karena jarinya yang terpotong kini tak mendapat perhatian. Kebanggaannya hilang, hatinya terasa berat. Dengan pura-pura acuh tak acuh anak itu berkata, meludah seperti cara Tom Sawyer bukan apa-apa. Tetapi anak-

anak lain berolok-olok, hingga ia terpaksa pergi dengan perasaan kalah.

Setelah itu, Tom bertemu dengan seorang anak yang harus dijaui, Huckleberry Finn, anak seorang pemabuk. Huckleberry dibenci dan ditakuti oleh semua ibu di kota kecil itu sebab ia selalu bermalas-malasan, tak mempunyai aturan, kasar dan dianggap bertabiat buruk. Seperti juga anak-anak lainnya Tom iri pada Huckleberry akan kegelandangannya, tetapi dia tidak diperbolehkan bermain dengannya. Karena dilarang, maka pada setiap kesempatan dia bermain dengan Huckleberry. Huckleberry selalu memakai pakaian orang dewasa yang telah dibuang, compang-camping dan terlalu besar. Topinya telah rusak, bertepi lebar dengan puncaknya sudah copot. Jaketnya, bila kebetulan dipakainya, tergantung mencapai kaki dan kancing belakangnya di kedudukan; tali celananya hanya sebelah yang menahan celana; pantat celana ke bawah menggelembung dengan udara; ujung celana diseret, bila tak digulungkan ke atas.

Huckleberry datang dan pergi sesuka hatinya. Ia tidur di ambang pintu kalau cuaca cerah dan di tong-tong kosong bila hari hujan; ia tak usah pergi ke sekolah dan ke gereja, tak bertuan dan tak harus menuruti siapa pun; ia boleh pergi mengail atau berenang sesuka hatinya; tak ada yang melarang untuk berkelahi; jam tidurnya tak tentu; ia menjadi anak pertama yang bertelanjang kaki di musim semi dan yang terakhir memakai sepatu di musim gugur; tak pernah ia harus mencuci atau memakai pakaian bersih; ia bisa memaki-maki dengan sangat baiknya. Pokoknya apa saja yang bisa membuat hidup ini senang, Huckleberry Finn memilikinya, demikianlah pikir semua anak yang terkekang oleh tata tertib di St. Petersburg.

Tom menyapa gelandangan yang menarik hatinya itu, "Halo, Huckleberry!"

"Halo untukmu sendiri bila kau itu membuatmu senang."

“Apa yang kau bawa?”

“Bangkai kucing.”

“Coba lihat, Huck. Astaga betapa kejam. Dari mana kau dapat?”

“Kubeli dari seorang anak.”

“Dengan apa kau bayar?”

“Sehelai karcis biru dan sebuah kantung empedu yang kudapat dari rumah pemotongan hewan.”

“Dari mana kau dapat karcis biru?”

“Kubeli dari Ben Rogers dengan sebuah tongkat simpai dua minggu yang lalu.”

“Untuk apa bangkai kucing ini, Huck?”

“Untuk menyembuhkan kutil.”

“Mana mungkin. Aku tahu obat kutil yang lebih mujarab.”

“Tak ada yang lebih mujarab daripada ini. Memang apa obat-mu?”

“Air keberanian.”

“Air keberanian! Bagiku air keberanian tak berharga sepeser pun.”

“Mengapa tidak? Pernahkah kau mencobanya?”

“Tak pernah. Tapi Bob Tanner pernah.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dia bercerita pada Jeff Thatcher, Jeff berkata pada Johnny Baker, Johnny berkata pada Jimm Hollis, dan Jim berkata pada Ben Rogers, Ben berkata pada seorang negro, negro itu berkata padaku. Nah, begitulah.”

“Lalu mengapa? Mereka semua pasti berdusta, kecuali negro itu yang tak akan berdusta. Cih. Coba ceritakan bagaimana Bob Tanner menggunakan air keberanian itu, Huck.”

“Mudah saja. Ia mencelupkan tangannya ke dalam sebuah rongga di tunggul kayu busuk tempat air hujan tergenang.”

“Pada siang hari?”

“Tentu.”

“Dan ia menghadap tunggul itu?”

“Ya. Begitulah kira-kira.”

“Ada yang diucapkan?”

“Kukira tidak. Aku tidak tahu.”

“Aha! Tolol sekali untuk menyembuhkan kutil dengan air keberanian, bila tak tahu cara-caranya. Bukan begitu caranya. Kau harus datang seorang diri ke tengah hutan, ke tempat yang kau tahu ada tunggul kayu busuk dengan air hujan tergenang dalam rongganya. Kau harus datang pada tengah malam, kemudian mundur ke arah tunggul itu, masukkan tanganmu ke dalam rongganya sambil berkata:

*Biji gandum, biji gandum,
makanan kecil orang Indian,
air keberanian, air keberanian,
kutil-kutil ini saja yang kau telan;*

kemudian kau harus berjalan cepat sebelas langkah, dengan mata tertutup, setelah itu kau putari tunggul itu tiga kali dan kau pulang tanpa bicara pada siapa pun tentang yang kau kerjakan. Bila kau langgar sedikit saja aturannya, mantra itu tak mujarab lagi.”

“Tampaknya memang mujarab, tapi bukan begitu cara yang dipakai oleh Bob Tanner.”

“Tak salah lagi, pasti berlainan. Bob adalah orang yang paling banyak mempunyai kutil di kota ini dan semuanya pasti lenyap, bila ia mengetahui tentang mantra air keberanian itu. Beribu-ribu kutil telah hilang dari tanganku, Huck, hanya dengan mantra itu. Kau tahu betapa sering aku bermain-main dengan kodok hingga aku mempunyai banyak kutil. Kadang-kadang kuhilangkan kutil itu dengan biji kacang.”

“Ya, kacang juga obat kutil yang baik. Aku pernah mencobanya.”

“Pernah? Bagaimana caranya?”

“Kau belah kacang jadi dua, kemudian kutil diiris, hingga mengeluarkan darah. Oleslah belahan yang satu dengan darah itu dan pendam di perempatan jalan di tengah malam waktu bulan gelap. Belahan yang satu lagi harus dibakar habis. Kau lihat nanti, belahan kacang yang kita pendam akan menarik belahan yang lainnya, tetapi karena tertutup oleh darah, darah itu pun punya daya penarik yang akan menarik kutil tadi hingga terlepas.”

“Ya, betul begitu caranya, Huck, hanya waktu kau memendam belahan kacang itu, kau harus berkata, ‘Jatuhlah kacang, lepaslah kutil, jangan datang untuk mengganguku lagi!’ begitulah sebaiknya. Begitulah yang dilakukan oleh Joe Harper dan ia pernah ke Coonville serta ke tempat-tempat lainnya. Tapi coba, bagaimana kau mengobati kutil dengan menggunakan bangkai kucing?”

“Mudah saja. Kau bawa kucing itu ke kuburan menjelang tengah malam bila ada orang yang berhati jahat baru dikubur. Kalau tengah malam setan tiba, mungkin satu atau mungkin dua atau tiga, kau tak akan bisa melihat mereka. Yang kau dengar, hanyalah bunyi berdesau seperti angin lalu, atau mungkin bisa kau dengar mereka bercakap-cakap. Setan-setan itu datang untuk mengambil mayat yang baru dikubur tadi. Bila mereka membawa mayat itu pergi, kau lemparkan bangkai kucing ke arah mereka sambil berkata, ‘Setan ikuti mayat, kucing ikuti setan, kutil ikuti kucing, kau tak kuperlukan lagi!’ Nah, dengan obat itu segala macam kutil akan sembuh.”

“Pernah kau coba itu, Huck? Kedengarannya betul mujarab.”

“Belum. Mak Hopkins Tua yang mengatakan padaku.”

“Aku percaya, deh, kalau begitu, sebab kata orang ia tukang tenung.”

“Wah, bukan kata orang lagi, Tom. Aku yakin dia memang seorang tukang sihir. Dia pernah menenung bapakku. Bapak

sendiri yang mengatakannya. Suatu hari waktu ia datang ke mari, ia melihat Mak Hopkins Tua menenungnya. Maka bapak mengambil sebuah batu. Bila Mak Hopkins tak cekatan, pasti ia terkena lemparan itu. Nah, malam itu juga bapak jatuh dari atap yang ditidurnya selagi mabuk. Tangannya patah.”

“Wah, ngeri sekali. Bagaimana ayahmu tahu, Mak Hopkins yang menenungnya?”

“Tuhan, bapak tahu betul, mudah sekali. Kata bapak, bila seorang tenung memandangmu dalam-dalam, percayalah bahwa ia sedang menggunakan ilmunya. Apalagi bila mulutnya komat-kamit; itu berarti mereka sedang membaca Doa Bapa Kami dengan cara terbalik.”

“Huck, kapan kau akan mencoba bangkai kucing itu?”

“Malam ini. Setan-setan akan mengambil mayat Hoss Williams malam ini.”

“Tetapi Hoss Williams sudah dikubur sejak hari Sabtu. Apakah setan-setan tak mengambilnya Sabtu malam?”

“Oh, tololnya kau ini. Bagaimana mantra mereka bisa bekerja pada tengah malam hari Sabtu? Waktu itu telah masuk hari Minggu. Tak ada setan berkeluyuran pada hari Minggu, kau tahu?”

“Memang benar, tak terpikir olehku. Bolehkah aku pergi bersamamu?”

“Tentu saja, bila kau tak takut.”

“Takut? Tak mungkin. Kau memberi tanda dengan mengeong?”

“Ya, dan balas pula dengan eongan. Kemarin dulu aku terus mengeong saja karena tak kau balas dan si Hays tua melempariku dengan batu sambil berseru, ‘Kucing terkutuk!’ Maka kulempar jendelanya dengan batu bata, tapi jangan kau beri tahu itu pada siapa pun.”

“Tentu saja tidak. Malam itu aku tak bisa menjawabmu sebab bibiku selalu mengawasi. Tapi kali ini pasti kubalas, eh, apa itu?”

“Bukan apa-apa. Hanya seekor kutu pohon.”

“Dari mana kau dapat?”

“Di hutan.”

“Mau kau tukar dengan apa?”

“Tak tahu. Aku tak ingin menjualnya.”

“Baiklah. Betapapun kutu itu terlalu kecil.”

“Oh, semua orang bisa mengejek kutu pohon yang bukan miliknya. Aku puas dengan kutu ini, cukup bagus bagiku.”

“Memang, tapi kutu pohon banyak. Bila aku mau, aku bisa mengumpulkan ribuan kutu pohon.”

“Nah, mengapa kau tak punya seekor pun? Karena kau tahu, kau tak akan bisa. Ini belum musimnya dan ini adalah kutu pohon yang pertama yang muncul tahun ini.”

“Eh, Huck, mau kau menukar kutu itu dengan gigiku?”

“Coba lihat dulu.”

Tom mengeluarkan segumpal kertas yang hati-hati dibukanya. Lama Huckleberry memperhatikan gigi Tom, yang dicabut tadi pagi. Ia betul-betul sangat ingin. Akhirnya ia berkata, “Apakah itu gigi asli?”

Tom mengangkat bibirnya hingga terlihat lowong bekas gigi.

“Baik. Jadilah!” kata Huckleberry.

Tom memasukkan kutu ke dalam kotak bekas memenjarakan kumbang cubitnya. Kemudian kedua anak itu berpisah, masing-masing merasa lebih kaya dari semula.

Ketika Tom sampai ke sekolah yang kecil dan terpencil, ia masuk dengan tergesa-gesa seolah-olah ia berlari dari rumah. Digantungkannya topi dan melemparkan diri duduk di bangku dengan penuh semangat. Gurunya, yang duduk di kursi tinggi, terkantuk-kantuk oleh suara anak-anak yang belajar. Masuknya Tom membuat ia terbangun.

“Thomas Sawyer!”

Tom tahu kalau namanya disebutkan sepenuhnya berarti ia akan mendapat kesulitan.

“Ya, Tuan.”

“Mari! Nah, mengapa kau terlambat lagi?”

Tom hendak berdusta, tapi pada saat itu dilihatnya seorang anak perempuan berambut pirang yang segera dikenalnya sebagai anak yang dicintainya. Di kelas itu hanya di sebelah gadis itulah tempat yang kosong, satu-satunya di bagian murid perempuan! Cepat-cepat Tom menjawab, *“Saya berhenti untuk bercakap-cakap dengan Huckleberry Finn!”*

Detak jantung sang guru terhenti, ternganga memandang Tom Sawyer. Bisik anak-anak juga berhenti: mereka memandang Tom sambil bertanya-tanya, mungkinkah anak keras kepala itu telah gila?

“Apa... apa katamu?” tanya guru tak percaya.

“Saya berhenti untuk berbicara dengan Huckleberry Finn.”

Jelas sekali, tak mungkin salah dengar.

“Thomas Sawyer, ini pengakuan yang paling mengejutkan yang pernah kudengar. Cambukku yang biasa tak cukup untuk menghukumnya. Buka jaketmu!”

Guru sendiri yang melakukan hukuman cambuk sampai tangannya terasa sakit. Hukuman selanjutnya, “Nah, kini kau harus duduk dengan murid perempuan! Biarlah ini menjadi pelajaran bagimu!”

Suara tawa kecil terdengar dari seluruh kelas dan Tom tampak kemalu-maluan, tetapi pipinya memerah karena kini ia bisa duduk di samping pujaan hati yang belum dikenalnya. Suatu keuntungan yang tak pernah ia duga. Ia duduk di ujung bangku, si gadis menggeser jauh tanpa memandang. Di sana-sini kepala saling mengangguk dan mata-mata berkedip, tapi Tom diam dengan kedua belah tangan terlipat rapi di meja dan pura-pura belajar dari buku.

Lama-kelamaan tak ada lagi yang memperhatikan Tom, suara anak-anak belajar mulai terdengar kembali. Tom mulai

melemparkan lirikan kepada gadis di sampingnya. Si gadis tahu itu, memoncongkan mulutnya, dan membelakangi Tom untuk beberapa lama. Ketika si gadis diam-diam berpaling, sebuah persik sudah tergeletak di depannya. Buah itu didorongnya ke dekat Tom. Perlahan Tom mendorong kembali buah itu ke tempat semula. Si gadis mendorongnya lagi tapi tak sekuat tadi. Dengan sabar Tom mengembalikannya ke depan si gadis. Kali ini si gadis diam. Tom menulis di batu tulisnya, “Ambillah, aku masih punya banyak.”

Si gadis membaca tulisan itu tapi diam. Kini Tom mulai menggambar sesuatu di batu tulisnya, menutupi pekerjaan dengan tangan kiri. Beberapa lama si gadis tak memperhatikannya, tapi rasa ingin tahu lama-lama mulai menguasai dirinya, walaupun tidak diperlihatkan. Tom terus bekerja, seolah tak peduli. Si gadis melirik acuh. Walaupun tahu, Tom pura-pura tak tahu pula. Akhirnya si gadis tak tahan, lalu berbisik, “Coba, lihat.”

Tom mengangkat tangan hingga terlihat coretan di batu tulisnya. Gambar sebuah rumah dengan atap berujung lancip, dua buah asap berlingkar bagai pegas dari cerobong asap. Rasa ingin tahu si gadis terpaku pada gambar itu dan ia lupa akan segala. Ketika Tom selesai menggambar, si gadis memperhatikan lukisan itu, kemudian berbisik, “Bagus... sekarang gambar orang.”

Seniman Tom menggambar seorang lelaki di halaman depan, lelaki yang lebih mirip sebuah mesin derek, seolah-olah dia mau melangkahi rumah. Tetapi si gadis tak cerewet, ia puas dengan raksasa itu dan berbisik, “Bagus. Kini gambarlah aku bersama dia.”

Tom menggambar sebuah benda mirip sebuah gitar, diberi kepala bulan purnama dan kaki bagaikan batang padi dan tangan yang jari-jarinya melebar membawa kipas luar biasa. Si gadis berkata, “Manis sekali... oh, ingin aku bisa menggambar.”

“Mudah,” bisik Tom, “aku bisa mengajarmu.”

“Betulkah? Kapan?”

“Tengah hari. Istirahat tengah hari, kau pulang makan?”

“Bila kau mau, aku akan tinggal di sekolah.”

“Baik. Siapa namamu?”

“Becky Thatcher. Siapa namamu? Oh, aku tahu, namamu Thomas Sawyer, bukan?”

“Itu nama kalau aku akan mendapat hukuman cambuk. Jika aku sedang dianggap baik, namaku Tom saja. Kau mau panggil aku Tom, bukan?”

“Baik.”

Tom menulis di batu tulisnya, menyembunyikannya dari Becky. Tapi kini Becky tak malu lagi, ia minta agar diperbolehkan melihat. Tom berkata, “Oh, bukan apa-apa.”

“Ya, ada yang kau tulis.”

“Enggak. Tak ada. Kau tak akan ingin melihatnya.”

“Siapa bilang, aku ingin melihat.”

“Nanti kau bilang pada kawan-kawan.”

“Tidak, tak akan kukatakan. Sungguh! Tak akan kukatakan.”

“Tak akan kau katakan pada siapa pun? Selama hidupmu?”

“Tidak, tak akan kukatakan pada siapa pun. Nah, lihat.”

“Oh, sebetulnya kau tak ingin melihatnya.”

“Oh, kalau kau terus berbelit-belit, akan kulihat sendiri!” Becky memegang tangan Tom, mengangkatnya. Terjadi adu kekuatan, tapi Tom berpura-pura menahannya. Sedikit demi sedikit tangannya terangkat, hingga terlihatlah tulisan, “Aku cinta padamu.”

“Oh, kau nakal.” Becky memukul tangan Tom, tetapi terlihat sekali bahwa gadis yang pipinya memerah itu merasa bahagia.

Tepat pada saat itu Tom merasakan cengkeraman yang kuat di telinganya, cengkeraman yang perlahan menariknya berdiri. Maka Tom diangkat dari bangkunya di tengah-tengah riuh tawa dari seluruh sekolah. Untuk beberapa saat gurunya



...hingga terlihatlah tulisan, “Aku cinta padamu.”

berdiri di hadapannya, yang sangat mengerikan bagi Tom, kemudian kembali ke takhtanya tanpa berbicara. Walaupun kedua telinganya terasa sakit, Tom betul-betul gembira dalam hatinya.

Sekali lagi sekolah menjadi sunyi dan Tom berusaha untuk belajar, tetapi pergolakan dalam jiwanya tak tertahankan. Pelajaran membacanya gagal; lalu di pelajaran geografi nama daun dikacaukannya menjadi nama gunung, nama gunung menjadi nama sungai dan nama sungai menjadi nama benua; dalam pelajaran mengeja dicerca hanya karena beberapa kata sederhana hingga dalam urutan kepandaian mengeja ia menduduki tempat paling bawah, dan terpaksa melepaskan medali timbalnya, medali tanda nomor satu dalam mengeja yang dipakainya dengan bangga selama berbulan-bulan.

SEBUAH PERJANJIAN DAN SEBUAH KEKESALAN

MAKIN KUAT Tom memusatkan pikiran pada pelajarannya, makin jauh pikirannya mengembara. Akhirnya dengan mengeluh dan menguap, ia menghentikan usahanya. Baginya seolah-olah waktu istirahat tengah hari tak kunjung tiba. Udara tegang. Hari itu hari yang paling mengantukkan. Dengung dua puluh lima murid bagaikan mantra penidur. Bukit Cardiff tampak cerah, memperlihatkan lereng-lereng hijau di balik tirai panas yang berpendar-pendar; beberapa ekor burung melayang-layang tinggi di udara; tak ada lagi makhluk hidup selain beberapa ekor sapi dan mereka pun pulas. Hati Tom sakit merindukan kebebasan atau sesuatu yang dipakai untuk melewati waktu. Tangannya meraba-raba saku dan seketika wajahnya cerah oleh rasa terima kasih bagaikan terkabulnya suatu doa. Diam-diam ia mengeluarkan kotak kutu pohonnya. Kutu itu dikeluarkan dan ditaruhnya di atas meja. Makhluk itu mungkin menyinarkan rasa terima kasih juga.

Namun saat itu rasa terima kasihnya terlalu lekas diungkapkan sebab begitu ia akan bergerak, Tom membelokkannya dengan peniti dan memaksanya untuk mengambil arah lain.

Sahabat karib Tom, Joe Harper, duduk di sampingnya. Ia pun menderita seperti Tom dan sekarang sangat berterima kasih serta menaruh perhatian pada permainan Tom. Tom dan Joe adalah sahabat paling karib sepanjang pekan, tetapi hari Sabtu mereka berhadapan sebagai musuh. Joe mengambil peniti dan leher bajunya dan membantu Tom mengerjakan tawannya. Makin lama olah raga menggiring kutu itu makin menarik. Tibatiba Tom berkata bahwa mereka saling mengganggu dan menjadi malas dengan permainan itu. Maka Tom meletakkan batu tulis Joe di meja, lalu dibuatnya garis di tengah-tengah dari atas ke bawah.

“Nah,” kata Tom, “selama ia berada di daerahmu, kau boleh memperlmainkannya dan aku tak akan campur; tetapi bila ia lolos dari tanganmu dan lari ke daerahku, kau tak boleh menyentuhnya.”

“Baik, silakan!”

Kutu itu lolos dari pengawasan Tom, menyeberang ke perbatasan dan dipermainkan oleh Joe sesaat, kemudian kembali lagi ke daerah Tom. Demikian terjadi berulang-ulang. Bila seorang memperlmainkan kutu itu dengan penuh perhatian, yang lain ikut mengawasi, kedua kepala mendekat di atas batu tulis. Keduanya tak memperhatikan lagi keadaan sekelilingnya. Akhirnya Joe lebih beruntung dari pada Tom, betapapun kutu itu mencoba, Joe bisa menahannya di daerahnya. Kutu itu hendak lari, namun peniti Joe sangat tangkas. Tangan Tom sudah gatal, dan akhirnya ia tak tahan. Diulurkan tangannya dan membantu Joe memainkan tawanan itu. Seketika Joe marah.

“Tom, biarkan saja dia!”

“Aku hanya ingin menggelitikny sedikit, Joe.”

“Tidak, itu tak adil, kau tak boleh ikut campur.”

“Sebentar saja.”

“Jangan ikut campur, kataku.”

“Tidak!”

“Harus... ia masih di daerahku.”

“Tapi, Joe Harper, ingat kutu siapa itu?”

“Tak peduli, pokoknya ia masih di daerahku dan kau tak boleh mengganggunya.”

“Siapa bilang? Ia milikku dan akan kulakukan apa saja yang kuingini, sampai mati pun aku rela.”

Sebuah pukulan hebat jatuh ke punggung Tom, disusul oleh pukulan yang sama di punggung Joe. Selama dua menit debu mengepul dari jaket kedua anak itu dengan dinikmati oleh seluruh isi sekolah. Kedua anak itu begitu asyik dalam permainannya sehingga tidak mereka perhatikan guru mereka datang mendekat. Agak lama juga guru mereka memperhatikan permainan kutu itu sebelum turun tangan.

Ketika istirahat tengah hari tiba, Tom berlari ke Becky Thatcher dan berbisik di telinganya, “Pakailah kudungmu, pura-pura pulang dan bila kau sampai di belokan, kembalilah lagi lewat jalan samping. Aku akan berbuat serupa dari arah yang berlawanan.”

Tom pergi dengan sekelompok kawannya, Becky pergi pula dengan kelompok lain. Beberapa saat kemudian keduanya bertemu di ujung jalan samping dan ketika mereka kembali di sekolah, sekolah itu sunyi. Mereka duduk berdampingan dengan batu tulis di hadapan. Tom memberi Becky anak batu tulis dan dengan memegang tangan gadis itu ia menuntunnya untuk menggambar sebuah rumah yang aneh. Sesudah mereka bosan menggambar, mereka bercakap mengenai berbagai hal. Tom merasa bahagia dan ia bertanya, “Suka kau pada tikus?”

“Tidak, aku benci pada tikus.”

“Aku juga tapi yang kubenci hanya tikus hidup. Yang kumaksud, apakah kau suka tikus mati untuk diputar-putar di atas kepala dengan tali?”

“Tidak, mati atau hidup aku tidak suka pada tikus. Yang paling kugemari permen karet.”

“Oh, aku juga. Betapa senangnya bila aku punya permen karet.”

“Aku punya. Kau boleh mengunyah sebentar, tapi kembalikan lagi padaku.”

Usul itu disetujui, mereka bergantian mengunyah permen karet itu sementara kaki mereka bergoyang-goyang di bangku tanda senang.

“Pernahkah kau menonton sirkus?” tanya Tom.

“Ya, dan Ayah akan mengajakku menonton lagi.”

“Aku pernah nonton sirkus tiga atau empat kali. Gereja bukanlah tandingan sirkus. Selalu ada-ada saja yang terjadi dalam sirkus. Bila aku telah dewasa aku akan menjadi badut sirkus.”

“Betulkah? Bagus sekali. Badut-badut itu sangat indah, pakaiannya berbelang-belang.”

“Ya, dan mereka mendapat banyak uang, sampai sedolar sehari, kata Ben Rogers. Eh, Becky, pernahkah kau bertunangan?”

“Apakah itu?”

“Bertunangan untuk kemudian kawin.”

“Belum pernah.”

“Maukah kau bertunangan?”

“Aku tak tahu. Bagaimanakah rasanya?”

“Rasanya? Wah, tak bisa dibandingkan dengan apa pun. Kau hanya harus mengatakan kepada seorang lelaki bahwa kau tak akan kawin dengan orang lain untuk selama-lamanya. Kemudian kau cium dia dan selesailah pertunangan itu. Semua orang bisa mengerjakannya.”

“Cium? Untuk apa cium itu?”

“Wah, itu, kau tahu... itu adalah untuk... eh, semua orang melakukannya.”

“Semua orang?”

“Ya, semua orang yang saling mencintai. Ingatkah kau akan yang kutulis di batu tulisku?”

“Ya... ya.”

“Apakah itu?”

“Aku tak mau mengatakannya padamu.”

“Boleh kukatakan padamu?”

“Ya... ya... tapi lain kali saja.”

“Tidak, sekarang.”

“Tidak, jangan sekarang... besok saja.”

“Oh, tidak, sekarang. Ayolah, Becky, akan kubisikkan, kubisikkan sangat perlahan.”

Becky ragu, Tom menganggap Becky diam sebagai setuju, dipeluknya pinggang Becky dan dibisikkannya kalimat yang ditulisnya sangat perlahan dengan mulut dekat-dekat ke telinga Becky. Kemudian ditambahkannya, “Nah, kini kau berbuat serupa, bisikkan kata-kata itu kepadaku.”

Becky diam sesaat, kemudian berkata, “Palingkan kepalamu biar kau tak bisa melihatku, baru kukatakan. Tapi jangan kau katakan pada siapa pun, ya? Berjanjilah!”

“Tentu, Becky, tak akan kukatakan pada siapa pun. Nah, bisikkanlah!”

Tom berpaling. Kemalu-maluan Becky membungkukkan kepalanya sampai napasnya meniup rambut Tom dan berbisik, “Aku... cinta... padamu!”

Kemudian Becky melompat dan lari mengelilingi bangku-bangku dan meja-meja. Tom mengejar hingga akhirnya Becky tersudut, menutupi mukanya dengan gaunnya. Tom memeluk leher Becky dan memohon, “Nah, Becky, sudah hampir selesai... tinggal ciumnya. Jangan takut... sesungguhnya tak apa-apa, ayolah, Becky.” Tom menarik gaun Becky dan tangannya.

Lama-kelamaan Becky menyerah, perlahan-lahan tangannya turun: wajahnya memerah karena pergulatan dan menunduk. Tom mencium bibir Becky yang merah dan katanya, “Nah,

selesailah, Becky. Dan selanjutnya, kau tahu, kau tak boleh mencintai orang lain kecuali aku dan kau tak akan kawin dengan siapa pun kecuali dengan aku, selama-lamanya, selama-lamanya. Maukah kau?”

“Ya, Tom, aku tak akan mencintai orang lain kecuali engkau, dan aku tak akan kawin dengan orang lain kecuali dengan engkau... dan kau pun tak boleh kawin dengan orang lain.”

“Pasti. Begitulah. Dan bila pergi ke sekolah atau pulang dari sekolah kau harus berjalan bersamaku, bila tak ada orang yang melihat... dan kau harus memilihku serta aku memilihmu di pesta-pesta untuk berdansa sebab begitulah cara orang bertunangan.”

“Oh, senang sekali. Belum pernah kudengar.”

“Ya, bahagia sekali. Dulu, waktu aku dengan Amy Lawrence,....”

Mata Becky membesar dan Tom segera sadar bahwa ia telah berbuat sesuatu kesalahan. Ia tertegun, bingung.

“Oh, Tom, jadi ini bukan pertama kali kau bertunangan!”

Anak gadis itu menangis.

“Oh, jangan menangis, Becky, aku tak mencintainya lagi.”

“Tidak, kau masih mencintainya, Tom, kau tahu itu.”

Tom mencoba memeluk leher Becky, tapi Becky mendorongnya dan berpaling menghadap dinding, menangis. Tom mencoba lagi membujuk, tapi tetap ditolak. Kesal hati Tom, ia pergi ke luar. Beberapa lama ia mondar-mandir di halaman, sekali-sekali memandang ke pintu dengan harapan Becky akan menyesal dan ke luar untuk menemuinya. Tapi Becky tak muncul juga, membuat Tom makin gelisah. Hatinya bergolak. Sesungguhnya ia malu untuk mengalah, tapi akhirnya dikuatkan untuk masuk. Becky masih berdiri di sudut, menangis menghadap dinding. Hati Tom hancur. Didekatinya Becky, kemudian berdiri bingung, ragu berkata, “Becky... aku... tak ada yang kucintai selain engkau.”

Jawaban Becky hanya berupa sedu sedan.

“Becky,” Tom memohon lagi, “Becky, tak maukah kau berbicara?”

Sedu sedan lagi.

Tom mengeluarkan harta bendanya yang paling berharga, sebuah tombol kuningan laci bufet. Diperlihatkannya tombol itu pada Becky sambil berkata, “Ayolah, Becky, maukah kau mengambil ini?”

Becky menampar tombol itu, hingga jatuh ke lantai. Tak berpikir lagi Tom berlari menuju bukit di kejauhan, tak kembali lagi ke sekolah hari itu. Segera setelah Tom ke luar Becky mulai merasa curiga. Ia menyusul tapi terlambat. Tom tak terlihat. Becky berlari mengitari lapangan tempat bermain, yang dicarinya tak ada. Ia berteriak, “Tom! Kembali, Tom!”



Setelah Tom keluar, Becky mulai merasa curiga.

Tak ada jawaban, ia tak berteman, sunyi dan kesepian. Maka ia duduk, menangis dan menyesali dirinya. Tak lama kemudian murid-murid berdatangan. Becky terpaksa menyembunyikan kesedihannya dan menenangkan hatinya yang patah. Sore yang panjang dan menyakitkan itu hampir tak tertanggung olehnya, apalagi ia berada di antara kawan-kawan yang masih asing baginya, tak bisa diajak untuk membicarakan kesedihan hatinya.

TOM MENENTUKAN MASA DEPANNYA

TOM MENYELINAP lewat jalan-jalan kecil untuk menghindari kawan-kawannya yang kembali ke sekolah. Setelah merasa selamat, Tom berlari-lari kecil. Diseberangnya sebatang sungai dua-tiga kali. Menurut kepercayaan, menyeberangi sungai akan membingungkan guru-guru. Setengah jam kemudian ia lenyap di belakang rumah besar Janda Douglas di puncak Bukit Cardiff. Sekolah hampir tak tampak lagi, jauh tersembunyi di lembah belakangnya. Tom masuk ke dalam sebuah hutan lebat, membuat jalan untuk masuk ke tengahnya. Kemudian ia duduk di bawah pohon oak yang rimbun, di atas tanah yang berlumut. Tak ada angin di panasnya tengah hari, bahkan burung-burung pun tak terdengar; alam bagaikan terpukau. Kesunyian itu hanya dipecah oleh suara burung pelatuk di kejauhan yang menambah kesunyian makin terasa. Kesedihan Tom

memuncak, perasaan hatinya bagi keadaan sekitarnya. Lama ia duduk mencangkung, dagunya ditopang tangan, termenung. Baginya hidup ini hanya penuh kesulitan, dan ia amat mengirikan almarhum Jimmy Hodges, salah seorang kawannya yang baru saja meninggal. Betapa damai hatinya, pikir Tom, ia bisa berbaring dan bermimpi selama-lamanya, berteman nyanyian angin, dibelai rumput dan bunga-bunga di atas kuburannya, tak ada yang harus dipikirkan, tak ada yang harus disedihkan. Bila saja ia mempunyai catatan berkelakuan baik dari Sekolah Minggu, maulah rasanya menyusul Jimmy Hodges. Dan tentang gadisnya... hm, apa sebenarnya yang telah diperbuatnya? Bukan apa-apa. Ia bermaksud baik dan diperlakukan bagaikan anjing... betul-betul bagai anjing. Becky pasti menyesal, mungkin terlambat. Ah, betapa senangnya kalau ia bisa mati—untuk sementara.

Tetapi hati muda yang masih berkembang tak bisa ditekan untuk waktu yang lama. Tom mulai memikirkan kehidupannya. Bagaimana kalau ia menghilang dari desa? Bagaimana kalau ia pergi jauh, jauh sekali, ke negara-negara yang belum diketahuinya di seberang lautan dan tak akan kembali lagi? Biar Becky tahu rasa!

Pikiran untuk menjadi badut sirkus timbul dan dibuangnya dengan penuh kebencian. Kegembiraan, senda gurau dan celana kembang berbelang-belang tak patut dipikirkan bila seseorang sedang memikirkan yang romantis. Tidak, lebih baik ia menjadi prajurit, kemudian kembali penuh pengalaman perang dan bintang jasa. Tidak, lebih baik jika ia ikut orang-orang Indian, berburu bison dan berperang di pegunungan serta di padang rumput di daerah Barat, kemudian kembali sebagai kepala suku. Dengan pakaian bulu burung, serta cat perang ia akan masuk ke sekolah minggu musim panas yang tenang. Ia akan meneriakkan pekik perang dan membuat semua kawan iri hati.

Tunggu, ada yang lebih hebat. Ya, ia akan menjadi seorang bajak laut! Benar! Tetap sudah pilihannya untuk masa depan. Masa



Baginya hidup ini hanya penuh kesulitan.

depannya kini gilang-gemilang penuh kejayaan. Betapa namanya akan masyhur dan ditakuti oleh seluruh dunia. Betapa megahnya ia, menjelajahi lautan dengan perahu layarnya *Semangat Topan*, dengan bendera mengerikan berkibar di tiang agung. Pada puncak kemasyhurannya ia akan muncul di desanya, masuk gereja dengan pakaian bajak laut: baju dan celana ketat dari beledu hitam, sepatu lars, kain pinggang merah, ikat pinggang dengan pistol besar-besar terselip, pedang penuh darah kejahatan di samping badan, topi lebar dengan jumbai-jumbai panjang, benderanya ditebarkan, bendera hitam dengan gambar tengkorak dan tulang bersilang; dadanya pasti akan meledak karena bangga bila mendengar bisik semua orang, "Itulah Tom Sawyer, si Bajak Laut... Si Pembalas Dendam dari Armada Spanyol!"

Yah, sudah beres. Masa depannya telah pasti. Ia akan melarikan diri dan mewujudkan cita-citanya. Mulai besok pagi. Maka sekarang ia harus bersiap-siap. Ia akan mengumpulkan semua harta bendanya. Tom menghampiri sebatang kayu roboh di dekatnya. Dengan pisau Barlow ia menggali tanah di bawah. Pisaunya tertumbuk kepada kayu yang tampaknya berongga. Tom meletakkan tangan di kayu itu dan membaca mantra dengan penuh keyakinan, "Apa yang belum datang, datanglah! Apa yang telah ada, tinggallah!"

Tanah-tanah disingkirkan, tampaklah selembat genting sirap dari kayu pinus. Genting itu diambil, terbuka sebuah tempat penyimpanan harta yang dasarnya terbuat dari genting-genting sirap pula. Di situ terdapat sebutir kelereng. Tom tercengang, garuk-garuk kepala kebingungan dan menggerutu, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Dengan gusar dilemparkannya kelereng itu jauh-jauh dan Tom berdiri berpikir. Anak-anak percaya, bila seseorang memendam sebutir kelereng dengan disertai mantra-mantra, dan meninggalkannya selama dua minggu, kemudian pendaman itu dibuka dengan mantra pula, maka di lubang pendaman

akan ditemui kelereng yang pernah hilang, walaupun hilangnya tersebar berjauhan. Tetapi ternyata percobaan Tom gagal total. Kepercayaan Tom terguncang sampai ke dasarnya. Tak pernah ia mendengar cerita tentang kegagalan mantra itu. Semuanya berhasil. Sebelum ini memang ia pernah mencobanya berkali-kali, namun tak bisa dinilai gagal atau tidak sebab ia selalu lupa tempat ia memendamkan kelerengnya. Lama Tom berpikir, akhirnya ia mendapat kesimpulan, seorang tukang tenung telah ikut campur dan mencabarkan mantra sakti itu. Dia harus mendapatkan kepastian tentang itu; maka ia mencari-cari sampai diketemukannya tempat berpasir dengan lubang berbentuk corong. Tom membungkuk hingga mulutnya dekat kepada lubang itu dan berseru: “Undur-undur, undur-undur, katakan apa yang ingin kuketahui!”

Pasir bergerak. Seekor binatang mirip kumbang kecil muncul, tapi lari kembali masuk ke dalam pasir dengan ketakutan.

“Ia tak berani berkata! Tak ragu lagi, pastilah mantraku diganggu oleh tukang tenung seperti yang kukira!”

Ia tahu, sia-sia melawan kekuatan tukang tenung, maka ia tak melanjutkan usahanya. Tapi terpikir olehnya untuk mencari kelereng yang telah dilemparkannya. Dengan tekun dicarinya kelereng itu. Sia-sia. Ia kembali ke tempat ia berdiri waktu melemparkan kelereng itu. Diambilnya sebutir kelereng dari sakunya dan dilemparkannya seperti tadi sambil berkata, “Pergi dan temuilah saudaramu!”

Diperhatikannya di mana kelereng kedua itu jatuh, dan di tempat itulah ia mencari kelereng yang pertama. Agaknya lemparannya terlalu jauh atau mungkin terlalu dekat, kelereng pertama tak diketemukannya. Ia mencoba lagi dua kali. Pada kali terakhir, kelereng pertama diketemukannya hanya berjarak satu kaki dari kelereng kedua.

Tepat saat itu terdengar suara terompet mainan sayup-sayup dalam hutan itu juga. Tom membuka jaket dan celana

dengan segera, seutas tali celana dijadikannya ikat pinggang, dari balik semak-semak dekat pohon tumbang tempat ia memendam kelereng tadi dikeluarkannyalah sebuah busur beserta anak panahnya, pedang mainan dan terompet dari kaleng. Begitu selesai mengambil ini semua, Tom berlompat-lompatan dengan baju berkibar, bertelanjang kaki. Di bawah sebatang pohon yang besar ia berhenti, meniup terompetnya, dan dengan sangat berhati-hati bergerak maju, berbisik pada serombongan kawan yang hanya dalam khayalannya, “Hati-hati, Kawan-kawan, bersembunyilah sampai kutiup terompetku.”

Muncul Joe Harper. Pakaian dan persenjataannya seperti Tom. Tom berseru, “Berhenti! Siapa yang berani memasuki rimba Sherwood tanpa izinku?”

“Guy dari Guisborne tak membutuhkan izin dari siapa pun. Siapa engkau yang... yang....”

“Yang berani menyapaku demikian,” Tom memberi petunjuk, sebab keduanya bercakap menurut cerita dalam buku.

“Siapa engkau yang berani menyapaku demikian?”

“Mengapa tak berani? Akulah Robin Hood, seperti yang akan dibuktikan nanti oleh bangkaimu.”

“Ha, jadi kaulah penjahat yang termasyhur itu? Girang aku bisa bertengkar denganmu tentang izin di rimba ini. Awas!”

Keduanya mencabut pedang, melemparkan benda-benda lain dan memasang kuda-kuda untuk bermain anggar. Mereka adu pedang dengan hati-hati, dua di atas dua di bawah sampai Tom berseru, “Ayo, bila kau telah panas, mari, lebih seru!” Mereka bertanding lebih seru, sampai terengah-engah dan bermandikan keringat. Akhirnya Tom berteriak, “Roboh! Kamu roboh! Mengapa kamu tak roboh?”

“Tidak. Mengapa tidak kau sendiri yang roboh? Kau yang kalah!”

“Aku tak bisa roboh! Itu menyalahi buku. Di buku disebutkan, ‘Kemudian dengan sebuah pukulan *back hand* dirobokkannya

Guy dari Guisborne itu.' Nah, kau harus berpaling untuk kupukul punggungmu."

Peraturan tetap peraturan, Joe berpaling, dipukul punggungnya, dan roboh.

"Nah," Joe bangkit, "kini giliranmu untuk kubunuh, baru adil."

"He, tak tertulis semacam itu di buku."

"Kalau begitu tak adil."

"Dengar, Joe, kau bisa jadi Pendeta Tuck atau Much anak penggiling gandum. Dengan begitu kau bisa memukulku dengan tongkat atau biarlah aku jadi Sherif dari Nottingham dan kau jadi Robin Hood sebentar. Dengan begitu kau bisa membunuh aku."

Usul itu disetujui dan adegan tersebut dimainkan. Kemudian Tom jadi Robin Hood lagi yang hampir mati karena dikhianati oleh seorang rahib wanita yang membiarkan luka Robin Hood terus berdarah. Joe memerankan seluruh pasukan penjahat, datang dengan menangis, dan menyeret pergi Tom, kemudian menempatkan busurnya pada tangan 'Robin Hood' yang gemetar.

"Di mana anak panah ini jatuh, kuburkanlah tubuh Robin Hood ini di situ, di bawah sebatang pohon kayu hijau," kata Tom, melepaskan anak panahnya. Setelah memanah ia roboh dan sesungguhnya langsung mati, tapi ternyata ia jatuh ke dalam semak-semak berduri sehingga terpaksa ia melompat lagi dengan cara yang terlalu tangkas bagi 'sebatang mayat'.

Kedua anak berpakaian kembali, menyimpan alat-alatnya, dan berjalan pulang. Dalam hati, mereka merasa sedih karena zaman Robin Hood telah lewat. Dalam hati mereka bertanya-tanya apa yang bisa diberikan oleh peradaban modern untuk menggantikan zaman yang hilang itu. Mereka berkata, lebih baik jadi anak buah Robin Hood setahun daripada menjadi presiden Amerika Serikat seumur hidup.

PERKELAHIAN DI KUBURAN

PUKUL SETENGAH sepuluh malam itu, Tom dan Sid disuruh tidur seperti biasa. Keduanya mengucapkan doa dan Sid segera tertidur. Tom masih terjaga, gelisah. Ketika jam berbunyi pukul sepuluh, baginya hari telah mendekati pagi. Betul-betul membuatnya putus asa. Kalau bisa, pasti ia berguling-guling. Namun ia takut Sid akan terbangun. Ia terlentang saja, menentang kegelapan.

Makin malam, bunyi-bunyi yang tadinya senyap mulai terdengar. Mula-mula detak lonceng. Balok-balok kayu tua berdetak. Tangga berderik perlahan. Tak salah lagi, pastilah hantu-hantu bergentayangan. Dari kamar Bibi Polly terdengar dengkur. Suara jangkrik tak habis-habisnya. Disusul oleh suara ketik-ketik menakutkan dari kumbang maut di dinding dekat ujung atas tempat tidur yang membuat Tom gemetar—suara itu menandakan bahwa seseorang akan menemui ajalnya. Anjing melolong di kejauhan membelah kesunyian malam disambut

anjing lain. Tom merasa tersiksa. Akhirnya ia merasa waktu berhenti berjalan dan kekekalan dimulai. Tidak disadarinya ia merasa pulas.

Lonceng berbunyi sebelas kali tak didengarnya. Kemudian samar-samar terdengar suara kucing yang panjang dan menyedihkan. Tetangga ribut membuatnya terbangun oleh seruan, “Kucing bangsat! Pergi!” diiringi oleh botol yang pecah di tumpukan kayu. Sesaat kemudian ia keluar dari jendela, merangkak di atas atap. Ia mengeong pula, melompat ke atap gudang dan dari sana ke tanah. Huckleberry Finn menanti dengan bangkai kucing. Kedua anak itu lenyap ditelan kegelapan malam. Setengah jam kemudian mereka tiba di antara rumput-rumput tinggi di pekuburan.



Mereka tiba di antara rumput-rumput tinggi di pekuburan.

Kuburan kuno itu letaknya di puncak bukit atau setengah mil dari desa. Pagarnya, pagar papan yang tidak terurus lagi, ada yang condong ke dalam, ada yang condong ke luar, tak ada yang tegak. Rumput dan belukar tumbuh dengan subur. Kuburan-kuburan tua telah terbenam, tanpa nisan untuk menunjukkan tempatnya; yang tampak hanya tonggak-tonggak kayu doyong yang hampir habis dimakan cacing. Tadinya di papan-papan itu tertulis “Untuk Mengenang Anu”. Kini kebanyakan tulisan-tulisan itu tak terbaca lagi biarpun pada siang hari.

Terdengar angin berdesau di antara pepohonan. Bagi Tom penghuni kuburan seolah-olah mengeluh karena daerahnya dimasuki mereka. Kedua anak itu cuma berbisik-bisik sebab waktu, tempat, suasana, serta kesunyian itu amat menekan jiwa mereka. Segera mereka temui kuburan baru yang mereka cari. Tom dan Huck menyembunyikan diri di balik tiga batang pohon *elm* yang tumbuh berdekatan dengan kuburan itu.

Rasanya seperti berabad-abad dan mereka menunggu dengan sabar. Yang terdengar hanya bunyi burung hantu dari kejauhan. Tom tak tahan lagi, ia berbisik pada Huckleberry:

“Hucky, menurutmu senangkah orang-orang mati ini dikunjungi?”

“Aku juga ingin tahu,” Huckleberry berbisik pula, “sangat sepi, bukan?”

“Memang.”

Keduanya diam. Masing-masing memikirkan persoalan yang sedang mereka hadapi. Kemudian Tom berbisik lagi, “Eh, Hucky... kau pikir bisakah Hoss Williams mendengar kita berbicara?”

“Tentu saja, sedikitnya nyawanya bisa mendengar kita.”

Setelah diam sesaat Tom berkata, “Oh, seharusnya aku memanggilnya Tuan Williams. Tapi aku tak bermaksud mengejek. Semua orang memanggilnya Hoss.”

“Kita harus berhati-hati, bila membicarakan orang-orang yang telah mati, Tom.”

Pernyataan Huckleberry ini mematikan nafsu Tom untuk berbicara. Namun Tom mendadak memegang lengan temannya dan berkata, “Ssst!”

“Ada apa, Tom!” Tak terasa kedua anak saling berpelukan dengan dada berdebar-debar.

“Ssh! Lihat! Kau dengar?”

“Aku....”

“Itu! Kini kau mendengarnya.”

“Tuhan, Tom, mereka ke mari! Mereka ke mari, betul-betul ke mari! Apa yang kita kerjakan?”

“Aku tak tahu. Mungkinkah mereka bisa melihat kita?”

“Oh, Tom, mereka bisa melihat dalam kegelapan seperti kucing. Betapa senangnya kalau aku tak datang ke sini.”

“Jangan takut. Aku tak percaya, mereka akan mengganggu kita. Kita pun tak mengganggu mereka. Bila kita tak bergerak, mungkin mereka tak tahu kita di sini.”

“Aku ingin diam, Tom, tapi, Tuhan, badanku gemetar!”

“Dengar!”

Kedua anak itu menundukkan kepala, hampir-hampir tak bernapas. Dari ujung lain sayup-sayup terdengar suara mendekat.

“Lihat! Lihat!” bisik Tom, “Apakah itu?”

“Itu api setan! Oh, Tom, ngeri!”

Beberapa bayangan muncul dari kegelapan, membawa sebuah lentera kuno yang menyebarkan cahaya di tanah. Segera Huckleberry berbisik pada Tom, “Betul-betul setan yang datang. Tiga! Ya, Tuhan, Tom, celaka kita. Bisa kau berdoa?”

“Akan kucoba, tapi jangan takut. Mereka tak akan mengganggu kita. Kini kubaringkan diriku, aku....”

“Sst!”

“Ada apa, Huck?”

“Mereka itu, manusia! Sedikitnya satu di antara mereka. Aku dengar suara Muff Potter!”

“Tidak... oh, bagaimana bisa?”

“Benar, tak salah lagi. Jangan bergerak kau. Matanya tak begitu tajam untuk bisa melihat kita. Paling-paling ia sedang mabuk seperti biasanya.”

“Baik. Aku tak akan bergerak. Lihat mereka sedang bingung, tak tahu jalan. Nah, mereka bergerak lagi. Bergerak. Diam. Bergerak lagi. Bergerak cepat. Agaknya sekarang mereka mengetahui arah yang benar. He, Huck, aku tahu suara lainnya, suara Joe si Indian!”

“Betul! Peranakan Indian yang kejam itu! Aku lebih takut kepadanya daripada kepada setan. Apakah yang akan mereka kerjakan?”

Bisik-bisik itu lenyap. Ketiga orang tadi berdiri di dekat kuburan Hoss Williams, hanya beberapa meter dari tempat persembunyian kedua anak itu.

“Ini dia,” kata yang ketiga. Seorang mengangkat lenteranya, dan tampaklah wajah Dokter Robinson yang masih muda.

Potter dan Joe si Indian mendorong sebuah gerobak dengan dua buah sekop di dalamnya. Mereka berhenti dan mulai menggali kuburan baru itu. Dokter Robinson meletakkan lenteranya di bagian kepala kuburan, membelakangi pohon-pohon. Dokter itu begitu dekat hingga punggungnya bisa disentuh oleh Tom dan Huckleberry.

“Lekas,” dokter itu berbisik, “bulan bisa muncul setiap saat.”

Potter dan Joe si Indian hanya menggeram, kemudian menggali. Hanya bunyi sekop yang terdengar digunakan untuk menggali serta membuang tanah dan batu. Akhirnya terdengar bunyi sekop terbentur pada peti mayat dan sesaat kemudian kedua orang itu telah mengangkat peti mayat Hoss Williams. Dengan sekop mereka membuka peti mayat itu dan dengan

kasar melemparkan isinya ke luar. Bulan muncul dari balik awan menyinari mayat, yang pucat. Gerobak disiapkan, mayat ditaruh di dalamnya, ditutupi selimut, dan diikat erat-erat. Potter mengeluarkan sebilah pisau lipat yang besar untuk memotong tali yang terlalu panjang dan berkata pada Dokter Robinson, "Nah, benda terkutuk ini sekarang siap, Dokter. Dan cepat keluarkan lima dolar lagi. Kalau tidak, mayat itu tidak akan diangkat."

"Benar," kata Joe si Indian.

"Apa, katamu?" tanya Dokter Robinson, "Kalian minta dibayar di muka dan kalian telah kubayar."

"Ya, lebih dari itu," Joe si Indian mendekati Dokter Robinson, yang kini berdiri. "Lima tahun yang lalu, pada suatu malam kau usir aku dari dapur ayahmu ketika aku minta sedikit makan. Kau tuduh aku berbuat jahat. Ketika itu aku bersumpah akan membalas perbuatanmu, walaupun aku harus menunggu seratus tahun. Ayahmu memenjarakanku dengan tuduhan bahwa aku seorang gelandangan. Kau kira aku lupa? Bukan percuma darah Indian mengalir di tubuhku. Dan kini kau dalam kekuasaanku. Kau harus membayar utang itu!"

Sambil berbicara itu, Joe si Indian mengancam sang dokter dengan mengacung-acungkan tinjunya. Dokter Robinson tiba-tiba menghantam orang kasar itu hingga terjatuh. Potter membuang pisaunya sambil berteriak, "Hai, jangan kau pukul sahabatku!"

Sesaat kemudian ia bergulat dengan Dokter Robinson, saling mengerahkan kekuatan. Sementara itu, Joe si Indian melompat berdiri, matanya bersinar marah, menyambar pisau Potter. Bagaimana kucing ia merunduk mengelilingi kedua orang yang sedang berkelahi. Sesaat Dokter Robinson berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Potter, menyambar papan peti mati Hoss Williams dan menghantam Potter dengan papan itu hingga roboh. Pada saat yang sama, Joe si Indian melompat ke depan, menusukkan pisau ke dada dokter itu. Dokter Robinson

terhuyung, jatuh ke tubuh Potter, membasahnya dengan darah. Pada saat itu bulan tertutup awan, membuat suasana gelap gulita. Tom dan Huckleberry lari meninggalkan tempat itu dalam lindungan gelap.

Ketika bulan muncul kembali, Joe si Indian memperhatikan mayat dokter Robinson dan tubuh Muff Potter. Peranakan Indian itu menggerutu, “Kini utangku sudah lunas, engkau yang terkutuk.”

Cepat-cepat diambilnya barang-barang berharga dari tubuh dokter itu, kemudian diletakkannya pisau yang baru saja memutuskan nyawa orang itu di tangan Muff Potter yang terbuka. Joe si Indian tenang menunggu di peti mayat Hoss Williams. Tiga, empat, lima menit berlalu, Potter mulai bergerak dan mengerang. Tangannya menggenggam hingga tergenggam olehnya pisau itu. Potter mengangkat tangannya, memperhatikan pisau itu, membiarkan jatuh dan tubuhnya bergetar. Kemudian ia bangun, mendorong tubuh dokter yang menindihnya, melihat ke sekitar dengan bingung. Matanya bertemu pandang dengan Joe si Indian.

“Oh Tuhan. Apa yang telah terjadi, Joe?” tanya Potter.

“Busuk sekali, Muff,” jawab Joe tanpa bergerak, “untuk apa ia kau bunuh?”

“Aku! Bukan aku yang membunuhnya!”

“Dengar! Sangkalanmu itu tak ada gunanya.”

Potter gemetar, wajahnya pucat seketika, “Mestinya aku tak boleh mabuk. Untuk apa sebenarnya aku minum malam ini. Tak terpikir olehku waktu itu... kini lebih buruk lagi dari sebelum kita ke mari. Aku bingung, tak ingat sama sekali. Katakan, Joe, katakan sejujurnya, Sobat baik, betulkah aku yang membunuhnya? Demi jiwa dan kehormatanku, sama sekali aku tak bermaksud menyakitinya. Betul-betul tidak, Joe. Katakan apa yang terjadi, Joe. Oh, ngeri betul. Ia masih muda dan mempunyai masa depan gemilang.”

“Kalian berkelahi hebat. Dia menghantammu dengan papan peti mati hingga kau roboh. Kau melompat bangun, terhuyung mengambil pisau dan menusuknya, tepat pada saat ia memukulmu lagi dengan keras. Kau jatuh lagi, pingsan sampai lama.”

“Oh, aku tak tahu apa yang kukerjakan, sungguh mati! Ini semua karena pengaruh wiski dan karena perkelahian tadi, mungkin. Aku tak pernah menggunakan senjata selama hidupku, Joe. Aku sering berkelahi tapi tanpa senjata. Semua orang tahu, Joe, jangan ceritakan kejadian ini pada siapa pun, berjanjilah, Joe, Sobat baik. Aku selalu menyukaimu, Joe, dan aku selalu membelamu. Tidak ingatkah kau, Joe? Berjanjilah, tidak akan membuka rahasia ini, Joe, kau mau, bukan?” Orang yang malang itu berlutut di depan kaki si Pembunuh yang tenang-tenang saja. Potter mendekap tangan Joe si Indian, memohon.

“Benar, kau selalu jujur dan adil terhadapku, Muff Potter, dan aku tak akan mengkhianatimu. Nah, bukankah itu janji yang cukup baik bagimu?”

“Oh, Joe, kau betul-betul seorang malaikat! Kuberkati kau untuk ini selama aku masih hidup.” Potter mulai menangis.

“Ayolah, sudah cukup. Ini bukan waktunya untuk menangis. Pergilah lewat jalan itu dan aku lewat jalan ini. Ayo cepat dan jangan meninggalkan jejak sedikit pun.”

Potter berangkat. Mula-mula berlari-lari kecil kemudian makin lama makin cepat. Si peranakan Indian memperhatikannya sambil bersungut-sungut, “Mudah-mudahan pikirannya tidak beres oleh pukulan dokter itu dan karena minuman keras. Setelah jauh baru ia akan teringat akan pisaunya dan saat itu ia akan merasa takut kembali ke sini seorang diri—hh, Pengecut!”

Dua atau tiga menit kemudian mayat yang terbungkus, peti yang tak tertutup dan lubang yang ternganga itu hanya ditemani oleh sinar bulan.

Suasana menjadi sunyi kembali.

ANJING MELOLONG YANG MENGERIKAN

KEDUA ANAK itu berlari terengah-engah sampai tidak bisa berbicara karena ketakutan. Berkali-kali mereka menoleh ke belakang, takut akan dikejar. Setiap batu nisan yang muncul bagaikan manusia dan musuh, menjadikan jantung mereka berhenti berdetak. Rumah-rumah di pinggir desa telah mereka lalui. Karena gonggong anjing penjaga, mereka lari lebih cepat.

“Asal kita bisa mencapai tempat menyamak kulit sebelum roboh!” bisik Tom terengah-engah, “Aku tak tahan!”

Huckleberry kekurangan napas untuk menjawab. Kedua anak memusatkan pandang pada tujuan mereka dan menambah kekuatan untuk segera mencapainya. Dengan cepat mereka makin mendekati tujuan itu dan akhirnya mereka melemparkan diri melalui pintu tempat penyamakan kulit dan dengan penuh rasa terima kasih serta lelah, mereka berbaring di lantai diselubungi kegelapan.

Beberapa lama kemudian napas mereka kembali biasa dan Tom berbisik, "Huckleberry, bagaimana peristiwa ini akan berakhir?"

"Bila Dokter Robinson mati, pembunuhnya pasti digantung."

"Betulkah?"

"Pasti, Tom."

Tom berpikir sejenak dan bertanya, "Siapa yang akan memberi tahu pengadilan? Kita?"

"Tolol! Coba, bila sesuatu terjadi dan Joe si Indian lolos dari hukuman gantung? Bukankah ia akan membunuh kita?"

"Itu pula yang kupikirkan, Huck."

"Biarlah Muff Potter saja yang menjadi saksi. Ia cukup tolol untuk berani berbuat demikian. Ia selalu mabuk."

Tom diam, berpikir.

"Huck, Muff Potter tak mengetahui kejadian itu, bagaimana bisa ia bersaksi?"

"Bagaimana kau tahu ia tak mengetahui?"

"Ia dipukul oleh dokter itu, ketika Joe si Indian bertindak. Kau kira, ia bisa melihat? Kau kira ia mengetahui?"

"Masya Allah! Betul juga, Tom!"

"Dan lagi, dengar, mungkinkah Muff Potter juga mati oleh pukulan itu?"

"Tak mungkin, Tom. Ia baru minum-minum, bisa kulihat itu; ia selalu mabuk. Nah, bila bapakku penuh minuman keras, walaupun tertimpa sebuah gereja ia tak akan merasa. Ia sendiri yang berkata. Begitu juga dengan Muff Potter. Kalau orang tidak mabuk kena pukulan semacam itu, mungkin ia tewas seketika."

Setelah diam sejenak, Tom berkata, "Hucky, kau pasti bisa menutup mulut?"

"Tom, kita harus menutup mulut. Kau tahu, Setan Indian itu tak akan segan-segan menenggelamkan kita bagaikan menenggelamkan dua ekor kucing, bila kita berani membuka

rahasianya dan ia akan lolos dari hukuman. Kini, dengar, Tom, marilah kita bersumpah pada diri kita masing-masing—itu tindakan yang paling jitu—bersumpah untuk menutup mulut.”

“Bagus, aku setuju. Ayo, angkat tanganmu dan bersumpah, bahwa....”

“Oh, tidak, sumpah semacam itu tak berlaku untuk yang penting seperti ini. Itu hanya untuk yang kecil-kecil, terutama untuk perempuan, sebab akhirnya mereka akan melanggar sumpah itu dan mengobral omongan bila mereka mendapat kesempatan. Untuk sumpah besar harus tertulis. Juga diperlukan darah.”

Tubuh Tom bergetar gembira oleh usul ini. Sungguh seram dan mengerikan waktunya, keadaannya, tempatnya, semua serasi. Tom mengambil sebuah genting sirap yang tergeletak di cahaya bulan, lalu diambilnya sepotong karang merah dari sakunya dan mulai menulis dalam terang rembulan. Menggigit lidahnya setiap kali menorehkan garis ke bawah dan membebaskannya setiap kali menorehkan garis ke atas.

Huck Finn dan
Tom Sawyer sumpah
akan tutup mulut
tentang ini dan
akan jatuh
mati membunuh
bila mereka
buka Rahasia.

Huckleberry kagum melihat tulisan Tom dan keindahan bahasanya. Segera diambalnya sebuah peniti dari leher bajunya dan akan dicucuknya jarinya dengan peniti, ketika Tom mencegahnya, “Jangan! Penitimu kuningan, mungkin ada karat tembagaanya.”

“Apa itu karat tembaga?”

“Racun. Karat tembaga itu racun. Kau telan sedikit saja dan tahu rasa.”

Tom mengambil jarum, membuka benang dan mereka menusuk empu jari, kemudian darahnya dipijit ke luar. Setelah berkali-kali memijit, Tom menuliskan huruf singkatan namanya, kelingkingnya sebagai pena dan darah dari jempolnya sebagai tinta. Ia mengajari Huckleberry bagaimana melukiskan H dan F, dan sempurnalah sumpah itu. Dengan upacara dan doa-doa seram, mereka mengubur genting sirap itu di dekat dinding. Dengan begitu mereka menganggap, mulut dan lidah mereka terkunci dan kuncinya telah mereka buang jauh-jauh.

Sebuah bayang-bayang manusia merayap di kegelapan dan masuk di ujung lain dari bangunan yang tak terpakai itu. Tom dan Huck tak memperhatikannya.

“Tom,” bisik Huckleberry, “apakah ini membuat kita menutup mulut untuk selama-lamanya?”

“Tentu. Apa pun yang terjadi, kita harus bungkam. Bila tidak, kita akan mati seketika, tahukah kau?”

“Kukira begitu.”

Untuk beberapa lama, mereka berbisik-bisik, sampai tiba-tiba seekor anjing melolong panjang mengerikan, kira-kira tiga meter dari tempatnya berbaring. Keduanya saling berpelukan, gemetar ketakutan.

“Siapa di antara kita berdua yang dimaksud?” bisik Huckleberry terengah-engah.

“Aku tak tahu; intai dari lubang itu. Cepat!”

“Kau saja, Tom!”

“Tidak... aku tak bisa, Huck!”

“Ayolah, Tom, dengar, ia melolong lagi!”

“Ya, Tuhan, syukur!” bisik Tom, “aku tahu suara itu. Itu Bull Harbison.”*

“Oh, bagus kalau begitu. Dengar, Tom, betul-betul aku hampir mati ketakutan, tadi aku merasa yakin, itu anjing liar.”

Anjing melolong lagi. Kembali hati kedua anak itu penuh rasa takut.

“Wah, itu bukan suara Bull Harbison!” bisik Huckleberry, “Lihat, Tom!”

Tom gemetar ketakutan, mengintai melalui lubang di dinding. Suaranya hampir tak terdengar waktu ia berbisik, “Oh, Huck, itu anjing liar!”

“Cepat, Tom! Cepat! Siapa yang dimaksudnya?”

“Huck, yang dimaksudnya pasti kita berdua... kita di sini bersama-sama!”

“Oh, Tom, kalau begitu, kita pasti akan segera mati. Kukira aku tahu pasti ke mana aku akan pergi. Dosaku terlalu banyak!”

“Aku juga. Pasti ini disebabkan oleh terlalu seringnya aku membolos dan melanggar larangan. Sesungguhnya aku pun bisa menjadi anak baik seperti Sid, tapi tidak, aku tak mau. Kalau aku bisa lolos dari keadaan ini, aku berjanji untuk menjadi anak terbaik di Sekolah Minggu.” Tom terisak-isak.

“Kau merasa jahat?” Huckleberry juga mulai terisak-isak. “Terkutuk! Tom Sawyer, dibandingkan dengan aku kau malaikat. Oh, Tuhan, Tuhan, Tuhan, betapa senangnya, bila aku separuh saja mendapat kesempatan.”

Tom tertegun dan berbisik, “Lihat, Hucky, ia membelakangi kita!”

* Bila Tuan Harbison mempunyai budak bernama Bull, maka Tom akan memanggilnya, “Bull milik Harbison”. Tetapi anak atau anjing Tuan Harbison dipanggilnya “Bull Harbison”.

Hucky menengok ke luar dan hatinya meledak kegirangan, “Betul! Demi para patriot! Apakah tadi ia juga begitu?”

“Ya, memang. Alangkah tololnya aku tadi tak memperhatikannya. Sompret, siapa kini yang dimaksudkannya?”

Lolongan anjing itu berhenti, Tom memasang telinga.

“Ssst, apa itu?” bisiknya.

“Seperti suara... babi mendengkur... tidak... itu dengkur manusia, Tom!”

“Benar! Di mana, Huck?”

“Kukira di ujung sana. Kedengarannya begitulah. Bapakku kadang-kadang tidur di sana bersama babi, tapi Tuhanku, bila ia mendengkur, maka semua benda pasti beterbangan. Lagi pula ia tak pernah datang lagi ke kota ini.”

Jiwa petualangan kedua anak itu timbul lagi.

“Hucky, maukah kau ke sana, jika aku yang berjalan di depan?”

“Tidak mau, Tom. Siapa tahu, mungkin itu Joe si Indian.”

Hilang keberanian Tom. Tapi sebentar kemudian rasa ingin tahu mereka memuncak lagi dan kedua anak itu setuju memeriksa sumber dengkur itu dengan perjanjian, mereka akan lari, bila suara dengkur berhenti. Hati-hati mereka berjalan di ujung kaki, beriringan. Waktu mereka lima langkah lagi dari yang mendengkur, Tom menginjak ranting kayu yang patah. Orang yang sedang mendengkur itu menggeliat menoleh ke arah cahaya bulan. Muff Potter. Kedua anak itu merasa, nyawanya telah terbang, ketika Potter bergerak. Namun setelah tahu bahwa ternyata itu Muff Potter, ketakutan mereka lenyap.

Tanpa bersuara keduanya keluar dari gedung rusak itu, berhenti agak jauh dari sana untuk mengucapkan kata-kata perpisahan. Anjing yang melolong panjang dan menyeramkan kembali terdengar. Tom dan Huckleberry berpaling. Terlihat anjing itu berdiri dekat tempat Potter berbaring, menghadap Potter dengan hidung ke langit.

“Masya Allah! Itulah dia!” teriak kedua anak itu serentak.

“He, Tom. Kata orang, dua minggu yang lalu ada anjing melolong-lolong mengelilingi rumah Johnny Miller. Pada malam itu juga seekor burung hantu hinggap di atap tetangganya dan berbunyi. Tetapi di rumah itu tak ada seorang pun yang meninggal dunia.”

“Hm, aku pun tahu tentang hal itu. Betul, belum ada orang yang meninggal, tetapi bukankah Gracie Miller jatuh ke dalam api, mendapat luka terbakar, tepat pada hari berikutnya?”

“Ya, tetapi ia tidak meninggal, bahkan kini berangsur baik.”

“Tunggu sajalah. Gracie pasti akan meninggal dunia, seperti juga Muff Potter akan mengalami nasib yang sama. Demikianlah kepercayaan orang negro dan mereka tahu betul tentang hal-hal seperti ini, Huck.”

Kemudian mereka berpisah, masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri. Ketika Tom masuk kamar tidur lewat jendela, malam hampir berakhir. Dengan hati-hati Tom berganti pakaian, terus tidur, gembira karena tak ada yang mengetahui tentang pelariannya. Ia sama sekali tak tahu, bahwa Sid yang mendengkur sebenarnya telah bangun sebelum Tom masuk.

Ketika Tom bangun pada pagi harinya, dilihatnya Sid telah tiada. Hari telah siang. Jelas ia kesiangan. Tom terkejut. Mengapa ia tak dibangunkan dan ditanya seperti biasa? Berbagai pikiran memenuhi otaknya. Dalam waktu lima menit ia telah berpakaian dan turun dari tangga. Tubuhnya terasa sakit dan mengantuk. Keluarga Bibi Polly masih duduk mengitari meja makan tetapi mereka telah selesai sarapan. Tak ada yang memarahinya tetapi semua menghindari pandangan matanya. Suasana dingin dan sunyi membekukan hati. Tom mengambil tempat dan seolah-olah gembira, tapi sukar. Tak ada yang tersenyum, tak ada yang menyambut dan akhirnya ia pun diam dengan hati yang makin berat.

Setelah selesai sarapan, Bibi Polly membawanya ke samping. Tom agak gembira dengan harapan ia akan mendapat cambukan. Tetapi tidak demikian. Bibi Polly hanya menangis dan bertanya mengapa Tom selalu membuat hatinya sakit. Maka disuruhnya Tom meneruskan tabiatnya yang akan menghancurkan dirinya sendiri dan membuat Bibi Polly mati kesedihan sebab, menurut Bibi Polly tak ada gunanya ia memperbaiki kehidupan Tom. Bagi Tom semua itu lebih pedih daripada seribu cambukan dan kini hati Tom lebih sakit dari badannya. Ia menangis, mohon ampun, dan berjanji akan menjadi baik. Semua itu diucapkannya berkali-kali dan akhirnya diperbolehkan pergi. Tetapi ia sadar, ampun yang didapatnya tidak diberikan suka rela dan kepercayaan atas janjinya sangatlah tipis.

Begitu kacau pikirannya sehingga Tom tak bisa berpikir untuk membalas dendam pada Sid. Maka tidaklah ada gunanya Sid lari lewat pintu belakang. Dengan merengut Tom pergi ke sekolah, menerima cambukan bersama Joe Harper karena membolos kemarin sore. Cambukan itu tak dirasanya sebab hatinya penuh duka cita yang lebih besar dari cambukan. Ia bertopang dagu merenungi dinding. Seorang yang telah mencapai batas daya tahan untuk menanggung penderitaan dan tak sanggup menanggung penderitaan lebih banyak. Sikunya menyentuh sebuah benda keras. Setelah agak lama, ia berganti sikap duduk dan diambilnya benda itu dengan mengeluh. Benda itu terbungkus kertas yang segera ia buka. Keluhannya amat panjang, hatinya betul hancur. Benda itu adalah tombol kuningan yang pernah diberikannya kepada Becky.

Penderitaan yang ditanggungnya menjadi melewati batas.

HATI NURANI YANG MENGEJAR-NGEJAR

MENJELANG TENGAH hari, seluruh isi desa gempar oleh berita yang menyeramkan. Pada waktu itu telepon bahkan belum diimpikan, tapi dalam hal ini, benda itu tak diperlukan. Berita itu menjalar dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari rumah ke rumah dengan kecepatan yang hampir menyamai kecepatan telepon. Dengan adanya berita itu tentu saja guru membebaskan para muridnya untuk pelajaran sore. Kalau tidak, pasti seluruh penduduk akan berpikir bahwa ia berpikiran aneh.

Sebilah pisau berdarah ditemukan dekat mayat Dokter Robinson dan seseorang mengenal pisau itu sebagai milik Muff Potter—begitulah menurut cerita. Dikatakan pula bahwa seorang penduduk yang pulang kemalaman memergoki Muff Potter sedang mandi di anak sungai kira-kira pukul satu atau dua tengah malam. Waktu itu Potter segera menyelip pergi. Suatu hal yang

sangat mencurigakan, apa lagi kalau diingat bahwa Muff Potter jarang mandi. Kota kecil itu telah digeledah dengan teliti untuk mencari si pembunuh tetapi tidak berhasil. Masyarakat cepat sekali dalam hal menyaring bukti-bukti dan memutuskan siapa yang bersalah dalam hal seperti ini. Pencarian dilakukan pula dengan menyebar orang-orang berkuda ke segala arah dan Sherif (kepala petugas keamanan daerah) merasa pasti bahwa Potter akan segera tertangkap sebelum malam tiba.

Seluruh penduduk datang ke kuburan. Kesedihan hati Tom lenyap dan ia mengikuti rombongan orang banyak itu. Sebetulnya seribu kali lebih suka ia pergi ke tempat lain namun suatu daya tarik yang tak diketahuinya menarik Tom ke sana. Di kuburan, tubuhnya yang kecil cekatan sekali melalui orang-orang yang penuh sesak, hingga ia bisa menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu. Dalam perasaannya berabad-abad lamanya ia berada di sana. Seorang mencubit lengannya. Ia menoleh dan matanya bertemu dengan mata Huckleberry Finn. Seketika itu juga masing-masing melengos dan bertanya-tanya dalam hati, apakah ada orang yang mencurigai mereka? Tetapi semua orang sibuk berbicara dan hanya memperhatikan pemandangan yang mengerikan di depan mereka.

“Malang dia!” “Orang muda yang malang!” “Biarlah ini menjadi pelajaran bagi para pencuri mayat!” “Muff Potter pasti akan dihukum gantung, bila tertangkap!” Ini semua pembicaraan yang terdengar, sementara pendeta berkata, “Inilah keadilan; tangan-Nya telah bekerja di sini.”

Tubuh Tom gemetar tak keruan, terlihat olehnya air muka Joe si Indian yang dingin. Saat itu orang banyak gelisah, dan berseru, “Itu dia! Itu dia! Dia datang sendiri!”

“Siapa? Siapa?” dua puluh buah mulut bertanya.

“Muff Potter!”

“Dia berhenti! Awas, ia berpaling! Jangan biarkan dia pergi!” Orang-orang di dahan pohon di atas Tom berkata bahwa

Muff tak bermaksud untuk pergi, tetapi ia tampak bingung.

“Tak tahu malu!” seru seseorang. “Agaknya ia ingin melihat



“... Awas, ia berpaling!”

hasil pekerjaannya. Kukira ia tak menduga di sini banyak orang.”

Orang banyak bersibak untuk memberi jalan pada Sheriff yang dengan megah menuntun Muff Potter ke tempat itu. Muff Potter berdiri di depan yang terbunuh, tubuhnya bergoyang bagaikan lumpuh tiba-tiba. Ia menangis tersedu-sedu, menutup mata dengan kedua belah tangannya.

“Bukan aku yang melakukannya,” katanya sambil tersedu-sedu, “demi kehormatanku, bukan aku yang membunuhnya.”

“Siapa yang menuduhmu?” orang berseru.

Pertanyaan ini tepat mengenai sasaran. Potter mengangkat muka, melihat berkeliling dengan keputusasaan di matanya dan terlihatlah olehnya Joe si Indian. Ia berteriak, “Oh, Joe kau telah berjanji, kau tak akan....”

“Apakah ini pisaumu?” tanya Sheriff menyodorkan pisaunya.

Bila tidak disambut oleh beberapa orang, pastilah Potter roboh. Ia didudukkan di tanah dan berkata, “Sesuatu mengatakan padaku, bila aku tak kembali dan mengambil....” Tubuhnya menggeletar, tanpa harapan ia melambaikan tangannya lemas, berkata pada Joe, “Joe, katakan pada mereka, katakan semua, tak guna disembunyikan lagi.”

Huckleberry dan Tom bagaikan bisu ternganga mendengarkan kisahnya. Kedua anak itu menunggu-nunggu halilintar hukuman Tuhan dan bertanya-tanya mengapa halilintar itu tak kunjung tiba. Si pembunuh sebenarnya bercerita sampai selesai dengan nyawa dan tubuh tidak terganggu, yang menyebabkan keinginan mereka untuk menyalahi sumpah dan menolong jiwa si tertuduh buyar seketika, sebab kini jelas bahwa si jahat itu telah menjual jiwanya kepada setan yang sangat membahayakan untuk ikut campur dalam urusan gaib yang begitu dahsyat.

“Mengapa kau tak melarikan diri? Untuk apa kau datang ke mari?” Seseorang bertanya.

“Aku tak mengerti—aku tak mengerti,” keluh Muff Potter, “ingin aku melarikan diri, tapi tak bisa, kecuali ke mari.” Ia menangis lagi tersedu-sedu.

Beberapa menit kemudian diadakan penyelidikan resmi. Di bawah sumpah, Joe si Indian kembali menceritakan kisahnya setenang tadi. Makin percaya kedua anak itu bahwa Joe telah menjual nyawanya kepada setan sebab halilintar hukuman kali ini pun tak tiba. Bagi mereka kini Joe si Indian merupakan kejahatan yang paling besar yang pernah mereka lihat. Tak bisa mereka mengangkat mata dari mukanya.

Dalam hati Huck dan Tom berjanji untuk selalu mengawasi Joe si Indian, terutama di malam hari bila ada kesempatan dengan harapan bisa melihat, walau sekilas, tuannya yang menyeramkan itu.

Joe si Indian turut mengangkat yang terbunuh itu ke atas gerobak untuk dibawa pergi. Tersiar desas-desus, luka di mayat itu memancarkan darah sedikit. Anak-anak merasa gembira, pertanda ini akan membelokkan arah kecurigaan pada arah yang benar. Tetapi mereka kecewa lagi karena penduduk memberikan tanggapan, “Darahnya memancar dalam jarak kurang dari semeter di dekat Muff Potter!”

Seminggu setelah kejadian itu Tom selalu terganggu tidurnya oleh rahasia yang mengerikan serta hati nurani yang mencekam. Suatu pagi Sid berkata, “Tom, tidurmu gelisah dan kau terlalu sering mengigau, sehingga aku tak bisa tidur.”

Tom tertegun, menundukkan kepala.

“Pertanda buruk,” kata Bibi Polly sungguh-sungguh, “apa yang kau pikirkan, Tom?”

“Bukan apa-apa, setahuku bukan apa-apa, Bi.” Namun tangannya gemetar, hingga kopinya tumpah.

“Dan betapa mengerikan kata-katamu,” kata Sid, “tadi malam kau berkata ‘Itu darah! Itu darah!’ berkali-kali. Juga kau berkata ‘Jangan siksa aku, akan mengaku!’ ‘Mengapa apa? Apa yang akan kauakui, Tom?’”

Bagi Tom semua seakan-akan timbul di ruang matanya. Tak bisa dikirakan apa yang akan terjadi, tetapi untunglah kekhawatiran menghilang dari wajah Bibi Polly dan tak disadarinya, ia membantu Tom dengan berkata, “Oh, begitu! Pasti pembunuhan yang mengerikan itu. Hampir tiap malam aku memimpikannya. Kadang-kadang aku bermimpi, seolah-olah akulah yang melakukan pembunuhan itu.”

Mary berkata, ia pun terpengaruh dengan cara yang hampir sama. Sid agaknya puas. Tom pergi ke luar cepat-cepat dan mulai saat itu ia membebat rahangnya setiap akan tidur dengan alasan giginya sakit.

Selama seminggu ia berbuat demikian. Tidak diketahuinya, setiap malam Sid bangun dan membuka bebatan rahang Tom, mendekatkan telinga ke mulutnya untuk mendengarkan apa yang diigaukan Tom. Setelah seminggu kekacauan dalam pikiran Tom mereda, ia pun menghentikan drama sakit giginya. Bila Sid berhasil mengambil kesimpulan atas igauan Tom yang terputus-putus, ia menyimpan kesimpulan itu untuk dirinya sendiri.

Tom melihat teman-temannya bermain pengadilan seakan tak bosan-bosan, mengadili kematian kucing-kucing. Pemeriksaan bangkai-bangkai kucing sebagai korban pembunuhan itu mengingatkan Tom akan kesusahannya sendiri. Dalam permainan pemeriksaan mayat kucing itu Tom tak pernah memegang peranan pemeriksaan mayat, walaupun sudah menjadi kebiasaannya untuk selalu memegang peranan utama dalam permainan-permainan baru.

Ini dicatat dalam hati oleh Sid yang juga memperhatikan bahwa Tom tak pernah berperan sebagai saksi—suatu keanehan yang lain. Jelas Tom menunjukkan keengganan dalam permainan-permainan itu dan selalu menghindar bila dapat. Sid heran tapi tak berkata-kata. Bagaimanapun musim permainan pemeriksaan mayat berlalu dan berhentilah siksaan bagi Tom.

Dalam masa kesedihan ini, jika ada kesempatan, Tom menyelundupkan beberapa benda kecil melalui terali jendela penjara untuk si ‘pembunuh’. Rumah penjara itu kecil, berdinding bata, di tengah rawa di tepi desa, tak dijaga dan jarang ada yang ditahan. Pemberian-pemberian ini banyak meringankan penderitaan Tom.

Penduduk desa mempunyai keinginan kuat untuk melumuri tubuh Joe si Indian dengan ter, membubuhinya dengan bulu-bulu ayam, dan mengaraknya keliling kota sebagai hukuman, karena ikut campur dalam perkara pencurian mayat. Tapi begitu luar biasa wataknya hingga tak seorang pun berani memimpin untuk melaksanakan maksud itu. Maksud itu akhirnya dilupakan

orang. Joe si Indian berhati-hati dengan keterangannya dalam pemeriksaan pendahuluan yang menceritakan tentang perkelahian. Dia pun tidak mengakui ikut dalam pencurian mayat yang mendahului perkelahian itu. Maka dianggaplah sangat bijaksana untuk tidak mengadili perkara itu di pengadilan saat ini.

KUCING DAN OBAT YANG MUJARAB

SALAH SATU sebab mengapa pikiran Tom menjauhi kesusahannya yang penuh rahasia itu adalah karena ada yang lebih penting untuk dipikirkan. Becky Thatcher lama sekali tak masuk sekolah. Tom telah berjuang melawan kesombongannya untuk membuangnya jauh-jauh. Tak disadarinya, sering ia berkeliaran di sekitar rumah Becky pada malam hari dengan hati sedih. Menurut kabar, Becky sedang sakit. Bagaimana, kalau ia meninggal! Tom menjadi kacau. Ia tak menaruh perhatian lagi pada peperangan, bahkan untuk menjadi bajak laut tak menarik hatinya lagi. Keindahan hidup lenyap; yang tinggal hanya kesuraman. Benda-benda permainannya dimasukkan dalam tempat yang tersembunyi. Benda-benda itu tak menghiburnya lagi. Bibi Polly mengkhawatirkan kesehatan Tom. Segala macam obat dicobakannya. Bibi Polly adalah salah seorang yang paling

percaya terhadap obat-obatan paten dan cara-cara baru untuk memelihara kesehatan. Bila ada obat paten baru, Bibi Polly bagaikan gila ingin mencobanya, bukan untuk dirinya, sebab ia tak pernah sakit, tapi untuk orang lain. Ia berlangganan semua majalah kesehatan dan semua surat selebaran tentang ilmu tulang. Semua iklan berselubung 'ilmu' dan bacaan itu merupakan candu bagi Bibi Polly. Dia percaya tentang ventilasi, tentang bagaimana cara yang baik untuk tidur, bagaimana harus bangun, makan, dan apa yang harus dimakan dan diminum, bagaimana harus berolahraga, cara berpikir yang baik, pakaian yang cocok untuk kesehatan. Majalah-majalah itu semua merupakan kitab suci baginya. Tak pernah diperhatikannya, bagaimana yang dianjurkan oleh majalah-majalah itu dalam satu bulan bertentangan dengan anjuran-anjuran dalam bulan berikutnya. Bibi Polly seorang yang berhati jujur maka ia merupakan mangsa yang empuk. Bacaan-bacaan serta obat-obat paten itu dikumpulkannya dengan rajin. Begitulah ia mempersenjatai diri untuk menghadapi maut. Tak pernah terpikir olehnya, sebenarnya ia bukanlah malaikat yang pandai menyembuhkan, malah sebaliknya para tetangga dijadikannya korban percobaan.

Pengobatan dengan air merupakan barang yang baru. Berkurangnya kesehatan Tom merupakan 'berkat Tuhan' bagi Bibi Polly. Pagi-pagi sekali Tom disuruhnya berdiri di gudang kayu, disiramnya dengan air dingin berember-ember. Kemudian Tom digosok keras-keras dengan anduk, diselimutinya rapat-rapat dengan selimut basah supaya jiwanya jadi putih-bersih. Kata Tom sendiri, "kotorannya keluar kekuning-kuningan lewat pori-pori kulit, kotoran jiwa."

Dengan pengobatan ini Tom tak sembuh, ia makin pucat. Maka ia dimandikan air panas, mandi sambil duduk, mandi dengan air mancur dan mandi dibenamkan. Semua tak berbekas,

Tom tetap semuram peti mati. Sesudah mandi dengan air panas, Tom harus makan tepung gandum dan tubuhnya dibalur dengan pupuk. Agaknya bagi Bibi Polly Tom itu semacam guci dan tiap hari mengisinya dengan berbagai macam obat-obatan yang katanya bisa menyembuhkan segala macam penyakit.

Lama-kelamaan Tom menjadi acuh tak acuh kepada cara-cara pengobatan bibinya. Bibi Polly merasa khawatir. Sikap acuh tak acuh itu harus segera diberantas dengan cara apa pun. Pada saat itu Bibi Polly mendengar obat ajaib yang bernama Penghapus Sakit. Segera Bibi Polly memesan obat itu sebanyak-banyaknya. Dicobanya sedikit dan jiwanya dipenuhi oleh rasa terima kasih. Penghapus Sakit itu betul-betul bagaikan api cair. Diberinya Tom sesendok dan diperhatikanlah akibatnya. Kekhawatirannya segera lenyap, kedamaian mengisi jiwanya; sikap acuh tak acuh Tom lenyap seketika. Walaupun misalnya Bibi Polly membuat api unggun di bawah Tom, akibatnya tak akan sehebat itu.

Tom merasa saatnya tiba untuk bangun; kehidupannya selama ini cukup romantis dalam keadaan yang terkutuk, tetapi makin lama makin banyak perubahan yang membuyarkan pikiran dan makin sedikit perhatian pada perasaan hatinya. Maka ia merancang rencana untuk membebaskan diri dari semua ini dan akhirnya ia berbuat seolah-olah suka kepada obat Penghapus Sakit itu. Ia meminta obat itu begitu sering, hingga merepotkan bibinya yang kemudian menyuruhnya untuk mengambil sendiri bila perlu. Kalau yang menggunakan obat itu Sid, Bibi Polly tak akan menaruh curiga, tapi kecurigaannya itu hilang setelah melihat, obat itu makin lama makin berkurang. Tak pernah terpikir olehnya, sebetulnya obat itu bukan digunakan oleh Tom untuk keperluannya sendiri, melainkan untuk dituangkan dalam sebuah lubang di lantai ruang duduk.

Pada suatu hari, ketika Tom menuangkan obat Penghapus Sakit itu ke dalam lubang di lantai, kucing Bibi Polly datang menjilat obat itu.



Ketika Tom menuangkan obat, kucing Bibi Polly datang.

“Jangan, Peter, kalau kau tak sungguh-sungguh menginginkannya,” kata Tom kepada Peter, kucing itu. Tapi Peter memperlihatkan bahwa betul-betul ia menginginkannya.

“Betul-betulkah?”

Peter merasa yakin.

“Nah, kau sendiri yang meminta dan kululuskan permintaanmu. Aku orang pemurah. Tapi bila terbukti, obat ini tak baik bagimu, salahmu sendiri, bukan salahku.”

Peter setuju. Tom membuka mulut Peter dan obat Penghapus Sakit itu di tuangkan ke dalam mulut kucing. Seketika itu juga Peter melompat ke udara, meneriakkan pekik peperangan dan berlari-lari mengelilingi ruangan, menubruk perabot-perabot, menggulingkan pot-pot bunga, membuat keributan besar. Setelah itu ia berdiri pada kedua kaki belakangnya, menari berputar-putar, bagaikan gila, karena kegembiraan, kepalanya di bahu meneriakkan kebahagiaan yang sedang dinikmatinya. Kemudian ia berputar-putar menghancurkan segala benda yang merintanginya. Bibi Polly tergopoh-gopoh masuk mendengar keributan itu, melihat Peter berjumputan dua kali di udara, meneriakkan pekikan yang paling hebat dan melompat ke luar

jendela yang terbuka dengan membawa pot-pot bunga yang masih berdiri. Bibi Polly terpukau, matanya terbelalak. Tom terpingkal-pingkal sampai lemas.

“Tom! Kenapa kucing itu?”

“Aku tak tahu, Bi,” jawab Tom terengah-engah.

“Belum pernah kulihat dia seperti itu. Apa sebabnya?”

“Betul aku tidak tahu, Bi, kucing suka begitu, kalau sedang gembira.”

“Betulkah?” kata Bibi Polly, membuat Tom khawatir.

“Ya, Bi, kukira begitulah.”

“Kau cuma mengira.”

“Ya, Bi.”

Nyonya tua itu membungkuk, Tom memperhatikan dengan perasaan khawatir. Ia terlambat menyadari maksud bibinya. Sendok untuk minum obat terlihat di bawah seprai. Bibi Polly mengambil sendok itu dan memerhatikannya. Tom menundukkan kepala. Bibi Polly menjiwir telinga dan mengetuk kepalanya.

“Nah,” desis Bibi Polly, “sekarang terangkan, untuk apa kau siksa binatang tak berdosa itu?”

“Karena aku kasihan padanya, Bi, ia tak mempunyai bibi.”

“Tak mempunyai bibi! Apa hubungannya itu dengan siksaan tadi?”

“Banyak, Bi. Bila ia mempunyai bibi, tentu bibinya sendiri yang akan memberi obat itu. Bibi itulah yang akan memanggang isi perutnya seperti pada manusia juga.”

Rasa sesal menghantam Bibi Polly. Matanya terbuka kini; apa yang dianggapnya kekejaman pada seekor kucing merupakan kekejaman pula bagi seorang anak. Ia menyesal. Matanya berkaca, perlahan ia letakkan tangan di atas kepala Tom, “Aku hanya ingin membuat kau sembuh, Tom, aku bermaksud baik dengan obat itu.”

Tom memandang muka bibinya, sinar nakal terpancar dari matanya.

“Aku tahu, Bibi bermaksud baik, begitu juga aku bermaksud baik bagi Peter. Belum pernah kulihat ia segembira itu...”

“Pergilah, Tom, sebelum kau memberi kesukaran lagi kepadaku. Dan kali ini cobalah untuk menjadi anak baik-baik dan kau tak usah minum obat itu lagi.”

Tom tiba di sekolah jauh sebelum pelajaran dimulai. Keanehan ini terjadi juga pada hari-hari sebelumnya. Seperti hari-hari sebelumnya Tom tidak bermain-main dengan kawan-kawannya, melainkan berdiri saja di dekat pintu pagar. Tampak sakit. Ia berbuat seolah-olah melihat ke sana ke mari, tetapi perhatian sebenarnya ke ujung jalan. Ketika Jeff Thatcher muncul, Tom menjadi gembira. Tapi hanya sesaat; ia sedih lagi. Ketika Jeff tiba, dengan hati-hati Tom bertanya tentang Becky. Pertanyaan-pertanyaan itu membingungkan Jeff karena ditanyakan tidak langsung, sehingga yang diharapkan Tom tak tercapai. Kembali Tom memperhatikan ujung jalan; seorang murid perempuan terlihat dan timbullah harapannya. Betapa bencinya ia setelah ternyata si gadis itu bukan yang diharapkannya. Akhirnya tak ada lagi murid perempuan yang kelihatan dan ia menjadi putus asa. Berjalan gontailah ia masuk ruang sekolah yang kosong, duduk termenung.

Kemudian sebuah gaun kembali melenggang melewati pintu pagar. Seketika itu juga Tom melompat, berlari ke luar bagaikan seorang Indian gila; berteriak-teriak, tertawa-tawa, mengejar semua anak lelaki, melompati pagar dengan melawan kemungkinan jatuh patah kaki, berjalan terbalik dengan tangan, mengerjakan segala macam keberanian yang terpikir olehnya dan sementara itu matanya melirik ke arah Becky Thatcher, melihat apakah si dia memperhatikannya. Tetapi tampaknya Becky tak memperhatikan kelakukannya tadi, sama sekali tak melihat ke arahnya. Tom mengalihkan daerah main gilanya makin mendekati Becky; berlari-larian berkeliling sambil menjerit-jerit,

merampas topi seorang kawan dan melemparkannya ke atap sekolah, menubruk murid-murid lelaki hingga mereka jatuh tunggang-langgang. Dia sendiri jatuh di depan kaki Becky, hampir saja menubruhnya. Becky membuang muka, berpaling sambil berkata, “Uh, ada orang yang mengira dirinya sendiri sangat cakap—selalu jual tampang!”

Pipi Tom serasa terbakar. Ia berdiri dan berlari ke luar halaman sekolah dengan hati yang hancur.

PARA BAJAK LAUT BERLAYAR

PIKIRAN TOM bulat sudah. Dia putus asa. Ia seorang anak yang dilalaikan dan tak berteman, tak seorang pun yang mencintainya. Mungkin semua orang akan menyesal bila kelak mereka mendapatkan sesuatu yang mereka paksakan atas dirinya. Ia telah berusaha untuk mengikuti kehendak mereka dan berbuat baik, tetapi itu belum cukup bagi mereka. Tampaknya mereka tak akan puas sebelum ia lenyap, jadi biarlah itu terjadi. Pasti mereka akan menyalahkannya karena ia mengambil keputusan ini. Tapi biarlah, memang itu kebiasaan mereka. Apa hak seseorang yang tak berteman untuk mengeluh? Ya mereka memaksanya untuk mengambil jalan ini, ia akan memasuki dunia kejahatan. Tak ada jalan lain.

Saat itu ia berada jauh di ujung Meadow Lane. Sayup-sayup didengarnya bunyi lonceng masuk sekolah. Tom tersedu

memikirkan ia tak akan mendengar lagi suara itu—sungguh berat, tetapi ini dipaksakan padanya. Ia didorong keras untuk memasuki dunia yang dingin, jadi terpaksa ia menyerah. Tetapi ia memaafkan orang-orang itu. Sedu sedannya makin berat.

Pada saat itu ia bertemu dengan sahabat karibnya, Joe Harper, yang juga menangis bermata merah dan agaknya juga mempunyai rencana besar di hatinya. Jelas mereka berdua adalah 'dua jiwa dengan satu hati.' Tom menghapus air mata dengan lengan bajunya, terisak-isak menyatakan niatnya untuk melarikan diri dari perlakuan kasar dan tak ada perhatian di rumah dengan mengembara di luar negeri, di dunia yang luas ini dan tak akan kembali. Pernyataan itu diakhiri dengan permintaan semoga Joe tak melupakannya.

Tetapi Joe juga ingin menyampaikan hal yang sama kepada Tom. Ibunya telah memukulnya dengan tuduhan bahwa ia telah meminum sari susu, padahal tahu saja ia tidak. Kesimpulannya, ibunya telah bosan kepadanya dan menghendaki ia pergi. Jika itu maksud ibunya, baiklah, mudah-mudahan ibunya akan berbahagia dan tak menyesal telah mengusir anaknya ke dunia yang tak kenal belas kasihan ini.

Tom dan Joe berjalan bersama-sama, tenggelam dalam kesedihan, memperbaharui sumpah, bahwa mereka akan saling tolong, menjadi saudara dan tak akan berpisah sebelum maut meringankan penderitaan mereka. Kemudian keduanya saling membeberkan rencana. Joe bermaksud untuk menjadi pertapa, hidup di gua hanya makan remah-remah roti dan akan mati kedinginan, kelaparan, dan kesedihan. Tapi setelah mendengarkan rencana Tom, ia mengaku, bahwa kehidupan di alam kejahatan lebih menarik, maka ia setuju untuk menjadi bajak laut.

Beberapa kilometer sebelah hilir St. Petersburg, di mana sungai Mississippi lebarnya lebih dari satu kilometer, terdapat sebuah pulau panjang yang sempit, berhutan lebat. Tempat itu

dianggap paling baik untuk tempat pertemuan rahasia. Pulau itu tak berpenghuni; letaknya lebih dekat ke pantai seberang sungai, berdampingan dengan pantai sungai yang berhutan lebat dan tak berpenghuni pula. Bulat sudah, Pulau Jackson terpilih. Siapa yang akan menjadi korban mereka soal belakang. Keduanya mencari Huckleberry Finn yang juga menyetujui untuk ikut dengan mereka, sebab semua pekerjaan sama bagi Huck; semua disukainya. Ketiganya berpisah dengan janji untuk berkumpul di suatu tempat sepi di tepi sungai pada waktu yang menjadi kegemaran mereka, yaitu tengah malam. Ada sebuah rakit di tempat itu yang akan mereka rampas. Masing-masing harus membawa mata kail lengkap dengan talinya, bahan makanan yang bisa dicuri dengan cara yang paling rahasia—sebagai kebiasaan para penjahat.

Dan sebelum sore, ketiganya berhasil menikmati kebanggaan menyebarkan desas-desus bahwa dalam waktu dekat seluruh penduduk akan mendengarkan ‘sesuatu’. Siapa pun yang mereka beri tahu tentang ini mereka minta untuk tutup mulut dan tunggu.

Menjelang tengah malam, Tom berhenti di semak-semak di atas jurang kecil yang menyembunyikan tempat pertemuan malam itu dengan membawa sepotong besar daging babi rebus dan beberapa alat kecil. Langit hanya diterangi oleh cahaya bintang. Sunyi. Sungai raksasa mengalir tenang bagaikan samudra yang teduh. Tom mendengarkan dengan teliti, tak satu pun suara terdengar. Ia bersiul rendah tapi jelas. Dari bawah tubir terdengar siul jawaban. Tom bersiul dua kali dan dijawab dengan cara yang sama. Dengan hati-hati ada suara bertanya, “Siapa di situ?”

“Tom Sawyer, Pembalas Dendam Hitam dari Armada Spanyol. Sebutkan nama kalian!”

“Huck Finn si Tangan Merah dan Joe Harper, Hantu Samudra,” Tom melengkapi kedua kawannya dengan gelar-gelar tersebut, yang diambilnya dari buku yang paling digemarinya.

“Bagus! Sebut kata sandi!”

Dan suara serak mengucapkan kata seram, serentak di kesunyian malam: “DARAH!”

Tom melemparkan bawaannya ke bawah, kemudian tubuhnya, menerobos semak-semak hingga baju dan kulitnya koyak-koyak. Sesungguhnya ada jalan yang lebih aman untuk turun, namun jalan itu tak masuk hitungan sebab terlalu mudah dan tak berbahaya, dua hal yang jadi pantangan bajak laut.

Hantu Samudra berhasil mencuri sepotong besar lemak babi yang membuatnya hampir mati kelelahan untuk membawanya ke tempat itu. Finn si Tangan Merah telah mencuri sebuah tempat penggorengan dan tembakau yang setengah matang. Juga ia membawa beberapa bongkol jagung untuk pembuat pipa. Tapi tak seorang pun dari kedua rekannya yang merokok. Pembalas Dendam Hitam dari Armada Spanyol berkata bahwa tanpa membawa api mereka tak mungkin bisa mengerjakan cita-citanya. Pikiran yang bijaksana; korek api hampir boleh dikatakan belum dikenal di waktu itu. Seratus meter dari tempat itu, di atas sebuah rakit, tampak api membara. Dengan hati-hati mereka merangkak ke tempat itu, mencuri bara. Mencuri itu bagi mereka suatu petualangan yang penuh bahaya dan sesekali mereka berbisik, “Awas!” Tanda diberikan dengan jari di bibir dan tangan meraba hulu pisau khayal. Perintah-perintah seram dibisikkan untuk ‘menghunjamkan pisau sampai ke hulunya’ bila ‘si musuh’ bergerak, sebab ‘orang mati takkan bisa bercerita lagi’. Mereka tahu dengan pasti bahwa para pemilik rakit sedang di desa, tidur di toko-toko atau sedang bersenang-senang, tetapi itu bukan alasan untuk mengerjakan pencurian itu tanpa mengikuti cara yang biasa dijalankan oleh para bajak laut.

Mereka berhasil mencuri rakit menurut rencana dan segera meninggalkan pantai dengan Tom sebagai komandan, Huck memegang pendayung belakang Joe pendayung depan. Tom

berdiri di tengah 'kapal' berwajah keren, tangan bersilang di dada, memberikan perintah dengan suara rendah penuh wibawa, "Berlayar, hadapkan ke angin!"

"Baik, baik, Tuan!"

"Tetapkan haluan, tetaaaaaap!"

"Sudah tetap, Tuan!"

"Belokkan ke kanan satu derajat!"

"Satu derajat, Tuan!"

Sementara anak-anak itu tanpa banyak tingkah mendayung rakit ke tengah sungai. Tidak dapat diragukan lagi, perintah-perintah itu diberikanlah untuk 'gaya' saja dan tak berarti sedikit pun.

"Layar apa yang dinaikkan?"

"Penentu arah, layar puncak dan layar terbang, Tuan!"

"Suruh naikkan layar terbesar! Ayo, naik, enam orang, hai, kau! Tiang agung depan! Cepat! Ayo!"

"Baik, baik, Tuan!"

"Tebarkan layar tiang kedua itu! Layar dan kait! Ayo, cepat, Anak-anak!"

"Baik, baik, Tuan!"

"Bagi rata, oi! Belokkan ke kiri! Siap untuk menempuhnya! Kiri! Kiri! Ayo, semua! Kerahkan kekuatan! Bagi rata, oi!"

"Bagi rataaa, oi!"

Rakit telah melampaui pertengahan sungai; anak-anak itu mengerahkan haluan rakit ke kanan dan mengangkat dayung-dayung mereka. Air sedang surut, arus hanya berkecepatan dua atau tiga mil per jam. Hampir tak terdengar kata-kata selama tiga per empat jam berikutnya. Rakit melampaui kota yang kini telah jauh. Dua atau tiga buah kedipan lampu menunjukkan letak kota yang kini tidur dengan damai di seberang keluasan air yang memantulkan kerlipan bintang-bintang, sama sekali tak menduga akan peristiwa mahahebat yang sedang terjadi. Si Pembalas

Dendam Hitam masih berdiri sambil melipat tangan, melemparkan pandangan pada permulaan hidupnya dan penderitaan-penderitaan pada akhirnya. Betapa senangnya bila 'dia' juga menyaksikan keberangkatannya menghadapi amukan samudra, menentang maut dengan hati teguh, menyambut kebinasaan dengan senyum dingin di bibir. Mudah saja baginya untuk membuat Pulau Jackson menjadi tempat yang tak bisa dipandang dari St. Petersburg dengan hati hancur, tapi puas. Kedua bajak laut yang lain juga memandang untuk terakhir kalinya dan mereka begitu lama termenung hingga hampir saja mereka dibawa arus, lepas dari daerah pulau tujuan mereka. Untunglah mereka segera sadar akan bahaya ini dan membuat perubahan arah untuk menghindarinya. Kira-kira pukul dua dini hari rakit itu terdampar di pasir dua ratus meter dari pulau. Para bajak itu mengarungi gosong itu pulang pergi untuk mendaratkan barang-barang. Sebagian barang-barang yang telah berada di atas rakit, termasuk sehelai layar tua, mereka ambil juga. Layar itu mereka tebarkan di atas suatu tempat di semak-semak untuk melindungi barang-barang yang lain. Mereka sendiri akan tidur di alam terbuka sebagai kebiasaan para penjahat.

Mereka membuat api terlindung di sisi sebatang pohon besar yang rebah dua puluh atau tiga puluh langkah di dalam hutan, kemudian memasak lemak babi di penggorengan untuk makan malam, menghabiskan hampir setengah dari persediaan jagung yang mereka bawa. Rasanya senang sekali untuk berpesta pora secara liar dan bebas di hutan perawan di suatu pulau yang belum pernah diselidiki dan tak berpenduduk, jauh dari masyarakat manusia dan mereka berjanji tidak akan kembali ke dunia peradaban. Api yang berkobar-kobar menerangi wajah mereka, melemparkan cahaya merah pada pohon-pohon besar yang bagaikan pagar mengitari tempat itu diselingi oleh semak-semak dan berbagai tumbuhan yang merambat.

Ketika babi goreng dan jagung habis terganyang, anak-anak itu berbaring di rumput sekitar api unggun dengan perasaan puas. Mereka bisa berbaring di tempat yang lebih sejuk, tetapi mana mungkin mereka meninggalkan keindahan api unggun yang bagai membakar diri mereka itu.

“Menggembirakan bukan?” kata Joe.

“Sedaaap!” sahut Tom. “Apa kata kawan-kawan kita bila mereka melihat kita saat ini?”

“Kata mereka? Hm, mati pun mereka mau asal saja mereka bisa ikut serta dengan kita di sini. Bukan begitu, Hucky?”

“Begitulah kira-kira,” jawab Huckleberry, “betapapun ini sangat cocok untukku. Aku tak ingin yang lebih baik dari ini. Biasanya aku tak bisa makan sampai cukup kenyang. Dan di sini tak akan ada yang mengganggu serta mengusirku.”

“Inilah hidup yang paling cocok untukku,” kata Tom, “Kita tak usah bangun pagi-pagi, tak usah pergi ke sekolah dan mandi dan segala tetek bengek tolol. Kau tahu, seorang bajak laut tak usah mengerjakan apa pun, Joe, bila sedang di darat, sedangkan seorang pertapa harus berdoa sepanjang hari tanpa bisa menikmati kegembiraan hidup, selamanya seorang diri.”

“Oh, ya, memang begitu,” jawab Joe, “tak pernah terpikir olehku hal itu. Aku akan lebih suka menjadi seorang bajak laut, setelah mencobanya.”

“Kau tahu,” kata Tom lagi, “kini pertapa tak seberapa dihormati seperti di masa lalu. Tetapi bajak laut tetap dihormati. Dan lagi seorang pertapa harus tidur di tempat yang paling kasar, memakai pakaian dari karung serta menaburkan abu di kepalanya, berdiri di hujan dan....”

“Untuk apa ia menaruh abu di kepala?” tanya Huck.

“Tak tahu. Tetapi itu suatu keharusan. Pertapa selalu begitu. Harus kau kerjakan bila kau seorang pertapa.”

“Bagaimana bisa aku mengerjakannya?” sahut Huck.



Senang sekali berpesta pora secara liar dan bebas di hutan.

“Lalu apa yang akan kau kerjakan?”

“Aku tak tahu. Tapi aku tak mau mengerjakannya.”

“Itu suatu kewajiban, Huck, bagaimana kau bisa menghindarkan diri?”

“Aku akan melarikan diri. Tak tahan harus berbuat begitu.”

“Melarikan diri! Betapa bagusnya kau kalau jadi pertapa, Huck, kau pasti mencemarkan semua nama pertapa!”

Si Tangan Merah tak menjawab lagi sebab ia sudah mengerjakan hal yang lebih penting. Ia telah selesai mengorek isi tongkol jagung dan kini melengkapinya dengan tangkai rumput. Tongkol jagung yang telah berlubang itu diisinya dengan tembakau, diambilnya segumpal bara, ditekankan pada tembakau itu, maka mengepullah asap dari mulutnya, yang dirasakannya sebagai kenikmatan luar biasa. Kedua bajak yang lain mengawasinya, masing-masing berjanji untuk menguasai kepandaian

ini secepat mungkin. Akhirnya Huck bertanya, “Apa yang dikerjakan oleh bajak laut?”

“Wah, menyenangkan sekali,” jawab Tom, “merampas kapal, membakar, merebut uangnya serta menyembunyikannya di pulau yang menjadi sarangnya, di mana hantu-hantu menjaga uang itu. Membunuh isi kapal, menyiksa mereka dengan menyuruhnya berjalan lewat sebilah papan.”

“Semua wanita mereka bawa pulang ke sarang,” tambah Joe, “bajak laut tak membunuh wanita.”

“Benar, wanita-wanita tak dibunuh,” angguk Tom, “wanita-wanita itu biasanya bangsawan, berwajah cantik.”

“Mereka selalu berpakaian indah, penuh dengan perhiasan,” kata Joe gembira.

“Siapa?” tanya Huck.

“Para bajak laut itu, tentu!”

Huck memperhatikan pakaiannya dengan sedih. Berkatalah dia dengan menyesal, “Kupikir pakaianku tak pantas untuk seorang bajak laut. Tetapi hanya ini yang kupunyai.”

Kedua kawannya mengatakan, pakaian indah itu akan segera dipunyainya setelah petualangan dimulai. Dalam keyakinan mereka, pakaian yang compang-camping itu cukup untuk memulai kehidupan bajak laut, meskipun pada umumnya bajak laut yang kaya memulai petualangannya dengan pakaian yang sesuai.

Lama-kelamaan percakapan mereka makin berkurang, rasa kantuk memberati pelupuk mata. Pipa si Tangan Merah jatuh tak terasa dari jari-jarinya; ia pun jatuh tertidur dengan amat nyenyak. Hantu Samudra serta si Pembalas Dendam Hitam dari Armada Spanyol agak sukar untuk tidur. Mereka mengucapkan doa sambil berbaring sebab tak ada orang yang memerintahkan mereka untuk berlutut. Sebetulnya mereka tidak ingin doa, tetapi mereka tak berani berbuat dosa sampai sejauh itu, takut kalau-kalau mereka mendapat hukuman dari langit. Mereka terkatung-

katung di daerah tidur; namun terganggu lagi sehingga mereka tak kunjung tertidur. Yang mengganggu itu bisikan hati kecil. Mereka mulai merasa takut, mereka telah berbuat dosa besar dengan melarikan diri dan dengan mencuri daging. Pikiran itu sungguh menyiksanya. Mereka mencoba menghibur diri bahwa sebelumnya mereka pun telah sering menyikat gula-gula serta apel; tetapi hati kecil mereka tak mau menerima pembelaan lemah itu, seakan menekankan bahwa mengambil permen dan apel itu hanyalah mencopet, sedang mengambil daging serta barang-barang lainnya sudah jelas mencuri, dan untuk pencurian tegas-tegas disebutkan hukumannya dalam Kitab Suci. Maka di dalam hati masing-masing mereka berjanji, selama mereka menjadi bajak laut mereka tak akan melibatkan diri dengan kejahatan pencurian. Hati nurani mereka agaknya bersedia mengadakan gencatan senjata, dan para bajak laut yang punya janji luar biasa ini akhirnya tertidur pulas.

KEHIDUPAN DI PERKEMAHAN

KETIKA TOM bangun di pagi hari, mula-mula ia tak tahu di mana ia berada. Ia duduk, menggosok mata, dan melihat berkeliling. Kemudian ia sadar. Fajar abu-abu dan dingin menyebar rasa kedamaian dan kesegaran dalam suasana tenang serta sunyi yang menguasai rimba. Tidak ada daun bergerak, tak ada suara mengganggu kesenyapan alam. Embun bergantung di ujung daun dan rerumputan. Api unggun ditutup abu putih, hanya ditandai oleh asap tipis mengalun ke langit. Joe dan Huck masih tidur nyenyak.

Kini, jauh di depan rimba, terdengar seekor burung; dijawab oleh yang lain. Segera terdengar pula dekut burung pelatuk. Langit memutih, dan suara-suara mulai banyak terdengar. Di depan mata Tom tampak keajaiban alam sedang meninggalkan mimpi untuk bekerja. Seekor ulat mengangkat tubuhnya ke

udara sambil terus maju, agaknya ia sedang mengukur jalan, pikir Tom. Ketika ulat itu mendekatinya. Tom berdiam bagai batu. Harapannya turun-naik sesuai dengan gerakan ulat itu yang masih ragu-ragu dalam menentukan arah. Ketika akhirnya ulat itu naik di kaki Tom, hati Tom sangat gembira, apalagi setelah ulat itu naik di sepanjang tubuhnya, yang berarti ia akan mendapat sepasang pakaian baru. Tak salah lagi seperangkat pakaian bajak laut yang indah. Entah dari mana sepasukan semut muncul, mulai bekerja; seekor semut dengan mengerahkan tenaga mengangkat seekor bangkai laba-laba yang lima kali sebesar tubuhnya, menaiki batang pohon. Seekor kumbang berbintik-bintik coklat memanjat rumput yang tinggi sekali. Tom membungkuk di dekat kumbang itu dan berkata, "Kumbang, Kumbang, cepat pulang, rumahmu kebakaran, anakmu sendirian," dan si kumbang terbang untuk melihat rumahnya. Hal ini tak mengherankan Tom sebab kumbang semacam itu memang mudah percaya tentang kebakaran besar dan Tom sudah sering menipunya. Seekor kumbang lain datang, susah mengangkat perutnya yang tambun. Tom menyentuh binatang itu, yang menarik semua kakinya ke tubuh dan berbaring pura-pura mati. Sementara itu burung-burung sudah riuh. Seekor beo hinggap di dahan di atas kepala Tom dan meniru segala nyanyian burung di sekitar tempat itu dengan gembira. Seekor burung biru berteriak nyaring, hinggap dekat tangan Tom, menelengkan kepala dan penuh perhatian memperhatikan makhluk yang agaknya asing baginya. Seekor tupai kelabu dan seekor rubah melintas di tempat itu, berhenti untuk mempercakapkan anak-anak itu sebab binatang-binatang liar itu belum pernah melihat manusia dan tak tahu apakah harus takut atau tidak. Semua isi alam bangun dan bergerak, sinar matahari menembus rimba, beberapa ekor kupu-kupu datang berterbangan.

Bajak-bajak laut yang lain dibangunkan Tom, kemudian dengan bersorak mereka bertiga berlari ke pantai, berkejaran di kedangkalan pasir putih, sebentar-sebentar saling menjatuhkan. Mereka sama sekali tak memikirkan lagi desa kecil yang masih tidur di seberang sungai raksasa itu. Agaknya semalam pasang naik, dan menghanyutkan rakit mereka, tetapi ini malah membuat mereka berterima kasih sebab dengan hilangnya rakit itu putus sudah hubungan mereka dengan masyarakat beradab.

Mereka kembali ke perkemahan dengan segar bugar, gembira dan lapar. Api unggun dinyalakan kembali. Huck menemukan mata air kecil yang airnya sangat jernih dan sejuk. Anak-anak itu membuat mangkuk dari daun kayu dan sebagai topi dibikannya bumbu-bumbu hutan, Sementara itu Joe akan memotong daging babi, tapidicegah oleh Tom dan Huck, disuruhnya untuk menunggu sebentar. Mereka pun melemparkan kail. Segera kail mereka ada yang menyambut dan ketika diangkat ikan-ikan bergantung. Joe tak merasa kesal menantikan Tom dan Huck yang membawa banyak ikan cukup untuk satu keluarga. Digorenglah ikan-ikan itu dengan daging babi dan tercengang mereka merasakan nikmat ikan-ikan itu. Mereka tak tahu semakin cepat ikan air tawar dimasak setelah tertangkap, semakin enak rasanya. Mereka pun tak memperhitungkan, tidur dan bermain-main di udara terbuka, berenang, dan rasa lapar menambah perasaan enak itu.

Setelah sarapan mereka berbaring di keteduhan dan Huck mengisap rokoknya. Kemudian mereka berangkat untuk menyelidiki hutan itu. Gembira mereka melompati batang-batang kayu busuk, menerobos semak-semak berduri di antara kayu-kayu raksasa rimba yang ditumbuhi oleh sulur-suluran. Mereka menemui tempat-tempat nyaman dengan rumput lembut dengan bunga-bunga beraneka warna.

Banyak penemuan yang membuat mereka gembira, tapi tak ada yang membuat mereka heran. Menurut mereka, pulau

itu panjangnya tiga mil dan lebarnya seperempat mil. Pantai sungai yang terdekat jauhnya dua ratus meter, bukan pantai desa tempat mereka. Hampir setiap jam sekali mereka berenang-renang dalam sungai dan baru sesudah sore mereka kembali ke perkemahan. Mereka terlalu lapar untuk mengail, maka mereka obral daging babi dingin. Selesai makan, kembali mereka berbaring di keteduhan untuk bercakap-cakap. Tetapi tidak berapa lama percakapan mereka habis. Kesunyian, keagungan rimba menekan jiwa. Mereka mulai berpikir. Perasaan rindu memenuhi dada, dan perasaan itu makin lama makin nyata, rindu akan rumah dan kampung halaman. Malahan Finn si Tangan Merah juga merindukan ambang pintu serta tong-tong kosong tempat tidur. Tetapi mereka malu untuk menunjukkan kelemahan hati masing-masing, tak punya keberanian untuk mengucapkan isi hati mereka.

Anak-anak itu sebenarnya sudah agak lama mendengar bunyi aneh di kejauhan, namun mereka tak sadar akan hal itu, seperti juga orang tak akan memperhatikan detak-detak lonceng, bila mereka tak memperhatikannya. Tetapi kini bunyi aneh itu makin keras, memaksa perhatian. Ketiga orang anak itu tertegun, saling pandang mendengarkan dengan teliti. Sunyi; kemudian terdengar dentaman dari jauh.

“Apa itu?” seru Joe ketakutan.

“Entahlah,” bisik Tom.

“Bukan guruh,” kata Huck membelalakkan mata, “sebab guruh....”

“Dengar!” tukas Tom, “dengarkan, jangan bicara!”

Mereka menunggu. Rasanya seabad, kemudian bunyi dentuman berat itu terdengar lagi.

“Mari kita lihat!”

Ketiganya berlari ke pantai yang menghadap kota mereka di kejauhan. Semak-semak mereka kuakkan untuk mengintai.

Tampak perahu tambang kecil hanyut mengikuti arus. Geladaknya penuh oleh penumpang sedang di sekitarnya perahu-perahu kecil. Tetapi anak-anak itu tak bisa mengira-ngira, apa yang diperbuat oleh orang-orang itu. Asap putih menyembur dari sisi perahu dan sementara asap itu menjadi bertambah besar, suara dentuman sampai ke telinga anak-anak yang bersembunyi di semak-semak itu.

“Sekarang aku tahu!” seru Tom, “ada orang terbenam!”

“Benar!” sahut Huck. “Dalam musim panas yang lalu ketika Bill Tunner tenggelam, mereka menembakkan meriam di atas air, yang menyebabkan mayatnya mengapung. Ya, dan mereka juga menghanyutkan beberapa potong roti yang diberi air rasa. Roti itu akan berhenti tepat di atas tempat mayat orang yang terbenam itu.”

“Ya, pernah kudengar,” kata Joe, “apa kira-kira yang membuat roti itu bisa menunjukkan tempat mayat terbenam tadi?”

“Oh, yang penting bukan rotinya,” sahut Tom, “yang membuat roti itu berhenti hanyut ialah doa-doa yang diucapkan waktu membuangnya.”

“Tetapi mereka tak mengucapkan apa-apa waktu membuang roti,” kata Huck, “aku pernah menyaksikan.”

“Aneh, kalau begitu,” Tom menggelengkan kepala, “tetapi doa-doa itu tentu diucapkan dalam hati. Begitulah. Semua orang tahu.”

Kedua anak yang lain setuju benarnya perkataan Tom, sebab tak mungkin sepotong roti tanpa mantra bisa berhenti hanyut begitu saja.

“Betapa senangnya, bila aku bisa di dalam perahu itu,” kata Joe.

“Aku juga,” angguk Huck, “ingin aku tahu siapa yang terbenam.”

Anak-anak itu masih mendengar dan memperhatikan terus.

Tiba-tiba timbul pikiran dalam otak Tom dan ia berseru, “Aku tahu siapa yang terbenam—kita!”

Seketika itu juga ketiganya merasa sebagai pahlawan. Inilah suatu kemenangan besar. Orang-orang desa telah kehilangan mereka, merindukan mereka, menangisi mereka. Perlakuan yang tak baik terhadap anak-anak yang hilang memberat di hati, sesal dan duka cita membanjir; dan yang terutama adalah ketiga orang anak itu pasti jadi bahan pembicaraan seluruh kota, anak-anak menjadi iri hati, dan kemasyhuran itu dipakai sebagai ukuran. Bagus sekali. Ada harganya juga untuk menjadi bajak laut.

Ketika senja tiba, perahu itu kembali pada tugasnya sehari-hari sedang biduk-biduknya lenyap. Para bajak laut pulang ke sarang. Mereka bersorak-sorai dengan kebanggaan atas kemenangan yang baru mereka capai. Lalu mereka menangkap ikan dan makan. Kemudian mereka menduga-duga apa yang dibicarakan oleh orang-orang di desa tentang mereka apa yang dipikirkan orang. Gambaran mereka, kira-kira bagaimana penduduk sedih membuat mereka makin gembira. Tetapi ketika malam tiba, pembicaraan mereka makin berkurang. Ketiganya mengecilkan api, pikiran mereka terbang tak karuan. Kegembiraan lenyap, Tom dan Joe terpaksa memikirkan beberapa orang di desa yang tak ikut menikmati kegembiraan mereka. Perasaan waswas datang, mereka gelisah dan sedih. Tanpa disadari terdengar napas panjang mengeluh. Akhirnya Joe tak tahan lagi, berbelit-belit bertanya pada kawan-kawannya, bagaimana pandangan mereka kalau kembali ke dalam masyarakat ramai; tidak saat itu, tapi....

Tom menyerang Joe habis-habisan dengan ejekan! Huck yang waktu itu belum kejangkitan penyakit Joe membantu Tom sehingga si hati lemah cepat-cepat ‘menerangkan’ dan merasa girang berhasil membuang jauh-jauh kerinduannya akan rumah. Pemberontakan Hantu Samudra bisa dipadamkan untuk sementara waktu.

Malam makin kelam, Huck terangguk-angguk dan kemudian jatuh mendengkur. Ia diikuti oleh Joe. Tom menelungkup memperhatikan keduanya untuk beberapa lama. Akhirnya ia bangkit, merangkak-rangkak, mencari-cari di antara rerumputan dan kilatan cahaya oleh kelipan api unggun. Ia mengambil dan memeriksa beberapa kulit putih phon *sycamore* yang tersebar di tempat itu dan akhirnya memilih dua keping yang cocok untuk maksudnya. Ia berlutut dekat api. Dengan sukar ia menulis pada potongan kulit kayu itu dengan menggunakan karang merahnya. Sekeping digulung, dimasukkan ke dalam jaketnya, kepingan yang lain ditaruh di topi Joe dan memindahkan tempatnya agak jauh dari pemiliknya. Dalam topi itu juga ditaruhnya beberapa macam harta benda yang baginya sangat berharga, di antaranya segumpal kapur tulis, sebuah bola karet, tiga mata kail, dan sebutir kelereng kristal. Sambil berjingkat ia meninggalkan perkemahan tanpa bersuara di antara pepohonan sampai ia berada di luar pendengaran kawan-kawannya. Kemudian berlari ke arah gosong pasir.

TOM MENGINTAI DAN MEMPELAJARI KEADAAN

BEBERAPA MENIT kemudian Tom telah mengarungi gosong pasir ke arah sungai, bagian Illinois. Sebelum air mencapai pinggangnya ia telah berada di tengah-tengah sungai antara Pulau Jackson dan tepi sungai yang ditujunya. Arus tak memungkinkan-nya untuk mengarung lagi; tiada ragu Tom berenang serong ke arah mudik. Tetapi arus lebih keras dari dugaannya, hingga ia dihanyutkan ke hilir. Akhirnya ia mencapai tepi sungai, menghanyutkan diri hingga ia menemukan tempat yang memudahkan untuk naik ke darat. Diperiksanya gulungan kulit pohon di sakunya, gulungan itu selamat, tulisannya tak hilang. Tom menyusuri pantai di antara pohon-pohon dengan pakaian basah kuyup. Sebelum pukul sepuluh ia telah mencapai tempat tambangan di seberang desa. Perahu tambang kecil tadi siang tertambat di bawah bayang-bayang tebing pantai. Di bawah kerdipan bintang-bintang

sunyi semuanya. Ia merangkak di bawah tebing, mengawasi sekelilingnya dengan teliti, masuk ke dalam air, berenang tiga atau empat kali rengkuhan dan menaiki biduk yang mengiringi kapal tambangan. Ia berbaring di bawah bangku dalam perahu dan menunggu dengan napas kembang-kempis, kelelahan.

Segera terdengar bunyi lonceng dan perintah untuk berangkat. Tidak lama kemudian biduk kecil itu mendongak di jalur perahu tambang yang menariknya. Perjalanan dimulai; Tom sangat gembira, karena ia tahu, perjalanan kapal tambang itu yang terakhir malam itu. Dua belas atau lima belas menit lagi, roda-roda pendayung berhenti berputar, Tom meluncur ke luar dari biduk masuk ke sungai, berenang dalam kegelapan pantai, mendarat kira-kira lima puluh meter sebelah hilir tempat tambangan untuk menghindari pertemuan-pertemuan yang tak terduga-duga.

Ia berlari lewat gang-gang sepi dan akhirnya tiba di pagar belakang rumah bibinya. Dipanjatnya pagar itu, didekatinya rumah bibinya, mengintai ke jendela ruang duduk, sebab lampu masih menyala di dalam ruangan itu. Bibi Polly, Sid, Mary dan ibu Joe Harper sedang bercakap-cakap. Mereka duduk di dekat tempat tidur, yang terletak di antara mereka dan pintu. Perlahan Tom mengangkat kancing pintu, ditekannya pintu itu sedikit, hingga terbuka. Maka didorongnya pintu perlahan-lahan, gemetar, tiap kali pintu itu berderak. Akhirnya pintu terbuka cukup lebar untuk tubuhnya masuk dengan merangkak. Ia memasukkan kepalanya dan melangkah lagi, penuh kewaspadaan.

“Mengapa api lilin itu bergoyang-goyang?” terdengar suara Bibi Polly. Tom mempercepat gerakannya. “Mungkin pintu terbuka. Wah, benar juga. Heran telah kukancing tadi, Sid, tutup pintu.”

Hampir saja Tom ketahuan. Cepat-cepat ia bersembunyi ke bawah tempat tidur. Beberapa saat diaturnya napasnya dan ia merangkak lagi, hingga kini ia dekat kepada kaki bibinya.

“Tetapi seperti kataku tadi,” kata Bibi Polly, “ia bukan anak jahat. Hanya nakal. Memusingkan kepala, serta gemar membuat kekacauan. Ia serupa seekor anak kuda, tak boleh dianggap bertanggung jawab atas perbuatannya. Tak pernah ia bermaksud buruk, dia anak yang paling baik yang....” Bibi Polly terisak-isak.

“Begitu juga dengan Joe-ku. Luar biasa nakalnya. Namun sebenarnya ia berhati baik, tak mau mementingkan diri sendiri, semoga Tuhan mengampuniku, aku telah menghukumnya mencuri sari susu; sama sekali tak teringat olehku, bahwa sari susu itu telah kubuang karena basi. Dan kini, tak akan kulihat lagi anak itu, betapa malang nasibnya,” Nyonya Harper menangis dengan hati hancur luluh.

“Kuharap Tom mendapatkan tempat yang layak,” kata Sid. “Tetapi bila selama ini ia berkelakuan sedikit lebih baik....”

“Sid!” Tom bisa merasakan mata bibinya yang melotot, walaupun ia tak bisa melihatnya. “Tak boleh seorang pun mengatakan yang tak baik tentang Tom setelah ia tiada. Tuhan yang akan melindunginya, Sid, dan kau tak usah ikut campur. Oh, Nyonya Harper, tak tahu aku bagaimana harus kutanggung penderitaan ini. Tak tahu aku bagaimana harus menanggung kehilangannya. Ia selalu menghiburku walaupun hampir setiap hari menyiksaku dengan kenakalannya.”

“Apa yang diberikan Tuhan harus kita kembalikan dengan rela padaNya. Terpujilah nama Tuhan. Tetapi betapa pedihnya! Oh, sangat pedih! Baru Sabtu yang lalu Joe meledakkan beberapa buah petasan tepat di bawah hidungku dan kupukul ia hingga jatuh tunggang-langgang. Sama sekali tak kuduga, betapa cepatnya ia meninggalkanku.... Oh, bila saja ia bisa meletuskan lagi petasan itu, akan kupeluk serta kuberkati dia!”

“Ya, ya, ya, aku tahu perasaanmu, Nyonya Harper, aku tahu perasaanmu. Tak lebih dari kemarin siang, Tom-ku mengisi perut si Peter kucing kesayanganku dengan obat Penghapus

Sakit dan saat itu kukira kucing itu akan merobohkan rumah ini. Semoga Tuhan mengampuniku, telah kuketuk kepalanya. Anak malang, anak malang. Tapi kini ia tak merasakan kesukaran lagi. Dan kata-katanya yang terakhir telah menyesaliku karena....” Kenangan itu terlalu berat bagi si nyonya tua, tangisnya menjadi-jadi. Tom juga meneteskan air mata, lebih menyedihkan dirinya sendiri daripada orang lain. Ia bisa mendengar Mary menangis serta berkali-kali mengatakan yang baik tentang dirinya. Kini Tom punya anggapan yang lebih baik daripada sebelumnya tentang dirinya. Bagaimanapun ia sungguh terharu mendengar kesedihan bibinya dan merasa ingin keluar dari bawah tempat tidur dan membuatnya kegirangan—sifat yang sangat dramatis dari tindakan itu sungguh menarik hatinya, namun ia menahan diri dan berbaring diam.

Dari berbagai pembicaraan yang tertangkap olehnya, orang menduga bahwa Tom, Joe, dan Huck telah tenggelam di dalam sungai ketika berenang. Kemudian rakit kecil yang hilang diketemukan dan beberapa anak bersaksi bahwa anak-anak yang hilang itu pernah mengatakan bahwa dalam waktu dekat penduduk desa akan mendengarkan sesuatu. Dengan menghubungkan semua ini para cendekiawan desa mengambil kesimpulan bahwa anak-anak itu hanyut ke hilir dengan naik rakit dengan maksud akan mendarat di kota terdekat di sebelah hilir. Tetapi menjelang tengah hari rakit itu diketemukan di pantai daerah Missouri, lima atau enam kilometer di sebelah hilir St. Petersburg. Lenyaplah segala harapan. Ketiga anak itu pasti terbenam. Kalau tidak, sudah pasti mereka akan kelaparan dan pulang pada malam harinya. Pencarian mayat tak berhasil, sebab diperkirakan ketiganya terbenam di tengah terusan. Kalau tidak, ketiga anak yang sangat pandai berenang itu pasti selamat ke tepi. Hari ini hari Rabu. Bila hari Sabtu mayat-mayatnya tak diketemukan, tak ada gunanya untuk mencari mereka. Pagi

hari Minggu itu akan diadakan upacara kebaktian penguburan. Mendengar itu Tom bergetar.

Nyonya Harper mengucapkan selamat malam dengan tersedu-sedu. Kemudian kedua wanita tua yang berduka cita saling memeluk dan menangis menjadi-jadi. Baru kemudian mereka berpisah. Bibi Polly lembut sekali sikapnya, lebih dari biasa, waktu mengucapkan selamat malam pada Mary dan Sid. Sid terisak sedikit dan Mary meninggalkan tempat itu dengan menangis sepenuh hati.

Bibi Polly berlutut, berdoa untuk Tom dengan doa yang mengharukan dan dengan cinta yang tak terbatas pada tiap kata. Nada suaranya gemetar hingga pipi Tom basah oleh air mata jauh sebelum bibinya selesai berdoa.

Lama setelah Bibi Polly berbaring, Tom masih belum berani bergerak sebab tak henti-hentinya Bibi Polly berkeluh-kesah. Akhirnya ia tidur juga, tapi masih mengeluh dalam mimpi. Kini Tom keluar, bangkit perlahan-lahan dekat tempat tidur, menghalangi cahaya lilin dengan tangan untuk memperhatikan bibinya. Tom mengeluarkan gulungan kulit pohon *sycamore* dan meletakkannya di dekat tempat lilin. Tetapi sesuatu terpikir olehnya, dan ia menimbang-nimbang. Wajahnya bercahaya akan keputusan yang diambilnya. Ia membungkuk untuk mencium bibinya yang telah keriput, dan tanpa berpaling lagi ia mengundurkan diri dengan berhati-hati, mengunci pintunya.

Tom berjalan hati-hati ke tempat kapal tambang dan menaiki kapal tersebut tanpa bersembunyi-sembunyi sebab ia tahu, kecuali seorang penjaga yang tidur mendengkur, semua isi kapal turun ke darat. Tom melepaskan ikatan biduk di buritan kapal, masuk ke dalamnya dan mendayunglah ia ke arah udik. Setelah mencapai kira-kira sejauh satu kilometer dari desa, ia mengarahkan perahunya menyerong ke seberang. Tepat sekali ia melabuhkan perahunya di tempat tambangan di seberang sungai

itu sebab ini adalah pekerjaan biasa baginya. Ia sudah gatal-gatal untuk mencuri biduk itu sebab biduk itu bisa dianggap sebagai kapal, jadi mangsa yang syah bagi seorang bajak laut. Tetapi ia tahu, biduk itu akan dicari dengan teliti nantinya yang mungkin akan membuat rahasia terbongkar.

Jadi ditinggalkannya biduk itu tertambat di pelabuhan kapal tambang dan ia masuk ke dalam hutan.

Ia duduk beristirahat, memaksa dirinya untuk tetap bangun dan menatap pulau sarangnya di kejauhan. Malam telah hampir habis. Tom mulai berjalan. Fajar telah menyingsing ketika ia mencapai tempat di seberang pulau. Ia beristirahat lagi sampai matahari timbul menyinari sungai dengan cahaya gemilang. Kemudian ia terjun ke dalam sungai. Sesaat kemudian ia beristirahat, basah kuyup dekat daerah sarang. Didengarnya Joe berkata, "Tidak, Tom kawan setia, Huck, pasti ia kembali. Ia tak akan meninggalkan kita. Ia tahu hal itu akan merupakan tindakan yang sangat memalukan bagi seorang bajak laut, dan Tom sangat menghargai hal-hal semacam itu. Ia sedang merencanakan sesuatu. Entah apa."

"Baiklah, tapi barang-barang ini jadi milik kita, bukan?"

"Hampir, Huck, tapi belum. Tulisan ini menyatakan barang-barang ini milik kita bila ia tak muncul pada waktu sarapan."

"Dan ia telah tiba!" seru Tom tiba-tiba, melangkah bangga ke perkemahan.

Sarapan mewah yang terdiri dari daging babi dan ikan sungai segera dihidangkan. Sambil makan Tom menceritakan pengalamannya (lengkap dengan bumbu-bumbunya). Ketiga anak itu menjadi sombong dan penuh lagak ketika cerita itu selesai. Kemudian Tom menyembunyikan diri di sebuah tempat terlindung dan rindang untuk tidur, hingga tengah hari sementara bajak-bajak laut lainnya bersiap untuk mengail dan menyelidiki pulau.

BAJAK-BAJAK LAUT MEMPEROLEH PELAJARAN

SELESAI MAKAN siang para bajak laut itu mencari telur penyu di dalam pasir. Mereka berkeliaran menyusuri pasir dengan tongkat dan bila ada tempat yang lembut mereka berlutut menggalinya dengan tangan. Kadang-kadang mereka berhasil mendapatkan lima atau enam puluh telur dalam sebuah lubang. Telur-telur itu bundar, lebih kecil dari buah kenari Inggris. Mereka mengadakan pesta telur goreng malam itu dan pada Jumat pagi, esok harinya.

Selesai sarapan mereka kejar-kejaran sambil berteriak-teriak, berlari di pasir dengan menanggalkan pakaian satu per satu hingga akhirnya mereka telanjang. Mereka terus berkejar-kejaran di gosong pasir yang berarus keras dan membuat mereka jatuh tunggang langgang. Sekali-sekali mereka berhenti berlari, menyembur-nyemburkan air ke muka masing-masing dengan memiringkan untuk menghindari semburan air yang menyakitkan

dari lawan. Mereka saling benam-membenamkan dengan tangan dan kaki menggelepar, kembali menyembur-nyembur, mendengus-dengus dan tertawa terengah-engah, semua dalam waktu bersamaan.

Bila mereka lelah, mereka berbaring di pasir yang panas. Berbaring dengan menimbuni diri, kemudian kembali terjun ke dalam air. Akhirnya mereka mendapatkan bahwa tubuh mereka yang telanjang menampilkan bagian-bagian yang berwarna muda, seolah-olah mereka memakai celana ketat berwarna kulit. Maka mereka membuat sebuah garis lingkaran di pasir dan bermain sirkus dengan tiga pelawak sekaligus, sebab tak ada di antara ketiganya mau melepaskan peranan yang paling terhormat ini.

Bosan bermain sirkus mereka bermain kelereng sampai bosan pula. Huck dan Joe kembali berenang-renang tapi Tom tak berani ikut. Diketahuinya bahwa jimatnya yang berupa rangkaian ujung ekor ular kelontong yang diikatkan di pergelangan kakinya hilang waktu menanggalkan celana sambil berlari. Ia heran mengapa sampai saat itu ia tak menderita kejang otot tanpa perlindungan jimat. Ia tak berani masuk air lagi sampai jimat itu diketemukannya kembali dan pada saat itu kawan-kawannya telah lelah dan hendak beristirahat.

Tak berapa lama mereka berpisah, berjalan tak menentu, masing-masing terjangkit perasaan rindu rumah, menatap desa yang jauh di seberang sungai. Tanpa disadarinya Tom menulis kata 'BECKY' di pasir dengan ibu jari kakinya; cepat pula dihapusnya dengan menyesali diri karena hati yang lemah. Tapi kemudian ia menulis nama itu lagi, tak bisa menahan diri. Dihapusnya lagi dan menghindarkan godaan dengan jalan mengumpulkan kawan-kawannya.

Semangat Joe yang hampir padam tidak tertolong lagi. Ia begitu rindu rumah hingga tak tertahan lagi matanya mulai basah. Huck juga termenung. Tom merasa sedih tapi ia berusaha keras

untuk menyimpan perasaannya. Ia mempunyai sebuah rahasia yang belum waktunya untuk dikatakan. Tetapi bila keadaan kawan-kawannya tak segera dapat dikuasai, rahasia itu terpaksa dibukanya. Dengan berpura-pura gembira Tom berkata, “Kawan-kawan, aku yakin pulau ini dahulu betul merupakan sarang bajak laut. Marilah kita selidiki lagi. Pasti mereka menyembunyikan harta di suatu tempat. Tidak inginkah kalian menemukan sebuah kotak penuh berisi uang, emas dan perak?”

Tetapi usul itu hanya mendapat sedikit sambutan, yang kemudian padam tanpa jawaban. Tom mencoba dengan bujukan lain, tapi gagal semua. Sungguh pekerjaan yang membuat jera. Joe mencucuk-cucuk pasir dengan tongkat, wajahnya muram dan akhirnya ia berkata, “Kawan-kawan. Marilah kita bubar saja. Aku ingin pulang. Aku merasa kesepian di sini.”

“Jangan Joe, sebentar lagi kau akan merasa gembira,” bujuk Tom, “coba pikirkan, bagaimana mudahnya mengail di sini.”

“Aku tak ingin mengail lagi, aku ingin pulang.”

“Tetapi, Joe, di mana bisa kau dapati tempat berenang sebaik ini?”

“Berenang juga aku tak suka. Rasanya tak menyenangkan, berenang tanpa dilarang. Aku tetap ingin pulang.”

“Anak bayi! Tentu kau ingin melihat ibu, he?”

“Aku memang ingin menemui ibuku dan kau pasti akan merasa ingin juga, kalau kau mempunyai ibu. Jika aku anak kecil, kau anak kecil pula.”

“Nah, biarlah bayi anak kecil ini pulang untuk menyusui, Huck! Anak malang, hampir mati ia merindukan ibunya. Biarlah ia pergi. Kau suka tinggal di sini bukan, Huck? Kita akan tinggal di sini berdua, bukan?”

“Y... a... a....” Huck menjawab separuh hati.

“Aku tak mau bercakap-cakap dengan engkau seumur hidup,” kata Joe berdiri, “nah, begitulah!” Dengan termenung ia berpakaian.

“Siapa peduli,” ejek Tom, “tak seorang pun menginginkanmu. Pulanglah dan biarlah kau jadi tertawaan orang banyak. Oh, betapa cakapnya kau sebagai bajak laut. Huck dan aku bukan anak-anak cengeng. Kita akan tinggal di sini bukan, Huck? Biar dia pulang bila itulah keinginannya. Kukira, kita tak akan mati ditinggalkan olehnya.”

Tom merasa gelisah, melihat Joe berpakaian dengan merengut. Bertambah gelisah lagi, ketika dilihatnya Huck memperhatikan Joe dengan mata murung. Akhirnya, tanpa berpamitan Joe mengarungi gosong ke arah pantai Illinois. Hati Tom kacau. Huck tak tahan melihat Joe pergi dan dengan menundukkan kepala ia berkata, “Aku ingin pergi juga, Tom. Makin sepi di sini; tanpa Joe, keadaan akan lebih buruk. Marilah kita pulang, Tom.”

“Aku tak mau! Pergilah bila kau suka. Aku tetap tinggal di sini.”

“Tom, lebih baik aku pergi.”

“Pergilah, tidak ada yang menghalangimu!”

Huck memungut pakaiannya yang tersebar.

“Tom, alangkah senangnya kalau engkau pergi pula bersamasama. Pikirkanlah, Tom. Akan kami tunggu kau di pantai.”

“Kau akan menunggu berabad-abad, Huck!”

Dengan sedih Huck berjalan meninggalkan Tom. Tom memperhatikannya, suatu keinginan besar merenggut-renggut hatinya untuk mengikuti Huck dan Joe. Keangkuhannya tak memperbolehkannya. Ia mengharap, mudah-mudahan kedua kawannya akan berhenti, namun mereka terus saja mengarungi kedangkalan gosong. Tiba-tiba terasa oleh Tom, betapa sepi keadaan sekelilingnya. Untuk terakhir kalinya ia berjuang melawan keangkuhannya dan akhirnya ia berlari menyusul kedua kawannya serta berkata, “Tunggu! Tunggu! Ada yang akan kukatakan!”

Joe dan Huck berhenti, berpaling. Setelah dekat, Tom mulai membeberkan rahasianya. Kedua kawan mendengarkan dengan sungguh-sungguh sampai mereka mengerti akan titik sasaran dari rencananya itu. Kedua anak itu tersentak meneriakkan pekikan peperangan sekeras-kerasnya, sambil berseru, “Bagus sekali!”

Mereka berkata, kalau Tom menceritakan rahasia itu lebih dahulu, niscaya mereka tidak akan pergi. Tom membuat sebuah alasan yang bisa diterima. Tetapi alasan sebenarnya adalah ketakutan, kalau-kalau rahasia itu tak bisa menahan mereka berdua. Maka disimpannya rahasia itu untuk dipergunakan sebagai bujukan yang terakhir.

Anak-anak itu kembali menikmati permainan-permainan sepenuh hati, memperbincangkan, kehebatan rencana Tom dan mengaguminya. Setelah makan siang yang lezat terdiri dari telur dan ikan, Tom berkata ingin belajar merokok, Joe menyatakan keinginan yang sama. Kedua pelonco ini belum pernah merokok, kecuali mengisap rokok-rokakan dari batang anggur dan ‘meng-gigit’ lidah, dan itu sama sekali tidak termasuk perbuatan jantan.

Mereka kini berbaring dan mulai mengisap dengan hati-hati dengan sedikit kepercayaan kepada diri sendiri. Rasanya tidak enak dan juga mereka mulai batuk-batuk, tetapi Tom berkata, “Wah, mudah sekali! Bila kutahu betapa mudahnya merokok, tentu sudah kupelajari dahulu!”

“Benar,” sahut Joe, “tak ada susahnyanya.”

“Betapa sering aku memperhatikan orang merokok. Tapi belum pernah kupikir bahwa aku juga bisa.”

“Seperti itu pula aku, bukankah begitu, Huck? Bukankah sudah sering aku berkata begitu! Huck jadi saksi,” kata Joe.

“Ya, sering,” Huck mengangguk.

“Aku juga,” Tom tak mau kalah, “oh, beratus kali kukatakan pada Huck. Sekali waktu di dekat rumah pembantaian. Ingat,

Huck? Bob Tanner ada waktu itu, juga Johnny Miller dan Jeff Thatcher. Tidak ingatkah kau, Huck bahwa aku pernah berkata begitu?”

“Ya, memang,” Huck mengiyakan, “aku ingat, sehari setelah kau kehilangan kelereng pualamku. Tidak, sehari sebelumnya.”

“Nah, apa kataku,” kata Tom, “Huck masih ingat.”

“Aku yakin aku bisa mengisap pipa ini sepanjang hari tanpa sakit,” bual Joe.



“...aku yakin bisa mengisap pipa ini sepanjang hari tanpa sakit.”

“Aku pun bisa,” sahut Tom, “aku bisa merokoknya sepanjang hari. Tapi pasti Jeff Thatcher tak akan kuat.”

“Jeff Thatcher! Wah, dua kali isapan saja ia pasti roboh. Suruh dia mencobanya sekali. Biar tahu rasa.”

“Pasti. Dan Johnny Miller—ingin sekali kulihat Johnny Miller merokok.”

“Oh, dia?” kata Joe. “Aku berani bertaruh ia tak akan bisa mengisap. Sekali isap saja bisa membuatnya mampus!”

“Benar, Joe. Dengar, aku ingin sekali kawan-kawan kita bisa melihat kita saat ini.”

“Aku juga.”

“Dengar, Kawan-kawan, jangan sekali-sekali kalian katakan tentang kepandaian kita merokok ini. Tunggu sampai mereka berkumpul dan kalian bersama mereka. Nanti aku datang dan berkata, ‘Joe, kau bawa pipa? Aku ingin merokok.’ Dan kau akan menjawab tak acuh seakan bukan apa-apa, ‘Ya, kubawa pipaku yang lama serta sebuah lagi, tetapi tembakauku tak begitu baik.’ Dan aku akan berkata, ‘Tak apa, asal cukup keras jadilah.’ Dan kau keluarkan pipamu dan kita akan merokok dengan tenang. Bayangkan, bagaimana mereka akan tercengang!”

“Bagus, Tom, oh, betapa senangnya bila hal itu bisa kita lakukan sekarang!”

“Aku juga. Dan bila kita katakan bahwa kita belajar merokok waktu kita menjadi bajak laut, pasti mereka sangat menyesal karena tak ikut dengan kita!”

“Aku berani bertaruh mereka pasti sangat menyesal!”

Begitulah, percakapan makin melantur-lantur. Namun segera juga percakapan itu jadi lamban dan tak keruan lagi. Kesunyian makin lama makin panjang; secara luar biasa mereka makin sering meludah. Seakan-akan setiap pori di bagian dalam pipi menjadi sumber air. Mereka hampir tak bisa cukup cepat menguras ke luar cairan di bawah lidah mereka untuk menghindari banjirnya

mulut. Sebagian dari cairan itu masuk tenggorokan walaupun mereka tahan sekuat tenaga diikuti oleh jeluak setiap saat. Kedua orang anak itu tampak pucat dan menyedihkan. Pipa Joe jatuh dari jari yang tak bisa merasa lagi. Tom juga. Mereka lebih sering lagi meludah. Gemetar Joe berkata, “Aku kehilangan pisau. Kukira, lebih baik segera mencarinya.”

Tom menyahut dengan bibir bergetar dan suara lemah tertegun-tegun, “Akan kubantu engkau, Joe. Kau pergi ke sebelah sana dan aku akan mencari di sekitar sumber air. Tidak, tak usah kau ikut mencari, Huck, kami pasti bisa segera menemukan pisau itu.”

Huck kembali duduk dan menunggu hingga sejam. Ia merasa kesepian, bangkit mencari kedua orang kawannya. Mereka terpisah jauh di hutan, keduanya pucat, keduanya tidur nyenyak. Sesuatu mengatakan pada Huck, bila mereka berdua kena penyakit, penyakit itu kini lenyap.

Tak banyak cakap mereka waktu makan malam. Mereka tampak kemalu-maluan waktu Huck menyiapkan pipanya sesudah makan dan bermaksud untuk menyiapkan dua buah pipa lagi. Tetapi Tom dan Joe menolak untuk merokok, dengan alasan badan mereka tak enak—mungkin disebabkan oleh makanan.

Sekitar tengah malam Joe terjaga dan membangunkan kawan-kawannya. Terasa suasana ketenangan yang menekan di udara yang seakan meramalkan sesuatu. Anak-anak itu duduk rapat-rapat menghadapi unggun api yang tampak bersahabat, walaupun rasa panas dan udara yang tak bergerak itu menyesak dada. Mereka duduk diam-diam, penuh kesungguhan dan menunggu. Kesunyian makin menekan. Di luar batas cahaya api, segala ditelan oleh kegelapan hitam. Segera terlihat cahaya bergetar yang samar menerangi daun-daunan. Tak lama kemudian terlihat lagi yang lainnya, makin kuat kini. Terlihat lagi. Keluhan terdengar berdesau lewat dahan-dahan kayu rimba yang anginnya meniup

tengkuk dan pipi. Mereka bergetar ketakutan, menduga Hantu Malam lewat. Sunyi lagi. Petir mahadahsyat tiba-tiba terdengar menggeletar membuat malam jadi terang-benderang bagai siang, membuat semuanya terlihat nyata, bahkan setiap lembar rumput. Terlihat pula ketiga wajah terkejut menjadi pucat pasi. Guntur menggelegar seakan sebuah bola maha dahsyat berguling-guling di langit dan lenyap ditelan geramannya sendiri. Angin dingin menggeletarkan daun-daunan serta menebarkan abu di sekitar api unggun. Lecutan cahaya terlihat lagi, disusul oleh dentuman yang seakan menghancurkan semua puncak pohon. Sangat ketakutan mereka saling berpelukan di kegelapan yang menyusul kilat terang benderang itu. Beberapa titik air hujan berjatuhan di daun-daunan.

“Cepat, Kawan! Masuk tenda!” teriak Tom.

Mereka melompat, jatuh terkait kena akar dan tumbuh-tumbuhan menjalar. Masing-masing mengambil arah sendiri-sendiri. Semburan dahsyat cahaya menggeram di antara pepohonan, membuat semua benda bergetar hebat. Kini petir dan kilat sambung-menyambung, diikuti oleh dentuman guntur yang memekakkan telinga berganti-ganti. Air bagai tumpah dari langit, topan yang baru tiba mendorong air hujan itu keras ke bumi. Anak-anak saling berteriak, tetapi angin yang meraung-raung serta dentuman-dentuman halilintar menekan suara mereka. Bagaimanapun mereka seorang demi seorang berhasil mencapai naungan tenda, basah kuyup, kedinginan dan ketakutan. Tetapi untuk mempunyai teman dalam kemalangan adalah suatu hal yang patut disyukuri. Mereka sama sekali tak bisa berbicara, tenda kain layar itu terkepak-kepak, menambah keriuhan suasana. Topan itu makin lama makin besar hingga tenda mereka terlepas, terbang dibawa angin. Anak-anak itu saling pegang dan lari tunggang-langgang untuk berlindung di bawah batang pohon raksasa di tepi sungai. Kini pertempuran alam

itu makin sengit. Petir menyambar-nyambar membakar langit, menerangi semua yang ada di bumi: pohon-pohon meliuk-liuk, sungai mengamuk, buih air terlempar ke sana-ke mari, bayangan garis sungai di seberang kadang-kadang tampak di antara tirai hujan yang tebal. Sekali-sekali sebatang pohon raksasa menyerah kalah, roboh menghancurkan pohon-pohon kecil di bawahnya. Sambaran-sambaran halilintar makin sering dan makin memekakkan telinga. Kekuatan badai mencapai puncaknya serupa akan menghancurkan pulau itu, membakar, membenamkan atau menerbangkannya serta menulikan semua makhluk di pulau itu pada saat yang sama. Betul-betul malam yang sangat buas bagi ketiga orang anak yang tak berumah itu.

Tetapi akhirnya pertempuran ini selesai, kekuatan-kekuatan yang selalu beradu mundur, makin lama makin lemah, menggerutu di kejauhan dan akhirnya ketenangan kembali berkuasa. Ketiga orang anak itu kembali ke perkemahan dengan hati yang berat. Tetapi mereka ternyata punya alasan untuk berterima kasih karena pohon *sycamore* raksasa yang meneduhi tempat tidur mereka telah hancur tersambar halilintar. Untung mereka tidak berada di bawah pohon itu ketika peristiwa itu terjadi.

Semua benda di perkemahan basah kuyup. Api unggun padam sebab ketiga orang anak itu ceroboh, seperti juga turunan mereka di kemudian hari, dan sama sekali tak mempunyai persiapan untuk melawan hujan. Ini menggentarkan hati mereka yang menggeletar kedinginan. Agaknya kesengsaraan mereka tumpah ruah, tetapi segera juga mereka menemukan bahwa api unggun mereka telah terlalu jauh memakan batang kayu yang melindunginya, hingga ada bagian kayu selebar tapak tangan yang termakan api dan terhindar dari air. Dengan sabar mereka mencoba menghidupkan kembali api itu, mengumpulkan serpih-serpih kayu dan kulit pohon yang terlindung dari air. Usaha mereka sedikit demi sedikit berhasil. Dikumpulkanlah oleh

mereka dahan-dahan kering, hingga api unggun berkobar kembali, dan hati mereka riang lagi. Mereka mengeringkan daging rebus dan berpesta. Selesai makan, mereka membicarakan dan membesar-besarkan pengalaman yang baru mereka alami hingga pagi sebab tak ada satu tempat pun yang bisa dipakai untuk tidur.

Ketika matahari terbit, rasa kantuk tak tertahankan lagi. Ketiga orang anak itu berbaring di pasir dan tertidur, mereka terpaksa bangun setelah matahari terasa panas. Dengan bersungut-sungut mereka menyiapkan sarapan pagi. Selesai makan, tubuh mereka terasa sakit dan rasa rindu ke rumah timbul kembali. Melihat gejala-gejala tak baik ini, Tom mencoba menggembirakan para bajak lautnya dengan berbagai cara. Tapi mereka tak berminat lagi untuk bermain kelereng, sirkus, berenang atau apa saja. Baru setelah Tom mengingatkan tentang rencana rahasianya, kedua kawan bersorak gembira. Sementara itu mereka memikirkan permainan baru. Mereka akan berhenti menjadi bajak laut untuk beberapa waktu, dan menjadi orang-orang Indian. Usul ini diterima dengan baik. Segera ketiganya mencoreng-moreng diri mereka yang telanjang bulat dengan lumpur hitam bagaikan kuda zebra—ketiga anak itu menjadi kepala suku—dan mereka menyerbu ke semak-semak, menyerang tempat-tempat perkampungan orang Inggris.

Kemudian mereka berpisah menjadi tiga suku Indian yang saling bermusuhan. Mereka saling menyerang dengan pekik peperangan yang menyeramkan, membunuh, dan menguliti kepala musuh dalam jumlah ribuan. Banjir darah benar-benar hari itu. Pertempuran antara suku-suku Indian itu berakhir dengan memuaskan.

Menjelang makan malam mereka berkumpul di perkemahan, lapar dan bahagia. Tetapi muncul suatu kesulitan—suku-suku Indian tak akan mau makan bersama dengan damai tanpa lebih dahulu mengadakan upacara perdamaian dan ini sama sekali

tak mungkin dilakukan tanpa mengisap pipa perdamaian. Tak ada jalan lain yang pernah diketahui mereka selain itu. Dua di antara suku-suku liar itu menyesal telah menjadi Indian dan tidak tetap saja menjadi bajak laut. Bagaimanapun tak ada jalan untuk menghindarkannya. Maka dengan berpura-pura gembira mereka meminta pipa dan selama pipa itu diedarkan, mengisapnya seperti yang dikehendaki oleh peraturan.

Dan betapa gembiranya mereka kini karena menjadi suku liar sebab ternyata mereka mendapatkan sesuatu. Mereka mendapatkan, bahwa mereka bisa merokok dengan baik tanpa harus mencari-cari pisau yang hilang. Mereka masih merasa sakit, tetapi cuma sedikit dan bisa diabaikan. Kesempatan ini tak akan mereka sia-siakan tanpa berusaha. Tidak, setelah selesai makan mereka mencoba lagi dengan hasil gemilang, maka malam itu dilalui dengan kegembiraan yang melimpah. Mereka lebih bahagia mencapai hasil ini daripada mengalahkan dan menguliti semua suku Indian dari Enam Bangsa. Kita tinggalkan mereka dalam kegiatan merokok dan membual sebab saat ini mereka tak kita perlukan lagi.

MENGHADIRI UPACARA PENGUBURAN SENDIRI

TAK ADA kegembiraan di kota kecil St. Petersburg pada Sabtu sore yang tenang itu. Keluarga Harper dan keluarga Bibi Polly memakai pakaian berkabung dengan kedukaan yang besar dan air mata melimpah. Kesepian yang luar biasa menguasai desa, walaupun biasanya desa itu sudah cukup sepi. Para penduduk bekerja tanpa banyak suara, tapi sering mengeluh. Libur dari Sabtu malah bagaikan beban untuk murid-murid sekolah. Mereka tak berminat untuk bermain-main.

Sore itu, tanpa disadari, Becky Thatcher dengan murung berjalan-jalan di halaman sekolah yang sunyi. Hatinya sangat sedih dan tidak bisa menemukan sesuatu untuk menghibur hatinya. Ia menahan tangis, “Oh, bila aku masih memiliki tombol kuningan itu! Kini aku tak punya apa-apa untuk mengenang dia.” Kemudian dia berhenti dan berkata lagi, “Di sinilah! Bila hal itu bisa diulangi kembali, tak akan aku katakan, walau diu-

pah apa pun juga. Tapi kini ia telah pergi, dan aku tak akan bisa melihatnya lagi.”

Pikiran ini menghancurkan hatinya. Becky menjauhi sekolah itu dengan air mata membasahi pipi. Sekelompok murid lelaki dan perempuan—teman-teman Joe dan Tom—datang ke tempat itu. Mereka berdiri memperhatikan halaman sekolah. Dengan khidmat mereka membicarakan tingkah laku Tom dan Joe pada saat terakhir mereka melihat keduanya. Kejadian-kejadian kecil yang tak pernah mereka duga akan meramalkan kejadian ini. Setiap pembicara menunjukkan tempat yang tepat di mana kedua anak yang hilang itu berdiri, kemudian menambahkannya dengan berkata, “...dan aku berdiri begini, di sini—seperti umpamanya kau: dia, dan aku seperti saat ini—aku sedekat ini, dan ia tersenyum —dan kemudian ada yang aneh terasa olehku—menge-rikan dan waktu itu tak terpikir olehku artinya, dan baru kini kutahu!”

Terjadi sedikit pertentangan tentang siapa yang melihat kedua anak yang hilang itu paling akhir. Banyak yang memperebutkan dengan mengajukan bukti-bukti yang ditambah serta dikurangi: sampai akhirnya dapat ditentukan seorang anak yang benar-benar paling akhir melihat Tom dan Joe. Anak yang ditentukan itu merasa sangat penting karenanya dan anak-anak lain mengagumi sekaligus iri kepadanya. Seorang anak yang tak punya bukti-bukti yang bisa diajukan berkata dengan bangga, “Tom Sawyer pernah memukul aku.”

Tetapi pernyataan itu gagal. Hampir semua anak bisa berkata begitu, maka pernyataan semacam itu tidak ada harganya. Kelompok itu berlalu, membicarakan kenang-kenangan tentang para pahlawan yang hilang itu dengan rasa segan.

Keesokan harinya. Selesai sekolah Minggu, lonceng gereja tidak berdentung seperti biasa, tetapi dibunyikan dengan jarak

tempo dentangan yang agak lama. Bunyi lonceng berkabung itu menambah kesunyian hari Minggu. Para penduduk desa mulai berduyun, berdiri di depan gereja tak terdengar suara bisik-bisik pun, selain gemersik gaun wanita yang akan duduk. Gereja penuh sesak, lebih penuh dari biasa. Kemudian terasa suasana menunggu. Kesepian lebih terasa dan masuklah Bibi Polly, diiringi oleh Sid dan Mary, disusul oleh keluarga Harper, semua berpakaian serba hitam yang menyatakan berkabung. Semua jemaat termasuk pendetanya berdiri menghormat sampai orang-orang yang sedang berkabung itu duduk di deretan kursi paling depan. Terasa kesunyian lagi, yang terpecahkan oleh bunyi suara sedu-sedan. Sang pendeta membentangkan tangan, mengajak jemaat untuk berdoa. Selesai berdoa sebuah lagu pujian yang mengharukan dinyanyikan dengan disusul oleh khotbah yang berjudul: 'Akulah Kebangkitan dan Kehidupan'.

Khotbah berlangsung. Sang pendeta memberi gambaran tentang tingkah laku yang baik, serta masa depan yang bisa dicapai oleh anak-anak yang hilang. Begitu indah gambaran yang dibawakan sang pendeta hingga semua jemaat bisa mengenang hanya hal-hal yang baik dari para mendiang, yang tak mereka lihat sebelumnya karena kebutaan hati.

Pendeta bercerita banyak tentang kejadian-kejadian yang mengharukan dalam kehidupan para mendiang yang melukiskan sifat mereka yang menarik. Semua kini bisa melihat, betapa manisnya semua kejadian itu dengan sedih. Mereka teringat betapa semua kejadian itu dulu mereka golongkan sebagai kenakalan. Para jemaat makin lama makin terharu oleh cerita penuh perasaan itu hingga akhirnya seluruh isi gereja mengikuti orang-orang yang sedang berkabung mencururkan air mata. Terdengar sedu-sedan yang menyedihkan. Bahkan pendeta sendiri turut menangis di mimbar.

Terdengar bunyi gemersik di balkon belakang yang tak pernah terpakai lagi. Tak ada yang memperhatikan bunyi

itu. Sesaat kemudian pintu gereja berderit terbuka. Pendeta mengangkat matanya yang penuh air mata, melihat lewat atas sapu tangannya, dan tertegun membelalak! Mula-mula satu, kemudian pasangan mata lain mengikuti arah pandangan sang pendeta, akhirnya seluruh jemaat berdiri melongo melihat ketiga ‘mendiang’ berjalan ke depan di antara kursi-kursi gereja itu. Tom paling depan, kemudian Joe, terakhir Huck dengan pakaian compang-camping kemalu-maluan. Mereka bertiga bersembunyi di balkon dengan mendengarkan khotbah penguburan mereka!

Bibi Polly, Mary dan keluarga Harper menubruk, memeluk, dan mencium mereka yang baru kembali dengan terus-menerus mengucapkan syukur pada Tuhan. Huck malu dan gelisah, tak tahu apa yang akan dikerjakan dan di mana ia harus menyembunyikan diri dari pandangan mata orang, banyak yang tak menunjukkan rasa persahabatan. Ia sudah akan menyelinap pergi, tapi Tom meraih tangannya dan berseru, “Bibi Polly, harus ada orang yang merasa gembira untuk melihat Huck kembali.”

“Memang. Aku sangat gembira melihatnya kembali, Anak piatu yang malang!” dengan penuh kecintaan Bibi Polly memeluk dan mencium gelandangan itu berkali-kali hingga membuat Huck malah makin merasa tak enak.

Tiba-tiba pendeta berseru dengan keras, “Puji Tuhan sumber segala berkat membanjir—BERNYANYILAH—sepenuh hati!”

Jemaat betul-betul bernyanyi sepenuh hati. Si Seratus Tua dinyanyikan dengan gegap gempita hingga atap gereja bergetar. Tom Sawyer, si Bajak Laut melihat sekeliling pada kawan-kawannya yang iri padanya. Saat ini betul-betul saat yang paling membanggakan dalam hidupnya.

Jemaat yang tertipu itu pulang dari gereja dengan gembira dan berkata, mau mereka ditipu sekali lagi untuk mendengar nyanyian yang gegap gempita dan bersemangat.



...pasangan mata lain mengikuti arah pandangan sang pendeta,....

Hari itu Tom mendapat tamparan dan ciuman—menurut perubahan perasaan hati Bibi Polly—lebih banyak dari yang didapatnya dalam waktu setahun. Dan ia tak tahu yang mana yang menyatakan rasa terima kasih pada Tuhan dan rasa cinta pada dirinya.

TOM MENCERITAKAN MIMPINYA

ITULAH RAHASIA besar Tom—rencana untuk pulang dengan para bajak lautnya tepat pada saat upacara penguburan mereka sendiri. Dengan menaiki sebatang kayu mereka berdayung ke pantai Missouri di senja hari Sabtu, mendarat lima atau enam mil di sebelah hilir. Mereka tidur di hutan hingga hampir fajar. Kemudian dengan melalui jalan-jalan sepi mereka pergi ke gereja, tidur di balkon belakang di antara tumpukan kursi dan bangku yang telah rusak.

Pada waktu sarapan pagi di hari Senin, Bibi Polly dan Mary sangat memperhatikan Tom, meluluskan segala permintaannya dengan kasih sayang. Percakapan luar biasa panjang lebarnya. Dan di tengah-tengah percakapan itu Bibi Polly berkata, “Tom, Bibi tidak mau mengatakan apa-apa, tetapi kelakuanmu sudah membuat semua orang menderita selama hampir seminggu, sedang kalian bersenang-senang. Sungguh mengecewakan,

engkau begitu keras hati untuk membuatku menderita. Bila kau bisa berkayuh dengan sebatang kayu untuk pergi ke upacara penguburan, mengapa kau tak bisa datang dan memberi isyarat kepadaku bahwa sebenarnya engkau tak mati tapi hanya lari?”

“Ya, kau bisa berbuat begitu, Tom,” kata Mary, “dan aku tahu, kau mau berbuat begitu, bila terpikir olehmu.”

“Kau mestinya mau, bukan, Tom?” tanya Bibi Polly dengan sedih. “Katakan sekarang, Tom, kalau terpikir olehmu, bukankah kau mau mengerjakannya?”

“Aku... hmm, aku tak tahu, Bi. Itu akan merusak rencana,” jawab Tom.

“Oh, Tom, tak kukira hanya begitu cintamu padaku,” kata Bibi Polly dengan sedih yang membuat Tom merasa tak enak, “betapa senangnya jika kau sayang padaku untuk memikirkan hal itu, walaupun kau tak bisa mengerjakannya.”

“Bibi, jangan disedihkan hal itu,” kata Mary, “itu hanya disebabkan oleh tabiat Tom yang suka tergesa-gesa hingga tak sempat memikirkan apa pun.”

“Lebih sayang bila begitu. Sid akan sempat berpikir dan datang ke mari untuk mengerjakannya. Tom, suatu waktu kau akan mengenang masa lalu, tetapi sudah terlambat, menyesali dirimu karena terlalu sedikit merasa sayang padaku.”

“Bibi, Bibi tahu bahwa aku juga sayang pada Bibi.”

“Aku akan mengetahuinya lebih jelas bila kata-katamu itu terbukti, Tom.”

“Oh, aku sangat menyesal karena tak sejauh itu pikiranku,” kata Tom menyesal, “betapapun, aku telah bermimpi tentang Bibi. Cukup bukti bahwa aku memikirkan Bibi, bukan?”

“Tidak, Tom. Kucing pun bisa berbuat seperti itu tapi yah, lebih baik daripada tidak sama sekali. Apa yang kau impikan?”

“Hmm, Rabu malam aku bermimpi, Bibi duduk di tempat tidur itu, Sid duduk di peti kayu dan Mary di sebelahnya.”

“Memang begitu. Bukankah kita selalu duduk-duduk begitu?

Aku gembira impianmu mau berbuat bersusah payah begitu rupa untuk kami.”

“Dan kuimpikan, malam itu ibu Joe Harper juga di sini.”

“Astaga, betul juga dia di sini waktu itu. Apa lagi yang kau-impikan?”

“Banyak. Tapi kini sudah kabur.”

“Cobalah ingat-ingat, Tom.”

“Kurasa... seakan-akan angin malam itu meniup... meniup... hmm... meniup....”

“Ingat baik-baik, Tom! Angin meniup setiap malam. Ingat baik-baik!”

Tom menekan jarinya ke dahi dan berpikir sejenak penuh ketegangan, baru kemudian berkata, “Aku ingat kini! Angin meniup lilin!”

“Masya Allah, teruskan, Tom, teruskan!”

“Dan kuingat Bibi berkata, ‘kukira pintu itu’....”

“Teruskan, Tom!”

“Biarlah aku berpikir sesaat—sebentar. Oh, ya, Bibi berkata bahwa pintu terbuka.”

“Masya Allah, tepat sekali! Bukankah memang begitu, Mary? Ayo, Tom, teruskan!”

“Dan kemudian—kemudian—hm, aku tak begitu yakin, tapi agaknya Bibi menyuruh Sid untuk....”

“Apa? Apa? Apa yang kusuruh pada Sid, Tom? Dia kusuruh apa?”

“Dia Bibi suruh... Bibi... oh, aku ingat! Bibi menyuruh Sid menutup pintu.”

“Ya, Tuhan! Belum pernah kudengar hal semacam ini! Jangan katakan bahwa impian hanya kembangnya tidur! Sereny Harper harus mendengar hal ini sebelum umurku bertambah satu jam. Kuingin tahu apa pendapatnya tentang impian itu. Ia yang sama sekali tak percaya akan takhayul. Teruskan, Tom!”

“Oh, kini semua jelas bagiku. Bibi berkata sebenarnya aku tidak bertabiat buruk, hanya nakal saja dan banyak tingkah, dan tak boleh dikatakan harus bertanggung jawab seperti... seperti... seperti seekor anak kuda tak bisa diminta pertanggungan jawabnya. Entah anak kuda atau anak apa.”

“Benar, anak kuda. Teruskan, Tom!”

“Dan Bibi mulai menangis.”

“Betul Aku menangis. Dan bukan untuk pertama kali.”

“Kemudian Nyonya Harper juga menangis dan mengatakan bahwa Joe seperti aku. Dan ia menyesal telah memukul Joe dengan tuduhan mencuri sari susu padahal sari susu itu dibuangnya sendiri....”

“Tom! Kau dilindungi Roh Kudus! Kau bernubuat—ya, itulah yang kau kerjakan! Masya Allah! Teruskan, Tom!”

“Kemudian Sid berkata... ia berkata....”

“Aku tak berkata apa-apa,” tukas Sid.

“Ya, kau memang berkata sesuatu, Sid,” kata Mary.

“Tutup mulut kalian!” bentak Bibi Polly, “biar Tom meneruskan ceritanya. Apa kata Sid, Tom?”

“Ia berkata... kupikir ia berkata aku mendapat tempat yang layak, tetapi bila aku berbuat baik sebelumnya....”

“Nah, kau dengar itu? Betul itu kata-katamu, Sid!”

“Dan Bibi suruh dia menutup mulut.”

“Tepat sekali! Pasti ada malaikat di pulau itu. Pasti ada malaikatnya, entah di mana.”

“Dan Nyonya Harper bercerita tentang Joe yang mengejutkan dengan petasan. Bibi bercerita tentang Peter dan obat Penghapus Sakit....”

“Memang begitu!”

“Kemudian terjadi percakapan panjang lebar tentang pencarian mayat kami di dalam sungai, tentang upacara penguburan di

hari Minggu. Kemudian Bibi dan Nyonya Harper saling peluk dan menangis. Nyonya Harper terus pulang.”

“Betul demikian kejadiannya! Tepat sekali, semua terjadi seperti yang kau katakan itu, seakan-akan kau sendiri datang melihat kami. Kemudian bagaimana? Teruskan, Tom!”

“Kemudian kupikir Bibi berdoa untuk aku, seakan aku bisa melihat dan mendengar setiap kata yang Bibi ucapkan. Bibi kemudian pergi tidur, aku begitu menyesal sehingga kucari kulit kayu *sycamore* dan kutulis: ‘Kami tidak meninggalkan dunia. Kami hanya melarikan diri untuk menjadi bajak laut’. Dalam impian itu kuletakkan kulit kayu itu di meja dekat lilin. Kulihat Bibi tidur nyenyak, manis sekali dan dalam mimpi aku membungkuk mencium bibir Bibi.”

“Oh, betulkah, Tom, betulkah? Kuampuni semua kesalahanmu.” Bibi Polly memeluk Tom erat-erat hingga terasa sakit dan membuat Tom merasa sebagai penjahat nomor satu di desa itu.

“Baik sekali hatimu, walaupun itu hanya mimpi,” gumam Sid, tapi cukup jelas untuk didengar.

“Tutup mulutmu, Sid! Apa yang dikerjakan seseorang dalam mimpi pasti bisa dikerjakannya bila ia dalam keadaan sadar. Ini, Tom, apel *milum* besar yang kusimpan hanya untukmu bila kau ditemukan. Nah, kini pergilah ke sekolah. Aku sangat berterima kasih pada Tuhan Yang Pemurah serta Bapa kita atas kepulanganmu dengan selamat. Aku berterima kasih pada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun pada siapa saja yang percaya pada-Nya serta menuruti segala peraturan-Nya, walaupun sebetulnya diriku tak layak untuk menerima berkat-Nya. Tetapi bila hanya orang yang layak saja menerima berkat dan pertolongan-Nya dalam masa kesukaran, akan sedikit sekali terlihat senyum di dunia ini dan hanya sedikit yang bisa memasuki tempat istirahat-Nya bila malam panjang tiba. Cepat pergi, Sid, Mary, Tom pergilah! Kalian sudah terlalu lama mengganggu aku!”

Anak-anak itu berangkat ke sekolah, sedang si nyonya tua pergi ke Nyonya Harper untuk menaklukkan ketidakpercayaan nyonya itu terhadap takhayul dengan bersenjatakan impian Tom yang luar biasa itu.

Pada saat meninggalkan rumah Sid berpikir, “Hampir tak bisa dipercaya, mimpi itu betul-betul tanpa kesalahan sedikit pun!” Tapi ia cukup bijaksana untuk tidak mengucapkan kata-kata itu.

Betapa megahnya Tom menjadi pahlawan. Ia tidak bermain loncat-loncatan lagi atau berkejar-kejaran tetapi berjalan dengan gaya agung dan berwibawa sebagai layaknya seorang bajak laut yang yakin bahwa mata umum sedang memperhatikannya. Dan memang demikian. Ia seolah-olah tak melihat atau mendengar suara-suara kekaguman tentang dirinya sementara ia berjalan, tapi semua itu makin memperbesar kebanggaan hatinya. Anak-anak yang lebih kecil mengikutinya ke mana ia pergi. Mereka merasa bangga bisa terlihat di dekat Tom Sawyer. Tom tak mengusir mereka maka ia bagaikan seorang pemukul genderang di kepala barisan atau seekor gajah yang memimpin sirkus masuk kota karena begitu banyak anak-anak kecil yang berbaris tak teratur di belakangnya. Anak-anak yang sebaya dengannya berpura-pura tak tahu bahwa ia telah pergi tetapi sebenarnya betapa mereka sangat iri. Apa yang tak akan mereka kerjakan untuk bisa mendapatkan kulit terbakar matahari seperti kulit Tom itu dan kemasyhurannya? Dan Tom pun tak sudi menukarkan keduanya dengan sebuah sirkus.

Di sekolah, anak-anak terang-terangan memperlihatkan kekaguman mereka terhadap Tom dan Joe, hingga hampir meledak dada kedua pahlawan itu karena bangganya. Mereka pun mulai menceritakan pengalaman mereka pada para pendengar yang haus akan petualangan itu tapi mereka hanya memulai saja; agaknya cerita mereka tak akan kunjung habis dengan daya

khayal mereka yang terlalu besar untuk dijadikan gudang bahan cerita. Dan akhirnya ketika keduanya mengeluarkan pipa dan dengan tenang merokok sambil berjalan perlahan-lahan. Puncak kemenangan mereka tercapai sudah.

Tom memutuskan bahwa kini ia bisa bebas dari Becky. Kemasyhuran sudah cukup baginya. Ia hanya hidup untuk kemasyhuran itu. Kini setelah ia menjadi orang ternama, pasti Becky akan menginginkannya kembali. Hm, biarlah—Becky akan tahu, bahwa ia biasa pula bersikap acuh tak acuh seperti orang lain. Segera juga Becky muncul, tapi Tom berpura-pura tak mengetahui hal itu. Ia menghindar untuk ikut berkumpul dengan anak-anak lain dan bercerita lagi. Dari sudut matanya Tom melihat Becky dengan amat gembira bermain kejar-kejaran, menjerit, dan tertawa, bila berhasil menangkap buruannya. Tapi Tom memperhatikan pula bahwa Becky hanya mengejar anak-anak yang di dekat Tom dan agaknya sekali-sekali gadis itu melirik penuh perhatian kepadanya. Hal itu mengobarkan sifat jual mahal pada Tom dan membuat Tom makin berpura-pura tak tahu akan kehadiran Becky. Tak lama Becky merasa lelah berkejar-kejaran. Ia berjalan ke sana ke mari tak menentu, mengeluh dan mengeluh lagi dan melemparkan pandangan sedih kepada Tom. Kemudian diperhatikannya Tom kini berbicara lebih sering kepada Amy Lawrence daripada kepada anak lain. Becky merasakan hatinya bagai ditusuk-tusuk, dan ia menjadi amat gelisah. Ia ingin pergi menjauh namun kakinya terasa berat; kaki itu malah membawanya mendekati kelompok yang berdiri di samping Tom. Becky berseru pada seorang gadis yang berdiri di samping Tom dengan kegembiraan palsu, “Hai, Mary Austin! Kau sungguh nakal, mengapa kau tak datang ke Sekolah Minggu?”

“Siapa bilang? Aku datang. Tidakkah kau melihat aku?”

“Tidak. Betulkah kau datang? Di mana kau duduk?”

“Di kelas Nona Peters seperti biasa. Aku melihatmu.”

“Betul? Aneh, aku tak melihatmu. Aku ingin berkata padamu tentang piknik.”

“Oh, betapa senangnya, siapa yang akan mengadakan piknik itu?”

“Ibuku.”

“Sedap! Mudah-mudahan ibumu memperbolehkan aku ikut.”

“Tentu. Piknik itu untuk aku. Siapa pun boleh ikut, termasuk engkau.”

“Bagus! Kapan?”

“Sekitar liburan.”

“Oh, alangkah gembiranya! Kau akan ajak semua kawan kita?”

“Ya, semua sahabatku atau yang ingin bersahabat dengan aku,” lirik Becky dengan penuh arti pada Tom, tapi Tom sedang sibuk bercerita dengan Amy Lawrence tentang topan di Pulau Jackson, bagaimana topan itu menghancurluluhkan pohon *sycamore* pada saat ia hanya tiga kaki dari pohon itu.

“Oh, bolehkah aku ikut?” tanya Gracie Miller.

“Ya.”

“Aku juga?” kata Sally Rogers.

“Dan aku?” Susy Harper ikut bertanya, “Juga Joe?”

“Ya.”

Dengan bertepuk-tepuk riang seluruh kelompok itu minta diajak piknik, kecuali Tom dan Amy. Kemudian Tom berpaling dan pergi sambil menggandeng Amy, terus bercerita. Kaki Becky gemetar, air mata menggenang. Secepat keadaan memungkinkan ia pergi dari kelompok itu, menyembunyikan diri dan menangis sepuas hati. Puas menangis Becky termenung, hatinya sakit. Lonceng tanda masuk berbunyi. Becky bangkit, dengan cahaya mendendam di matanya. Sambil mengibaskan untaian rambutnya, Becky berkata dalam hatinya, ia tahu, apa yang akan diperbuatnya untuk membalas dendam.

Waktu istirahat Tom melanjutkan berpacaran dengan perasaan puas. Ia berjalan-jalan berdua Amy untuk mencari

Becky dan mengoyak-ngoyak hati gadis itu dengan pertunjukannya. Akhirnya Tom melihat Becky tapi hatinya sendiri yang hancur dengan tiba-tiba. Enak sekali Becky duduk di bangku kecil di belakang rumah sekolah, melihat buku bergambar bersama Alfred Temple. Begitu asyik mereka hingga kedua kepala merapat dan agaknya mereka tak sadar akan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Seluruh urat tubuh Tom dijalari rasa cemburu yang panas membakar. Ia membenci kepada diri sendiri, yang telah membuang kesempatan yang diberikan Becky kepadanya untuk berbaik kembali. Ia menamakan dirinya orang tolol dan sebutan-sebutan lain yang terpikir olehnya. Ingin rasanya ia menangis karena sakit hati. Amy yang tak sadar akan perubahan suasana terus saja berceloteh dengan gembira sebab hatinya seakan-akan bernyanyi-nyanyi. Tapi lidah Tom merasa kelu. Ia tak mendengar apa kata Amy dan bila Amy berhenti berbicara ia hanya bisa mengiya dengan gagap dan kaku, sahutan yang sering tidak pada tempatnya. Ia selalu kembali melangkah ke belakang sekolah, berkali-kali, untuk membakar matanya dengan pemandangan di tempat itu. Tak bisa ia menahan kakinya. Dan seolah gila ia melihat bagaimana Becky Thatcher tak memperhatikan di dunia ini ada seorang yang bernama Tom Sawyer yang mondar-mandir di depannya. Sebetulnya Becky tahu tingkah laku Tom, dan ia pun tahu bahwa kini kemenangan di pihaknya, maka ia gembira karena Tom menderita seperti juga ia pernah menderita.

Kicauan Amy tak tertahankan oleh Tom. Berkali-kali Tom menyindir tentang hal-hal yang harus dikerjakannya dan tentang waktu yang cepat berlalu, tapi semua tak berhasil. Amy terus mengoceh. Tom berpikir, “Semoga mati tergantung dia, apakah aku akan selalu harus lekat padanya?”

Akhirnya dengan tegas Tom menyatakan ia harus mengerjakan soal-soal tadi sekarang juga, baru Amy mau ditinggalkan.

Tapi sempat juga gadis itu tanpa tedeng aling-aling mengkait Tom dengan janji untuk bertemu selesai sekolah. Tom cepat-cepat meninggalkan Amy dengan kebencian membara pada anak itu.

“Biarlah, bila dengan anak lain,” pikir Tom menggertakkan gigi dengan mengenangkan Becky dan Alfred di belakang sekolah. “Biarlah dengan anak mana pun di kota ini, asal jangan pesolek dari St. Louis yang selalu berdandan rapi dan menganggap dirinya bangsawan itu. Oh, baiklah, kau telah kuhajar waktu pertama kali tiba di kota ini dan kau akan kuhajar lagi! Tunggu saja sampai kau tertangkap olehku, kau akan ku....”

Dan Tom dengan sengit berkelahi melawan seorang anak yang hanya ada dalam khayalnya, meninju, menendang ke sana ke mari. “Oh, kau merasa telah cukup. He? Kau meneriakkan cukup, he? Nah, biarlah itu jadi pelajaran yang tak terlupakan bagimu.” Perkelahian dalam khayal itu selesai dengan memuaskan.

Istirahat tengah hari Tom lari pulang. Hati kecilnya tak tahan melihat kebahagiaan Amy dan kecemburuannya juga tak tertahankan. Becky kembali memeriksa gambar-gambar dalam buku bersama Alfred. Menit demi menit berlalu dan Tom tak tampak untuk disiksa. Kemenangannya mulai menipis, ia kehilangan minat untuk melihat gambar. Murung dan melamun menyusul, diikuti oleh kesedihan. Dua atau tiga kali serasa ia mendengar langkah kaki, tetapi ternyata bukan. Tom tak muncul juga. Kesedihannya makin berkobar, ia kecewa dan menyesal telah begitu bersungguh-sungguh menjalankan pembalasan dendamnya. Alfred yang malang segera sadar bahwa Becky tak tertarik lagi padanya, entah mengapa. Berkali-kali Alfred berseru, “Oh, lihat ini, betapa bagusya!”

Seruan itu malah membuat Becky marah dan berkata, “Jangan ganggu aku! Aku tak peduli pada gambar-gambar itu!” Air mata tercurah dan ia bangkit pergi.

Alfred mengejanya untuk menghibur, namun Becky membentakny, “Pergilah! Jangan ganggu aku lagi! Aku benci padamu!”

Alfred tertegun, bertanya-tanya dalam hati, apa yang telah diperbuatnya hingga Becky bersikap demikian. Becky telah berjanji untuk melihat gambar-gambar itu bersama dia selama istirahat tengah hari. Tetapi dia meninggalkannya, sambil menangis. Termenung Alfred berjalan perlahan masuk ke ruang sekolah yang kosong. Ia merasa dihina dan marah. Dengan mudah terpikir olehnya sebab-sebab sebenarnya: Becky telah memeralatnya untuk melampiaskan kemarahan pada Tom Sawyer. Kebenciannya pada Tom tak berkurang dengan timbulnya pikiran ini. Betapa senangnya ia, bila bisa dicarinya jalan untuk mencelakakan anak itu. Pandangannya jatuh pada buku ejaan Tom. Inilah kesempatan bagus. Dengan lega dibukanya bagian pelajaran untuk sore nanti dan tanpa berpikir lagi menuangkan tinta pada halaman yang diperlukan itu.

Pada saat itu Becky yang di luar gedung sekolah melihat ke dalam melalui jendela di belakang Alfred, hingga sempat melihat perbuatan itu tanpa diketahui oleh Alfred. Becky berjalan terus, pulang dan timbul maksud di hatinya untuk memberitahukan kepada Tom tentang kejadian ini tadi. Tom akan berterima kasih sehingga perselisihan mereka akan selesai. Tapi belum setengah perjalanan pulang di tempuhnya, pikiran Becky berubah lagi. Ingat bagaimana perlakuan Tom terhadapnya waktu ia membicarakan tentang piknik, hatinya jadi panas serta malu. Becky menetapkan hatinya untuk membiarkan Tom mendapat cambuk atas kerusakan pada buku ejaannya dan membencinya selama-lamanya sebagai tambahan.

TOM BERTERUS TERANG

TOM TIBA di rumah dengan hati sedih, dan sambutan bibinya menyatakan bahwa kesedihannya tak mendapatkan sambutan yang layak.

“Tom, ingin aku mengulitimu hidup-hidup!”

“Bibi, apakah salahku?”

“Banyak sekali! Bagaikan orang gila aku ke rumah Sereny Harper dengan harapan bahwa ia akhirnya bisa percaya akan arti impian. Tetapi ternyata ia telah mendengar dari Joe bahwa kau betul-betul telah datang ke mari dan mendengarkan semua percakapan kami. Tom, aku tak bisa bayangkan apa jadinya anak yang berkelakuan seperti engkau ini. Sedih hatiku, Tom, memikirkan betapa tega kau membiarkan aku pergi ke Sereny Harper bagaikan orang linglung, tanpa mengatakan apa-apa.”

Kejadian ini tak pernah terpikirkan oleh Tom. Kecerdikannya pagi tadi tampaknya seperti sesuatu lelucon yang baik bagi

Tom. Tetapi kini tampak kekotoran dan kelicikan akal itu. Tom menundukkan kepala, sesaat ia tak tahu harus berkata apa.

“Bibi, aku sangat menyesal, sama sekali tak pernah kupikirkan akan begini jadinya.”

“Kau memang tak pernah berpikir. Tak pernah kau berpikir apa pun, kecuali tentang kepentingan dirimu sendiri. Kau bisa berpikir untuk datang ke mari dari Pulau Jackson buat menertawakan kesedihan kami. Kau bisa berpikir menipuku tentang impian, tapi tak terpikir olehmu untuk mengasihani kami dan menolong kami dari kesedihan.”

“Bibi, aku tahu, perbuatanku sangat buruk, tapi aku tak bermaksud untuk berbuat buruk. Betul-betul tidak. Dan lagi, malam itu aku datang ke mari bukan untuk menertawakan Bibi.”

“Untuk apa kalau begitu?”

“Untuk mengatakan agar Bibi tak perlu gelisah bahwa sebenarnya kami tidak terbenam.”

“Tom, Tom, aku akan menjadi orang yang paling berterima kasih, kalau aku bisa percaya bahwa kau mempunyai pikiran sebagus itu. Tapi kau tahu sebenarnya kau tak pernah berpikir begitu, dan aku juga tahu, Tom.”

“Sungguh mati memang demikian. Bi, sungguh mati!”

“Oh, Tom, jangan berdusta, jangan. Dustamu akan membuat keadaan menjadi seratus kali lebih buruk.”

“Aku tidak berdusta, Bi, tidak. Aku ingin mencegah, agar Bibi tidak berduka terus. Itulah yang mendorong aku untuk datang ke mari.”

“Bila kata-katamu bisa kupercaya, Tom, hal itu akan merupakan imbalan untuk menebus dosa. Untuk itu saja aku bisa girang, biar pun kau telah melarikan diri dan berlaku buruk. Tetapi itu tak masuk akal, lantaran kau tidak menceritakan kepada Bibi.”

“Dengar, Bi, waktu Bibi berbicara tentang upacara penguburan, pikiranku hanya tertuju pada rencana untuk bersembunyi

di gereja. Tak bisa aku memikirkan untuk membatalkan rencana itu. Karena itu kumasukkan kembali kulit kayu yang kukatakan tadi pagi dan menutup mulut tentang itu.”

“Kulit kayu yang mana?”

“Kulit kayu yang kupakai untuk menulis surat, bahwa kami pergi untuk menjadi bajak laut. Sungguh menyesal, Bibi tidak terbangun waktu kucium.”

Garis-garis sedih menghilang dari wajah Bibi Polly, matanya memancarkan cahaya dengan tiba-tiba.

“Betulkah kau menciumku, Tom?”

“Tentu saja, Bi.”

“Kau yakin, kau telah menciumku?”

“Yakin seyakini-yakinnya.”

“Mengapa kau menciumku, Tom?”

“Karena aku mencintai Bibi dan Bibi tidur dengan berkeluh-kesah hingga hatiku sedih.”

Kata-kata Tom bernada kebenaran. Nyonya tua itu tak bisa menyembunyikan getaran dalam suaranya, ketika berkata, “Ciumlah lagi aku, Tom, dan pergilah sekarang ke sekolah, jangan kauganggu lagi aku!”

Begitu Tom pergi, Bibi Polly berlari ke sebuah lemari, mengeluarkan jaket compang-camping yang dipergunakan oleh Tom untuk menjadi bajak laut. Tapi ia tertegun, menimang-nimang jaket itu sambil berkata sendiri, “Tidak, aku tak berani. Anak malang, pasti ia berdusta lagi tapi dustanya dusta yang diberkati Tuhan sebab dengan dusta itu hatiku jadi terhibur. Kuharap Tuhan—aku tahu pasti Tuhan akan mengampuninya, sebab betul-betul baik hatinya untuk menceritakan ini semua padaku. Tapi aku tak ingin membuktikan bahwa kali ini ia pun berdusta. Tak akan kulihat.”

Jaket itu dimasukkannya kembali. Sesaat ia termenung. Dua kali tangannya terulur untuk mengambil jaket tadi dan dua kali

pula gagal. Sekali lagi dicobanya, memperkuat hatinya dengan berpikir, “Itu tadi suatu dusta yang baik—dusta yang baik—tak kubiarkan dusta itu menyedihkan hatiku.”

Ia mengeluarkan semua isi saku jaket. Sesaat kemudian dengan air mata berlinang ia membaca surat Tom yang tertulis di kulit kayu itu dan katanya, “Kini aku bisa mengampuni anak itu. Kuampuni dia, walaupun dia telah berbuat sejuta dosa.”

“TOM, BETAPA MULIA HATIMU!”

KEDUKAAN HATI Tom lenyap oleh ciuman Bibi Polly yang dilakukan dengan penuh rasa sayang dan membuat hatinya gembira serta bahagia lagi. Ia berangkat ke sekolah, dan beruntung bertemu dengan Becky Thatcher di Meadow Lane. Perasaan Tom selalu menentukan tindakannya. Tanpa berpikir panjang ia berlari mendekati Becky dan berkata, “Hari-hari ini aku telah memperlakukanmu tidak baik, Becky, maafkan aku. Aku berjanji tidak berlaku demikian lagi selama-lamanya, seumur hidupku. Mari kita berbaik kembali.”

Becky berhenti, menatap wajahnya dengan marah dan menyahut, “Terima kasih, Tuan Thomas Sawyer, lebih baik kalau kau tak berteman lagi dengan aku. Aku tak sudi bicara denganmu.”

Dengan membuang muka Becky meninggalkan Tom. Tom begitu tercengang oleh sambutan itu, hingga tak terpikir olehnya

untuk berkata, “Siapa yang peduli, Nona Sok Aksi!” sampai waktu yang tepat untuk mengatakan hal itu telah lewat. Maka ia tak berkata apa-apa lagi. Namun ia betul-betul marah. Ia merengut masuk ke halaman sekolah. Betapa senangnya, bila Becky menjadi seorang anak laki-laki hingga ia bisa menghajarnya habis-habisan.

Segera juga ia bertemu dengan Becky dan Tom melontarkan olokan yang menyakitkan hati. Dengan cekatan Becky membalas hingga perselisihan mereka sempurna sudah. Dalam kemarahannya, Becky tak sabar menunggu sekolah dimulai agar ia bisa melihat Tom dicambuk untuk kesalahan merusak buku ejaan. Jika tadi ada sedikit keinginan untuk mengadakan perbuatan Alfred Temple, keinginan itu kini lenyap.

Gadis malang, dia tak tahu bahwa dia sedang di tepi jurang kesulitan. Tuan Dobbins, guru sekolah itu, mencapai usia setengah umur dengan cita-cita yang tak tercapai. Keinginannya menjadi dokter. Namun karena kemiskinan, dia tidak lebih tinggi daripada seorang guru sekolah desa. Setiap hari diambilnya sebuah buku dari mejanya. Pada saat tak ada kelas yang mendapat pelajaran menghafal, Tuan Dobbins tenggelam dalam buku yang penuh rahasia itu. Ia selalu mengunci lagi tempat buku itu disimpan. Setiap anak di sekolah itu ingin tahu apa sebenarnya isi buku itu tapi mereka tak pernah mendapat kesempatan. Setiap anak mempunyai pikiran apa kiranya isi buku itu. Pikiran-pikiran itu saling bertentangan dan tak ada jalan untuk membuktikan kebenarannya.

Hari itu, waktu Becky melewati meja guru di dekat pintu masuk, dilihatnya kunci laci masih tergantung di lubang kunci. Kesempatan yang luar biasa. Becky melihat ke sekeliling, hanya dia sendiri di ruang sekolah yang sepi. Cepat diambilnya buku Tuan Dobbins. Judulnya *Anatomi*, karangan Profesor Anu. Nama

itu tak memberi keterangan apa-apa kepadanya, maka dibuka-bukanyalah halaman buku itu. Pada halaman pertama, terdapat sebuah gambar berwarna indah, gambar tubuh manusia telanjang bulat. Tepat pada saat itu bayangan jatuh di halaman buku itu. Tom Sawyer masuk dan dengan selintas melihat buku di tangan Becky. Becky gugup merenggut buku itu dan menutupnya. Dasar sial, karena gugup, halaman pertama terobek sampai ke tengah halaman. Dilemparkannya buku rahasia itu ke dalam laci, dikuncinya sambil menangis. Karena malu dan gusar berkatalah dia, “Tom Sawyer, betapa rendah budimu untuk menyelinap dari belakang dan mengintip, apa yang sedang kuperhatikan.”

“Bagaimana aku tahu bahwa kau sedang memperhatikan sesuatu?”

“Kau harus malu, Tom Sawyer. Kau tahu, kau akan mengadukan aku, dan oh, apa jadinya dengan diriku! Aku pasti akan dicambuk, belum pernah aku dicambuk di sekolah!” Becky menghentakkan kakinya yang mungil. “Berbuatlah sekejam yang engkau kehendaki! Aku tahu apa yang akan terjadi. Tunggu sajalah, dan lihat nanti. Benci! Benci! Benci!” Becky lari ke luar dengan tangis yang menjadi-jadi.

Tom tertegun, bingung oleh serangan ini. Segera ia berkata pada diri sendiri, “Aneh betul anak perempuan ini. Belum pernah dicambuk di sekolah! Bah! Apalah arti cambukan? Tapi begitulah anak perempuan; kulit mereka tipis, hati mereka mudah kuncup. Tentu saja aku tak akan mengadukannya kepada Si Tua Dobbins. Banyak jalan untuk menyakiti si tolol kecil ini yang tak begitu keji, tetapi apa gunanya? Dobbins tua itu pasti tahu, bukunya robek. Pasti ia menanyakan siapa yang merobeknya. Tak akan ada yang menjawab. Kemudian ia akan menggunakan cara kebiasaannya, menanyai semua murid dan bila ia sampai pada gadis yang berkepentingan, pasti ia akan mengetahuinya. Wajah anak-anak perempuan mudah dibaca. Mereka tak bisa menyembunyikan

perasaan. Sungguh sulit persoalan Becky, ia pasti akan dihukum, tak ada jalan untuk menghindarkannya.” Tom berpikir sesaat dan menambahkan, “Baiklah, agaknya ia melibatkan aku dalam persoalan ini. Biarlah ditanggungnya sendiri.”

Tom keluar dan ikut bermain dengan teman-temannya di halaman. Beberapa saat kemudian Tuan Dobins tiba dan pelajaran dimulai. Tom tak menaruh minat pada pelajaran. Sese kali ia melirik ke tempat anak-anak wanita. Wajah Becky membuat kacau pikirannya. Bila ia mempertimbangkan suasana hubungan mereka, sebetulnya ia tak perlu merasa kasihan pada Becky. Tapi ia tak bisa menekan perasaan itu. Ia sama sekali tak bisa gembira melihat Becky sedih. Pikiran tentang Becky itu segera lenyap sebab ia sendiri mendapat kesulitan. Tuan Dobbins menemukan kerusakan pada bukunya. Becky melupakan kesedihannya, menunjukkan perhatian pada pemeriksaan atas diri Tom yang dituduh merusakkan buku itu. Becky tahu, Tom tak bisa menghindarkan diri dari hukuman. Makin sengit Tom menyanggah tuduhan, makin murkalah sang guru. Tadinya Becky mengira ia akan merasa gembira melihat Tom dimarahi, tetapi pada saat itu ia tak merasa yakin lagi. Ketika ternyata Tom akan mendapat hukuman berat, hampir saja Becky berdiri untuk menerangkan bahwa yang bersalah adalah Alfred Temple. Tetapi dipaksakannya dirinya untuk diam saja sebab ia berpendapat bahwa nanti Tom akan mengadukan dirinya. Apa gunanya menolong Tom?

Tom menerima cambukan dan kembali ke bangkunya dengan pikiran kacau sebab terpikir olehnya mungkin ia telah menumpahkan tinta tanpa sengaja waktu sedang berkejar-kejaran. Ia menolak tuduhan hanya untuk memenuhi kebiasaan saja dan tetap pada penolakan itu berdasarkan pendiriannya.

Sejam penuh berlalu. Udara ruangan sekolah diisi oleh keriuhan anak-anak belajar. Guru mulai terkantuk-kantuk di

kursinya. Akhirnya Tuan Dobbins berdiri menggeliat, menguap, membuka kunci laci. Buku dipegangnya, tapi agaknya masih ragu, apakah ia akan membukanya atau tidak. Hampir semua murid acuh tak acuh, tetapi dua pasang mata mengikuti setiap gerak Tuan Dobbins dengan penuh perhatian. Tuan Dobbins seakan tak sadar meraba-raba buku itu dan sebentar kemudian buku itu dibawanya ke kursi untuk dibaca!

Tom melirik Becky. Wajah Becky bagaikan seekor kelinci yang sedang diburu dan sadar bahwa laras bedil telah tertuju ke kepalanya. Seketika itu lenyaplah perasaan bermusuhan di hati Tom. Cepat! Sesuatu harus segera dilakukan untuk menolong Becky! Harus dilakukan secepat kilat! Tetapi besarnya bahaya untuk keadaan gawat itu membuat pikirannya seakan lumpuh. Bagus! Ia mendapat akal. Ia akan lari merenggut buku itu, melompat ke luar pintu dan kabur. Baru saja ia memikirkan keputusan itu, kesempatannya lenyap. Tuan Dobbins telah membuka bukunya! Saat yang hilang itu tak bisa didapatnya kembali! Terlambat. Becky tak bisa tertolong lagi. Tuan Dobbins telah menatap seluruh kelas. Semua menundukkan kepala tak kuat menahan pandangan itu. Pandangan yang menanamkan rasa takut, bahkan pada anak-anak yang tak punya kesalahan. Sunyi senyap selama kira-kira sepuluh hitungan, sang guru mengumpulkan semua kutuk, baru bertanya, “Siapa yang merobek buku ini?”

Tak ada yang bersuara. Bila ada jarum jatuh, pasti akan terdengar. Kesunyian itu berlangsung pada waktu sang guru menyelidiki wajah demi wajah untuk mencari yang bersalah.

“Benyamin Rogers, kaukah yang merobek buku ini?”

Suatu sanggahan. Sunyi lagi.

“Joseph Harper, kaukah?”

Sanggahan lagi. Kegelisahan Tom menjadi-jadi oleh penyiksaan dari tata cara ini. Sang guru memperhatikan murid-murid lelaki, berpikir dan berpaling pada murid perempuan.

“Amy Lawrence?”

Geleng kepala.

“Gracie Miller?”

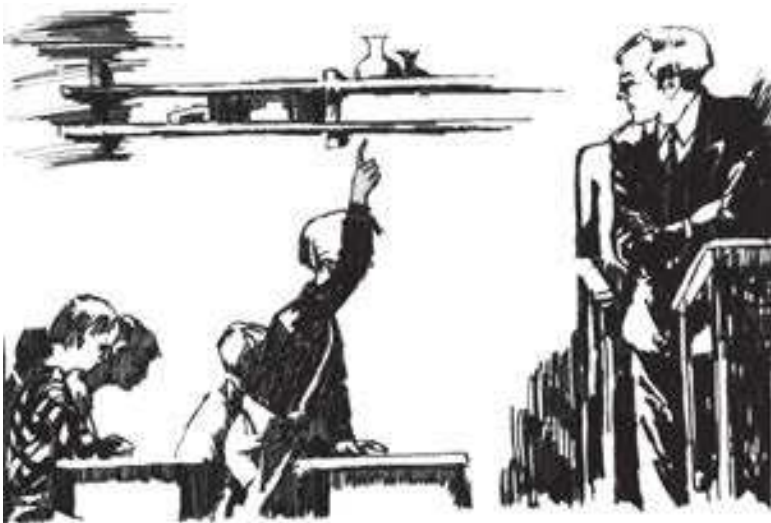
Tanda yang sama.

“Susan Harper, apakah kau yang merobek?”

Sanggahan lagi. Gadis berikutnya adalah Becky Thatcher. Tubuh Tom gemetar karena khawatir akan suasana putus asa yang mencengangkan hati.

“Rebecca Thatcher,” (Tom memperhatikan wajah Becky, pucat pasti ketakutan), “kaukah yang... tunggu, lihat aku, lihat kepadaku,” (tangan Becky terangkat seakan minta ampun), “apakah kau yang merobek buku ini?”

Suatu pikiran melintas di otak Tom. Ia melompat berdiri dan berteriak, “Saya yang merobeknya!”



Ia melompat berdiri dan berteriak, “Saya yang merobeknya!”

Seluruh isi sekolah ternganga keheranan atas ketololan yang tak masuk akal ini. Tom berdiri sesaat, menetapkan hati. Pada waktu ia maju ke depan kelas untuk menerima hukuman, ia melihat pandangan mata Becky. Pandangan itu penuh keheranan, terima kasih, dan pujaan. Ini sudah cukup untuk menghapuskan rasa sakit karena seratus kali cambukan. Diilhami oleh keunggulan tindakannya sendiri, ia sama sekali tak mengeluarkan suara kesakitan menerima cambukan yang paling keras yang pernah diberikan oleh Tuan Dobbins. Juga dengan acuh tak acuh diterimanya hukuman tambahan berupa keharusan untuk tinggal di sekolah dua jam setelah sekolah usai, sebab ia tahu bahwa Becky akan menunggunya di luar sekolah sampai hukuman itu selesai. Maka waktu dua jam itu tidak terbuang percuma.

Malam itu Tom tidur dengan merencanakan pembalasan dendam untuk Alfred Temple. Dengan perasaan malu dan menyesal Becky telah menceritakan segala-galanya, tak lupa menceritakan pula pengkhianatannya sendiri. Tapi keinginannya untuk membalas dendam jadi kabur oleh kenangan-kenangan manis dan Tom tertidur dengan kata-kata Becky yang terakhir, yang masih terngiang-ngiang di telinganya, "Tom, betapa mulia hatimu!"

DENDAM MURID-MURID TERBALAS

LIBUR PANJANG makin dekat. Guru sekolah, yang biasanya bersikap keras, memperkeras sikap dan makin teliti. Ia ingin agar semua muridnya menunjukkan hasil yang baik pada 'Hari Ujian'. Tongkat pemukul dan cambuknya jarang diam—setidak-tidaknya di antara murid-murid yang masih kecil. Murid-murid besar, yang berumur antara delapan belas dan dua puluh tahun, tak pernah dihukum badan. Cambuk Tuan Dobbins sangat kuat. Walaupun di bawah rambut palsu ia berkepala botak, ia masih setengah umur, tanpa tanda-tanda kelemahan di otaknya. Makin dekat dengan 'Ujian', makin kejam ia, bahkan kesalahan-kesalahan yang paling kecil dihukum dengan hukuman berat. Akibatnya, hari-hari siang dilalui dengan ketakutan oleh murid-murid kecil dan malam harinya mereka menghabiskan waktu merancang pembalasan dendam. Tetapi sang guru selalu bisa menghin-

darkan diri dari segala macam pembalasan. Hadiah untuk usaha-usaha pembalasan yang berhasil selalu merupakan hukuman dahsyat yang menggetarkan hati, hingga anak-anak itulah yang kalah. Akhirnya semua murid berkumpul untuk merencanakan pembalasan dan rencana itu segera terwujud.

Anak seorang pelukis papan penanda diajak bersekongkol oleh mereka dan mendapat sebagian tugas untuk melaksanakan rancangan. Anak itu segera menyatakan kesediaan untuk membantu anak-anak lain karena dia sendiri dengan senang hati membalas dendam pada Tuan Dobbins. Itu karena Tuan Dobbins menyewa kamar di rumah keluarga ayahnya dan guru itu telah menyebabkan banyak kesulitan. Nyonya Dobbins akan pergi ke pedalaman dalam beberapa hari lagi, jadi tak akan ada rintangan untuk melaksanakan rencana. Tuan Dobbins selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi kejadian itu dengan minum minuman keras sebanyak-banyaknya. Tugas si anak pelukis itu akan dikerjakan di sore hari menjelang perayaan di sekolah. Waktu itu sang guru mendengkur di kursinya dan minta dibangunkan, bila waktu berangkat telah tiba.

Saat yang dinanti-nantikan itu tiba. Pukul delapan malam, rumah sekolah terang-benderang oleh cahaya lampu, dihias dengan bunga-bunga dan kertas berwarna-warni. Sang guru duduk megah di kursi tinggi yang diletakkan di atas panggung, membelakangi papan tulis. Ia tampak setengah mabuk. Di kanan- kirinya terdapat tiga baris bangku dan di depannya enam baris bangku, semua untuk tempat para tokoh dan orang-orang tua murid. Di sebelah kiri, di belakang tempat duduk para tamu, dibuat sebuah panggung untuk para murid yang akan ambil bagian dalam perayaan malam itu. Panggung diisi oleh anak-anak kecil yang telah mandi serta berpakaian berlebih-lebihan hingga mereka merasa tak enak badan, pemuda-pemuda jangkung dan anak-anak serta gadis-gadis yang berpakaian serba putih.

Gadis-gadis yang selalu memperhatikan lengan-lengan mereka sendiri yang tak tertutup, perhiasan-perhiasan kuno nenek-nenek mereka, serta pita-pita dan bunga-bunga di rambut mereka. Tempat kosong lainnya diisi oleh murid-murid yang tak ikut ambil bagian.

Upacara dimulai. Seorang anak yang sangat kecil naik ke panggung dan berpidato dengan malu-malu, “Para hadirin pasti tak akan mengira, bahwa anak sekecil ini berani berbicara di panggung di hadapan orang banyak,” dan sebagainya. Pidato itu diiringi dengan gerakan-gerakan kaku seperti gerakan sebuah mesin—sebuah mesin yang telah rusak. Tetapi si anak menyelesaikan tugasnya dengan selamat, walaupun dengan tubuh gemetar ketakutan. Ia mendapat tepuk tangan gemuruh waktu membungkuk dan mundur.

Seorang gadis cilik dengan wajah malu membisikkan sajak ‘Mary punya seekor anak domba’ dan seterusnya. Pada akhir saja ia menunjukkan sembah hormat yang menimbulkan rasa kasihan dan mendapat hadiah tepuk tangan. Duduklah ia kembali dengan wajah kemerah-merahan, tetapi bahagia.

Tom Sawyer maju dengan gagah dan penuh keyakinan, mengucapkan kembali pidato ‘Beri daku kemerdekaan atau beri daku kematian’. Pidato bersejarah yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan itu, diucapkan dengan semangat berkobar-kobar. Tetapi di tengah pidato yang berapi itu Tom lupa bagaimana lanjutnya. Rasa takut akan penonton tiba-tiba mencekam hatinya, kakinya gemetar, kerongkongannya rasa tersumbat. Semua ingatan tentang pidato itu lenyap. Memang, para penonton menunjukkan rasa simpati padanya, tapi mereka tidak menolong, maka suasana jadi senyap seketika. Kesenyapan ini lebih berat terasa oleh Tom, menghapuskan rasa simpati yang diberikan kepadanya. Sang guru mengerutkan kening, meng-

hancurkan hati Tom. Sesaat Tom mencoba lagi, namun terpaksa mundur menyerah kalah. Terdengar sedikit tepuk tangan, tapi segera lenyap.

Ia digantikan oleh seorang anak yang mendeklamasikan *Anak yang Berdiri di Geladak Terbakar* disusul oleh *Orang Assyria Datang Menyerbu* dan sajak-sajak termasyhur lainnya. Acara setelah itu latihan membaca dan pertandingan mengeja. Kelas bahasa Latin yang berisi beberapa gelintir murid menjuarai acara pidato. Dan kini tibalah saat acara utama malam itu, yaitu pembacaan 'karangan-karangan asli' oleh gadis-gadis remaja. Setiap gadis maju ke depan ke pinggir panggung, mendeham, membuka naskahnya (yang diikat indah dengan pita) dan membaca pun dimulai.

Mereka membaca dengan sangat memperhatikan lagu baca dan perubahan air muka yang sesuai dengan 'perasaan' bacaan. Isi karangan yang dibawakan kebanyakan sama dengan karangan-karangan yang dibawakan oleh ibu mereka dahulu, bahkan sama dengan karangan nenek mereka dan tak ragu lagi sama dengan karangan nenek moyang mereka dari zaman perang salib. Misalnya saja karangan *Persahabatan, Kenangan Zaman Lalu, Agama dalam Sejarah, Tanah Impian, Faedah Kebudayaan, Perbandingan Bentuk Politik Pemerintahan, Kesedihan, Cinta Kanak-kanak, Kegiatan Hati*, dan sebagainya.

Karangan-karangan ini penuh diliputi kesedihan. Di samping kata-kata indah, dipaksakan beberapa patah kata dan ungkapan yang sedang populer yang membuat kita bosan. Keistimewaan dalam setiap karangan ialah menyimpulkan khotbah-khotbah yang telah berurat berakar serta tak bisa ditinggalkan. Apa pun juga pokok karangannya, untuk khotbah-khotbah itu dipaksakan agar kesusilaan dan keagamaan berjalan bersama dengan

pembangunan. Ketidakjujuran yang nyata pada khotbah-khotbah ini ialah tak ada kekuatan untuk menghapuskan kebiasaan ini di sekolah-sekolah, bahkan untuk sekolah-sekolah masa kini pun masih belum cukup. Mungkin tak akan bisa dianggap cukup selama dunia masih berkembang. Tak ada sebuah sekolah pun di negara kita di mana para gadis tidak merasa wajib untuk menutup karangannya dengan khotbah. Dan Anda akan mendapatkan bahwa gadis yang paling dangkal pikirannya dan paling tidak taat kepada agama, khotbahnya selalu paling panjang dan paling alim. Tapi cukuplah ini. Kebenaran yang paling sederhana sekalipun tak pernah terdengar sedap.

Marilah kembali pada 'Hari Ujian' itu. Karangan pertama yang dibacakan malam itu berjudul *Kalau begitu, Inikah Hidup?* Mungkin pembaca cukup tahan untuk membaca sebagian karangan itu:

Di dalam perjalanan hidup, betapa penuh nikmat pikiran remaja dalam menunggu-nunggu kegembiraan yang telah direncanakan! Seluruh daya khayal dikerahkan untuk menggambarkan berbagai keindahan kegembiraan. Dalam khayal, pengabdian demi mode yang panjang hidup dengan sepenuh hati, mengabdikan kepada panggilanannya, membayangkan diri di tengah-tengah keramaian pesta untuk menjadipusat segala perhatian! Tubuhnya yang indah sempurna, dibalut oleh gaun putih baik salju, berputar-putar menembus para penari yang sedang bersuka cita. Matanya cemerlang, langkahnya ringan di antara semua para penari yang ada.

Dalam khayal yang begitu indah dan nikmat, waktu berlalu dengan cepat, maka tibalah saat bagi sang remaja untuk memasuki dunia kedewasaan yang

telah lama diimpi-impikan. Betapa semua benda di dunia baru itu diimpikannya bagaikan benda-benda surgawi. Setiap adegan baru lebih indah daripada adegan yang mendahuluinya. Tetapi setelah beberapa lama, ternyatalah di bawah kulit yang indah itu tersembunyi kekosongan: pujian yang dahulu merdu membelai jiwa, kini terdengar sakit di telinga; lantai dansa tak lagi menarik hati; dan dengan membuang percuma nafas serta kesehatan, ia berpaling dengan kesimpulan, bahwa kesenangan duniawi tidak bisa memuaskan kerinduan jiwa!

Dan seterusnya dan seterusnya. Sepanjang waktu terdengar bisik pujian dari penonton dan seruan-seruan lembut, “Betapa indahnya!”, “Betapa terampilnya!”, “Betapa betul!”, dan sebagainya. Dan setelah karangan itu ditutup khotbah yang menyedihkan yang ganjil terdengar, gemuruhlah tepuk tangan.

Kemudian bangkitlah seorang gadis ramping berwajah sedih; wajahnya pucat ‘menarik’ akibat pil-pil dan sakit pencernaan. Ia akan membaca sebuah syair. Dua bait saja dari syair ini rasanya cukup:

**KATA PERPISAHAN SEORANG GADIS MISSOURI
KEPADA ALABAMA**

*Alabama, selamat tinggal! Kucinta dikau sungguh!
Tapi sementara terpaksa kutinggalkan dikau kini!
Sedih, ya, pikiran sedih mengisi hatiku penuh,
Kenangan menggores membakar berdesakan di dahi!
Sebab di hutanmu penuh bunga pernah aku mengembara;
Menjelajah dan membaca dekat Sungai Tallapoossa;
Pernah kudengar Sungai Tallasee membanjir murka,
Pernah kubercinta dekat Coosa di cahaya Aurora.*

*Aku takkan malu membawa hati penuh susah,
 Aku takkan berpaling menyembunyikan mata basah;
 Bukan dari tanah asing aku harus berpisah,
 Bukan untuk orang asing kau ucapkan keluh kesah,
 Persahabatan dan rumah, milikku di negara bagian ini,
 Yang lembah dan gunungnya kujauhi kini;
 Dan dinginlah mataku, dan hati, dan kemesraan.
 Bila orang berbicara dingin tentang dirimu, Alabama sayang!*

Di antara hadirin, amat sedikit yang mengerti apa arti kemesraan sebenarnya. Bagaimanapun, sajak itu dianggap memuaskan.

Seorang gadis remaja berkulit agak hitam, berambut dan bermata hitam menggantikan pembacaan syair di atas. Ia berhenti agak lama untuk menimbulkan kesan sedih, kemudian membaca dengan irama yang bernada sedih:

SEBUAH IMPIAN

Malam gelap dan berbadai. Di sekitar takhta ketinggian tak sebutir pun bintang bercahaya; tapi bunyi guruh sambung- menyambung di telinga; halilintar marah mengerikan diantara mega-mega di langit, seakan mengejek kekuatan Franklin yang tersohor itu! Bahkan angin yang selalu ribut serta-merta keluar dari rumah mereka yang penuh rahasia, menghardik ke sana, menghardik ke sini seolah untuk lebih meributkan suasana.

Di saat-saat itu, begitu gelap, begitu suram, jiwaku mengeluh; tetapi dari pada itu,

Sahabatku tercinta, penasihatku, penghiburku dan panduku—keriaan dalam dukaku, kebahagiaan dalam sukaku, datanglah ke sisiku.

Ia bergerak bagaikan makhluk indah yang digambarkan di Taman Firdaus yang cerah dan cantik seperti digambarkan oleh para remaja dan orang-orang yang penuh perasaan. Dialah ratu kecantikan, tak berhias, kecuali karena kecantikannya sendiri. Begitu lembut langkahnya, sampai tak membuat suara. Bila sentuhan ramahnya tak melepaskan getaran gaib, seperti juga orang-orang cantik yang selalu bersikap wajar, ia akan melayang lalu tak diperhatikan—tak dicari. Kesedihan menghias wajahnya, bagaikan air mata dingin di jubah bulan Desember, waktu ia menunjuk pada pertempuran antara kekuatan-kekuatan alam di luar itu, dan meminta agar aku mempertimbangkan kedua unsur yang ada.

Demikianlah seterusnya, impian buruk ini mengisi kira-kira sepuluh halaman naskah dengan diakhiri oleh sebuah khotbah yang menghancurkan semua harapan bagi mereka yang tak pernah mengunjungi gereja. Maka karangan itu mendapat hadiah pertama. Karangan itu dianggap yang paling baik untuk malam itu. Waktu menyerahkan hadiah kepada pengarangnya, Walikota mengucapkan pidato hangat yang isinya menyatakan, bahwa karangan itu adalah karangan yang paling ‘fasih’ yang pernah didengarnya dan Daniel Webster sendiri bisa bangga akan karangan itu.

Sepintas lalu bolehlah diketahui bahwa jumlah karangan yang menggunakan secara berlebih-lebihan kata ‘cantik, indah’ dan pengalaman manusia yang diungkapkan sebagai ‘halaman buku kehidupan’ mencapai jumlah rata-rata yang biasa.

Kini sang guru yang sudah melampaui batas mabuknya, menyingkirkan kursinya, membelakangi hadirin dan mulai menggambarkan peta Amerika di papan tulis untuk menguji kecakapan ilmu bumi murid-murid. Tetapi tangannya begitu gemetar hingga hasil karyanya menjadi buah tawa hadirin. Ia tahu

apa yang menyebabkan tertawaan itu dan segera memperbaiki gambarnya. Dihapusnya garis-garis dan ia memulai lagi. Tetapi garis-garis itu malah tak keruan jadinya dan tawa makin ribut. Kini seluruh perhatian dicurahkan pada pekerjaannya, seakan menetapkan hati untuk tidak dikalahkan oleh tawa itu. Menurut pikirannya, kini hasil karyanya cukup baik tetapi tawa itu tak berhenti-henti. Malah makin keras. Dan memang seharusnya begitu.

Sebenarnya kini sasaran tawa bukan pada si guru. Di sebelah atas ruang itu terdapat sebuah loteng. Tepat di atas kepala sang guru terdapat sebuah tingkap kecil di langit-langit yang merupakan lantai loteng. Tingkap itu terbuka, seekor kucing turun dengan kaki belakang terikat tali kecil, kepala dan mulutnya terbungkus kain untuk mencegah binatang itu bersuara. Tali terulur, kucing turun, sekali-sekali meliuk ke atas untuk meraih tali yang mengikatnya, kemudian meraih-raih mencari pegangan di udara. Suara tawa para hadirin makin ribut. Kucing itu tinggal sepuluh senti lagi di atas kepala Tuan Dobbins yang sedang memusatkan pikiran untuk gambarnya. Kucing makin lama makin ke bawah hingga akhirnya kaki depannya yang bebas meraih dan mencengkeram rambut palsu Tuan Dobbins. Seketika itu juga sang kucing ditarik cepat ke atas, dengan membawa rampasannya rambut palsu. Kepala botak Tuan Dobbins tampak cemerlang—rupanya si anak pelukis itu telah mengecatnya dengan cat emas!

Pertemuan bubar seketika. Dendam anak-anak terbalas. Libur panjang tiba.

CATATAN—‘Karangan-karangan’ yang dikutip dalam bab ini diambil tanpa perubahan sedikit pun dari sebuah buku berjudul *Prosa dan Puisi oleh Seorang Putri Daerah Barat*—dikutip sewajarnya menurut penulisan gadis-gadis sekolah. Kutipan dari buku itu lebih tepat daripada karangan semata-mata.



Kucing itu mencengkeram rambut palsu Tuan Dobbins.

DISAMBUT DENGAN AYAT-AYAT KITAB SUCI

TOM MENGGABUNGKAN diri dengan Kadet Orang-orang Alim karena tertarik oleh seragamnya yang sangat mencolok. Ia harus berjanji dahulu tidak akan merokok, tidak akan mengunyah tembakau, dan tidak akan memaki selama menjadi anggota. Sekarang dia menemukan bahan pemikiran baru yaitu, berjanji tidak akan mengerjakan sesuatu, justru membuat orang ingin melakukan yang terlarang itu. Tom merasa tersiksa ingin minuman keras dan memaki-maki. Hanya karena ingin bisa mempertontonkan diri dengan pakaian seragam itu, dia dapat menahan diri. Tanggal empat Juli sudah dekat, tetapi mungkin ada kesempatan lain yang lebih cepat untuk memakai seragam di muka umum. Harapan untuk mengenakan pakaian itu di Hari Kemerdekaan dilepaskannya, padahal ia baru empat puluh

delapan jam dalam perkumpulan itu. Harapannya kini ditujukan pada Hakim Frazer, yang menurut desas-desus sudah dekat pada ajalnya dan akan dikubur dengan upacara besar-besaran sebab ia seorang pejabat tinggi. Tiga hari Tom memperhatikan berita tentang keadaan Hakim Frazer. Kadang-kadang harapannya begitu besar hingga ia mencoba mengenakan pakaian seragamnya itu di depan kaca. Tapi Hakim Frazer agaknya gemar membuat orang berdebar-debar; kadang-kadang kesehatannya sangat buruk, tapi cepat juga menjadi baik lagi. Akhirnya tersiar berita, bahwa sang hakim telah sembuh berangsur-angsur, makin hari makin baik. Tom kecewa, hatinya luka. Seketika itu juga ia minta berhenti dari keanggotaannya—dan malamnya sakit sang hakim kambuh, meninggal dunia seketika. Tom memutuskan untuk tidak menaruh kepercayaan pada orang yang bertingkah seperti hakim itu.

Upacara penguburannya sangat mengesankan. Para Kadet berbaris dengan gaya yang diperhitungkan bisa membunuh anggota yang baru keluar itu. Tetapi Tom menjadi bebas lagi dan ada keuntungannya dalam kebebasan itu. Ia kini boleh merokok dan memaki, namun herannya ia tak ingin melakukan hal-hal itu lagi. Dengan diperolehnya kebebasan dapat merokok dan memaki itu, keinginannya menjadi lenyap.

Tom mulai merasa, libur besarnya malah hanya akan memberatkan hatinya saja.

Ia mencoba membuat sebuah catatan harian namun tak ada yang luar biasa terjadi selama tiga hari. Maka usahanya gagal di tengah jalan.

Rombongan penyanyi negro berkeliling tiba dan mendapat perhatian penuh dari penduduk. Tom dan Joe Harper membuat sebuah perkumpulan pertunjukan dan selama dua hari hatinya bahagia.

Bahkan Hari Kemerdekaan, tanggal empat Juli, telah mengecewakan. Hujan turun dengan lebatnya hingga arak-arakan tak jadi dilangsungkan. Orang terbesar di dunia ini (begitulah dugaan Tom), Tuan Benton, seorang senator Amerika Serikat, ternyata juga membuatnya kecewa sebab senator itu hanya orang biasa. Tingginya tak sampai dua puluh lima kaki, bahkan mendekati ukuran itu pun tidak, seperti yang pernah dibayangkan sebelumnya.

Datanglah sebuah sirkus. Anak-anak membuat sirkus pula setelah itu. Tiga hari mereka bermain sirkus dalam tenda yang dibuat dari permadani yang tak terpakai. Dengan bayaran tiga peniti untuk anak lelaki dan dua untuk anak perempuan, sirkus itu pun akhirnya membosankan.

Seorang ahli ilmu tengkorak dan seorang ahli ilmu gaib tiba, dan pergi lagi, meninggalkan desa itu makin sunyi dan suram.

Pesta-pesta untuk muda-mudi dilangsungkan, pesta-pesta yang menggembirakan, namun hanya sedikit dan jarak waktunya berjauhan, hingga kesal menunggu.

Becky Thatcher pergi ke Konstantinopel untuk beristirahat dengan orang tuanya selama liburan. Maka tak adalah kegembiraan hidup di mana pun juga.

Rahasia pembunuhan merupakan penyakit parah yang sering kambuh bagi Tom yang selalu membuatnya merasa ngeri.

Kemudian Tom terserang penyakit campak.

Selama dua minggu Tom terpaksa berbaring, tak mengetahui bagaimana perkembangan dunia. Ia amat sakit, tak menaruh perhatian pada apa pun. Waktu ia sembuh dan dengan lemas berjalan-jalan, dilihatnya betapa bertambah sunyi keadaan sekeliling. Rupanya waktu ia sakit diadakan penyebaran dan pengukuhan agama dan semua orang menjadi sangat alim. Bukan saja orang-

orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Tom berjalan dengan harapan akan bertemu dengan sebuah wajah yang mengandung dosa, tetapi di mana-mana ia dikecewakan. Ditemuinya Joe Harper sedang mempelajari Kitab Suci. Tom segera berlalu dari pemandangan yang menyedihkan hatinya itu. Dicarinya Ben Rogers yang sedang mengunjungi orang-orang miskin dengan membawa surat selebaran keagamaan. Dicarinya Jim Hollis yang setelah bertemu mengingatkan dia bahwa penyakit campaknya merupakan suatu peringatan atas dosa-dosanya. Setiap orang yang dijumpainya menambah berat penderitaan hatinya. Dalam rasa putus asa ia mencari Huckleberry Finn, yang menyambutnya dengan ayat-ayat Kitab Suci. Hancurlah hati Tom. Dengan kepala tertunduk ia pulang, tidur, dengan menarik kesimpulan bahwa hanyalah dia yang tersesat jiwanya di seluruh kota.

Malam itu, badai besar. Hujan lebat, kilat dan guntur sabung-menyabung. Tom menutupi kepalanya dengan seprai, penuh ketakutan menanti datangnya hukuman sebab pastilah huru-hara ini terjadi karena dia. Ia percaya bahwa ia telah membuat Tuhan kehilangan rasa sabarnya dan inilah akibatnya. Mungkin juga Dia berpendapat, sungguh membuang-buang mesiu dan kebesaran untuk menghancurkan seekor kumbang dengan mempergunakan sepasukan meriam. Tapi nampaknya tak ada yang aneh untuk membangkitkan badai, yang demikian hebat guna menghancurkan serangga semacam dirinya.

Lama-kelamaan badai itu reda dan menghilang tanpa mencapai tujuannya. Perasaan pertama dalam diri Tom adalah terima kasih dan janji untuk mengubah kelakuannya. Perasaan ini disusul oleh keputusan untuk menunggu dulu—siapa tahu, mungkin badai itu tak terulang lagi.

Pada hari berikutnya dokter-dokter datang lagi; Tom telah bertambah parah penyakitnya. Dalam tiga minggu yang rasanya seabad, ia harus berbaring. Ketika akhirnya ia sembuh dan boleh

keluar, hampir tak ada rasa terima kasih di hatinya bahwa ia telah lolos dari bahaya maut sebab seperti dulu ia akan merupakan anak terasing di antara anak-anak lainnya. Ia berjalan tak menentu dan ditemuinya Jim Hollis sedang memimpin pengadilan anak-anak, memutuskan perkara pembunuhan atas seekor burung oleh seekor kucing. Ditemuinya Joe Harper dan Huck Finn di sebuah gang kecil sedang makan semangka curian. Anak-anak malang. Seperti juga Tom, mereka telah kambuh penyakitnya.

MUFF POTTER DIADILI

AKHIRNYA TERANGKATLAH suasana mengantuk yang meliputi desa itu, diguncangkan oleh pemeriksaan pengadilan yang akan dimulai untuk memeriksa peristiwa pembunuhan terhadap Dokter Robinson. Berita itu segera menjadi pusat pembicaraan seisi desa. Mau tak mau Tom merasa terlibat. Setiap pembicaraan tentang pembunuhan itu membuat hatinya berdebar sebab hati kecilnya selalu gelisah dan takut dicurigai karena dirasanya seakan pembicaraan-pembicaraan itu sengaja dilakukan di dekatnya untuk memancing-mancing rahasia. Ia tahu, tak mungkin orang curiga kepadanya, namun ia selalu tak senang di tengah pembicaraan itu. Keringat dingin mengalir. Diajaknya Huck ke tempat sepi untuk berbicara. Sungguh lega, bila ia bisa membuka mulut dengan bebas, membagi beban penderitaan dengan orang lain. Lagi pula ia ingin tahu dan ingin meyakinkan bahwa Huck belum pernah membuka rahasia.

“Huck, pernahkah kau berbicara pada orang lain tentang itu?”

“Tentang apa?”

“Kau tahu maksudku.”

“Oh, tak pernah.”

“Tak sepatah kata pun?”

“Tak sepatah kata pun. Kenapa kau bertanya?”

“Hm, aku takut.”

“Tom Sawyer, tak mungkin kita bisa berkeliaran dua hari kalau rahasia kita diketahui orang. Kau tahu.”

Tom agak tenang. Setelah sejenak, “Huck, bukankah tak ada orang yang memaksamu untuk berbicara tentang ini?”

“Memaksa berbicara? Wah, bila kuingin agar Iblis itu membenamkan diriku, baru aku membuka rahasia. Tak ada jalan lain!”

“Baguslah, kalau begitu. Kukira, kita akan selamat selama mulut tertutup. Tapi betapapun, marilah kita bersumpah lagi biar tambah pasti.”

“Aku setuju.”

Dengan upacara penuh kekhusyukan keduanya bersumpah.

“Apa kabar yang kau dengar, Huck? Kudengar banyak sekali.”

“Kabar? Yang terdengar hanyalah Muff Potter, Muff Potter, Muff Potter. Ini membuatku selalu berkerینگat, sehingga ingin aku bersembunyi.”

“Begitu juga aku. Kupikir, pastilah Muff jadi korban. Apakah kadang-kadang kau tak merasa kasihan kepadanya?”

“Selalu, selalu. Memang, ia bukan orang baik, namun belum pernah menyakiti orang. Menangkap ikan sedikit untuk membeli minuman keras—dan bergelandangan; Tuhanku, semua orang mengerjakan itu, sedikit-tidaknnya sebagian besar dari kita, misalnya pendeta dan sebangsanya. Tetapi Muff berhati baik,

pernah diberinya aku ikan separuh, padahal baginya sendiri tak cukup. Dan sering dia menolong aku kalau aku sedang sial.”

“Ya, sering ia memperbaiki layang-layangku, Huck, dan memperbaiki mata kailku. Betapa senang, bila kita bisa membuat dia bebas.”

“Wah, kita tak akan bisa membebaskannya, Tom, lagi pula suatu waktu ia akan ditangkap lagi.”

“Ya, memang demikian. Namun benci aku mendengar orang-orang yang menghinanya, sedang sebenarnya ia tak bersalah.”

“Aku pun begitu, Tom. Tuhan, orang-orang malah berkata, bahwa dialah penjahat yang paling kejam di desa ini dan mereka bertanya-tanya dalam hati, mengapa ia tak ditangkap lebih dahulu.”

“Ya, aku pun mendengar. Kudengar pula, andai kata dia bebas, orang-orang akan menggantungnya tanpa diadili lagi.”

“Pasti akan mereka kerjakan!”

Lama kedua anak itu bercakap-cakap, tetapi percakapan itu tidak banyak menghibur hati mereka. Senja turun. Tanpa disadari keduanya berdiri dan berjalan ke penjara yang terpencil di pinggir desa. Mungkin dengan harapan bahwa sesuatu akan terjadi untuk menghilangkan kesulitan mereka. Tapi tak ada sesuatu yang terjadi, agaknya tak ada malaikat yang punya perhatian terhadap tawanan yang malang itu.

Seperti yang selalu mereka lakukan sebelumnya, kedua anak itu pergi ke jendela berterali, tempat Muff Potter ditahan untuk memberikan sedikit tembakau dan korek api. Sel tahanan Muff Potter terletak di lantai pertama dan tak ada penjaganya.

Rasa terima kasih Muff Potter akan pemberian-pemberian mereka selalu menambah kesedihan mereka—dan kali ini menggores lebih dalam dari biasa. Mereka merasa menjadi pengecut kelas wahid, ketika Muff Potter berkata, “Kau berdua sangat baik, Teman-teman, lebih baik dari siapa pun juga. Aku

tak akan lupa, tidak. Sering aku berkata pada diriku sendiri. Kataku, 'Acap aku perbaiki layang-layang dan benda-benda lain kepunyaan teman-teman, sering kutunjukkan tempat-tempat mengail yang baik, kutemani mereka bila aku bisa, dan semua kini melupakan Muff Potter yang sedang sengsara. Tapi Tom tak lupa, begitu juga Huck. Keduanya tak lupa padaku,' kataku, 'dan aku tak akan lupa pada mereka.' Nah kawan-kawan, apa yang kukerjakan sangat jahat. Waktu itu aku mabuk dan gila. Begitulah dugaan satu-satunya mengapa kekejian itu bisa kulakukan. Aku akan digantung. Kukira itu hukuman terbaik. Terbaik dan tepat, kukira. Setidak-tidaknya begitulah harapanku. Nah, baiklah, tak akan kita bicarakan lagi hal itu. Apa yang ingin kukatakan adalah janganlah sekali-sekali kalian sentuh minuman keras kalau kalian ingin menghindari tempat seperti ini, Berdirilah agak ke sebelah Barat. Nah, begitu. Sungguh membuat hatiku tenteram melihat kawan-kawan saat sedang berada dalam kesulitan serupa ini. Dan tak ada orang lain yang datang ke sini, kecuali kalian. Teman-teman yang baik dan bersahabat. Cobalah bergantian kalian naik punggung masing-masing agar aku bisa menyentuh kalian. Nah, begitulah. Mari berjabat tangan. Tanganmu bisa masuk lewat terali ini, tanganku terlalu besar. Tangan-tangan kecil dan lemah, namun tangan-tangan ini telah menolong Muff Potter banyak sekali. Bila bisa, pasti akan lebih banyak pertolongannya."

Tom pulang dengan hati kacau dan sedih. Impiannya penuh dengan hal-hal yang menakutkan. Hari berikutnya dan berikutnya lagi, ia berputar-putar di sekitar gedung pengadilan. Seolah ada sesuatu kekuatan yang menariknya ke sana tapi ia hanya bisa berputar-putar saja di luar. Huck juga mempunyai pengalaman yang sama. Mereka berdua dengan hati-hati menghindarkan diri bila bertemu. Masing-masing menjauhi gedung pengadilan. Namun selalu kekuatan tak terlihat itu menarik mereka kembali. Tiap ada orang keluar dari ruang pengadilan, Tom memasang

telinga, namun berita yang didengarnya selalu sama—makin lama makin nyata kesalahan Muff Potter. Di akhir hari kedua, tersiar berita bahwa kesaksian Indian Joe teguh tak berubah dan tak ragu lagi akan keputusan hakim siapa yang bersalah.

Malam itu Tom pulang larut sekali; masuk kamar lewat jendela. Perasaan hatinya tak keruan. Berjam-jam kemudian baru ia bisa tidur.

Keesokan harinya seluruh penduduk desa berkumpul di pengadilan sebab itulah hari yang telah lama mereka tunggu. Pria dan wanita memenuhi ruangan. Setelah agak lama baru para juri masuk, duduk di tempat masing-masing. Segera setelah itu Muff Potter dibawa masuk, pucat dan kumal, malu dan tak punya harapan, tangan dirantai, didudukkan di tempat seluruh hadirin bisa memperhatikannya. Indian Joe yang bermuka dingin juga mendapat perhatian besar. Sesudah agak lama menunggu, masuklah hakim dan sidang dibuka oleh sherif. Seperti biasa hakim-hakim berbisik dan kertas-kertas dikumpulkan, yang menambah suasana bertambah tegang.

Seorang saksi dipanggil. Ia menyatakan telah menemui Muff Potter mandi pagi-pagi di anak sungai pada waktu pembunuhan terjadi dan terlihatlah si tertuduh menyelinap pergi. Setelah beberapa pertanyaan, jaksa penuntut umum berkata, “Periksalah saksi itu.”

Tertuduh mengangkat kepala, tapi menunduk lagi sementara pembela menyahut, “Saya tak punya pertanyaan.”

Saksi kedua membuktikan penemuan pisau dekat mayat korban. Jaksa penuntut umum berkata, “Silakan periksa saksi ini.”

“Saya tak punya pertanyaan,” sahut pembela Potter.

Saksi ketiga bersumpah, ia sering melihat pisau itu di tangan Muff Potter.

“Silakan memeriksa saksi!”

Pembela Muff Potter menolak untuk menanyai saksi. Hadirin mulai menunjukkan rasa tak puas. Apakah pembela akan menyerahkan nyawa tanpa berusaha menolong sama sekali?

Beberapa orang saksi menyatakan tingkah laku Potter, ketika ia dibawa ke tempat pembunuhan. Saksi-saksi ini pun tak diperiksa oleh pembela.

Setiap segi keadaan yang merusakkan nama Potter yang terjadi di pekuburan di pagi hari yang diingat baik-baik oleh para hadirin diungkapkan dengan meyakinkan oleh para saksi, tapi tak seorang pun di antara mereka diperiksa oleh pembela Potter. Kekacauan dan rasa tak puas para hadirin dinyatakan oleh gerutu mereka yang begitu keras hingga terpaksa diperingatkan oleh hakim. Jaksa penuntut umum kini berkata, “Demi sumpah para penduduk yang kata-katanya sama sekali bisa dipercaya, kami telah menentukan tindak kejahatan ini, tanpa keragu-raguan lagi dengan kesalahan sepenuhnya pada si tertuduh. Tugas kami selesai.”

Muff Potter mengeluh berat; ditutup mukanya dengan kedua belah tangan, tubuhnya bergoyang ke kiri. Tiba-tiba ruang pengadilan sunyi senyap. Banyak pria yang terharu, tak sedikit kaum wanita yang mencururkan air mata. Pembela Muff Potter berdiri dan berkata, “Yang mulia, dalam sambutan kami di pembukaan perkara ini, telah kami majukan maksud kami untuk membuktikan bahwa nasabah kami melakukan tindakan yang mengerikan itu di bawah pengaruh minuman keras hingga ia sama sekali tak bisa menguasai dirinya. Namun pikiran kami berubah. Kami tak akan mempergunakan itu sebagai alasan permohonan ampun.” (Kepada jurutulis), “Panggil Thomas Sawyer!”

Semua air muka terangkat heran, tak terkecuali air muka Muff Potter. Setiap mata tertuju pada Tom Sawyer yang bangkit berjalan ke tempat saksi. Anak itu tampak sangat liar sebab ia sedang dilanda ketakutan yang amat sangat. Tom segera mengangkat sumpah.

“Thomas Sawyer, di manakah engkau berada pada tanggal 17 Juni sekitar tengah malam?”

Tom melirik pada Indian Joe yang bermuka keras. Lidahnya terlalu kelu. Hadirin menahan napas, mendengarkan, namun tak sepata kata pun terdengar. Setelah beberapa saat, Tom mendapat kekuatan sehingga ia bisa bersuara sedikit, hadirin bisa mendengar, “Di kuburan.”

“Harap berbicara agak keras. Jangan takut. Kau ada di....”

“Di kuburan.”

Senyum mengejek melintas di wajah Indian Joe.

“Apakah kau di dekat kuburan Hoss Williams?”

“Ya, Tuan.”

“Keras sedikit. Berapa kira-kira jaraknya?”

“Sejauh Tuan dari saya.”

“Apakah kau bersembunyi ataukah tidak?”

“Bersembunyi.”

“Di mana?”

“Di belakang pohon-pohon *elm* di tepi kuburan.”

Hampir tak terlihat perubahan wajah Indian Joe.

“Kau berteman?”

“Ya, Tuan, saya ke tempat itu dengan....”

“Tunggu, tunggu sebentar. Jangan ucapkan nama temanmu itu. Akan kami panggil nanti bila saatnya tiba. Apakah yang kau bawa waktu itu?”

Tom ragu, tampak bingung.

“Katakan, Anakku, jangan malu. Kebenaran selalu terhormat. Apa yang kau bawa pada waktu itu?”

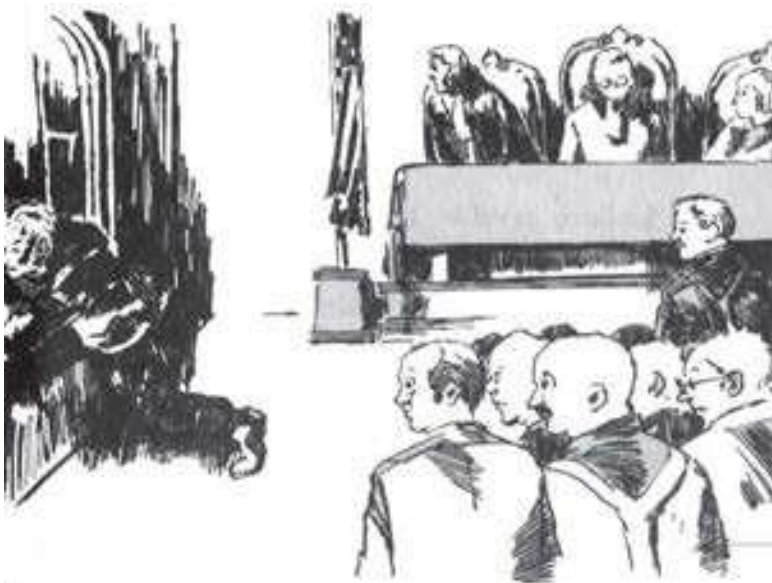
“Hanya se... ekor bangkai kucing.”

Terdengar tawa yang segera dihentikan oleh sidang.

“Kami akan memperlihatkan kerangka kucing itu nanti. Kini, Anakku, katakan semua yang telah terjadi. Katakan dengan caramu sendiri, jangan lewatkan sedikit pun dan jangan takut.”

Tom mulai bercerita. Mula-mula tertegun-tegun, tetapi makin lama makin lancar. Dalam beberapa saat yang terdengar hanya suaranya sendiri. Hadirin mengikuti setiap kata, yang keluar dari bibir Tom dengan ternganga dan sambil menahan napas, semua lupa keadaan sekelilingnya, terpukau oleh cerita yang seram itu. Ketegangan mencapai puncaknya pada waktu Tom berkata, "... dan pada saat itu Dokter Robinson memukul Muff Potter dengan papan hingga roboh, Joe si Indian melompat dengan pisau teracung, dan—"

Brang! Secepat kilat si peranakan Indian itu melompati jendela, menerobos semua yang menghalanginya, dan kabur!



Secepat kilat si peranakan Indian itu melompati jendela.

HARI-HARI INDAH DAN MALAM-MALAM SERAM

SEKALI LAGI Tom menjadi pahlawan gemilang—buah bibir orang-orang tua dan sasaran anak-anak muda yang iri hati. Namanya bahkan diabadikan dengan cetakan sebab surat kabar desa ikut memuja-mujanya. Banyak orang berpendapat bahwa Tom mungkin bisa menjadi Presiden kelak, jika saja nyawanya tak putus oleh hukuman gantung.

Sebagaimana biasa, dunia yang penuh tingkah dan tak berpikiran sehat menerima dan memanjakan Muff Potter dengan berlebih-lebihan, seperti dulu ia diejek dan dihina dengan berlebih-lebihan pula. Tetapi tingkah semacam itu memang adat dunia, jadi tak bisa kita salahkan.

Hari-hari Tom dipenuhi kegemilangan dan kegembiraan. Tapi malam-malam hari ia diganggu mimpi buruk. Joe si Indian, lengkap dengan nafsu membunuh di matanya. Dengan upah apa pun Tom akan menolak untuk keluar malam. Huck yang malang

juga mengalami yang sama, takut dan menderita sebab malam sebelum hari pengadilan itu Tom telah menceritakan segalanya pada pembela Muff Potter. Huck setengah mati takut kalau-kalau peranannya dalam peristiwa itu bocor, tak peduli bahwa kaburnya Joe si Indian menyebabkan ia lolos dari penderitaan untuk menjadi saksi di ruang pengadilan. Anak malang itu telah mendapat janji dari pembela bahwa namanya akan tetap dirahasiakan. Tapi apakah gunanya janji itu? Bukankah Tom yang telah terikat oleh sumpah yang paling seram dan luar biasa masih juga terpaksa membuka rahasia, karena desakan hati nuraninya? Kepercayaan Huck pada anak turunan Adam hampir lenyap.

Di siang hari, rasa terima kasih Muff Potter yang amat besar membuat Tom merasa gembira ia telah membuka rahasia, tapi bila malam tiba ia sangat menyesal sudah membuka mulut.

Di samping merasa takut jika Joe si Indian tak segera tertangkap, Tom merasa khawatir pula, bila buronan itu tertangkap. Ia yakin bahwa ia tak akan bisa lagi bernapas dengan senang sebelum Joe si Indian mati dan ia menyaksikan mayatnya.

Diumumkanlah hadiah untuk menangkap Joe. Seluruh daerah diselidiki, namun Joe betul-betul telah lenyap. Salah satu dari orang-orang yang mahatahu dan tumpuan kekaguman, yaitu seorang detektif, datang dari St. Louis, menyelidiki ke sana ke mari, menggelengkan kepala. Dengan wajah pintar ia menyatakan telah berhasil mendapat jejak, sesuatu yang gemilang yang selalu didapat oleh anggota-anggota dari pekerjaan semacam itu. Ia telah mendapatkan suatu 'kunci pembuka rahasia' hilangnya Joe si Indian. Namun orang tak bisa menggantung 'kunci pembuka rahasia' untuk menghukum seorang pembunuh. Maka setelah itu, detektif tadi pulang meninggalkan tempat itu. Tom merasa sama tidak amannya seperti sebelum kedatangan sang detektif.

Hari-hari berlalu dengan lambat. Akan tetapi semakin berkuranglah ketegangan di hati Tom.

MENCARI HARTA KARUN

DALAM KEHIDUPAN seorang anak lelaki pada suatu saat pastilah akan timbul keinginan untuk pergi ke suatu tempat dan menggali harta karun. Pada suatu hari keinginan semacam itu timbul pula di hati Tom. Dicarinya Joe Harper, tetapi tak berhasil. Kemudian dicarinya Ben Rogers; Ben telah pergi mengail. Segera juga dijumpainya Huck Finn si Tangan Merah. Huck setuju. Huck selalu setuju untuk ikut dalam usaha yang akan memberikan keuntungan tanpa modal sebab ia mempunyai waktu banyak sekali, tetapi uang tidak ada. Waktu bukanlah uang baginya.

“Di mana kita akan menggali?” tanya Huck.

“Oh, di mana saja.”

“Wah, apakah harta karun itu terpendam di mana saja?”

“Memang tidak. Harta itu terpendam di tempat-tempat istimewa, Huck. Kadang-kadang di sebuah pulau, kadang-kadang di

kotak tua yang terpendam di bawah akar pohon tua, tempat di mana bayang-bayangnya jatuh di tengah malam. Kebanyakan di bawah lantai rumah-rumah hantu.”

“Siapa yang menyimpannya di sana?”

“Siapa lagi kalau bukan perampok? Mungkin pengawas umum Sekolah Minggu?”

“Aku tak tahu. Bila harta itu milikku, tak akan kupendam, tetapi akan kupakai bersenang-senang.”

“Aku begitu juga. Tetapi perampok mempunyai kebiasaan sendiri. Mereka selalu memendam harta.”

“Apakah mereka tak kembali untuk mengambilnya?”

“Maksudnya, sih, begitu. Tetapi biasanya mereka lupa akan tanda-tanda tempat persembunyian atau mereka terburu mampus. Apa pun penyebabnya, harta itu terpendam sampai bertahun-tahun dan berkarat. Seseorang menemukan sehelai kertas kuning yang menyatakan cara mencari tanda-tanda tempat persembunyian harta itu. Sehelai kertas itu harus dipecahkan rahasianya dalam waktu berminggu-minggu sebab biasanya yang terdapat hanya tanda-tanda dan hieroglif.”

“Hiero—apa?”

“Hieroglif—gambar-gambar dan sebagainya, kau tahu, yang seperti tak punya arti apa-apa.”

“Apakah kau mempunyai kertas serupa itu, Tom?”

“Tidak.”

“Bagaimana kau bisa menemukan tanda-tanda tempat persembunyiannya?”

“Aku tak memerlukan tanda-tanda. Mereka selalu menanam hartanya di bawah rumah hantu atau di sebuah pulau atau di bawah pohon mati, yang akarnya mencuat ke luar. Kita telah mencoba menggali sedikit di Pulau Jackson. Kapan-kapan kita coba lagi. Ada rumah hantu tua di atas simpangan *Still-House* dan banyak sekali pohon-pohon mati. Banyak sekali.”

“Semua ada harta karunnya?”

“Tolol! Tentu saja tidak.”

“Lalu, bagaimana kau bisa memilih yang mana akan kau gali?”

“Kita gali semua!”

“Tom! Itu akan memakan waktu berbulan-bulan.”

“Lalu kenapa? Bayangkan, bila kau menemukan sebuah guci kuningan dengan uang seratus dolar emas atau sebuah peti penuh dengan intan, bagaimana?”

Mata Huck bersinar-sinar.

“Hebat, Tom. Lebih senang bila kau berikan yang seratus dolar itu padaku. Aku tak menginginkan intan.”

“Baiklah, tapi aku berani bertaruh aku tak akan membuang intan itu begitu saja. Beberapa butir intan berharga dua puluh dolar sebutirnya. Itu sangat jarang. Biasanya berharga enam ketip atau sedolar.”

“Betulkah?”

“Setiap orang akan berkata begitu. Kau tak pernah melihat intan, Huck?”

“Belum pernah.”

“Para raja mempunyai bertumpuk-tumpuk.”

“Aku belum pernah melihat raja, Tom.”

“Kukira memang begitu. Tapi bila kau pergi ke Eropa, kau akan melihat banyak raja berlompatan di sekelilingmu.”

“Apakah mereka berlompatan?”

“Berlompatan? Nenekmu! Tentu saja tidak.”

“Kalau begitu, mengapa kaukatakan mereka berlompatan?”

“Bah, maksudku, kau mudah sekali melihat mereka, tidak berlompatan tentunya, untuk apa mereka berlompatan? Maksudku kau akan sering melihat mereka berkeliaran ke mana-mana, kau tahu? Seperti si bongkok tua Richard itu.”

“Richard? Siapa nama keluarganya?”

“Ia tak punya nama lain. Raja hanya mempunyai nama depan saja.”

“Hanya itu saja?”

“Ya, hanya itu saja.”

“Bila mereka senang, biarlah, Tom, tapi aku tak ingin menjadi raja kalau begitu, masa harus mempunyai sebuah nama saja seperti orang-orang negro. Tapi, di mana akan kau mulai menggali?”

“Aku tak tahu. Bagaimana kalau kita mulai dengan menggali di bawah pohon mati di bukit sebarang simpang Still-House?”

“Aku setuju.”

Keduanya membawa sebuah singkup dan sebuah beliung tua, menempuh tiga mil menuju ke tempat yang dimaksud. Perjalanan itu membuat tubuh mereka panas dan terengah-engah. Begitu tiba, mereka merebahkan diri di bawah pohon, beristirahat dan merokok.

“Senang aku seperti ini,” kata Tom.

“Aku juga.”

“He, Huck, bila kita mendapatkan harta karun di sini, apa yang akan kau lakukan dengan bagianmu?”

“Hm, akan kubeli kue dan segelas soda tiap hari, dan aku akan menonton setiap sirkus yang datang di kota kita. Aku bertaruh, aku akan bersenang-senang terus setiap hari.”

“Apakah kau tak bermaksud untuk menabungnya sebagian?”

“Untuk apa?”

“Untuk hidupmu, tentu.”

“Tidak perlu. Bapakku pasti datang kembali ke kota ini dan akan merampas uang tabunganku, bila aku tak segera menghabiskannya. Percayalah, ia akan menghabiskannya sendiri dengan cepat. Apa yang akan kau kerjakan dengan bagianmu, Tom?”

“Aku akan membeli sebuah gedung baru, sebilah pedang bukan tiruan, dasi merah, seekor anjing, dan kawin.”

“Kawin!”

“Ya, benar.”

“Tom, kau—wah, betul-betul kau sudah gila.”

“Tunggu, lihat saja nanti.”

“Itu perbuatan paling tolol yang bisa kau kerjakan. Lihat saja bapak dan ibuku. Bertengkar terus! Tak ada pekerjaan lain daripada berkelahi. Aku teringat hal itu.”

“Itu bukan masalah. Gadis yang akan kukawini tak akan mau berkelahi.”

“Tom, aku yakin semua betina sama. Mereka akan menjadi duri dalam hidupmu. Pikirkan sekali lagi nasihatku, pikirlah sekali lagi. Siapa nama betina itu?”

“Bukan betina, Huck, gadis.”

“Ah, sama saja. Ada yang menamai mereka gadis, ada pula betina—keduanya benar. Siapakah namanya?”

“Akan kukatakan padamu kapan-kapan. Tidak sekarang.”

“Baiklah cukup. Hanya, bila kawin, aku akan lebih kesepian.”

“Tak mungkin. Kau tinggal di rumahku nanti. Nah, sudahlah, mari kita menggali.”

Selama setengah jam mereka bekerja keras, tapi tidak menemukan apa-apa. Setengah jam lagi bekerja. Tetapi tak ada hasil. Huck bertanya, “Apakah mereka selalu menanam barangnya sedalam ini?”

“Kadang-kadang—tidak selalu. Tidak seperti biasa. Kukira, ini bukanlah tempat yang tepat.”

Mereka memilih tempat baru dan mulai menggali lagi. Kini mereka bekerja agak lambat, tapi hasilnya cukup lumayan. Beberapa saat mereka menggali tanpa berbicara. Akhirnya Huck bertopang pada singkupnya, mengusap peluh dari alisnya dengan lengan baju dan berkata, “Ke mana kau akan menggali lagi setelah tempat ini?”

“Kukira kita akan menggarap pohon tua di balik Bukit Cardiff itu, di belakang rumah Nyonya Janda.”

“Tempat yang cukup bagus. Tetapi Tom, apakah Nyonya Janda tak akan merampas harta itu dari kita karena kita menemukan di tanahnya?”

“Dia merampas dari kita? Coba saja jika berani. Siapa pun yang menemukan dialah pemilik syah dari harta karun itu. Tak peduli di mana, ia menemukannya.”

Keterangan itu memuaskan. Pekerjaan terus berjalan. Setelah agak lama Huck berkata, “Bangsat! Mungkin ini bukan tempat yang tepat pula, Tom. Bagaimana pendapatmu?”

“Aneh sekali, Huck, aku tak mengerti. Mungkin ada tukang tenung yang ikut campur. Mungkin itulah sebabnya kita tak mendapat apa-apa.”

“Bah, tukang tenung tak berdaya siang hari.”

“Ya, memang. Tak terpikir olehku. Oh, aku mengerti kini. Alangkah tololnya kita. Kita harus mencari tempat persembunyian harta itu dengan melihat jatuhnya bayangan pohon di tengah malam!”

“Tolol, kalau begitu kita membuang tenaga saja. Betul-betul sial, kita harus datang kembali malam nanti. Tempat ini cukup jauh. Bisakah kau keluar?”

“Kukira bisa. Kita harus mengerjakannya malam ini, sebab bila ada seseorang melihat lubang-lubang ini pastilah mereka tahu, apa yang terpendam di sini dan ikut mencari.”

“Nah, baiklah, nanti malam aku ke rumahmu dan mengeong.”

“Baik. Kita sembunyikan alat-alat ini di semak-semak.”

Malam itu, kedua anak tersebut berada di tempat yang ditentukan, pada saat yang tepat. Mereka duduk di bayang-bayang pohon, menunggu. Suasana sunyi, waktunya pun dianggap keramat oleh tata cara kuno. Hantu-hantu bagaikan berbisik di antara daun-daun, bersembunyi di tempat-tempat gelap. Di kejauhan terdengar salak anjing, yang dijawab oleh suara

burung hantu. Keseraman ini menekan hati kedua anak, sehingga mereka berbicara hanya sepatah dua patah kata saja. Akhirnya mereka menduga hari telah pukul dua belas malam. Ditandainya tempat jatuh bayangan pohon dan mulailah mereka menggali. Harapannya membubung tinggi. Minat mereka bertambah kuat dan karena itu kerjanya makin giat. Lubang galian makin lama makin dalam, tapi tiap-tiap kali harapan mereka melonjak karena beliung mengenai sesuatu, mereka selalu mendapat kekecewaan. Beliung itu hanya mengenai batu atau kayu. Akhirnya Tom berkata, "Tak ada gunanya, Huck, kita salah lagi."

"Bagaimana bisa? Kita tandai bayang-bayang itu tepat sekali."

"Aku tahu, tapi ada hal-hal lain."

"Apa itu?"

"Waktunya hanya dikira-kira. Mungkin terlalu cepat, mungkin terlalu lambat."

Huck menjatuhkan singkupnya.

"Itulah! Itulah yang menjadi penghalang kita. Kita tak akan bisa menentukan waktu yang tepat. Lagi pula keadaannya begini seram, waktu ini adalah waktu para hantu dan tukang-tukang tenung berkeliaran. Aku merasa sesuatu berada di belakangku terus-menerus, dan aku takut untuk berpaling sebab bila aku berpaling siapa tahu di depanku telah ada pula yang lainnya siap untuk bertindak. Badanku gemetar sejak aku di sini."

"Aku demikian juga, Huck. Biasanya di atas harta karun itu diletakkan mayat seorang manusia. Sebagai penjaganya."

"Ya, Tuhan!"

"Begitulah. Begitulah apa yang kudengar."

"Tom, aku tak ingin berkeliaran di dekat orang mati. Seseorang pasti akan mendapat kesulitan dengan mereka, pasti."

"Aku pun tak ingin membangunkan mereka. Bayangkan, bila tiba-tiba yang berada di sini menjulurkan kepalanya."

"Jangan, Tom! Ngeri!"

“Tetapi begitulah keadaanya, Huck. Aku tak merasa senang sedikit pun.”

“Tom, lebih baik kita biarkan saja tempat ini dan mencari tempat lain.”

“Baiklah, kukira itulah yang sebaik-baiknya.”

“Di mana sekarang?”

Tom berpikir beberapa saat dan menjawab, “Di rumah hantu! Di situ pasti ada!”

“Tolol, aku tak senang pada rumah-rumah hantu. Mereka lebih buruk daripada orang-orang mati. Orang mati mungkin bisa berbicara, tetapi sedikitnya mereka tak mau menakut-nakuti seperti hantu, muncul dengan tiba-tiba di sisimu dengan berbungkus kain kafan, menjenguk lewat bahu dan menggertakkan giginya. Aku tak tahan menanggung ketakutan seperti itu, Tom, tak akan ada orang yang tahan.”

“Benar, Huck, tapi hantu hanya berkeliaran di malam hari. Mereka tak akan menggoda kita di siang hari, waktu kita menggali rumah itu.”

“Benar. Tapi kau sendiri tahu, tak ada orang yang berani memasuki rumah itu, baik siang maupun malam.”

“Hm, itu disebabkan karena orang tak pernah mau pergi ke tempat di mana pernah terjadi pembunuhan. Tetapi betapun tak pernah ada sesuatu terlihat di sekitar rumah itu kecuali di malam hari, kadang-kadang terlihat cahaya biru di jendela. Bukan hantu biasa.”

“Tom, di mana pun kau lihat cahaya biru berkelip-kelip, di belakang cahaya itu pasti ada hantunya. Sebab kau tahu, hanya hantu-hantulah yang menggunakan cahaya seperti itu.”

“Ya, memang. Bagaimanapun, hantu tak berkeliaran di siang hari, jadi untuk apa kau takut?”

“Nah, baiklah, kita garap rumah hantu itu bila kau kehendaki, tapi kukira ada juga bahayanya.”

Sambil berbicara, mereka berjalan menuruni bukit. Di sana, di tengah lembah yang diterangi cahaya bulan, tampaklah 'rumah hantu' itu, terpencil, pagarnya telah roboh, halaman ditumbuhi rumput liar sampai ke pintunya, cerobong asap hancur, bingkai jendela tiada lagi, atapnya pun ujungnya rebah. Kedua anak memperhatikan rumah itu, berharap bisa melihat kelipan cahaya biru melintas di jendela. Sambil berbicara dengan nada rendah, sesuai dengan keadaan, mereka membelok ke kanan, mengitari rumah itu dalam jarak yang jauh, kemudian pulang menembus hutan yang menghiasi bagian belakang Bukit Cardiff.

DALAM RUMAH HANTU

MENJELANG TENGAH hari keesokan harinya, kedua anak itu tiba di pohon mati untuk mengambil alat-alat. Tom tak sabar untuk pergi ke rumah hantu; Huck begitu juga, namun tiba-tiba ia berseru, “Hai, Tom, tahukah kau hari ini, hari apa?”

Tom menghitung-hitung hari, dan tiba-tiba matanya menyinarkan rasa terkejut, “Astaga! Tak pernah kupikirkan tentang harinya Huck!”

“Aku juga, tapi mendadak saja aku ingat, hari ini hari Jumat!”

“Tolol! Bagaimana kita bisa begini ceroboh. Kita bisa mendapatkan bencana mengerjakan hal seperti ini di hari Jumat!”

“Bisa? Lebih baik katakan pasti! Mungkin pada hari-hari lain mendatangkan untung, tapi hari Jumat....”

“Setiap orang tolol tahu hal itu, Huck. Kukira bukan kaulah yang pertama kali menemukan hal itu.”

“Aku tidak menyatakan bahwa akulah penemunya. Dan bukan hanya karena hari Jumat saja, tadi malam aku bermimpi buruk, mimpi tentang tikus.”

“Masya Allah. Pasti akan ada bahaya! Apakah tikus-tikus itu berkelahi?”

“Tidak.”

“Bagus. Bila tak berkelahi, berarti ada bahaya mengancam, tapi tak sampai mengenaimu. Kau tahu. Kita harus waspada. Biarlah hari ini kita tidak menggali, kita bermain-main saja. Tahukah kau Robin Hood, Huck?”

“Tidak. Siapakah Robin Hood itu?”

“Wah, dialah orang terbesar di Inggris. Dan yang terbaik juga. Ia seorang perampok.”

“Busyet! Senang sekali, bila aku bisa menjadi dia. Siapa yang dirampoknya?”

“Komisaris, uskup, orang-orang kaya dan raja-raja, serta bangsanya. Ia tak pernah mengganggu orang miskin. Ia mencintai orang-orang miskin. Hasil rampokannya dibagikannya kepada orang-orang miskin.”

“Baik sekali hatinya.”

“Berani bertaruh, memang demikianlah, Huck. Dialah orang yang termulia hatinya. Kini tak ada lagi orang-orang semacam dia, percayalah. Ia bisa mengalahkan setiap jagoan di Inggris dengan tangan sebelah diikat di punggungnya. Dengan busur yew-nya ia bisa memanah tepat sebuah mata uang ketip sejauh setengah mil.”

“Apakah busur yew itu?”

“Aku tak tahu. Semacam busur tentunya. Dan bila anak panahnya hanya mengenai pinggiran mata uang itu, ia akan jatuh terduduk, menangis dan memaki-maki. Tapi, marilah kita bermain Robin Hood. Pasti menyenangkan. Kuajari engkau.”

“Baiklah.”

Maka mereka berdua bermain Robin Hood sepanjang hari, sesekali melemparkan pandangan ke rumah hantu di bawah bukit dengan penuh keinginan sambil membicarakan apa yang kira-kira mereka temui di rumah itu besok. Ketika matahari mulai terbenam, keduanya pulang melewati bayang-bayang panjang pohon-pohon di hutan dan segera lenyap dari pandangan.

Pada hari Sabtu, lewat sedikit tengah hari, kedua anak kembali pula ke pohon mati. Sebentar mereka merokok dan bercakap-cakap, kemudian menggali lubang yang terakhir. Bukan karena menaruh harapan, tapi menurut Tom sering terjadi, bila seseorang menghentikan menggali tanpa hasil dan meninggalkannya, tak tahunya ketika orang lain meneruskan galian itu sedalam enam inci lagi terdapatlah harta karun itu. Sayangnya, mereka gagal lagi. Maka kedua anak itu memanggul alat-alatnya dengan perasaan bahwa mereka telah bekerja sekeras-kerasnya, jadi bukan menentang nasib.

Mereka tiba di rumah hantu. Sesaat mereka tak berani masuk. Rumah itu diliputi kesuraman yang mengerikan dengan kesunyian yang mencekam di bawah terik matahari. Tempatnya pun begitu sepi dan terpencil. Perlahan mereka masuk, gemetar mengintai ke dalam. Terlihatlah oleh mereka sebuah kamar tanpa lantai. Lantainya ditumbuhi rumput liar, dinding tak berlapis, perapian kuno, jendela tak tertutup, tangganya bobrok. Di mana-mana terlihat jaringan sarang laba-laba. Dengan denyut nadi makin cepat, mereka masuk, berbisik-bisik, telinga dipertajam untuk mendengarkan suara yang paling kecil, otot-otot siap melarikan diri.

Setelah agak lama, ketakutan mereka berkurang. Diselidikinya kamar itu penuh gairah; sementara itu dalam hati, mereka memuji-muji keberanian sendiri. Kemudian mereka ingin melihat ke atas. Kalau ke atas, mereka berpendapat, jalan untuk lari seakan-akan terputus, tapi setelah saling menantang, mereka

menaiki tangga. Akhirnya hanya ada satu akibatnya—mereka naik setelah membuang alat di sudut ruangan. Di atas terlihat jelas tanda-tanda kehancuran, seperti juga di bawah. Di sebuah sudut terlihat sebuah lemari yang agaknya mengandung rahasia. Tapi harapan itu sia-sia, tak ada apa-apa di dalamnya. Kini keberanian mereka betul-betul timbul. Mereka sudah akan turun untuk mulai bekerja ketika tiba-tiba Tom berbisik, “Sssh!”

“Ada apa?” tanya Huck, pucat ketakutan.

“Ssh! Kau dengar itu?”

“Ya! Oh, astaga! Mari kita lari!”

“Diam! Jangan bergerak! Mereka datang ke pintu!”

Kedua anak itu berbaring menelungkup di lantai loteng, dengan mata di lubang papan, melihat ke bawah, menunggu dengan ketakutan.

“Mereka berhenti.... Tidak, datang ke mari.... Itu mereka. Jangan berbisik, Huck, masya Allah, bagaimana aku bisa terlibat hal ini!”

Dua orang lelaki masuk. Anak-anak itu berkata dalam hati, “Itu orang tua Spanyol yang bisu tuli, yang pernah datang ke kota, satu dua kali. Yang lain belum pernah aku lihat.”

‘Yang lain’ itu berpakaian compang-camping tubuhnya tak terurus, mukanya sama sekali tak menyenangkan. Si orang Spanyol memakai selimut lebar, berkumis putih lebat, rambut putih terjurai dari bawah topinya yang lebar, memakai kaca mata hijau. Waktu masuk, ‘yang lain’ itu berbicara dengan nada rendah. Mereka duduk di tanah, bersandar ke dinding menghadap pintu yang berbicara meneruskan pembicaraannya, sikapnya mulai kurang waspada dan suaranya terdengar jelas, “Tidak, telah kupikirkan baik-baik. Aku tak menyukainya. Terlalu berbahaya.”

“Bahaya!” gerutu orang Spanyol yang ‘bisu tuli’ itu, membuat kedua orang anak di loteng sangat terkejut, “Ingusan!”

Suara itu membuat tubuh Tom dan Huck gemetar. Suara Joe si Indian! Joe berkata lagi, “Tak lebih berbahaya dari pekerjaan kita di atas itu—dan tak terjadi apa-apa pada diri kita.”

“Berbeda sekali. Pekerjaan yang baru kita selesaikan itu tempatnya sangat jauh di hulu sungai, terpencil tak ada tetangga. Tak akan diketahui bahwa kita telah mencobanya sebab kita tidak berhasil.”

“Hm, bukankah lebih berbahaya kita datang ke sini di siang hari! Setiap orang bisa mencurigai kita.”

“Aku tahu, tapi tak ada tempat lain yang lebih sesuai setelah kita melakukan pekerjaan tolol itu. Aku ingin pergi dari gubuk ini. Kemarin pun aku ingin pergi tapi tak ada gunanya pergi dari sini dengan kedua anak terkutuk itu bermain-main di puncak sana memperhatikan tempat ini.”

‘Kedua anak terkutuk’ di atas loteng itu bergetar mendengar pernyataan ini, memikirkan betapa untungnnya kemarin mereka ingat bahwa kemarin hari Jumat dan menunggu sehari untuk masuk rumah itu. Alangkah senangnya bila mereka bisa menunggu setahun.

Di bawah, kedua orang itu mengeluarkan makanan untuk makan siang. Setelah agak lama, dalam kesunyian Joe si Indian berkata, “Dengarlah, pulang ke udik, tunggu sampai kuberi kabar. Akan kucoba untuk sekali lagi masuk kota ini. ‘Pekerjaan berbahaya’ itu akan kita kerjakan setelah aku melihat-lihat keadaan. Kemudian kita pergi ke Texas bersama-sama.”

Usul itu disetujui. Kedua orang mulai menguap, dan Joe si Indian berkata, “Aku ngantuk. Giliranmu berjaga.”

Ia berbaring melingkar di rumput dan segera jatuh mendengkur. Rekannya mengguncang tubuhnya sekali dua hingga suara dengkur itu hilang. Segera si penjaga mulai terkantuk-kantuk. Kepalanya makin lama makin tunduk dan akhirnya kedua orang itu sama-sama mendengkur.

Di loteng, Tom dan Huck lega menarik napas. Tom berbisik, “Inilah kesempatan kita—ayo!”

“Tak bisa—aku akan mati bila mereka bangun,” sahut Huck.

Tom mendesak, tetapi Huck tetap menolak. Akhirnya Tom bangkit perlahan, melangkah sendiri. Namun baru saja ia maju selangkah, lantai yang diinjaknya berderak, hingga cepat-cepat ia duduk lagi, hampir mati ketakutan. Ia tak berani mencoba lagi. Kedua anak berbaring menghitung-hitung waktu yang berlalu lambat sekali, sampai mereka merasa bahwa waktu tidak berjalan lagi. Dengan rasa terima kasih, mereka melihat, matahari akan terbenam.

Dengkur yang seorang berhenti. Joe si Indian bangkit, memperhatikan rekannya yang duduk tertidur dengan senyum dingin. Dengan kaki dibangunkannya rekan itu dan berkata, “He! Bagusnya kau berjaga! Untung saja tak ada apa-apa.”

“Wah, apakah aku tertidur?”

“Oh, sedikit tertidur, mungkin. Sekarang kita berangkat, Kawan. Apa yang kita kerjakan dengan sisa uang kita?”

“Aku tak tahu—simpan saja di sini seperti biasa kita lakukan. Tak ada gunanya kita membawanya sebelum kita lari ke Selatan. Enam ratus lima puluh dolar dalam uang perak itu beban yang cukup berat untuk dibawa-bawa.”

“Baiklah, tak apa untuk datang ke mari sekali lagi.”

“Benar, tapi lain kali baiklah kita ke mari di malam hari seperti biasanya.”

“Ya, tapi dengar. Mungkin agak lama baru bisa kudapat waktu yang tepat untuk mengerjakan pekerjaan itu. Sementara itu segalanya bisa terjadi. Tempat ini bukan tempat yang terbaik, karena itu lebih baik kita tanam uang kita, dalam-dalam.”

“Bagus,” jawab rekannya, yang segera pergi ke perapian, berlutut, mengangkat salah satu batu di bagian belakang perapian

dan mengambil sebuah kantong yang berdencing merdu. Dari kantong itu dikeluarkan dua puluh atau tiga puluh dolar untuk dirinya dan jumlah uang yang sama untuk Joe si Indian. Kemudian diberikannya kantong itu kepada Joe, yang sedang menggali tanah di sudut dengan mempergunakan pisau *bowie*-nya.

Seketika itu juga semua ketakutan dan siksaan batin kedua orang anak di loteng itu lenyap. Dengan tamak, mereka memperhatikan setiap gerakan di bawah. Untung! Perasaan keuntungan mereka sama sekali tak bisa digambarkan. Enam ratus dolar cukup kaya untuk membuat enam orang anak kaya raya! Inilah pencarian harta karun yang termudah! Tak ada lagi keraguan di mana harus menggali. Setiap saat kedua orang anak itu saling menggamit. Gamitan lembut yang mudah dimengerti, “Oh, tidak senangkah kau kini, bahwa kita pergi ke sini?”

Di bawah, pisau Joe mengenai sesuatu.

“Halo!” serunya.

“Ada apa?” tanya rekannya.

“Papan busuk—oh, bukan, sebuah kotak agaknya. Kemarilah. Tolong bantu aku dan kita lihat apa isi kotak ini. Tak usah, aku telah membuat sebuah lubang.” Ia memasukkan tangannya, dan menariknya ke luar, berseru, “Astaga! Uang!”

Kedua orang itu memperhatikan uang logam di genggamannya Joe. Uang emas! Kedua orang anak di loteng segembira mereka juga.

Rekan Joe berkata, “Cepat kita keluarkan. Tadi kulihat sebuah beliung berkarat di rumput dekat perapian. Biar kuambil.” Ia berlari, mengambil alat-alat Tom dan Huck. Joe mengambil beliungnya, memeriksa dengan penuh perhatian, menggelengkan kepala dan menggerutu, tapi akhirnya alat itu dipergunakannya. Kotak tadi segera terangkat keluar. Tak begitu besar, terikat oleh lempeng besi, tadinya sangat kuat tapi telah termakan oleh waktu.



Ia memasukkan tangan dan menariknya, “Astaga! Uang!”

Dengan kesunyian gembira kedua orang itu memperhatikan harta yang baru mereka temui.

“Kawan, ada ribuan dolar di peti ini,” kata Joe.

“Kata orang gerombolan Murrel pernah berkeliaran di sini pada suatu musim panas,” sahut temannya.

“Aku tahu dan inilah harta mereka agaknya.”

“Kini kau tak usah mengerjakan pekerjaan itu.”

Si peranakan Indian itu mengerutkan kening dan berkata, “Kau belum kenal aku. Sedikitnya kau tak mengetahui seluk-beluk pekerjaan itu. Sama sekali bukan perampokan, tetapi pembalasan dendam!”

Cahaya bersinar di mata Joe. “Aku memerlukan bantuanmu. Bila selesai—kita ke Texas. Pulang ke Nance-mu dan anak-anakmu, tunggu kabar dariku.”

“Nah, baiklah. Lalu akan kita apakan ini? Menanamnya kembali?”

“Ya. (kegembiraan meluap di atas) Tidak! Demi Sachem agung, tidak! (kesedihan mendalam di atas) Hampir aku lupa. Beliang itu ada bekas-bekas tanah baru. (Sesaat anak-anak itu dicengkam ketakutan). Bagaimana sebuah beliang dan sebuah singkup bisa di sini? Bagaimana bisa keduanya mempunyai bekas-bekas tanah baru? Siapa yang membawanya ke mari? Dan ke mana mereka pergi? Apakah kau melihat seseorang—mendengar seseorang? Apa! Menanam lagi di sini hingga pemilik kedua benda itu melihat bekas galian? Tidak! Tidak! Kita bawa ke sarangku.”

“Oh, tentu. Mengapa tak terpikirkan olehku. Kau maksud Nomor Satu?”

“Tidak—Nomor Dua—di bawah tanda silang. Tempat yang satunya itu tak baik. Terlalu umum.”

“Baiklah. Sudah hampir gelap, waktu untuk berangkat.”

Joe si Indian bangkit, pergi dari satu jendela ke jendela lain, hati-hati mengintai keluar. Segera ia berkata, “Siapa kira-kiranya yang membawa alat-alat itu ke mari? Mungkinkan mereka masih di atas?”

Kedua anak itu tak berani bernapas. Joe si Indian memegang pisaunya, berhenti sesaat, ragu, kemudian bergerak ke tangga. Kedua anak itu memikirkan lemari tadi, tapi kekuatan mereka terasa terbang. Terdengar langkah Joe berderik di tangga—kengerian yang tak tertahankan lagi itu menimbulkan kenekatan dalam diri anak-anak—mereka sudah akan melompat untuk bersembunyi di lemari ketika tiba-tiba terdengar derakan kayu

busuk dan Joe jatuh di antara serpihan-serpihan tangga. Ia bangkit, memaki-maki.

Kawannya berkata, “Apa gunanya semua itu? Jika ada orang di atas, peduli apa? Bila mereka ingin melompat turun dan mendapatkan kesulitan, siapa berkeberatan? Dalam lima belas menit lagi hari akan gelap, bila mereka mau biarlah mereka mengikuti kita aku bersedia menunggu mereka. Menurut pendapatku, siapa pun yang membawa kedua benda itu telah melihat kita dan mengira bahwa kita adalah hantu atau setan. Aku berani bertaruh mereka telah melarikan diri.”

Joe menggerutu, kemudian setuju dengan pendapat temannya bahwa waktu yang masih ada cahaya harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk berkemas-kemas. Di kesuraman senja mereka berdua menyelinap ke luar, ke arah sungai dengan membawa peti.

Tom dan Huck bangkit, lemah tapi lega, mengintai kedua orang dari antara tiang loteng. Mengikuti keduanya? Tak sudi. Mereka puas untuk mencapai tanah tanpa leher patah dan pulang dengan melintasi bukit. Sedikit sekali mereka berbicara. Mereka benci kepada nasib sendiri yang telah meninggalkan beliung serta singkup. Kalau bukan karena kedua benda itu, sudah pasti Joe si Indian tak akan menaruh curiga. Joe akan menyembunyikan perak bersama emas itu dan menunggu hingga ‘dendamnya’ terbalas. Kemudian akan didapatinya bahwa simpanannya hilang lenyap. Betul-betul nasib jelek dengan membawa alat-alat itu ke sana!

Tom dan Huck memutuskan untuk mengawasi orang Spanyol itu bila ia datang ke kota untuk memata-matai keadaan bagi pembalasan dendamnya, dan mengikutinya ke ‘Nomor Dua’ di mana pun tempat itu berada. Muncullah pikiran yang mengerikan di otak Tom.

“Pembalasan dendam? Bagaimanakah kalau yang dimaksudkannya adalah kita, Huck?”

“Oh, jangan!” Hampir saja Huck pingsan.

Mereka terus membicarakannya dan ketika mereka memasuki kota, mereka mufakat yang menjadi sasaran Joe adalah orang lain. Setidak-tidaknya, mudah-mudahan bukan Tom, sebab hanya Tom-lah yang bersaksi di pengadilan.

Sedikit sekali kesenangan yang diperoleh Tom dalam menghadapi sendiri bahaya. Alangkah senangnya, jika ia mempunyai teman.

MENGHILANGKAN KERAGUAN

PENGALAMAN HARI itu menyiksa Tom dalam impian di malam harinya. Empat kali tangannya menyentuh harta karun dan empat kali harta itu lenyap. Kalau ia sadar, teringatlah betapa sial dia. Pada pagi hari ia berbaring, mengingat-ingat kehebatan pengalamannya. Tetapi pengalaman itu kabur dan jauh, seakan-akan terjadi di dunia lain. Timbul keyakinannya, semua itu hanyalah mimpi. Ada bukti yang kuat untuk keyakinan ini—yaitu, jumlah uang logam yang dilihatnya terlalu banyak untuk bisa dianggap betul-betul terjadi. Belum pernah ia melihat uang lebih banyak dari lima puluh dolar. Seperti anak-anak lain, ia menganggap, ‘ratusan’ dan ‘ribuan’ dolar hanya dalam percakapan saja, tetapi jumlah sebanyak itu tak ada di dunia ini. Belum pernah terbayangkan olehnya uang logam seratus dolar bisa ditemukan dalam milik seseorang. Bila gambaran tentang harta karunnya

diselidiki, akan kedapatan bahwa bayangan tentang harta karun itu terdiri dari segenggam ketip yang nyata serta setumpuk uang dolar yang tak dapat diraih.

Namun makin dipikirkan, makin nyata, pengalamannya itu makin terbayang dalam pikirannya, hingga lebih mendekati kenyataan daripada impian. Keragu-raguan ini harus segera dilenyapkan; ia harus cepat-cepat sarapan dan mencari Huck.

Didapatinya Huck sedang duduk di tepi sebuah perahu, kakinya terjantai ke dalam air dan nampaknya sedih. Tom memutuskan untuk membiarkan Huck memulai persoalan itu. Bila ia tak memulai percakapan tentang harta karun, berarti semua pengalamannya betul-betul suatu impian.

“Halo, Huck!”

“Halo, kau sendirian?”

Diam, selama satu menit.

“Tom, bila alat-alat itu kita tinggalkan di pohon mati, pasti harta itu sudah jadi milik kita! Sial!”

“Jadi itu bukan mimpi! Bukan mimpi! Hampir-hampir aku berharap itu semua mimpi, Huck. Betul!”

“Apa yang bukan mimpi?”

“Kejadian kemarin. Kupikir itu semua mimpi.”

“Mimpi? Jika tangga itu tidak patah, Tom, akan kurasakan, apakah itu semua mimpi atau bukan. Tadi malam aku mimpi banyak dan dalam impian itu setan Spanyol yang bertutup mata itu mengejar-ngejar aku. Semoga mampus dia!”

“Jangan, jangan mampus. Kita harus mencarinya. Kita cari uang itu.”

“Kita tak akan bisa menemukannya, Tom. Hanya ada satu kesempatan bagi seseorang untuk melihat tumpukan uang sebanyak itu. Dan kesempatan itu telah lenyap. Lagi pula aku akan gemetar setengah mati, bila bertemu kembali dengannya.”

“Aku juga, tapi aku ingin melihat dia kembali, mencari jejaknya ke Nomor Dua.”

“Nomor Dua—ya, itulah. Aku mencoba memecahkan hal itu. Tapi aku tak tahu apa artinya. Apa dugaanmu?”

“Aku tak tahu, Huck, terlalu sulit. He, Huck—mungkin itu nomor rumah!”

“Benar! Ah, tidak, Tom. Bila betul nomor rumah, tak mungkin di kota kecil ini. Di sini rumah-rumah tak bernomor.”

“Hm, memang begitu. Biar kupikir lagi. Nah, itu adalah nomor kamar—di penginapan, misalnya.”

“Tepat! Di sini hanya ada dua buah penginapan. Bisa kita ketahui dengan cepat.”

“Tunggu di sini, Huck, sampai aku tiba.”

Tom segera berangkat. Ia tak ingin terlihat di tempat umum bersama Huck. Ia pergi selama setengah jam. Di penginapan yang terbaik kamar No. 2 ditempati oleh seorang ahli hukum muda, sudah sejak lama ia tinggal di situ. Di penginapan yang kurang megah kamar No. 2 diliputi oleh rahasia. Kata anak pemilik penginapan, kamar nomor 2 selalu tertutup pintunya. Tak pernah ia melihat orang keluar-masuk, kecuali pada malam hari. Ia tak tahu tentang sebabnya tentang keadaan yang aneh ini. Memang ia ingin tahu, namun perasaan ingin tahu itu tak berapa kuat. Anak itu memuaskan rasa ingin tahunya dengan merasa yakin bahwa kamar itu ada hantunya. Malam kemarin ia melihat cahaya dalam kamar itu.

“Itulah yang kuketahui, Huck. Kukira itulah Nomor Dua yang kita cari.”

“Beginilah, Tom. Kini apa yang akan kita lakukan?”

“Tunggu, kupikir sebentar.”

Tom berpikir lama sekali, baru berkata lagi, “Beginilah. Pintu belakang kamar No. 2 itu adalah pintu yang menghadap gang sempit di antara penginapan dan toko bata yang kecil dan tua. Nah, kini kumpulkanlah semua anak kunci yang bisa kau temui, sedangkan aku akan mencopet semua milik Bibi. Pada malam

gelap yang pertama kita pergi ke tempat itu untuk mencoba semua kunci. Dan ingat harus kau perhatikan kalau-kalau kau melihat Joe si Indian. Mungkin ia datang sebab seperti katanya, ia akan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Bila kau melihatnya ikuti dia. Jika ia tak pergi ke No. 2, itu bukanlah tempat yang tepat.”

“Tuhanku! Aku tak ingin mengikuti dia sendirian!”

“Mengapa? Pasti hal itu terjadi pada malam hari. Ia tak akan melihat engkau. Kalau ia melihat, ia tak akan berpikir apa-apa, tak akan curiga.”

“Baiklah, bila malamnya sangat gelap, mungkin akan kuikuti dia. Aku tak tahu—aku tak tahu. Akan kucoba.”

“Berani bertaruh, jika hari gelap dan kulihat dia, dia pasti kuikuti. Mungkin ia berpendapat, tak ada kesempatan baginya untuk membalas dendam dan membawa kabur uang itu.”

“Betul juga, Tom, betul juga. Nah, biarlah, akan kuikuti dia, apa pun yang akan terjadi.”

“Nah, itu baru perkataan seorang sahabat. Jangan kau berhati lemah, Huck, aku juga tidak.”

BERHADAPAN DENGAN BAHAYA

MALAM ITU Tom dan Huck siap untuk bertualang. Mereka berputar-putar di sekitar penginapan itu sampai lewat pukul sembilan. Seorang mengawasi gang kecil di sebelah penginapan itu dari jauh, yang lain mengawasi pintu penginapan. Tak seorang pun keluar atau masuk ke dalam gang, tak seorang pun yang mirip si Spanyol memasuki atau keluar dari pintu penginapan. Malam itu langit agaknya akan cerah. Maka Tom pulang dengan perjanjian, bila malam menjadi gelap Huck akan menyusulnya dan mengeong. Tom akan keluar dan mencoba kunci-kuncinya. Ternyata langit tetap cerah, Huck menghabiskan waktu jaga dan tidur di dalam tong bekas bula sekitar pukul dua belas.

Hari Selasa anak-anak itu tetap sial. Begitu juga hari Rabu. Tapi hari Kamis agaknya ada harapan. Di saat yang baik Tom menyelinap keluar, membawa lentera seng tua milik bibinya dan selembar handuk besar untuk menutupi lentera. Lentera itu

disembunyikan dalam tong gula Huck. Berdua mereka mengawasi penginapan. Sejam sebelum tengah malam, penginapan tutup, lampunya (satu-satunya yang ada) dipadamkan. Tak ada seorang Spanyol pun terlihat. Tak ada orang keluar atau masuk gang. Semua memberi harapan baik. Langit mulai pekat, hanya terpecahkan oleh suara guruh di kejauhan.

Tom mengambil lenteranya, dinyalakannya di dalam tong, dibungkus erat-erat dengan handuk dan kedua orang petualang itu berjalan dalam kelam menuju ke penginapan. Huck berjaga di ujung gang, Tom masuk meraba-raba. Mulailah waktu menunggu bagi Huck, menunggu dengan was-was yang menekan hatinya seberat gunung. Ia berharap agar ia bisa melihat kilasan cahaya lentera. Hal itu akan menakutkannya, namun setidaknya-tidaknya akan memberi bukti bahwa Tom masih hidup. Rasanya telah berjam-jam Tom lenyap. Pastilah ia telah pingsan, mungkin juga mati. Mungkin hatinya meletus tak kuat menahan takut atau kegembiraan. Dalam kegelisahannya tak terasa Huck merambat makin lama makin dalam memasuki gang, takut akan hal-hal yang mengerikan dan mengharapkan bencana yang akan menghabiskan napasnya. Tak banyak napas yang bisa dihabiskan, sebab ia hanya bisa bernapas sedikit dan pastilah dadanya akan segera rusak, disebabkan debarannya begitu keras. Tiba-tiba terlihat cahaya lentera dan Tom berlari di sampingnya sambil berteriak, "Lari, cepat! Selamatkan dirimu!"

Perintah itu tak perlu diulang, sekali sudah cukup. Sebelum ulangan sempat diucapkan, Huck telah berlari dengan kecepatan tiga puluh atau empat puluh mil sejam. Kedua anak berlari sampai mereka mencapai gudang terbuka, yang tak terpakai lagi dari rumah pembantaian di ujung desa. Tepat pada waktu mereka terlindung, hujan bercampur angin turun dengan lebatnya. Segera setelah Tom bisa berbicara lagi ia berkata, "Huck, mengerikan! Kucoba dua kunci perlahan-lahan. Tapi suaranya begitu keras,

hingga aku ketakutan. Dengan dua kunci itu pintunya tak bisa dibuka. Tanpa kusadari kupegang tombol pintu, dan pintu itu terbuka! Ternyata sama sekali tak terkunci! Aku melompat masuk, membuka pembungkus lentera, dan... demi hantu Kaisar Agung!”

“Apa! Apa yang kau lihat, Tom?”

“Huck, hampir saja aku menginjak tangan Joe si Indian!”

“Betulkah?”

“Ya! Ia berbaring di lantai, tidur nyenyak, matanya tertutup kain, tangannya terbentang lebar.”

“Tuhanku! Apa yang kau perbuat? Apakah ia terbangun?”

“Tidak, tak bergerak sedikit pun. Mabuk, kukira. Kusambar handukku dan lari.”



“Tidak, tak bergerak sedikit pun. Mabuk, kukira.”

“Aku tak akan ingat akan handuk itu, pasti!”

“Terpaksa. Kalau tidak, pasti Bibi Polly marah padaku.”

“Hei, Tom, kau lihat kotak itu?”

“Huck, aku tak sempat melihat berkeliling. Tak kulihat peti itu, tak kulihat tanda silang. Tak kulihat apa pun, kecuali sebuah botol dan sebuah cangkir seng di lantai dekat si Joe; dan aku pun melihat dua tong serta banyak botol di kamar itu. Tahukah kau kini apa sebenarnya kamar hantu itu?”

“Apa?”

“Kamar itu dihantui minuman keras! Mungkin semua Penginapan Anti Minuman keras selalu mempunyai sebuah kamar hantu, bukan, Huck?”

“Mungkin juga, siapa yang akan mengira? Tapi, Tom, kini saat yang tepat untuk mengambil kotak itu, bila si Joe mabuk.”

“Betul, kau saja yang mengambilnya.”

Huck gemetar sesaat.

“Ah, tidak, jangan aku.”

“Aku pun tak mau, Huck, hanya ada satu botol kosong di dekat Joe si Indian dan itu tak cukup. Bila ada tiga buah, ia mabuk dan aku berani.”

Agak lama keduanya terdiam, berpikir-pikir. Kemudian Tom berkata, “Dengar Huck, baiklah kita tak mencoba, bila kita tahu bahwa si Joe masih ada di sana. Sangat menakutkan. Kini kita awasi tiap malam, sampai kita merasa yakin benar ia tak ada di kamar itu. Begitu ia keluar, secepat kilat kita rampas kotaknya.”

“Aku setuju. Akan kuawasi sepanjang malam, dan setiap malam pula, asal kau kerjakan tugas yang lain itu.”

“Baiklah, yang harus kau kerjakan hanyalah lari satu blok ke jalan Hooper dan memeong—dan bila aku masih juga tidur, lemparkan beberapa kerikil ke jendelaku, pasti aku terbangun.”

“Setuju.”

“Nah, Huck, hujan reda. Aku pulang. Dua jam lagi fajar menyingsing. Kau mau, bukan, mengawasi untuk dua jam lagi?”

“Telah kukatakan, Tom, itu tugasku. Aku bersedia mengawasi penginapan itu tiap malam selama setahun. Aku akan tidur sepanjang siang, dan berjaga sepanjang malam.”

“Bagus. Di mana kau tidur?”

“Di gudang jerami Ben Rogers. Ia membolehkan, begitu juga budak negro ayahnya, Paman Jake. Aku selalu mengangkut air untuk Paman Jake bila dimintanya, dan jika aku menginginkan makanan, diberinya aku sedikit, kalau ada untuk berdua. Ia negro yang baik. Ia senang padaku sebab aku tak bertingkah seolah-olah aku berderajat lebih tinggi. Kadang-kadang aku malah duduk makan bersama dia. Tapi jangan ceritakan hal itu pada siapa pun. Tiap orang harus melakukan yang tak disenanginya bila ia sangat kelaparan.”

“Nah, kalau kau tak kuperlukan di siang hari, akan kubiarkan kau tidur. Tak akan kuganggu kau. Dan tiap saat ada sesuatu yang penting di malam hari, jangan ragu untuk membangunkan aku.”

MEMBALAS DENDAM

KABAR PERTAMA yang sampai kepada Tom pada Jumat pagi adalah suatu kabar gembira. Malam sebelumnya ternyata keluarga Hakim Thatcher telah kembali ke kota. Tentang si Joe, maupun tentang harta karun tersisihkan dalam pikirannya, dan Becky muncul dalam angan-angannya. Ia mengunjungi Becky bersama teman-teman lain. Mereka bermain sembunyi-sembunyian sampai lelah sehari suntuk. Dan hari itu disempurnakan dengan secara istimewa: Becky mendesak, agar ibunya menentukan esok harinya hari piknik yang telah lama dijanjikan dan ditunda-tunda. Ibu Becky setuju. Kegembiraan Becky tak terlukiskan; Tom begitu juga. Sebelum matahari terbenam undangan-undangan telah diedarkan, dan seketika itu juga semua kaum muda di desa itu sibuk dengan persiapan, yang penuh kegembiraan. Tom tak bisa cepat tidur; besar harapannya akan mendengar suara mengeong Huck Finn agar keesokan harinya ia bisa membuat Becky serta

para peserta piknik lainnya heran dengan harta karunnya. Tetapi ia kecewa, harapannya tak terkabul. Tak ada tanda-tanda sampai pagi tiba.

Pukul sepuluh esok harinya, sekelompok anak-anak dan beberapa orang muda yang gembira ria berkumpul di rumah Hakim Thatcher. Bukanlah adat daerah itu bagi orang-orang dewasa untuk mengurangi kegembiraan berpiknik. Anak-anak itu dianggap cukup aman di bawah perlindungan beberapa gadis berumur delapan belas tahun dan beberapa orang muda berumur sekitar dua puluh tiga tahun. Sebuah kapal tambang uap disewa untuk piknik itu. Beberapa saat setelah berkumpul, rombongan yang gembira itu memenuhi jalan, dibebani oleh keranjang-keranjang berisi perbekalan. Sid sakit, jadi tak bisa ikut. Mary harus merawatnya di rumah.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Nyonya Thatcher kepada Becky ialah, “Kau akan pulang terlambat. Agaknya lebih baik, bila kau bermalam di rumah teman-teman yang tinggal dekat pelabuhan kapal tambang.”

“Kalau begitu, aku akan bermalam di rumah Susy Harper, Bu.”

“Baiklah. Tapi ingat, baik-baik jangan membuat kesulitan di rumah orang.”

Beberapa saat kemudian setelah mereka meninggalkan rumah, Tom berkata pada Becky, “Dengar, kuberi tahu apa yang akan kita lakukan. Daripada pergi ke rumah Joe Harper, lebih baik kita pulangnya mendaki bukit dan bermalam di rumah Nyonya Janda Douglas. Pasti ia mempunyai es krim. Setiap hari ia membuatnya banyak sekali. Ia pun akan senang, bila kita berkunjung ke sana.”

“Oh, senang juga, tapi apa kata ibuku nanti?”

“Bagaimana ibumu bisa mengetahuinya?”

Becky memikirkan usul Tom beberapa saat, kemudian

menjawab agak ragu, “Kukira itu menyalahi janjiku, tapi....”

“Tapi apa! Ibumu tak akan tahu, jadi tak ada salahnya, bukan? Yang diinginkannya hanyalah agar kau selamat, dan aku berani bertaruh ia akan menyuruhmu bermalam di rumah Nyonya Janda, bila tadi dia teringat. Pasti itulah yang akan dikatakannya kepadamu.”

Keramah-tamahan janda Douglas merupakan godaan yang kuat, apalagi Tom membujuk terus, hingga akhirnya Becky menyerah. Diputuskan juga, mereka tak akan mengatakan rencana itu pada anak-anak lain. Namun, ketika Tom ingat akan janjinya pada Huck, kegembiraannya agak berkurang. Bagaimana, kalau nanti malam Huck memberi tanda ke rumahnya? Tetapi kesenangan yang bisa didapatnya di rumah Janda Douglas tak bisa dilalaikan begitu saja. Dan untuk apa kesempatan itu dilepaskan begitu saja. Malam yang lalu tanda yang dinanti-nanti itu tak kunjung datang, bagaimana mungkin malam itu akan datang? Kesenangan yang meyakinkan harta karun yang masih dalam keragu-raguan dan seperti halnya anak-anak sebayanya, ia menyerah pada daya tarik yang lebih besar dan tak mengizinkan dirinya untuk memikirkan kotak harta karun di hari itu.

Tiga mil dari hulu kota, kapal tambang itu berhenti di mulut sebuah teluk, yang berhutan dan berlabuhlah. Penumpangnya berlari-lari turun ke darat; hutan itu segera penuh dengan sorak-sorai dan tawa ria. Setiap cara untuk melelahkan tubuh dijalankan dan akhirnya semua kembali dengan rasa lapar dan digempurlah makanan-makanan yang dibawa. Sehabis makan, mereka beristirahat, sambil bercakap-cakap di bawah naungan pohon-pohon yang besar. Tak lama kemudian terdengar seseorang berteriak, “Siapa yang berani masuk dalam gua?”

Semua berani. Bungkusan-bungkusan lilin dikeluarkan, dan seketika itu juga semua berlomba-lomba menaiki bukit. Mulut gua terletak di sisi bukit, berbentuk huruf A. Pintu kayunya yang

tebal dan kuat terbuka. Di balik pintu terdapat sebuah ruang kecil, dingin seperti lemari es, dindingnya dari batu kapur keras berembun dingin. Ruang itu menarik, karena penuh rahasia. Dalam kegelapan, memandang ke luar, ke lembah yang bermandikan sinar matahari. Tapi perasaan yang menimbulkan segan itu segera lenyap dan penjelajahan dimulai. Waktu sebatang lilin dinyalakan, terjadi pengeroyokan atas yang menyalakan lilin itu. Perebutan dan pertahanan dilakukan dengan sengit sampai akhirnya lilin itu padam. Mungkin jatuh atau tertiup, kemudian dimulailah kejar-mengejar dengan diiringi teriakan-teriakan dan tawa. Namun semua ada akhirnya. Anak-anak itu mengadakan arak-arakan dengan lilin di gang-gang gelap dalam gua itu. Barisan lilin memperlihatkan langit-langit gua tempat dinding gua itu bertemu kira-kira enam puluh kaki di atas para peserta piknik. Gang utama dari gua itu lebarnya kira-kira delapan atau sepuluh kaki. Dari tepi kanan dan kiri terdapat gang-gang yang lebih kecil—sebab Gua McDougal sebenarnya adalah sekelompok jalan setan yang terdiri dari gang-gang yang bengkok-bengkok, terjalin satu sama lain. Kata orang seseorang bisa mengembara berhari-hari dan bermalam-malam di jaringan yang membingungkan itu tanpa bisa menemukan ujung gang yang sedang dijalaninya. Bila diikuti jalan yang menurun, dan menurun terus, jauh ke dalam bumi, akan didapatinya hal yang sama, lingkaran setan demi lingkaran setan tak berujung. Tak seorang pun tahu keadaan di dalam gua itu. Banyak di antara orang muda mengetahui beberapa bagian dari gua ini, dan mereka menganggap bijaksana, jika tidak melewati batas yang telah mereka ketahui. Tom Sawyer tahu juga beberapa bagian dari gua itu.

Selama kira-kira tiga perempat mil, arak-arakan lilin menggunakan gang utama. Kemudian kelompok-kelompok kecil dan pasangan-pasangan mulai menyelip ke gang-gang kecil di kanan-kiri gang utama itu, berlarian di gang-gang yang seram

untuk menakut-nakuti kelompok lain di gang-gang yang mereka lalui, kalau berpotongan dengan gang lain. Kelompok-kelompok itu bisa menghindari pertemuan dengan kelompok-kelompok lain untuk setengah jam tanpa meninggalkan bagian yang telah dikenal baik.

Akhirnya, kelompok demi kelompok muncul kembali di pintu gua, terengah-engah, riuh-rendah, dari kepala sampai ke kaki kena tetesan lilin. Di sana-sini tubuh mereka berbecah lumpur, tapi semua girang, tandanya piknik itu berhasil baik. Semua tercengang bagaimana waktu cepat berjalan dan malam hampir tiba. Selama setengah jam lonceng kapal berdentang-dentang memanggil mereka. Ini bagaikan menutup hari penuh petualangan dengan cara yang romantis, dan karena itu, sangat memuaskan. Ketika kapal didorong ke dalam arus, tak seorang pun di antara para penumpang yang bertingkah laku liar itu peduli akan waktu, kecuali kapten.

Huck berjaga-jaga waktu lampu-lampu kapal gemerlapan melintasi dermaga. Ia tak mendengar suara ribut dari atas kapal itu sebab kini para penumpangnya mulai lelah. Huck bertanya-tanya dalam hati, kapal apa itu dan mengapa tak berlabuh di dermaga. Tetapi pikiran itu segera lenyap, sebab perhatiannya tertuju pada tugasnya. Langit mendung dan gelap. Pukul sepuluh malam suara kendaraan tak terdengar lagi, lampu-lampu bergantian padam; orang yang berjalan kaki lenyap. Desa itu mulai tidur, meninggalkan jaga malam kecil itu hanya berteman kesunyian malam dan hantu-hantu. Pukul sebelas, lampu penginapan dipadamkan. Kini semuanya gelap. Huck menunggu, baginya waktu berjalan amat lambat dan mengesalkan. Tapi tak ada yang terjadi. Kepercayaanannya mulai goyah. Adakah gunanya ia berjaga? Apakah manfaatnya? Mengapa harus dihiraukan dan tidak tidur saja?

Ada bunyi terdengar; sekejap ia waspada. Pintu di gang penginapan tertutup perlahan. Huck melompat ke sudut tembok. Saat kemudian dua orang berlalu dekat sekali; seorang membawa benda berat di bawah lengannya. Pasti kotak harta karun itu! Mereka akan memindahkan hartanya! Mengapa harus memanggil Tom sekarang? Pikiran tolol; orang-orang itu akan lenyap dan tak bisa diketemukan lagi. Tidak, ia akan mengikuti mereka; kegelapan ini akan melindunginya. Setelah berunding sendiri, bagaikan kucing ia berjalan tak bersuara di belakang orang-orang itu. Dengan kaki telanjang ia menyelina cukup jauh tak bisa dilihat dari depan.

Kedua orang itu bergerak sepanjang sungai kira-kira tiga blok, kemudian membelok ke kiri di sebuah perempatan jalan. Mereka mengikuti jalan itu, sampai jalan itu bercabang ke Bukit Cardiff. Mereka mengambil jalan ini. Jalan itu menanjak, mereka terus mendaki tanpa ragu, melewati rumah penjaga hutan di setengah jarak ke puncak bukit. Bagus, pikir Huck, mereka akan menanam harta itu di lubang galian bekas tambang. Tapi ternyata mereka tak berhenti di lubang galian itu. Mereka menuju jalan sempit di antara semak-semak yang tinggi. Keduanya lenyap di kegelapan. Huck mempercepat langkah untuk mendekati mereka, sebab kini mereka tak akan bisa melihatnya lagi. Ia berlari-lari kecil, kemudian mengurangi kecepatan, takut kalau-kalau ia berjalan terlalu cepat. Setelah itu ia berhenti, mendengarkan; tak terdengar suara sedikit pun kecuali detakan jantungnya. Suara seekor burung hantu terdengar dari atas bukit. Tapi tak terdengar bunyi langkah kaki. Tuhanku, apakah ia telah kehilangan jejak? Huck sudah hampir saja lari, ketika tiba-tiba terdengar seseorang mendeham pada jarak kurang dari empat kaki di dekatnya! Jantung Huck bagaikan melompat ke mulutnya, namun cepat-cepat ditelannya kembali. Seketika itu juga Huck menggigil

seakan-akan dua belas penyakit demam menjangkitinya serentak. Tubuhnya begitu lemah, hingga rasanya ia akan roboh. Ia tahu, di mana dia sekarang. Kira-kira lima langkah dari pintu kecil yang menuju halaman rumah besar Nyonya Janda. Biarlah, bila mereka akan menanamkan harta itu di situ, mudah mencarinya kelak.

Terdengar suara sangat rendah—suara Joe si Indian, “Terkutuk dia, mungkin ia sedang menerima tamu, selarut ini lampunya masih menyala.”

“Tak ada kulihat lampu.”

Suara terakhir itu asing, suara orang asing di rumah hantu! Jantung Huck berhenti berdetak—inilah, jadi inilah pembalasan dendam yang dimaksud itu! Pikiran pertamanya: lari! Kemudian teringat Janda Douglas yang suka memberi pertolongan, dan mungkin sekali orang-orang ini akan membunuh nyonya yang baik hati itu. Ingin sekali ia memberi peringatan kepada Nyonya Douglas, namun ia tahu ia tidak berani. Kedua orang itu mungkin akan mengejar dan menangkapnya. Ini dan banyak lagi menjadi bahan pikirannya dalam waktu antara jawaban si orang asing dengan kata-kata selanjutnya, yaitu, “Semak-semak menghalangi matamu. Nah—ke sinilah—kini kau lihat, bukan?”

“Ya. Ada tamu di sana. Lebih baik kita gagalkan saja rencana ini.”

“Gagalkan? Sedang ini adalah kali terakhir aku di tempat ini? Takkan kudapat kesempatan lain. Telah berkali-kali kukatakan padamu. Aku tak peduli akan uangnya, boleh kau ambil semua. Tetapi suaminya sangat kasar perlakuannya padaku—sering berlaku kasar padaku—bukan hanya karena ia adalah hakim yang menghukumku karena tuduhan bahwa aku seorang gelandangan. Bukan itu saja. Setelah menyerahkan aku, aku dicambuknya dengan cambuk kuda—dicambuk di depan penjara seperti seorang negro!—dengan dilihat seluruh penduduk kota. Dicambuk!

Mengertikah kau? Sungguh tidak adil, ia mampus sebelum aku sempat membalas dendam. Jadi dendam itu kubalaskan pada istrinya.”

“Oh, jangan bunuh dia. Jangan!”

“Membunuh? Siapa berbicara tentang pembunuhan? Bila suaminya masih ada pasti ia kubunuh, tetapi tidak begitu dengan istrinya. Bukan begitu caranya pembalasan dendam pada seorang wanita—hancurkan mukanya! Robek cuping hidungnya, potong daun telinganya seperti babi.”

“Demi Tuhan! Itu....”

“Jangan ucapkan tanggapanmu, itu lebih aman bagimu. Ia akan kuikat di tempat tidur. Bila ia mampus kehabisan darah, apakah itu salahku? Aku tak akan menangis bila ia mampus. Kawan, kau harus membantuku dalam hal ini—demi aku—karena itulah kau ada di sini—mungkin tak bisa kukerjakan sendiri. Bila kau menolak, kubunuh kau, kubunuh dia—dan kukira tak akan ada lagi yang tahu, siapa yang mengerjakannya.”

“Kalau begitu, mari cepat-cepat kita selesaikan saja. Lebih cepat lebih baik—badanku gemetar.”

“Sekarang? Dengan tamu di sana? Dengar—jangan buat aku curiga padamu, itulah yang harus kauingat. Tidak, kita tunggu sampai lampu-lampu itu padam. Tak perlu tergesa-gesa.”

Huck merasa bahwa mereka tak akan berbicara lagi dan kesunyian akan tiba—kesunyian yang lebih mengerikan daripada segunung percakapan perkara pembunuhan. Dengan menahan napas ia melangkah mundur. Satu per satu kakinya diangkat hati-hati, diletakkan dengan teguh. Setelah berdiri agak lama dengan satu kaki hampir-hampir dia roboh. Langkah-langkah mundur itu diulangi dengan cara yang sama, sampai tiba-tiba kakinya memijak sebatang ranting kering yang berderak patah! Napasnya terhenti, telinganya dipasang. Tapi tak terdengar suara, sunyi betul-betul. Rasa terima kasihnya tak terhingga. Kini di

antara semak-semak dia memutar tubuh dengan perlahan seakan dirinya sebuah kapal di sebuah terusan—kemudian melangkah cepat dengan hati-hati. Waktu lubang galian lama dicapainya, ia merasa aman, kakinya yang tangkas membawa tubuhnya berlari. Terus, terus ke bawah, sampai dicapainya rumah penjaga hutan. Digidornya pintu rumah itu keras-keras sampai kepala penjaga hutan yang tua itu muncul bersama kedua orang anaknya yang tegap-tegap di jendela. Dia bertanya, “Keributan apa itu? Siapa yang menggedor pintu? Ada apa?”

“Izinkan saya masuk—cepat! Nanti kuceritakan semuanya!”

“Wah, siapa engkau?”

“Huckleberry Finn. cepat, izinkan aku masuk!”

“Astaga, Huckleberry Finn! Bukan nama yang bisa membukakan setiap pintu. Tapi biarlah dia masuk, Anak-anak! Dan mari kita lihat apa yang mau jadi kesulitannya.”

“Jangan katakan bahwa aku yang bercerita,” kata Huck mula-mula waktu ia telah di dalam. “Berjanjilah, kalau tidak aku pasti akan dibunuh. Nyonya Janda baik sekali padaku dan aku ingin katakan—aku akan katakan asal kau berjanji tak akan memberi tahu orang lain bahwa yang berkata adalah aku.”

“Demi Tuhan, agaknya ia mempunyai cerita yang amat penting, kalau tidak tak mungkin begini tingkahnya!” seru penjaga hutan tua itu. “Katakanlah tak akan ada yang membuka rahasiamu di sini.”

Tiga menit kemudian orang tua dan kedua anaknya telah menaiki bukit dengan persenjataan lengkap. Huck mengantar mereka sampai ke jalan kecil yang memasuki semak-semak, lebih dari itu tak berani. Ia bersembunyi di balik batu besar, memasang telinga. Lama sekali terasa kesunyian penuh ketegangan, sampai kesunyian itu dipecahkan oleh suara ledakan tembakan dan jeritan.

Dengan tidak menunggu lagi, Huck melompat dan bagaikan terbang dia lari menuruni bukit.

TOM DAN BECKY DI DALAM GUA

MENJELANG PAGI di hari Minggu, Huck mendaki bukit dan mengetuk pintu penjaga hutan. Isi rumah masih tidur, namun tidur yang tak lelap oleh pengalaman tadi malam. Dari jendela terdengar, “Siapa itu?”

Dengan berbisik Huck menjawab ketakutan, “Izinkan aku masuk. Aku Huck Finn.”

“Nama itu bisa membuka pintu rumah ini siang atau malam, Nak! Selamat datang!”

Perkataan-perkataan itu sangat asing bagi anak gelandangan itu, tetapi yang paling merdu yang pernah didengarnya. Belum pernah kata-kata itu diucapkan padanya. Segera pintu terbuka, dan ia masuk. Ia diberi kursi untuk duduk, sementara itu si orang tua berpakaian, juga anak-anaknya yang bertubuh tinggi besar.

“Nah, Nak, kuharap kau betul lapar, sebab setelah matahari terbit sarapan akan siap. Sarapan hangat, jangan khawatir, aku dan anak-anak telah berharap kau akan kembali tadi malam.”

“Aku sangat ketakutan,” kata Huck, “dan aku lari. Aku lari waktu kudengar suara pistol, dan tak berhenti-henti selama lima kilometer. Aku datang lagi karena ingin tahu tentang tadi malam, dan aku datang sebelum matahari terbit sebab aku tak ingin berpapasan dengan setan-setan itu, meskipun mereka telah mati.”

“Anak malang, nampak sekali betapa menderitanya kau tadi malam. Tapi di sini ada tempat untuk sarapan. Tidak, Nak, mereka belum mati, kami sangat menyesal. Kau tahu, kami mengetahui dengan tepat di mana para penjahat itu sekarang berkat keteranganmu yang lengkap. Berjingkat kami mendekati mereka sampai kira-kira lima meter dari mereka. Gelap jalan di antara semak-semak itu—dan tepat pada saat itu hidungku terasa gatal akan bersin. Sial betul! Kutahan, tapi tak berhasil. Aku di depan dengan pistol yang teracung dan ketika aku bersin bangsat-bangsat itu melarikan diri. Maka aku berteriak, ‘Tembak, tembak!’ Kami menembaki suara gemersik di semak-semak. Tetapi bangsat-bangsat itu lolos. Kami kejar menembus rimba. Kukira tembakan kami tak ada yang mengena. Bangsat-bangsat itu membalas, masing-masing melepaskan satu kali tembakan, tetapi pelurunya berdesing lewat kami. Segera setelah suara kaki mereka lenyap, kami menghentikan pengejaran dan pergi untuk membangunkan para petugas keamanan. Sekelompok menjaga tepi sungai dan segera setelah agak terang sherif dan pengawalnya akan mengeledah hutan. Anak-anakku akan ikut dengan mereka. Kalau kami tahu rupa bangsat-bangsat itu pasti pekerjaan kami akan mudah. Tetapi agaknya kau tak bisa melihat wajahnya di kegelapan bukan, Nak?”

“Oh, ya, aku mengikuti mereka dari kota.”

“Bagus! Katakan tanda-tanda mereka, Nak, ayolah!”

“Yang satu si orang Spanyol tua, bisu dan tuli, pernah berke-liaran di kota ini. Yang lain rupanya kejam, berpakaian compang-camping.”

“Cukup, Nak, kami tahu mereka. Suatu hari kami memergoki keduanya di hutan, di belakang rumah Nyonya Janda. Mereka menyelip pergi. Cepat berangkat, Anak-anak, katakan kepada sherif. Kalian sarapan nanti saja!”

Anak penjaga hutan itu segera berangkat. Waktu mereka sampai ke pintu, Huck melompat dan berteriak, “Oh, jangan katakan kepada siapa pun bahwa akulah yang menemukan mereka! Jangan sekali-kali!”

“Baiklah kalau begitu keinginanmu, Huck, tapi sebenarnya engkaulah yang mendapat kehormatan.”

“Oh, tidak, tidak! Jangan dikatakan!”

Ketika kedua orang muda itu telah pergi, si penjaga hutan berkata pada Huck, “Mereka tak akan membuka rahasia, Huck, begitu juga aku. Tapi mengapa kau tak mau jasa-jasamu disebut?”

Huck tak mau menerangkan. Dia hanya menerangkan bahwa dia mengetahui benar tentang salah seorang di antara kedua orang itu. Tetapi dia tidak suka, bila orang itu mengetahui bahwa ia mengetahui rahasianya, sebab pastilah ia akan dibunuh.

Orang tua itu berjanji akan memegang teguh rahasianya dan bertanya, “Mengapa kau mengikuti kedua orang itu, Nak? Apa yang menyebabkan engkau curiga?”

Huck terdiam sesaat, memikirkan jawaban yang tak membahayakan dirinya, “Hm, seperti Bapak ketahui, aku keras kepala; demikianlah kata orang dan aku tak membantahnya—kadang-kadang aku tak bisa tidur memikirkan kehidupanku, mencari cara untuk mengubahnya. Begitu juga malam tadi. Aku tak bisa tidur. Maka menjelang tengah malam aku berjalan-jalan, sambil berpikir-pikir dan ketika aku sampai ke toko kecil penjual batu bata dekat penginapan Anti Minuman Keras, aku bersandar di dinding untuk berpikir lagi. Tepat pada saat itu keluarlah kedua orang itu, menyelip dengan membawa sesuatu di bawah lengan mereka. Kuduga, itu adalah hasil curian mereka. Seorang

di antaranya mengisap cerutu, meminta api. Tepat di depanku keduanya berhenti dan cahaya api cerutu menerangi wajah mereka. Yang satu yang bertubuh besar adalah orang Spanyol yang bisu tuli itu, dengan cambang dan rambutnya yang putih serta penutup mata. Yang lain ialah si setan berbaju compang-camping....”

“Bisakah kau melihat compang-camping bajunya itu dalam cahaya cerutu?”

Huck tertegun sesaat. “Aku tak tahu. Tetapi seolah-olah begitulah kulihat.”

“Mereka pergi terus dan engkau....”

“Mengikuti mereka, ya, begitulah. Aku ingin tahu, apa maksud mereka—maka aku membuntuti mereka. Kuikuti mereka hingga dekat pintu pagar Nyonya Janda. Aku bersembunyi di tempat gelap. Orang compang-camping itu meminta, agar Nyonya Janda jangan dibunuh, dan si Spanyol bersumpah akan menghancurkan mukanya seperti yang kukatakan kepada Bapak dan anak-anak Ba....”

“Apa! Orang Spanyol bisu tuli itu berbicara?”

Huck telah membuka kesalahan besar! Dengan berbelit-belit ia mencoba untuk menyesatkan pikiran si penjaga hutan, agar tak bisa menduga, siapa sebenarnya orang Spanyol itu, namun betapapun agaknya lidahnya tak bisa dikuasainya. Ia berusaha lagi untuk berdusta, namun mata si penjaga hutan terus memandangnya dengan tak berkedip, hingga dusta-dusta Huck saling berbelitan tak keruan. Akhirnya si penjaga hutan itu berkata, “Anakku, jangan takut kepadaku. Kau tak akan kusakiti, walau seujung rambutmu sekalipun. Tidak—kau akan kulindungi. Orang Spanyol itu sebetulnya tidak bisu, tidak tuli. Hal itu telah kau katakan tanpa kausadari. Tak bisa lagi kau tarik kembali kata-katamu. Kau tahu siapa sebenarnya dia, tapi kau tak mau mengatakannya. Kini percayalah padaku, katakan siapa sebenarnya dia, percayalah padaku—aku tak akan mengkhianatimu.”

Huck memperhatikan mata orang tua itu yang jujur, menundukkan kepala dan berbisik, “Dia bukan orang Spanyol, melainkan Joe si Indian!”

Penjaga hutan itu hampir terlompat dari kursinya. Sesaat kemudian dia berkata, “Kini jelas semua bagiku. Waktu kau berkata tentang telinga yang dipotong dan hidung yang dirobek, kukira semua karanganmu saja, sebab tak mungkin orang kulit putih bisa membalas dendam sampai mempunyai rencana pembalasan dendam sebegitu rupa. Tapi seorang Indian! Lain lagi halnya.”

Percakapan berlangsung selama sarapan. Menurut orang tua itu sebelum mereka pergi tidur ia dan anak-anaknya membawa lentera untuk memeriksa bekas tempat para penjahat itu guna mengetahui kalau-kalau ada bekas darah. Tetapi tidak ada, yang ada hanyalah sebungkus besar....”

“Sebungkus besar APA?”

Kata-kata itu meluncur dengan kecepatan kilat dari mulut Huck dengan tiba-tiba dan bibir yang pucat. Matanya membesar, napasnya terhenti—menunggu jawaban. Penjaga hutan terkejut—membalas dengan mata membesar juga—tiga detik—lima detik—sepuluh detik—baru ia menjawab, “Sebungkus besar alat-alat pencuri. Wah, mengapa engkau ini?”

Huck kembali duduk, terengah-engah, rasa terima kasih membayang di mukanya. Tenang sekali penjaga hutan memandangnya penuh perhatian, kemudian berkata, “Ya, apa yang kau harapkan kami temui?”

Huck tersudut lagi; pandangan tajam itu tertuju kepadanya; betapa senangnya, bila ia bisa memberi jawaban yang tepat—tak ada pikiran sama sekali untuk itu—pandangan mata orang tua itu seakan menembus hatinya—suatu jawaban yang sama sekali tak masuk akal diberikan—tak ada waktu untuk mempertimbangkan,

maka untung-untungan ia menjawab dengan lemah, “Mungkin buku-buku Sekolah Minggu.”

Huck yang malang, yang terlalu sedih untuk tersenyum, lain halnya dengan si penjaga hutan yang tertawa keras terbahak-bahak hingga seluruh tubuhnya bergetar. Diakhirinya tertawa itu dengan berkata bahwa tawa semacam itu bagaikan uang. Dengan suka tertawa berkuranglah rekening dokter. Ditambahkannya pula, “Anak malang, kau begitu pucat. Kau tidak sehat. Tak heran, kau selalu takut dan tak punya keseimbangan pikiran. Tapi kau pasti akan sehat kembali. Setelah tidur dan beristirahat, kau akan seperti sediakala.”

Betapa marahnya Huck pada diri sendiri yang secara tolol telah menunjukkan kecurigaan yang berlebih-lebihan. Ia telah menduga, bungkusan yang dibawa oleh Joe dan kawannya bukan harta karun setelah mendengarkan pembicaraan mereka di depan pintu kecil tadi malam. Ia hanya berpikir, benda itu bukan harta karun—ia tak tahu dengan pasti—maka berita tentang bungkusan yang tertinggal itu membuatnya tak bisa menahan diri. Akhirnya ia merasa senang juga akan salah paham itu, setelah kini ia boleh yakin bahwa harta karun masih ada di penginapan. Tampaknya semua menguntungkan keadaan harta karun masih ada di No. 2. Kedua orang itu pasti tertangkap dan terpenjara, hingga Tom dan dia tanpa kesukaran bisa mengambil emas itu nanti malam.

Begitu sarapan selesai, terdengar ketukan di pintu. Huck melompat untuk mencari tempat persembunyian, sebab ia tak mau terlibat dengan kejadian tadi malam. Penjaga hutan menyilahkan masuk beberapa orang laki-laki dan perempuan di antaranya tampak Nyonya Janda Douglas. Tampak juga penduduk desa sedang mendaki bukit untuk melihat pintu kecil pekarangan Nyonya Janda. Jadi berita tentang kejadian tadi malam telah meluas.

Penjaga hutan harus menceritakan kejadian itu. Rasa terima kasih Nyonya Janda yang sudah mendapat perlindungan tidak terkira.

“Jangan berterima kasih padaku, Nyonya, ada orang lain yang lebih berhak untuk menerima ucapan itu daripada saya dan anak-anak saya. Sayang, ia melarang saya menyebutkan namanya. Tanpa dia, kami tak akan tahu tentang kejahatan itu.”

Pernyataan itu menimbulkan rasa ingin tahu yang begitu besar hingga malahan mendesak minta untuk mengetahui kejadian utamanya—tapi penjaga hutan tak mau memuaskan rasa ingin tahu para tamunya yang pasti nanti diteruskan ke seluruh isi kota. Ia tak mau membuka rahasianya.

Ketika hal-hal lain telah diketahui, Nyonya Janda berkata, “Aku pergi membaca di tempat tidur. Aku sama sekali tak terbangun, walaupun terjadi keributan itu. Mengapa aku tidak dibangunkan?”

“Kami kira itu tak ada gunanya. Orang-orang itu tak akan datang kembali. Mereka tak akan bisa bekerja tanpa alat-alat. Apa gunanya membangunkan dan menakut-nakuti Nyonya? Apa gunanya membangunkan Nyonya? Tiga orang budak negro suruhan saya, berjaga semalam-malaman di rumah Nyonya; mereka baru saja kembali.”

Makin banyak tamu datang, hingga cerita itu harus diulang dan diulang lagi selama dua jam.

Dalam liburan sekolah, tak ada Sekolah Minggu namun pagi-pagi telah banyak orang berkumpul di gereja. Berita yang menggemparkan itu telah tersebar. Berita terakhir mengatakan bahwa jejak kedua orang penjahat belum diketemukan. Ketika upacara kebaktian selesai, Nyonya Hakim Thatcher menunggu Nyonya Harper yang sedang berjalan di gang antara kursi-kursi gereja. Setelah dekat dia berkata, “Apakah Becky anakku, akan tidur sepanjang hari? Mungkin ia hampir mati kelelahan.”

“Becky, Nyonya?”

“Ya,” dengan terkejut, “Apakah ia tidak bermalam di rumah Nyonya tadi malam?”

“He, tidak.”

Nyonya Thatcher pucat seketika. Terhenyak dia di kursi yang terdekat pada saat Bibi Polly lewat, yang sedang berbicara ramai dengan seorang teman. Melihat Nyonya Harper dan Nyonya Thatcher, Bibi Polly berkata, “Selamat pagi, Nyonya Thatcher, selamat pagi Nyonya Harper. Aku mempunyai seorang anak lelaki yang hilang. Kukira Tom tinggal di rumah Nyonya. Dan sekarang ia takut ke gereja. Ia harus berurusan dengan saya.”

Nyonya Thatcher menggelengkan kepala dan makin pucat.

“Ia tidak bermalam di rumah kami,” kata Nyonya Harper mulai khawatir. Kekhawatiran juga nampak di wajah Bibi Polly.

“Joe Harper, apakah kau melihat Tom pagi ini?”

“Tidak, Nyonya.”

“Kapan kau melihatnya paling akhir?”

Joe mencoba mengingat-ingat, tapi tak begitu yakin ia bisa mengatakan. Orang-orang berhenti bergerak ke luar gereja. Orang mulai berbisik-bisik; setiap muka mulai menunjukkan perasaan gelisah. Dengan cemas anak-anak ditanyai, begitu juga guru-guru muda. Semua mengatakan tak memperhatikan, apakah Becky dan Tom ada di kapal tambang dalam perjalanan pulang. Waktu itu hari telah gelap tak ada yang ingat untuk memeriksa, apakah ada yang ketinggalan. Akhirnya seorang pemuda menyatakan kekhawatirannya, jangan-jangan kedua anak itu masih di dalam gua. Nyonya Thatcher seketika itu juga pingsan. Bibi Polly meremas-remas tangan sambil menangis.

Dari mulut ke mulut, dari kelompok ke kelompok, dari jalan ke jalan, berita duka itu tersiar. Dalam waktu lima menit lonceng dibunyikan dan seluruh isi kota terbangun! Kejadian di Bukit Cardiff dilupakan orang, para penjahatnya tidak diingat lagi,

pelana kuda dipasang, biduk disiapkan, kapal tambang diperintah untuk meninggalkan tugasnya, dan sebelum berita tentang hilang Tom dan Becky itu tersiar pula, dua ratus orang telah membanjir ke arah gua dengan menggunakan jalan darat dan jalan air.

Sepanjang sore hari desa itu tampak kosong dan mati. Banyak wanita mengunjungi Nyonya Thatcher dan Bibi Polly, untuk menghibur mereka. Mereka pun ikut menangis, yang lebih menghibur dari kata-kata.

Malam tiba, seluruh kota masih menunggu berita. Tapi ketika pagi menyingsing, berita yang datang hanyalah, “Kirimkan lilin lebih banyak—dan kirim makanan.” Nyonya Thatcher hampir-hampir gila; Bibi Polly demikian juga. Hakim Thatcher mengirimkan pesan yang penuh harapan dan menggembirakan dari dalam gua, namun pesan-pesan itu tak berisi kegembiraan yang sesungguhnya.

Si penjaga hutan tua tiba di rumahnya sebelum matahari terbit, seluruh tubuhnya penuh tetesan lilin dan goresan tanah liat; tenaganya habis. Ditemuinya Huck, yang masih terbaring di tempat tidur dan mengigau karena demam. Dokter-dokter ikut pergi ke gua, maka Nyonya Janda Douglas datang untuk mengurus penderita kecil itu. Nyonya Janda berkata ia akan merawat Huck sebaik-baiknya, tak peduli apakah ia baik atau jahat atau tidak penting. Bagaimanapun, ia adalah umat Tuhan dan umat Tuhan tak bisa diabaikan begitu saja. Si penjaga hutan berkata bahwa Huck mempunyai titik-titik kebaikan. Nyonya Janda menyahut, “Hal itu sudah pasti. Itulah tanda-tanda yang diberikan Tuhan pada setiap makhluk yang pernah diciptakannya.”

Menjelang tengah hari orang-orang yang merasa letih mulai memasuki desa, sedang orang-orang yang masih kuat terus mencari. Berita yang dibawa hanyalah bahwa sudut-sudut gua yang terjauh telah diselidiki semua, tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi manusia diperiksa; ke mana pun orang pergi

di gang-gang lingkaran setan itu pasti akan melihat cahaya lilin di mana-mana, teriakan dan tembakan pistol sekali-sekali menggetarkan langit-langit gua. Di suatu tempat, jauh dari daerah yang biasa dilalui oleh para wisatawan, tertulis “BECKY & TOM” di dinding gua dengan asap lilin, dan di dekatnya terdapat pita yang penuh bekas lilin. Nyonya Thatcher mengenal pita itu dan menangis. Katanya, itulah peninggalan yang bisa dimilikinya dari anaknya yang hilang; tak ada benda yang lebih berharga dari pita itu, karena benda itu yang disentuh paling akhir sebelum maut tiba. Ada yang berkata bahwa sesekali di dalam gua, di kejauhan tampak kelipan cahaya, teriakan gembira yang diteriakkan dan orang-orang berlari-larian menuju tempat itu untuk menemukan kekecewaan sebab ternyata anak-anak itu tak ada di sana. Cahaya itu cahaya lampu kelompok pencari yang lain.

Tiga hari tiga malam terasa berat dan menyedihkan bagi desa itu, jam-jam berjalan amat lambat, seakan tak ada lagi harapan. Tak ada minat untuk mengerjakan apa pun bagi setiap orang. Suatu penemuan yang tak sengaja yang mempunyai berita besar tidaklah menggugah perhatian penduduk. Penemuan itu adalah bahwa pemilik Penginapan Anti Minuman Keras mempunyai timbunan minuman keras. Pada suatu saat waktu pikiran Huck terang, lemah sekali Huck memimpin percakapan tentang rumah penginapan dengan perawatnya, Nyonya Janda Douglas, dan akhirnya bertanya—dengan memendam rasa takut, apakah sesuatu telah diketemukan di Penginapan Anti Minuman Keras sejak ia sakit.

“Ya,” jawab Nyonya Janda.

Huck tersentak bangun, matanya melebar.

“Apa? Apakah yang telah diketemukan?”

“Minuman keras! Dan kini penginapan itu telah ditutup. Berbaringlah, Nak, engkau membikin aku terkejut.”

“Katakan satu hal lagi—hanya satu hal—tolong beri tahu aku. Apakah Tom Sawyer yang menemukannya?”

Tiba-tiba Nyonya Janda mencururkan air mata. “Diam, diam, Nak, diamlah! Telah kukatakan, kau belum boleh berbicara. Kau sakit sekali.”

Jadi hanya minuman keras yang diketemukan. Akan ribut sekali bila yang diketemukan adalah emas. Maka harta karun itu telah lenyap—lenyap untuk selama-lamanya! Tapi, mengapa Nyonya Janda menangis? Aneh sekali.

Pikiran ini merambat dalam kegelapan otak Huck, dan pikiran itu membuatnya lelah hingga jatuh tertidur. Nyonya Janda berkata pada dirinya sendiri, “Nah, kini ia tidur, Anak malang. Tom Sawyer menemukannya! Sedang untuk menemukan Tom Sawyer saja sudah sangat sulit! Ah, sudah tak banyak lagi orang mempunyai harapan dan tenaga untuk terus mencarinya.”

TERSESAT DI DALAM GUA

MARILAH KITA kembali pada Tom dan Becky dalam pikniknya. Mereka menjelajahi gang-gang gelap bersama peserta piknik lainnya, mengunjungi keanehan-keanehan yang telah dikenal, misalnya “Kamar Tamu”, “Gereja Besar”, “Istana Aladin” dan sebagainya. Segera permainan sembunyi-sembunyian dimulai. Dengan penuh semangat Tom dan Becky menyertai permintaan itu sampai mereka merasa bosan. Kemudian mereka menjelajah suatu gang besar berkelok-kelok, lilin terangkat tinggi, membaca coretan-coretan di dinding, tulisan-tulisan nama, alamat, tanggal dan semboyan yang berdesak-desakan ditulis di dinding dengan asap lilin. Mereka mengikuti gang itu sambil bercakap-cakap, tak sadar bahwa dinding di sekitar mereka bersih dari tulisan-tulisan. Di bawah sebuah lekukan, Mereka menuliskan nama mereka dan terus berjalan. Sampailah mereka ke sebuah tempat, di mana

sebuah anak sungai tercurah dari suatu batu ceper. Curahan itu dengan mengikis tempatnya mengalir sampai ke lapisan batu paling keras yang tak terkikis hingga membentuk air terjun, semacam Niagara kecil yang berdesau-desau. Tom menyelinap ke belakang air terjun untuk meneranginya agar bisa dinikmati keindahannya oleh Becky. Didapatinya, air terjun itu menutupi suatu tangga batu alam, terapit oleh dua dinding batu. Seketika itu juga keinginannya untuk menjadi seorang penemu menguasai dirinya dan Becky menyetujui ajakan Tom. Setelah membaut tanda di dinding untuk penuntun kelak dengan mempergunakan asap lilin, mereka memulai perjalanan penyelidikan. Mereka berbelok-belok mengikuti gang sempit, yang makin lama makin turun, jauh ke bawah ke kedalaman gua itu yang penuh rahasia.

Tom membuat suatu tanda lagi dan membelok untuk mencari keanehan-keanehan yang bisa diceritakan di atas tanah.

Di suatu tempat mereka menemukan sebuah ruangan gua yang amat luas, yang atapnya penuh dengan batu stalaktit bersinar-sinar, sepanjang dan sebesar kaki manusia dewasa. Mereka berkeliling-keliling dalam ruangan besar ini, penuh kekaguman. Ruang itu mereka tinggalkan dengan memasuki salah satu dari sekian banyak gang yang masuk ke dalamnya. Gang itu membawa mereka ke sebuah sumber air yang menakjubkan, yang membentuk kolam dengan kristal-kristal air beku gemerlapan melengket di dinding-dindingnya. Kolam kecil itu di sebuah gua yang dinding-dindingnya ditopang oleh tiang-tiang aneh, terbentuk oleh pertemuan batu-batu stalaktit dan stalagmit, hasil karya tetesan air selama berabad-abad. Di atap gua berkelompok-kelompok kelelawar bergantung, ribuan ekor jumlahnya.

Cahaya lilin mengganggu mereka dan beratus-ratus binatang itu terbang ke bawah, menjerit-jerit menyambar ganas ke arah lilin. Tom tahu kebiasaan kelelawar dan mengerti bahaya serangan mereka. Maka disambarnya tangan Becky, diajak masuk ke dalam

gang yang ditemuinya. Hampir terlambat, seekor kelelawar memadamkan lilin di tangan Becky. Kelelawar-kelelawar itu mengejar kedua anak sampai jauh, berbelok-belok memasuki gang dan akhirnya lolos dari kejarian makhluk-makhluk yang mengerikan itu. Tom menemukan sebuah danau di bawah tanah yang tepi seberangnya tak terlihat dalam kegelapan. Ingin sekali ia menyelidiki sepanjang tepi danau itu, namun istirahat lebih perlu. Mereka berdua duduk. Dan kini kesunyian mendalam dari tempat itu mulai terasa mencengkam. Becky berkata, “Oh, tak kuperhatikan, tapi rasanya sudah lama aku tak mendengar kawan-kawan lain.”

“Benar, Becky, kita jauh di bawah mereka—dan entah berapa jauhnya ke sebelah utara, selatan, atau timur atau ke mana pun. Kita tak akan bisa mendengarkan mereka di sini.”

Becky merasa khawatir.

“Berapa lama kita di sini, Tom? Lebih baik kita kembali saja.”

“Kukira begitulah. Mungkin kita lebih baik pulang saja.”

“Bisakah kau mencari jalan, Tom? Aku bingung.”

“Kukira bisa kucari lagi—tapi kelelawar-kelelawar itu. Bila mereka mematikan kedua lilin kita, betul-betul akan berabe. Kita coba mencari jalan lain, supaya tak usah kita lewat sana.”

“Baiklah, asal kita tak tersesat. Alangkah mengerikan, bila kita tersesat di tempat ini!” Becky menggigil memikirkan kemungkinan yang menakutkan itu.

Mereka berjalan sepanjang gang tanpa berbicara. Tiap gang muncul mereka memperhatikan mulutnya, mengingat-ingat apakah gang itu pernah mereka lewati. Tetapi semua nampak asing. Setiap Tom memeriksa suatu mulut gang, Becky memperhatikan wajahnya harap-harap cemas menunggu tanda yang menimbulkan harapan, tetapi Tom hanya berkata dengan nada gembira dibuat-buat, “Oh, bukan ini, tapi dengan segera akan kita temukan gang yang tepat.”

Tapi harapannya kian lama kian habis setelah sekian lama tak menemui gang yang dicarinya. Segera ia memasuki gang-gang secara tidak teratur dengan harapan nekad bisa menemukan gang yang tepat. Ia masih mengatakan bahwa gang-gang itu ‘beres’ tetapi hatinya dipenuhi rasa takut, hingga kata-kata itu bagi Becky terdengar seakan ‘Tak ada harapan lagi!’ Becky memegang erat-erat tangan Tom, berusaha keras untuk menahan air mata, tapi akhirnya air mata itu pasti keluar. Becky berkata, “Oh, Tom, jangan pedulikan kelelawar-kelelawar itu, mari kita kembali lewat sana lagi. Nampaknya makin lama kita makin tersesat.”

Tom berhenti.

“Dengarkan!” katanya.

Amat sunyi, begitu sunyinya sampai napas terdengar keras sekali rasanya. Tom berteriak. Teriakan itu dipantulkan ke sana ke mari berkali-kali oleh dinding-dinding, hingga akhirnya lenyap di kejauhan, membuat suara itu menyerupai suara tawa mengejek.

“Oh, Tom, jangan berteriak lagi, terlalu ngeri,” desak Becky.

“Memang ngeri, Becky, tapi terpaksa. Mereka mungkin bisa mendengar suara kita,” dan ia berteriak lagi.

Kata ‘mungkin’ itu lebih menakutkan daripada setan disebabkan teriakan Tom, sebab kata itu menunjukkan hilangnya harapan. Kedua anak terdiam memasang telinga, tapi tak ada akibat yang menyenangkan. Tom berbalik, mengikuti jalan yang pernah dilaluinya. Beberapa saat kemudian tampak suatu keraguan lagi dalam tindakannya, dan Becky sadar akan sebabnya—Tom tak bisa mencari jalan kembali!

“Oh, Tom, kau tak membuat tanda-tanda tadi!”

“Becky, aku betul tolol. Sangat tolol! Tak pernah kupikirkan bahwa kita harus kembali! Tidak—aku tak bisa menemukan jalan kembali. Semuanya membingungkan.”

“Tom, kita tersesat! Kita tersesat! Kita tak akan bisa lagi keluar dari tempat seram ini! Oh, mengapa kita meninggalkan kawan-kawan!”

Becky roboh dan menangis begitu hebat hingga Tom merasa takut, kalau-kalau gadis itu mati atau gila. Ia duduk di samping Becky, memeluknya. Becky membenamkan kepala di dada Tom, menyatakan rasa takutnya, rasa sesal yang sia-sia, sementara suaranya terus dipantulkan oleh dinding-dinding gua menjadi tawa ejekan. Tom memohon, agar Becky mengerahkan harapan lagi. Becky menjawab, ia tak mampu. Tom mulai berkeluh kesah, mengutuk dan memaki-maki dirinya yang telah menyeret Becky dalam keadaan celaka itu. Ini mempunyai akibat yang lebih baik dari hiburannya. Becky menyatakan akan mencoba menimbulkan harapan lagi. Ia akan mengikuti ke mana Tom membawanya, asal Tom tak berbicara lagi. Sebab menurut Becky yang bersalah bukan hanya Tom, tapi dirinya juga.

Mereka bergerak lagi—tak tentu arah. Yang mereka kerjakan hanya bergerak dan terus bergerak. Untuk beberapa saat harapan memang sedikit—tanpa alasan, kecuali memang begitu kebiasaan suatu pengharapan, bila sumbernya belum kering oleh umur dan terlalu banyak menjumpai kegagalan.

Setelah agak lama. Tom mengambil lilin Becky dan meniupnya padam. Penghematan ini besar sekali artinya. Kata-kata tak diperlukan untuk menerangkan tindakan itu. Becky mengerti dan harapannya lenyap kembali. Ia tahu bahwa Tom masih mempunyai sebatang lilin serta tiga atau empat potong di kantongnya—namun ia harus menjalankan penghematan.

Akhirnya kaki Becky tak mau diajak berjalan lagi. Tom pun beristirahat di sampingnya. Mereka membicarakan rumah, kawan-kawan, tempat tidur yang mengimbau, di atas segala-galanya: cahaya matahari! Becky menangis, Tom mencoba untuk menghiburnya, tapi semua percobaan telah usang dan kedengaran malah menyakitkan hati. Kelelahan begitu menekan Becky hingga tak terasa ia mengantuk dan tertidur. Tom berterima kasih karena itu. Ia duduk memperhatikan wajah Becky. Rasa ketakutan di



Kelelahan begitu menekan Becky hingga tak terasa ia mengantuk dan tertidur.

wajah itu lama-lama berubah menjadi lembut oleh impian-impian yang menyenangkan, bahkan akhirnya tampak senyum di wajah itu yang tak terhapus lagi. Wajah penuh damai itu membuat jiwa Tom merasa damai dan segar lagi, pikirannya mengembara jauh ke masa-masa lalu dan kenang-kenangan indah. Waktu ia terbenam dalam renungannya, Becky terbangun dengan tawa kecil—tawa yang segera lenyap dan digantikan oleh keluhan.

“Oh, bagaimana aku bisa tertidur di saat seperti ini. Oh, betapa senangnya bila aku tak terbangun lagi! Jangan, jangan, Tom jangan melihatku begitu! Aku tak akan mengatakannya lagi.”

“Aku gembira kau bisa tidur, Becky. Kini tenagamu telah pulih. Akan kita cari jalan ke luar.”

“Akan kita coba, Tom, tapi aku melihat suatu negeri yang sangat indah dalam impian. Kukira, kita akan pergi ke sana.”

“Mungkin juga tidak, mungkin juga tidak. Gambiralah, Becky, dan mari kita teruskan percobaan.”

Mereka bangkit, berjalan lagi, bergandeng tangan, tidak mempunyai harapan. Mereka mencoba mengira-ngira sudah berapa lama mereka di dalam gua itu, tapi yang mereka ketahui hanya seakan-akan telah berhari-hari dan berminggu-minggu mereka di sana. Namun mereka pun tahu, hal itu tak mungkin sebab lilin belum habis. Lama setelah pembicaraan, mereka tak tahu sudah berapa lama, Tom berkata, mereka harus bergerak tanpa berbicara untuk mendengarkan tetesan air; mereka harus mencari sumber air. Sumber air itu cepat juga diketemukan. Kata Tom, telah tiba waktunya untuk beristirahat. Keduanya amat lelah, tapi Becky berkata, ia masih sanggup berjalan agak jauh. Betapa herannya Becky, Tom menolak tawaran itu. Sama sekali tak dimengertinya. Mereka berdua duduk. Tom menancapkan lilinnya di depan mereka, dengan diperkuat lapisan lumpur pada batang lilin. Mereka diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Kemudian Becky berkata, “Tom, aku lapar.”

Tom mengambil sesuatu dari kantungnya.

“Ingatkah kau apa ini?” tanyanya.

Becky hampir tersenyum.

“Kue pengantin kita, Tom.”

“Ya—alangkah senangnya bila kue ini sebesar tong, sebab tinggal ini sajalah milik kita.”

“Aku telah menyisakannya dari kue piknik kita Tom, untuk bermimpi nanti. Seperti orang-orang dewasa bermimpi dengan kue pengantin—tak kuduga, kue itu akan menjadi—”

Becky memutuskan kalimatnya. Kue itu oleh Tom dibagi dua dan Becky makan dengan lahap, sementara Tom hanya menggigit bagiannya kecil-kecil. Banyak tersedia air dingin untuk mengakhiri pesta mereka. Kemudian Becky mengusulkan agar mereka berjalan lagi. Sesaat Tom berdiam dan berkata, “Becky, bisakah kau mendengarkan hal yang mengecewakan lagi?”

Becky pucat, namun ia menjawab bisa.

“Nah, dengar, Becky. Kita harus tetap tinggal di sini, di mana ada air untuk minum. Potongan kecil lilin itu adalah lilin kita yang terakhir!”

Becky menangis tersedu sedan. Tom membujuknya, tapi hasilnya sedikit sekali. Akhirnya Becky berkata, “Tom!”

“Apa, Becky?”

“Orang-orang pasti kehilangan kita, bukan?”

“Ya, pasti! Mereka mesti mencari kita!”

“Mungkin kini mereka sedang mencari kita, Tom.”

“Kukira mungkin begitu. Mudah-mudahan!”

“Kapan mereka merasa kehilangan kita, Tom?”

“Bisa jadi waktu mereka kembali ke kapal.”

“Tom, waktu itu hari pasti sudah gelap. Mungkinkah mereka mengetahui, kita tidak ada?”

“Aku tak tahu. Tetapi betapapun, ibumu akan tahu engkau tidak ada di antara kawan-kawan.”

Ketakutan tergambar di wajah Becky yang menyadarkan kepada Tom bahwa ia telah berbuat kesalahan. Becky tak diharapkan pulang malam itu! Kedua anak berdiam diri, berpikir-pikir. Sesaat kemudian kesedihan memancar lagi dari wajah Becky yang membuat Tom sadar bahwa yang terpikir olehnya terpikir pula oleh Becky, yaitu Minggu pagi akan lalu sebelum Nyonya Thatcher mengetahui bahwa Becky tidak menginap di rumah Nyonya Harper.

Tom dan Becky terpaksa memandang lilin, yang makin lama makin kecil, mencair perlahan. Akhirnya tinggal sumbu sepanjang satu senti berdiri sendiri. Kemudian sinar yang lemah naik turun sepanjang asap tipis menegak. Di puncak asap itu nyala kecil bermain-main sebentar; kemudian—gelaplah alam sekitar.

Berapa lamanya Becky tak sadarkan diri menangis dalam pelukan Tom, keduanya tak tahu. Yang mereka ketahui hanyalah, mereka telah menjelang waktu yang panjang sekali dengan tidur bagai terbius dan bangun kembali menghadapi kemalangan. Tom berkata, hari itu mungkin hari Minggu—mungkin juga Senin. Dicobanya untuk membuat Becky berbicara, namun kesedihan Becky begitu menekan, sehingga semua harapannya lenyap. Menurut Tom, semua orang mesti telah mengetahui kehilangan mereka. Tak ragu lagi rombongan pencari telah memasuki gua. Ia akan berteriak, mungkin ada yang mendengar. Ia betul-betul berteriak, namun suara gema di kejauhan itu begitu menakutkan hingga ia tak mencobanya lagi.

Waktu berlalu terus, dan mereka disiksa lapar. Sebagian dari separuh kue milik Tom masih ada. Bagian kecil itu dibagi dua. Namun setelah makan perasaan lapar makin menjadi. Makanan yang sedikit malah menambah napsu makan.

Beberapa lama kemudian Tom berkata, “Ssssh! Kau dengar itu?”

Keduanya menahan napas, memasang telinga. Terdengar suara yang melengking amat jauh. Seketika itu juga Tom berteriak menyahut. Sambil menuntun Becky ia meraba sepanjang gang ke arah teriakan tadi. Ia mendengarkan lagi, suara itu terdengar kembali, dan nyata sekali tempatnya makin dekat.

“Itu mereka,” kata Tom, “mereka datang! Marilah, Becky, kini semuanya beres!”

Kegembiraan kedua orang tawanan itu meluap-luap. Namun mereka tak bisa bergerak cepat sebab di tempat itu banyak jurang yang harus dihindari. Ada yang dalamnya hanya satu meter tapi ada pula yang lebih dari tiga puluh meter. Mereka tertahan oleh jurang-jurang itu, sama sekali tak ada jalan untuk melintasinya. Tom berbaring di tepi jurang, menjulurkan tangan ke bawah. Tak bisa menyentuh dasarnya. Terpaksa mereka berhenti, menunggu hingga para pencari tiba. Mereka mendengar-dengarkan, tetapi teriakan-teriakan itu makin jauh! Bahkan sesudah beberapa saat, teriakan-teriakan itu lenyap. Mereka berputus asa Tom berteriak hingga suaranya habis, namun tak ada gunanya. Dengan penuh harapan Tom mencoba menggembirakan Becky; namun setelah menunggu dengan harap-harap cemas selama waktu yang rasanya seabad, suara-suara tak terdengar lagi.

Kedua anak meraba-raba kembali ke tempat semula di dekat sumber air. Waktu berjalan penuh siksaan. Mereka tertidur lagi dan bangun dengan perasaan lapar dan sedih. Menurut Tom, hari itu hari Selasa.

Suatu pikiran muncul dalam benak Tom. Dekat di sana terdapat beberapa gang kecil. Daripada berputus asa dengan hampa, ia merasa lebih baik memeriksa gang-gang kecil tersebut. Tom mengeluarkan benang layang-layang dari sakunya, mengikatkan salah sebuah ujungnya pada sebuah batu yang mencuat dari dinding. Dia mengulur benang, sambil berjalan.

Tom dan Becky bergerak lagi; Tom di depan dengan merabara. Sesudah langkah kedua puluh, gang itu terputus oleh celah dalam. Tom bersimpuh di tanah, meraba ke bawah, kemudian meraba mengitari sudut belokan patah itu sebisa-bisa tangannya. Ia pun mencoba merenggangkan tubuhnya sejauh mungkin ke kanan dan saat itu, tak lebih dari dua puluh meter, ada tangan manusia dengan sebatang lilin muncul dari balik sebuah batu! Tom berteriak karena saat itu juga muncul sebuah tubuh manusia yang tak lain adalah Joe si Indian! Tom serasa lumpuh, tak bisa bergerak. Betapa lega hatinya, si 'orang Spanyol' itu lari terbirit-birit dan lenyap dari pandangan. Heran sekali Tom, mengapa Joe tak mengenali suaranya dan datang untuk membunuhnya karena bersaksi di pengadilan. Agaknya gema di gua itu membuat suaranya tak bisa dikenal. Tak ragu lagi itulah sebabnya. Karena ketakutan, Tom merasa seluruh tubuhnya lemas. Ia berjanji, bila ia merasa kuat untuk kembali ke sumber air, ia akan terus di sana. Tidak ada yang bisa membikin dia pergi dari sana dengan kemungkinan akan bertemu lagi dengan Joe. Dia mesti berhati-hati, jangan sampai Becky mengetahui apa yang dilihatnya. Katanya ia berteriak hanya 'untung-untungan'.

Namun lama-kelamaan karena lapar dan sedih, dia tidak merasa takut lagi. Disebabkan terlalu lama menunggu dan sesudah lama tertidur, Tom membuat keputusan. Kedua anak itu terbangun oleh kelaparan. Tom mengira hari itu adalah hari Rabu atau Kamis; mungkin juga Jumat atau Sabtu. Ia mengusulkan untuk menyelidiki gang yang lain. Ia bersedia untuk bertemu dengan Joe si Indian sekalipun atau dengan yang mengerikan lainnya. Tapi Becky sangat lemah tubuhnya. Dia begitu berputus asa, hingga dia tak ada minat untuk apa pun. Ia hanya berkata menunggu maut, yang pasti tak akan lama lagi tiba. Ia memperbolehkan Tom pergi dengan tali layang-layang untuk menyelidiki gang-gang sekitar, asal sebentar-sebentar ia kembali.



...tangan manusia dengan sebatang lilin muncul dari balik sebuah batu!

Dan Tom harus berjanji. Bila maut tiba ia harus di sampingnya, memegang tangannya hingga semuanya selesai.

Dengan kerongkongan tersumbat Tom mencium Becky, dan berbuat seolah-olah ia yakin, kalau tidak bertemu dengan para pencari pasti ia menemukan jalan keluar. Kemudian diambilnya ujung tali layang-layang, merangkak melalui gang, sedih oleh perasaan lapar dan nasib buruk yang dihadapinya.

KELUAR! MEREKA DITEMUKAN!

SELASA SORE. Kota kecil St. Petersburg masih diliputi suasana berkabung. Anak-anak yang hilang belum diketemukan. Doa penduduk dipanjatkan untuk mereka. Selain itu banyak orang bermohon untuk keselamatan mereka. Tapi tak ada juga kabar baik dari gua. Sebagian besar dari yang mencari telah pulang dan kembali bekerja seperti biasa dengan mengatakan, anak-anak itu tak bisa diketemukan. Nyonya Thatcher sakit parah, mengigau sepanjang waktu. Kata orang sungguh membuat hati sedih untuk mendengarnya memanggil-manggil nama puterinya. Sese kali mengangkat kepala dan mendengar-dengarkan, kemudian berbaring lagi dengan berkeluh kesah. Bibi Polly merasa kehilangan semangat, rambutnya yang abu-abu tiba-tiba berubah menjadi putih. Malam itu seluruh desa tidur dengan perasaan sedih.

Namun tengah malam kesunyian dikoyakkan oleh suara lonceng berdentang-dentang. Seketika itu juga jalan-jalan diserbu penduduk dengan pakaian setengah dipakai, “Keluar! Keluar! Mereka sudah ditemukan!” Penggorengan seng dipukul-pukul, terompet ditiup menambah suara ribut. Orang berbondong-bondong menuju tepi sungai, menyambut rombongan yang mengantar Becky dan Tom. Keduanya naik kereta terbuka, ditarik orang banyak, dikelilingi dan diiringkan ke jalan utama dengan sorak riang gembira.

Lampu-lampu dinyalakan, tak seorang pun tidur lagi. Malam itu adalah malam paling meriah yang pernah dialami St. Petersburg. Selama setengah jam arak-arakan melalui rumah Hakim Thatcher, memeluk dan mencium kedua anak yang diselamatkan berjabat tangan dengan Nyonya Thatcher. Tak ada yang bisa mengucapkan kata-kata, begitu terharunya, tempat itu betul-betul dihujani air mata.

Bibi Polly betul-betul gembira dan kegembiraan Nyonya Thatcher mencapai puncaknya setelah berita gembira itu disampaikan pada suaminya yang masih berada di dalam gua.

Tom berbaring di sebuah sofa, dikerumuni oleh orang banyak yang sangat ingin mendengarkan pengalamannya. Tom tak mengecewakan mereka. Panjang lebar dia bercerita, membumbui sebanyak-banyaknya tentang petualangannya di dalam gua. Cerita itu diakhiri dengan menceritakan bagaimana ia meninggalkan Becky untuk mengadakan penyelidikan dengan mempergunakan tali layang-layang. Diceritakannya bagaimana dua gang telah diselidikinya sampai benang layang-layang habis. Gang ketiga diselidikinya, sejauh benang layang-layang itu mengizinkan, dan ia sudah hampir berpaling kembali ketika di kejauhan ia melihat sebuah titik yang nampaknya seperti sinar matahari. Dilepaskannya ujung benang yang dipegangnya dan ia merangkak menuju titik cahaya itu. Akhirnya ia meneroboskan kepala dan bahu di

sebuah lubang dan terentanglah sungai raksasa Mississippi tenang di depannya! Kalau hal itu terjadi pada malam hari, niscaya ia tak akan melihat titik cahaya itu dan tak akan menyelidiki gang tadi sekali lagi! Diceritakannya, bagaimana ia kembali kepada Becky untuk menceritakan berita gembira itu. Becky meminta agar Tom tak membujuknya lagi dengan kata-kata seperti itu karena ia merasa sangat lelah dan mungkin sudah dekat kepada maut. Diceritakan Tom, bagaimana ia meyakinkan Becky, hingga Becky mau diajaknya ke tempat itu, bagaimana Becky kegirangan sampai hampir mati ketika melihat titik cahaya siang dengan mata kepala sendiri, bagaimana ia menerobos ke luar, kemudian menolong mengeluarkan Becky. Keduanya duduk di tepi sungai, di bawah sinar matahari menangis kegirangan sampai beberapa orang datang dengan sebuah biduk. Tom memanggil mereka, dan menceritakan keadaannya.

Mula-mula orang-orang itu tak percaya. “Sebab,” kata mereka “engkau berada tujuh kilometer di hilir sungai dari lembah di mana gua itu berada.” Kemudian keduanya dibawa naik biduk itu ke sebuah rumah. Di sana keduanya diberi makan dan disuruh beristirahat selama dua atau tiga jam. Baru mereka diantarkan pulang.

Sebelum fajar, dengan mengikuti tali-tali yang mereka rentangkan di belakang, Hakim Thatcher dan beberapa orang pencari ditemukan di dalam gua dan diberi tahu tentang kabar gembira itu.

Tom dan Becky segera mengetahui bahwa tiga hari tiga malam dengan lelah dan lapar di dalam gua tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka terpaksa berbaring terus selama hari Rabu dan Kamis, malah merasa lebih lelah dan lemas. Tom bangkit di hari Kamis dan sudah bisa berjalan-jalan lagi di hari Jumat. Hampir boleh dikatakan, sembuh sama sekali pada hari Sabtu.

Tetapi Becky tak bisa meninggalkan kamarnya sampai hari Minggu, dan pada waktu ia bisa berjalan, ia tampak seakan-akan baru saja sakit parah.

Hari Jumat Tom mengetahui Huck sakit. Ia mengunjungi sahabatnya itu tapi belum boleh masuk ke tempat tidurnya, begitu pula hari Sabtu dan Minggu. Sesudah hari Minggu boleh masuk, namun tak boleh mempercakapkan hal-hal yang mengejutkan hati ataupun pengalamannya di gua. Selama berkunjung, Nyonya Janda Douglas menunggunya terus agar perintah tadi dipatuhi.

Di rumah, Tom diberi tahu tentang ‘peristiwa Bukit Cardiff’ dan tentang diketemukannya mayat ‘si orang compang-camping’, kawan Joe si Indian di sungai dekat tambatan kapal tambang. Mungkin orang itu terbenam waktu akan melarikan diri.

Kira-kira dua minggu setelah Tom keluar dari gua, ia pergi mengunjungi Huck yang kini telah bisa dianggap kuat untuk mendengarkan cerita-cerita yang mengagetkan. Dan pada pikiran Tom ia punya sebuah cerita yang pasti bisa membuat Huck terkejut. Dalam perjalanan Tom melewati rumah Hakim Thatcher. Tom singgah untuk melihat keadaan Becky. Hakim Thatcher dan beberapa orang rekannya mengajak Tom berbicara, dan seseorang dengan nada mengejek bertanya, apakah Tom mau masuk kembali ke dalam gua. Tom menjawab, tak ada alasan mengapa tidak mau.

“Hm, banyak orang seperti engkau, Tom,” Hakim Thatcher ikut berbicara, “pasti. Namun hal itu telah aku cegah, tak akan ada yang bisa tersesat lagi dalam gua.”

“Mengapa?”

“Sebab pintu besarnya telah ditutup dengan rangka besi dua minggu yang lalu dan kukunci dengan tiga buah kunci. Kunci-kuncinya semua kusimpan sendiri.”

Mendadak wajah Tom pucat hingga Hakim Thatcher terkejut, “Kenapa, Nak? Cepat, ambilkan air dingin!”

Air dingin segera dibawakan orang dan disiramkan ke muka Tom.

“Ah, kau kini telah sadar. Apa yang membuatmu terkejut, Tom?”

“Oh, Tuan Hakim, Joe si Indian ada dalam gua itu!”

NASIB JOE SI INDIAN

DALAM WAKTU beberapa menit saja berita itu tersiar ke mana-mana. Lebih dari sepuluh biduk meluncur ke arah Gua McDougal, penuh dengan yang akan mencari, disusul oleh kapal tambang yang juga penuh penumpang. Tom Sawyer sebiduk dengan Hakim Thatcher.

Ketika pintu gua dibuka, suatu pemandangan mengerikan menyambut orang-orang itu dalam remang-remang. Joe si Indian terkapar di tanah, mati, dengan matanya terpaku ke arah sebuah retak di pintu, seakan pandang terakhir, terpukau oleh cahaya dan kegembiraan dunia bebas di luar. Tom terharu, sebab dengan pengalamannya sendiri ia tahu, betapa besar penderitaan orang malang ini. Runtuh belas kasihannya, namun ia pun merasa lega dan aman kini yang membuatnya sadar besarnya ketakutan menekan hatinya sejak ia bersaksi melawan penjahat haus darah ini.

Pisau Joe tergeletak di dekatnya, logamnya patah jadi dua. Tiang dasar yang besar dari pintu gua telah dikerat dan diserpih-serpihkan. Dengan rajin tapi sia-sia, sebab di luar tiang kayu itu batu karang membentuk bingkai yang tak bisa ditembus pisau. Yang rusak hanya pisau itu sendiri. Bahkan bila di luar tak terdapat bingkai karang ini, pekerjaan itu tetap sia-sia, sebab walaupun tiang dasar itu bisa dilubangi, takkan mungkin Joe bisa keluar melalui lubang yang kecil itu. Joe tahu pula hal ini; ia mengorek-ngorek tempat itu hanya untuk melewatkan waktu—untuk melupakan penderitaan. Biasanya orang menemukan potongan-potongan lilin tertancap di lekuk-lekuk dinding ‘serambi’ itu, tapi kini bersih, tak tampak bekas-bekas yang ditinggalkan oleh para wisatawan. Rupanya Joe si Indian telah memakannya semua. Ia juga telah menangkap kelelawar dan memakannya dengan hanya menyisakan kuku-kuku binatang itu. Tak jauh dari tempat dia meninggal, selama bertahun-tahun sebuah batu stalagmit tumbuh perlahan dari tanah, terbentuk oleh tetesan air dari batu stalaktit di atasnya. Joe si Indian telah mematahkan batu stalagmit itu, dan pada patahannya ia meletakkan sebuah batu yang telah dibentuknya hingga cekung untuk menampung tetesan air dari atas. Tetesan itu jatuh tiap tiga menit sekali dengan ketetapan menetes yang membosankan bagaikan detik jarum arloji—kira-kira air sesendok teh tiap dua puluh empat jam. Tetesan itu menetes pada saat di Mesir dibangun piramida-piramida, pada saat Troya runtuh, pada saat sendi-sendi dasar Roma dibentuk, pada saat Yesus disalib, pada saat sang penakluk membangun Kerajaan Inggris, pada saat Kolumbus mulai berlayar, pada saat pembunuhan besar-besaran di Lexington merupakan berita hangat. Tetesan itu kini masih menetes dan akan terus menetes kalau semua telah tenggelam dalam senja sejarah, bila adat istiadat mulai mengabur dan tenggelam di kekelaman kelalaian. Betulkah segala sesuatu

itu diciptakan dengan maksud tertentu? Apakah tetesan air itu menetes selama lima ribu tahun dengan penuh kesabaran untuk memenuhi keinginan manusia yang hidup sangat pendek itu? Dan apakah tetesan air itu mempunyai tugas pula untuk masa sepuluh ribu tahun mendatang? Tidak mengapa, tak perlu dipikirkan. Tahun-tahun berlalu sejak peranakan Indian yang malang itu mengeruk sebuah batu untuk menampung tetesan yang baginya sangat berharga itu, tapi sampai saat ini para wisatawan mesti menatap batu yang berwayat serta air yang menetes itu, bila mereka mengunjungi Gua McDougal. Mangkuk Joe si Indian menduduki tempat pertama dalam urutan keajaiban gua itu, bahkan Istana Aladin tak dapat mengalahkannya.

Joe dikubur dekat mulut gua. Banyak orang datang untuk menonton penguburannya, naik kereta dan perahu, dari kota-kota dan desa-desa kecil sampai kira-kira sepuluh kilometer jauhnya. Mereka berdatangan membawa anak istri, serta berbagai macam bekal makanan. Menurut mereka, melihat penguburan itu sama puasnya melihat penggantungannya.

Penguburan ini menghentikan pula suatu hal yang sedang berkembang—yaitu permohonan kepada gubernur untuk mengampuni Joe si Indian. Surat permohonan itu telah banyak yang menandatangani; pertemuan-pertemuan yang bisa mencururkan air mata dilangsungkan. Sebuah komite terdiri dari wanita-wanita yang banyak air matanya direncanakan dengan berpakaian berkabung guna menghadap gubernur, dan mengelilinginya dengan menangis, agar beliau mau menjadi keledai yang murah ampunnya serta menginjak-injak tugasnya. Diperkirakan Joe telah membunuh lima orang penduduk desa itu. Walaupun demikian, walaupun dia setan sendiri, pasti akan ada saja orang-orang lemah yang mau menuliskan namanya dalam surat permohonan ampun dan meneteskan air mata dari sumber yang tak kunjung kering.



Menurut mereka, melihat penguburan itu sama puasnya dengan melihat penggantungannya.

Pagi hari setelah penguburan Joe, Tom membawa Huck ke suatu tempat sepi untuk pembicaraan rahasia. Huck telah mendengar segala pengalaman Tom dari Nyonya Janda Douglas dan si penjaga hutan, tapi menurut Tom ada satu hal yang belum diketahui oleh kedua orang itu, dan itulah yang akan dibicarakan dengan Huck. Huck menjadi sedih, dan ia berkata, “Aku tahu, apa yang akan kau katakan. Kau telah memasuki No. 2 dan tidak menemukan apa-apa, kecuali minuman keras. Dan tak seorang pun mengatakan bahwa yang membongkar rahasia No. 2 itu engkaulah, namun segera setelah aku mendengar kabar itu, aku tahu kaulah yang menjadi biang keladinya. Dan aku tahu, kau tak berhasil mendapatkan uang itu, sebab bila tidak, pasti kaukatakan itu padaku, walaupun kau menutup mulut pada lain orang. Tom, aku mendapat firasat, kita tidak akan menemukan uang-uang itu.”

“Wah, Huck, aku tak pernah membuka rahasia pemilik penginapan itu. Kau tahu penginapannya baik-baik saja di hari Sabtu, waktu aku pergi piknik. Tak ingatkah kau harus berjaga-jaga malam itu?”

“Oh, ya. Wah, rasanya hal itu telah setahun yang lalu. Tepat malam itu aku mengikuti Joe si Indian ke rumah Nyonya Janda.”

“Kau mengikutinya?”

“Ya, tapi jangan kau katakan pada siapa pun. Mungkin Joe masih punya banyak teman dan aku tak ingin mereka menganiaya aku karena ia pernah kubuat gagal dalam rencananya. Kalau bukan karena aku, pasti Joe sekarang sudah ada di Texas.”

Kemudian Huck menceritakan pengalamannya pada Tom, dengan janji Tom harus menutup mulut. Hanya sebagian pengalaman Huck yang didengar Tom dari si Penjaga Hutan.

“Nah,” kata Huck setelah ceritanya selesai. Kembali pada persoalan utama, “siapa pun yang menemukan minuman keras di No. 2, menemukan pula uangnya kukira. Tetapi uang itu tak bisa kita kejar lagi, Tom.”

“Huck, uang itu tak pernah ada di No. 2!”

“Apa!” Huck menatap wajah Tom, “Tom, apakah kau menemukan jejak uang itu!”

“Huck, uang itu ada di gua!”

Mata Huck bersinar.

“Katakan lagi, Tom!”

“Uang itu ada di gua!”

“Tom—jangan bergurau—betul-betul ataukah bercanda saja?”

“Betul-betul, Huck, sungguh-sungguh, berani mati. Maukah kau masuk ke dalam gua bersama aku, membantu aku mengeluarkan uang itu?”

“Tentu aku mau! Aku mau bila saja kita datangi tempat itu asal kita tidak sesat!”

“Huck, kita bisa ambil uang itu tanpa kesulitan sedikit pun.”

“Bagus! Bagaimana kau bisa yakin bahwa uang itu—”

“Huck, tunggu sampai kita tiba di tempat itu. Bila kita tak menemukan uang itu, boleh kauambil genderangku dan semua barang yang kumiliki. Berani bersumpah?”

“Bagus, jadilah! Kapan kita berangkat?”

“Sekarang, kalau kau setuju. Cukup kuatkah engkau?”

“Jauhkah tempatnya di gua? Aku baru bisa berjalan tiga atau empat hari, tapi rasanya aku tak akan kuat untuk berjalan lebih dari satu mil, Tom, sedikit-tidaknyabegitulah perkiraanku.”

“Bila melalui jalan yang biasa ditempuh orang, jaraknya kira-kira lima mil, Huck, tapi ada satu jalan memintas yang sangat singkat, yang hanya diketahui olehku. Huck, kubawa kau ke jalan itu dengan biduk. Kita berhanyut-hanyut dengan biduk itu, dan kembalinya aku saja yang berdayung, kau tak usah menggerakkan tangan.”

“Mari kita berangkat, Tom.”

“Baiklah. Kita harus membawa beberapa potong roti dan daging, juga pipa dan satu atau dua kantong dan dua atau tiga gulung benang layang-layang. Jangan lupa membawa benda baru yang bernama ‘korek api’. Betapa senangnya dulu bila waktu aku tersesat mempunyai korek api baru ini.”

Beberapa saat setelah tengah hari, kedua anak itu meminjam sebuah biduk yang pemiliknya sedang tak ada, dan berangkat segera. Ketika mereka sudah beberapa mil di sebelah hilir ‘Gua Kosong’, Tom berkata, “Kau lihat, Huck, batu-batu karang di tepi itu nampaknya sama semua, bila dilihat dari Gua Kosong. Tak ada rumah, tak ada tempat pengumpulan kayu, semak-semak liar melulu. Tapi tampakkah olehmu tempat putih di atas itu, bekas tanah longsor? Itulah salah satu tanda yang kuhafal. Kita sampai sekarang.”

Mereka mendarat.

“Nah, Huck, dari tempat kita berdiri ini, kau bisa menyentuh lubang tempat aku keluar dari gua dengan mempergunakan tangkai pancing. Coba cari kalau bisa.”

Huck mencari keadaan sekitarnya dengan teliti, namun tak bisa menemukan apa-apa. Dengan bangga Tom mendekati semak-semak dan berkata, “Inilah! Lihat, Huck, inilah lubang yang paling tersembunyi di daerah ini. Kau harus tutup mulut. Sudah lama aku ingin menjadi perampok, tapi aku tahu harus mempunyai tempat semacam ini. Sebelum kutemui tempat ini, itulah salah satu kesulitan untuk bisa menjadi perampok yang baik. Kini kita telah mempunyai markas rahasia, kita harus menutup mulut tentang ini. Hanya Joe Harper dan Ben Rogers yang akan kita beri tahu, sebab mereka akan turut dengan gerombolan kita. Kalau tidak, tak akan mencukupi syarat. Gerombolan Tom Sawyer—enak bukan kedengarannya, Huck?”

“Tepat sekali, Tom. Siapa yang akan kita rampok?”

“Oh, semua orang. Kebanyakan kita hadang orang yang berpergian.”

“Dan membunuh mereka?”

“Tidak, tidak selalu. Kita sembunyikan mereka di gua, sampai mereka bisa mengumpulkan tebusan.”

“Tebusan? Apa itu?”

“Uang. Kita buat mereka mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dengan bantuan kawan-kawan mereka. Dan bila dalam setahun uang itu belum terkumpul, kita bunuh mereka. Itulah garis besar pekerjaan seorang perampok. Tetapi kaum wanita tidak akan kita bunuh. Kita tawan wanita-wanita itu, tapi tidak akan dibunuh. Mereka cantik dan kaya dan mulanya sangat ketakutan. Harta bendanya kita rampas, tapi kita perlakukan mereka dengan sopan. Tak ada orang yang lebih sopan daripada perampok. Bisa kau buktikan dalam buku-buku. Nah, wanita-wanita itu lama-kelamaan akan jatuh cinta pada kita. Setelah satu-dua minggu di gua, mereka tak akan menangis lagi, malahan mereka tak ingin pulang. Bila mereka kita usir pasti mereka akan kembali lagi. Begitulah menurut buku-buku.”

“Wah, Tom, alangkah menyenangkan. Kukira itu lebih baik daripada jadi bajak laut.”

“Ya, dalam beberapa hal lebih menyenangkan, sebab kita tak usah menjauhi rumah atau sirkus.”

Saat itu mereka telah siap untuk masuk. Tom membimbing Huck. Payah mereka merangkak melalui terowongan sempit. Sesudah melalui terowongan, mereka berada dalam gua. Benang layang-layang yang telah mereka rangkap, mereka ikat erat-erat pada sebuah batu, dan mereka maju lagi. Beberapa langkah kemudian mereka tiba di sumber air, tempat Becky menanti maut. Tom menggigil. Ia menunjukkan pada Huck sisa lilinnya yang masih menancap di dinding, dilekatkan dengan tanah liat. Diceritakanlah bagaimana ia dan Becky mengawasi lilin itu menyalanya makin lama makin kecil.

Kedua anak merasa ada yang menekan jiwa, hingga mereka hanya berani berbicara, dengan berbisik. Mereka maju, sampai mereka memasuki gang yang dulu diselidiki oleh Tom pertama kali. Diikuti gang itu sampai ke tempat ‘patahan’, yang ternyata bukanlah sebuah jurang, namun hanya semacam bukit tanah liat, kira-kira dua puluh atau tiga puluh kaki tingginya, yang sangat curam. Tom berbisik, “Lihatlah, Huck!”

Diangkatnya lilin tinggi-tinggi dan berkata, “Lihat, di sudut itu, sejauh pandanganmu. Kaulihat itu? Tuh –di batu besar di sana– dibuat dengan asap lilin.”

“Tom, itu tanda salib!”

“Nah, kau ingat? Di manakah No. 2? *Di bawah tanda salib*’, hei? Tepat di tempat itu kulihat Joe si Indian mengangkat lilinnya.”

Beberapa saat Huck bagai terpukau oleh tanda salib di dinding gua itu dan dengan suara gemetar ia berkata, “Tom, mari cepat-cepat kita pergi dari sini.”

“Apa? Dan kita tinggalkan harta karun itu di sini?”

“Ya, kita tinggalkan saja. Aku yakin hantu Joe si Indian berkeliaran di sini.”

“Tidak, Huck, tak mungkin. Tak mungkin. Ia akan menghantui tempatnya mati—di mulut gua—lima mil dari sini.”

“Tidak, Tom, bukan begitu. Ia pasti menghantui tempat ia menyimpan uang. Aku paham akan kebiasaan hantu dan kau pun tahu.”

Tom merasa takut bahwa Huck benar. Ia sudah akan kecewa, namun pikiran baru muncul di otaknya, “Dengar, Huck, kita betul-betul tolo! Hantu Joe si Indian tak akan berani berkeliaran di sekitar tanda salib!”

Pendapat Tom dianggap betul. Akibatnya menggembirakan.

“Tom, hal itu tak terpikir olehku. Benar sekali. Untung, ada salib untuk pelindung kita. Nah, kalau begitu, mari kita turun dan mencari kotak harta itu!”

Tom turun lebih dahulu, sambil menakik-nakik lereng bukit tanah itu untuk lewat Huck. Batu karang besar yang dilihat Tom tadi letaknya di tengah sebuah ruang gua, dengan empat buah lorong merupakan jalan ke luar. Tiga buah lorong mereka selidiki tanpa hasil yang memuaskan. Mereka menemukan sebuah lubang dekat dasar batu karang, tapi isinya hanyalah setumpuk selimut, sebuah celana tua, kulit babi, dan tulang-tulang burung hantu, dua atau tiga ekor, licin tandas dagingnya digerogeti. Tak ada kotak uang. Anak-anak itu memeriksa dan memeriksa lagi, tetap nihil. Tom berkata, "Joe si Indian berkata bahwa kotak itu ditaruhnya di bawah tanda salib. Di mana lagi? Inilah tempat yang terdekat di bawah tanda salib. Mungkinkah di bawah batu ini? Namun batu ini kokoh tertanam di tanah."

Mencari lagi di setiap tempat di sekitar itu tanpa hasil, mereka duduk putus asa. Huck tak bisa mengusulkan apa-apa. Akhirnya Tom berkata, "Dengar, Huck, kau lihat ini. Di sebelah batu ini banyak terlihat jejak kaki dan tetesan lilin, tapi di sebelah sana bersih sama sekali. Nah, apa artinya? Aku berani bertaruh, uang itu di bawah batu ini. Aku akan gali tanah liatnya."

"Pikiran bagus, Tom!" sahut Huck gembira.

Pisau 'Barlow asli' Tom segera keluar dan digunakan. Belum sampai sepuluh sentimeter, pisau itu sudah menumbuk kayu.

"He, Huck! Kau dengar?"

Huck turut menggali serta mencakar-cakar tanah. Beberapa bilah papan tampak, yang segera mereka angkat. Di bawah papan-papan itu terdapat sebuah lubang, yang membuat terowongan ke bawah batu karang. Tom melompat masuk ke dalam terowongan itu mengangkat lilin setinggi-tingginya. Tapi ujung terowongan tak bisa dilihatnya. Ia menyarankan supaya terowongan diselidiki. Ia membungkuk, menyelinap masuk. Terowongan itu makin lama makin menurun. Tom terus mengikutinya, sekali berbelok ke kanan, sekali ke kiri, diikuti oleh Huck. Tom membelok di suatu belokan pendek dan berseru tiba-tiba, "Huck, lihat ini!"

Di hadapan mereka terlihat kotak harta karun itu, di sebuah gua kecil di mana juga tampak sebuah tong mesiu, dua buah senapan dalam bungkus kulit, dua atau tiga pasang sepatu Indian, sebuah ikat pinggang kulit dan beberapa benda lain, semuanya dalam keadaan basah.

“Akhirnya kita temukan!” kata Huck, memainkan uang emas di tangannya. “Wah, kita kini kaya raya, Tom.”

“Huck, aku selalu punya dugaan, akhirnya harta karun ini akan jatuh ke tangan kita. Dugaan yang nampaknya khayalan, namun akhirnya menjadi kenyataan! He, lebih baik kita tak lama-lama di sini, Huck. Mari cepat-cepat kita bawa ke luar. Coba, bisakah aku angkat kotak itu.”

Berat kotak itu dua puluh lima kilo. Setelah berusaha keras Tom sanggup mengangkatnya, namun tak sanggup membawanya dengan mudah.

“Sudah kuduga,” kata Tom, “di rumah hantu kemarin itu tampak, betapa sukar mereka membawanya. Ternyata betul dugaanku. Itulah sebabnya aku bawa kantong-kantong ini.”

Uang-uang itu segera dipindahkan ke kantong-kantong itu dan kedua anak segera membawanya ke batu karang di bawah tanda salib.

“Mari kita ambil senapan itu,” usul Huck.

“Tidak, Huck—biarkan benda-benda itu di sana, untuk alat-alat kita. Kita simpan di sana. Dan di sana pulalah akan kita adakan upacara rahasia. Tepat untuk keperluan semacam itu.”

“Upacara rahasia apa?”

“Aku tak tahu. Tapi perampok selalu mempunyai upacara rahasia, jadi kita pun harus punya. Marilah, Huck, kita sudah terlalu lama di sini. Telah malam agaknya. Dan aku pun lapar. Kita makan dan merokok di biduk.”

Ternyata hari masih senja ketika dengan hati-hati mereka menyembulkan kepala di antara daun-daun semak. Segala-

nya aman. Mereka keluar dan segera makan serta merokok di dalam biduk. Ketika matahari mulai terbenam Tom menjalankan biduknya, berdayung sepanjang tepian sambil bercakap-cakap gembira dengan Huck. Mereka berlabuh beberapa saat setelah gelap.

“Nah, Huck,” kata Tom, “kita sembunyikan uang ini di tempat penimbunan kayu Nyonya Janda. Dan besok pagi kuambil untuk kita hitung dan kita bagi dua. Kemudian kita cari suatu tempat tersembunyi di hutan untuk menyembunyikannya. Tunggu dan jaga di sini, akan kuambilkan gerobak kecil milik Benny Taylor. Aku pergi hanya sebentar.”

Betul-betul ia hanya pergi sebentar. Segera dia kembali dengan membawa gerobak. Kedua kantong berisi uang emas ditaruhnya di atas gerobak, ditutupi beberapa kain rombeng. Berangkatlah keduanya. Tom yang menarik. Dekat rumah penjaga hutan mereka berhenti untuk beristirahat. Dan tepat pada saat mereka akan berangkat lagi, si penjaga hutan keluar dari rumahnya, berseru, “Halo, siapa itu?”

“Huck dan Tom Sawyer.”

“Bagus! Mari ikut aku, kalian membuat banyak orang menunggu. Ayo, cepat, biar kutarik gerobakmu ini. Wah, tak seringan dugaanku. Apa isinya? Batu bata atau besi tua?”

“Besi tua,” jawab Tom.

“Betul juga dugaanku. Anak-anak di kota ini lebih suka bermalas-malasan dan membuang-buang waktu dengan mencari besi tua yang hanya berharga enam ketip untuk dijual ke pandai besi daripada mendapatkan upah dua kali lipat dengan pekerjaan yang wajar. Tapi memang begitu sifat manusia. Ayo lari cepat!”

Kedua anak itu ingin tahu mengapa mereka harus berlari-lari.

“Tak usah tahu. Nanti juga akan tahu, bila telah sampai di rumah Nyonya Janda Douglas.”

Dengan penuh rasa khawatir karena sering mendapat tuduhan palsu, Huck mencetus, “Tuan Jones, kami tak berbuat salah.”

“Oh, entahlah, Huck, entahlah,” si penjaga hutan tertawa, “bukankah kau dan Nyonya Janda bersahabat baik?”

“Yah, benar, ia memperlakukanku dengan baik.”

“Nah, baiklah. Untuk apa kau merasa takut?”

Pertanyaan itu belum sampai terjawab oleh Huck sampai saat ia sadar bahwa dirinya didorong masuk bersama Tom ke dalam ruang tamu rumah Nyonya Janda Douglas. Tuan Jones menaruh gerobaknya di dekat pintu dan ikut masuk.

Ruangan itu diterangi dengan banyak lampu. Dan semua orang yang punya kedudukan di desa itu hadir. Keluarga Thatcher, keluarga Harper, keluarga Rogers, Bibi Polly, Sid, Mary, pendeta, redaktur surat kabar dan banyak lagi, semua berpakaian bagus. Nyonya Janda memaksa untuk menyambut kedua anak dengan hati riang. Keduanya penuh lumpur dan tetesan lilin. Merah wajah Bibi Polly, kemalu-maluan melihat Tom. Tapi tak ada yang lebih menderita daripada kedua anak itu sendiri.

Tuan Jones berkata, “Tom belum tiba di rumah, aku berputus asa mencarinya. Tapi aku kepergok dengan dia dan Huck dekat rumahku. Maka kuajak mereka datang ke mari.”

“Tepat tindakanmu,” kata Nyonya Janda, “ayo, ikut aku, Anak-anak.” Tom dan Huck dibawanya ke sebuah kamar tidur.

“Nah, bersihkan tubuhmu dan berpakaianlah yang baik,” kata Nyonya Janda. “Ini ada dua pasang pakaian; kemeja, celana, kaus kaki, segalanya lengkap. Tak usah berterima kasih padaku, Huck, keduanya milikmu, tapi yang satu pembelian Tuan Jones dan yang satu pembelianku. Kukira keduanya cukup baik bagi kalian berdua. Nah, berpakaianlah cepat-cepat. Kami akan menunggu. Cepat turun bila kalian telah berdandan rapi.”

Nyonya Janda meninggalkan mereka.

TIMBUNAN UANG EMAS

HUCK BERKATA, “Tom, kita bisa turun dengan menggunakan tali, jendela ini tak begitu tinggi.”

“Bah, untuk apa kita turun?”

“Aku tak pernah menghadapi orang banyak seperti di bawah itu. Aku tak tahan. Aku tak mau turun.”

“Oh, jangan pedulikan mereka! Jangan takut. Kau akan kujaga.”

Sid muncul.

“Tom,” katanya, “sepanjang hari Bibi menantimu. Mary telah menyiapkan pakaianmu untuk hari Minggu dan semua orang gelisah karena engkau. Eh, apakah ini bekas lumpur dan lilin di bajumu?”

“Tuan Siddy, jangan campuri perkara orang. Untuk apa keramaian ini?”

“Oh, pesta biasa, seperti yang diadakan oleh Nyonya Janda. Kali ini untuk menghormati Penjaga Hutan dan anak-anaknya yang telah melindunginya beberapa malam yang lalu. Dan dengar, kalau kau ingin tahu, bisa kukatakan padamu.”

“Apakah itu?”

“Tuan Jones tua itu malam ini akan membuat orang-orang tercengang dengan suatu rahasia. Tadi pagi aku telah mendengar rahasia itu waktu ia mengatakannya pada Bibi. Kukira rahasia itu kini bukan rahasia lagi. Semua orang telah tahu, Nyonya Janda juga, walaupun pura-pura tak mengetahuinya. Tuan Jones berkata bahwa Huck harus hadir. Tanpa kehadirannya dia tak bisa membuka rahasianya, kau tahu.”

“Rahasia tentang apa, Sid?”

“Tentang Huck mengikuti para penjahat ke rumah Nyonya Janda! Kukira, Tuan Jones akan bangga membuat semua orang tercengang, tapi aku berani bertaruh ia pasti gagal.”

Sid tertawa puas.

“Sid, kaukah yang menyiarkan rahasianya?”

“Oh, tidak menjadi soal, siapa yang menyiarkan. Pokoknya rahasia itu telah tersiar. Cukup, bukan?”

“Sid, hanya ada seorang manusia di seluruh desa ini yang sifatnya begitu rendah untuk mengerjakan hal itu dan orang yang rendah budi itu adalah engkau! Bila yang mengikuti para penjahat itu engkau dan bukan Huck, sudah pasti engkau akan lari pontang-panting tanpa memberitahukan kepada siapa pun. Kau tak bisa mengerjakan apa pun, kecuali fitnah yang kotor-kotor! Kau tak tahan melihat orang lain dipuji karena melakukan pekerjaan mulia. Nah, tak usah berterima kasih seperti kata Nyonya Janda tadi.” Tom menempeleng Sid sekeras-kerasnya dan menendangnya berkali-kali, hingga Sid terpelanting ke luar pintu. “Kini mengadulah pada Bibi, jika berani—besok kuberi upah!”

Beberapa menit kemudian, semua tamu Nyonya Janda Douglas duduk mengelilingi meja untuk makan malam. Anak-anak makan di ruangan yang sama, di meja-meja kecil seperti menjadi adat daerah itu. Pada saat yang direncanakan Tuan Jones mengucapkan pidato kecil. Ia mengucapkan terima kasih kepada Nyonya Janda atas kehormatan yang diperolehnya beserta kedua anaknya, tetapi sesungguhnya kehormatan itu harus diterima oleh orang lain yang begitu bersifat sederhana, sehingga... demikianlah seterusnya.

Ia membuka rahasia tentang peranan Huck dalam peristiwa Bukit Cardiff. Gayanya sungguh baik, sebaik yang bisa dilakukannya, para pendengar pura-pura tercengang, yang menjadikan suasana tidak begitu meriah. Nyonya Janda pura-pura terkejut. Dibanjirinya Huck dengan sanjungan dengan ucapan-ucapan terima kasih, sehingga Huck hampir lupa akan pakaiannya yang hampir tak tertahankan dalam keadaan, di mana orang memandang kepadanya, yang sama sekali tak enak baginya.

Nyonya Janda Douglas berjanji untuk memberi Huck tempat bernaung di rumahnya serta menyekolahkaninya; dan kelak bila ia bisa menyisihkan uang, ia akan memberi Huck modal untuk pegangan hidup secara sederhana. Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu Tom. Ia berkata, "Hal itu tidak perlu. Huck sudah kaya. Ia tak memerlukan pemberian dari siapa pun."

Hanyalah karena kesopanan saja yang membuat hadirin tak tertawa atas 'lelucon' Tom itu. Tapi terasa juga betapa sunyi situasi akibat pernyataan Tom yang kaku itu. Tom memecah kesunyian itu dengan berkata, "Huck mempunyai banyak uang. Mungkin kalian tak percaya, namun uangnya sungguh berlimpah-limpah. Oh, tak usah tertawa. Kukira, aku bisa menunjukkan buktinya. Tunggu sebentar!"

Tom berlari ke luar melalui beberapa pintu. Hadirin saling pandang dengan perasaan tercengang dan memandang penuh tanya pada Huck yang merasa lidahnya kelu.

“Sid, kenapa Tom?” bisik Bibi Polly, “Ia... wah, betul-betul aku tak bisa memahami anak itu. Tak pernah aku....”

Tom masuk, terhuyung oleh kantung yang berat, membuat Bibi Polly tak meneruskan pembicaraannya. Tom menuang uang emas itu ke atas meja dan berkata, “Nah, apa kataku? Separuh dari uang ini milik Huck, separuh milikku.”

Semua orang lupa bernapas. Sesaat semua hanya melongo. Kemudian semua ribut minta penjelasan. Tom berkata bahwa ia dengan senang hati akan memberi penjelasan. Ia menceritakan suatu cerita yang panjang dan penuh hal-hal yang menarik. Hampir tak ada yang menyela, takut untuk memutuskan cerita yang memikat itu. Setelah Tom selesai, Tuan Jones berkata, “Kukira aku telah menyiapkan suatu cerita yang menarik untuk pesta ini, namun ternyata ceritaku tak berarti. Cerita Tom membuat ceritaku tidak berarti. Harus kuakui.”

Uang itu dihitung, jumlahnya lebih sedikit dari dua belas ribu dolar. Jumlah itu jumlah paling banyak yang pernah dilihat siapa pun di antara hadirin dalam satu tumpukan, walaupun beberapa orang mempunyai jumlah yang lebih besar.

HUCK YANG TERHORMAT MENYATUKAN DIRI DENGAN PARA PETUALANG

PARA PEMBACA tentu tak perlu diberi tahu, bagaimana harta karun Tom dan Huck itu telah membuat geger desa kecil yang miskin seperti St. Petersburg itu. Jumlah sebegitu besar dalam satu tumpukan, hampir-hampir tak dapat mereka bayangkan. Berita itu dibicarakan, diperdebatkan, diagung-agungkan, sampai banyak orang kehilangan akal. Semua 'rumah hantu' di sekitar St. Petersburg dibongkar, papan demi papan, bagian dasarnya digali untuk mencari harta karun. Bukan saja anak-anak, tetapi juga orang tua. Beberapa di antaranya adalah orang-orang yang selalu berpikir dan berbuat dengan kesungguhan hati, tak pernah bermain-main. Di mana pun, Tom dan Huck dikelilingi, dikagumi dan ditonton. Kedua anak itu tak pernah ingat sebelumnya bahwa kata-kata mereka mempunyai arti. Kini setiap perkataan mereka dianggap berharga dan diulang-ulangi. Apa pun yang mereka

kerjakan, selalu dianggap luar biasa. Agaknya mereka tak bisa berbuat atau berbicara seperti orang biasa lagi. Juga pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu diperbincangkan untuk membuktikan bahwa masa lalu itu penuh dengan perbuatan dan perkataan yang mengandung tanda-tanda kemurnian yang nyata. Surat kabar di desa itu bahkan membuat riwayat hidup kedua anak itu.

Nyonya Janda Douglas menyimpankan uang Huck di bank dengan bunga enam persen, begitu juga Hakim Thatcher berbuat yang sama atas uang Tom untuk memenuhi permintaan Bibi Polly. Kini kedua anak itu mempunyai gaji yang betul-betul termasuk luar biasa—sedolar tiap hari biasa dan setengah dolar di hari Minggu sepanjang tahun! Gaji yang sama seperti yang diterima Tuan Pendeta, sedikit-tidaknyanya jumlah itulah yang dijanjikan kepadanya, namun jarang diterima. Satu seperempat dolar waktu itu cukup untuk sewa kamar dan makan seorang anak, serta pakaian dan cucian dalam waktu seminggu.

Hakim Thatcher mempunyai harapan besar akan masa depan Tom. Dalam pendapatnya, seorang anak biasa tak mungkin bisa mengeluarkan anak perempuan dari dalam gua. Ketika Becky secara rahasia menceritakan, bagaimana Tom berdusta untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman cambuk, hakim itu sangat terharu. Becky memohon ampun atas dusta Tom itu, dusta yang memindahkan hukuman cambuk dari punggungnya ke punggung Tom. Hakim Thatcher dengan penuh kebanggaan mengatakan, dusta semacam itu adalah dusta dari hati mulia, dusta dari hati yang pemurah—dusta yang berharga untuk dikenangkan sejarah di samping Kebenaran George Washington yang termasyhur tentang kapaknya. Bagi Becky, beum pernah ayahnya nampak begitu tinggi dan gagah seperti waktu beliau berjalan mondar-mandir sambil mengucapkan itu semua. Saat itu juga ia pergi untuk menemui Tom serta mengatakan hal itu.

Hakim Thatcher ingin melihat Tom menjadi seorang ahli hukum atau ahli militer yang termasyhur kelak. Ia berjanji untuk meratakan jalan bagi Tom guna memasuki Akademi Militer Nasional dan kemudian belajar di sekolah hukum yang terbaik di Amerika Serikat, agar ia siap untuk menjalankan salah satu dari bidang tadi atau kedua-duanya.

Kekayaan Huck Finn dan kenyataan bahwa kini ia berada di bawah naungan Nyonya Janda Douglas memperkenalkan dirinya pada pergaulan masyarakat beradab, bukan—bukan memperkenalkan, tapi menariknya, melontarkannya ke masyarakat dengan paksa—dan penderitaannya hampir tak tertahankan olehnya. Para pelayan Nyonya Janda selalu membuatnya bersih dan rapi, menyisir dan menyikat rambutnya, menidurkannya di tempat tidur yang tak bersahabat dengannya, segalanya putih bersih, tak ada noda setitik pun yang bisa ditekankan ke dadanya untuk dianggapnya sebagai sahabat. Ia harus makan dengan pisau dan garpu, ia harus menggunakan serbet, cangkir, dan piring; ia harus belajar, ia harus pergi ke gereja; ia harus berbicara dengan sopan hingga baginya setiap perkataan terasa hambar di mulut; ke mana pun ia berpaling, belenggu dan terali peradaban mengungkungnya, mengikatnya erat-erat.

Tiga minggu dengan gagah berani dihadapinya semua penderitaan ini, dan kemudian ia lenyap. Empat puluh delapan jam Nyonya Janda mencarinya di mana-mana dengan hati sedih. Masyarakat pun ikut terpengaruh, mereka mencari Huck Finn di setiap tempat, menjelajahi sungai untuk mencari mayatnya. Di hari ketiga, pagi-pagi sekali, secara bijaksana Tom Sawyer turun tangan, mencari di antara tong-tong tua di belakang rumah pembantaian. Dan di salah sebuah tong diketemukannya anak hilang itu. Huck tidur di dalam tong, baru selesai dengan sarapan yang terdiri dari makanan-makanan curian, kini berbaring menikmati pipanya. Ia tampak tidak terurus, rambutnya tak

disisir, berpakaian compang-camping yang membuatnya sedap dipandang, bebas, merdeka, bahagia. Tom menariknya ke luar tong, menceritakan kekacauan yang diakibatkan olehnya dan meminta agar Huck segera pulang. Huck yang menghirup kemerdekaan itu sekarang menjadi sedih.

“Jangan berbicara tentang itu lagi, Tom,” kata Huck, “telah kucoba dan aku gagal. Kehidupan semacam itu tak cocok bagiku.



Huck tidur di dalam tong.

Nyonya Janda memang baik padaku, tetapi aku tak tahan caranya menjalankan hidup. Ia membangunkan aku pada jam itu-itu juga tiap pagi, menyuruh aku mencuci muka, pelayannya menyisir rambutku habis-habisan, ia tak memperbolehkan aku tidur di gudang kayu, aku harus berpakaian yang ketat yang tak ada jalan keluar masuk bagi udara. Pakaian-pakaian itu begitu bagus, hingga aku tak dapat duduk atau berbaring atau bergulung di

rumput. Aku tak pernah lagi menerobos pintu gudang di bawah tanah. Hmm, kira-kira setahun kurasa, bertahun-tahun! Aku harus pergi ke gereja, sampai aku bermandi peluh. Aku benci mendengarkan khotbah-khotbahnya; aku tak boleh menangkap lalat di sana atau mengunyah. Aku pun harus terus memakai sepatu sepanjang hari Minggu. Nyonya Janda makan menurut bunyi lonceng, tidur menurut bunyi lonceng; semuanya begitu ditetapkan waktu, hingga membuat orang tak tahan.”

“Tetapi semua orang hidup secara itu, Huck.”

“Tak ada bedanya, Tom. Aku tidak seperti orang lain, dan aku tak tahan. Aku tak senang untuk selalu hidup terkekang. Dan makanan mudah sekali didapat, aku tak senang pada makanan yang mudah didapat. Untuk pergi mengail aku harus minta izin, untuk pergi berenang harus minta izin—untuk segala-galanya harus minta izin dulu. Dan aku harus berbicara dengan baik sehingga membuatku tak enak badan, sampai terpaksa tiap hari aku harus naik ke loteng untuk bisa berbicara bebas, walaupun sendirian, agar bisa kurasakan kebebasan berbicara. Kalau tidak, pasti aku mampus. Nyonya Janda tak memperkenankan aku merokok, tak memperkenankan aku berteriak, tak memperkenankan aku melongo, menggaruk atau menggeliat di depan orang banyak.”

Dengan tambahan perasaan derita dan luka hati istimewa, Huckleberry menambahkan keluh kesahnya, “Dan sialan betul; tiap saat ia berdoa! Belum pernah kulihat seorang wanita seperti dia, Tom! Aku harus pergi, aku harus, Tom. Dan lagi sebentar lagi musim libur selesai dan sekolah dimulai. Aku pun harus masuk sekolah nanti—dan itu tak bisa kutahan. Tom, menjadi kaya ternyata tak seenak yang kubayangkan. Setiap saat khawatir, setiap saat berkeringat dan mengharapkan kedatangan kematian selalu. Nah, pakaian ini cocok bagiku, tong ini cocok bagiku, dan tak akan pernah kulepaskan lagi. Tom, aku tak akan pernah me-

nemui kesulitan begini banyak, bila tidak karena uang itu. Kini, baiklah kau ambil bagianku semua, hanya kadang-kadang berilah aku sepuluh sen—tak usah terlalu sering, sebab aku tak bisa menghargai yang bisa kudapatkan tanpa berusaha keras lebih dahulu. Dan tolong minta agar Nyonya Janda melepaskan diriku.”

“Oh, Huck, tak bisa kulakukan itu. Tak adil, cobalah sekali lagi, mungkin kau bisa menyukainya.”

“Menyukainya—ya, mungkin akan kusukai seperti aku akan menyukai sebuah kompor panas, bila telah kududuki cukup lama. Tidak, Tom, aku tak mau kaya dan aku tak mau hidup di rumah yang tak ada udaranya itu. Aku senang hidup di hutan, di sungai, di tong kosong, dan tak kan kuubah hidupku itu. Terkutuk semuanya! Pada waktu kita telah mempunyai senjata, dan gua, dan siap untuk merampok, semua ketololan ini muncul untuk menggagalkan rencana kita!”

Tom melihat kesempatan untuk mengubah pandangan Huck.

“Dengar Huck, kekayaan tak menghalangiku untuk menjadi perampok.”

“Betulkah, Tom? Betulkah katamu itu?”

“Betul, Huck. Tapi Huck, kau tak bisa masuk ke dalam gerombolan perampok, bila kau tidak mempunyai penghasilan yang terhormat. Kau tahu.”

Kegembiraan Huck lenyap.

“Aku tak boleh masuk, Tom? Bukankah kau memperbolehkan aku menjadi bajak laut?”

“Ya, tapi beda sekali. Seorang perampok lebih tinggi derajatnya daripada seorang bajak laut—secara keseluruhannya. Di beberapa negara perampok terdiri dari bangsawan-bangsawan tinggi, pangeran dan sebangsanya.”

“Tom, bukankah kau selalu bersahabat dengan aku? Kau tak akan mengeluarkan aku dari gerombolanmu, bukan? Kau tak

akan sekejam itu.”

“Huck, aku tak ingin dan tak akan bertindak semacam itu. Tapi apa kata orang banyak? Mereka pasti berkata, ‘Puh, gerombolan Tom Sawyer? Anggota-anggotanya bertingkat rendah.’ Yang mereka maksudkan adalah engkau, Huck! Kau pasti tak suka dikatakan begitu, aku pun tidak.”

Huck terdiam, pertarungan sengit terjadi dalam benaknya. Akhirnya ia berkata, “Nah, baiklah, aku akan kembali ke rumah Nyonya Janda sebulan lagi dan akan kulihat apakah aku bisa menahan penderitaan itu. Asal kau perkenankan aku jadi anggota gerombolanmu, Tom!”

“Baik, Huck, janji deh! Marilah, Sahabat, akan kuminta agar Nyonya Janda tak terlalu keras bertindak terhadapmu!”

“Betulkah, Tom betulkah akan kau minta pada Nyonya Janda? Bagus kalau begitu. Bila ia mau mengendurkan beberapa peraturan kerasnya, aku akan merokok dengan sembunyi-sembunyi, memaki bersembunyi-sembunyi, dan akan kujalani penghidupan itu sekuat hati. Kapanakah kau mulai membentuk gerombolanmu?”

“Oh, sekarang juga. Kita kumpulkan anak-anak dan mungkin malam ini kita buat upacara pentahbisan.”

“Upacara apa?”

“Pentahbisan.”

“Apa itu?”

“Upacara sumpah setia satu dengan yang lain sesama anggota gerombolan. Bersumpah untuk tidak membocorkan rahasia gerombolan walaupun dicincang sampai lembut. Bersumpah untuk membunuh siapa saja bersama seluruh sanak keluarganya yang berani menyakiti salah seorang anggota gerombolan.”

“Bagus, Tom, hebat sekali.”

“Memang demikian. Dan sumpah itu harus dilakukan di malam hari, tengah malam, di suatu tempat yang paling sepi,

paling seram. Kalau mungkin di sebuah rumah hantu. Sayangnya semua rumah hantu telah dibongkar orang.”

“Tengah malam cukup baik, Tom.”

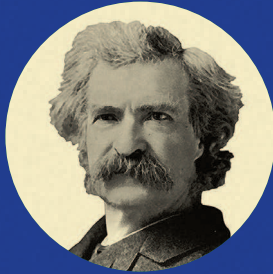
“Tepat. Dan kita harus bersumpah di dalam peti mati, menandatangani dengan darah.”

“Bukan main hebatnya. Lebih hebat daripada menjadi bajak laut. Aku akan tinggal bersama Nyonya Janda sampai aku mati, Tom. Dan bila kelak aku telah menjadi seorang perampok yang termasyhur, pastilah Nyonya Janda merasa bangga telah menolong aku dari dalam lumpur.”

PENUTUP

DEMIKIANLAH, habis sudah cerita ini. Karena cerita ini cerita tentang seorang anak, maka berakhirlah sampai di sini. Cerita ini tak bisa dilanjutkan sampai menjadi cerita seorang dewasa. Bila seseorang menulis roman tentang orang dewasa, ia tahu, di mana harus berhenti—yaitu pada perkawinan; tapi bila yang ditulis itu cerita tentang anak-anak, ia harus berhenti di mana ia bisa berhenti dengan sebaik-baiknya.

Hampir semua pelaku dalam cerita ini masih hidup, sejahtera, dan bahagia. Suatu hari mungkin ada baiknya untuk menelaah kembali cerita kehidupan anak-anak guna melihat mereka menjadi apa setelah dewasa. Karena itu saat ini tak bijaksana untuk menceritakan kehidupan mereka sekarang.



MARK TWAIN

PETUALANGAN TOM SAWYER

Kisah petualangan remaja karangan Mark Twain dengan latar belakang alam bebas di tepi Sungai Mississippi ini merupakan salah satu karya klasik Amerika. Tom yang nakal tinggal di rumah Bibi Polly yang dermawan. Setelah bertengkar dengan sahabatnya, Becky Thatcher, Tom pergi bertualang bersama Huck Finn, temannya. Secara kebetulan keduanya menyaksikan penjahat menusuk seorang dokter hingga meninggal. Si pembunuh menggenggamkan pisau itu di dalam tangan seorang pemabuk. Diselingi pengembaraan dan tingkah polah yang serba nakal dan berani, Tom dan Huck dapat menemukan tempat persembunyian si pembunuh.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

[f](https://www.facebook.com/KepustakaanPopulerGramedia) KepustakaanPopulerGramedia; [t](https://twitter.com/penerbitkpg) @penerbitkpg; [i](https://www.instagram.com/penerbitkpg) penerbitkpg